



Malam Untukmu

Novel Karya :

WANTI ARIFianto



WANTI ARIFianto

MALAM UNTUKMU

Novel

Copyright © 2021

WANTI ARIFianto

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Editor : *Wanti Arifianto*

Penata Letak : *Rosyida*

Desain Sampul : *Alfi Rohmatul Lail*

Diterbitkan oleh :



CV. BABAD BUMI

FB : Babad Bumi

Hp : 085-749-911-174

Cetakan I, Agustus 2021

ISBN : 978-623-97497-5-0

Dimensi 14 cm x 20 cm

317 Halaman

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit.



Kata Pengantar

Alhamdulillah Sebab akhirnya novel ini bisa diselesaikan tepat waktu.

Dalam novel ini, lagi-lagi aku berusaha mengisahkan tentang cinta yang datang terlambat. Menulis dari sudut pandang dan karakter berbeda. Namun demikian, aku berharap semoga kisah ini memiliki warna berbeda dari kisah serupa di luaran sana.

Ucapan terima kasihku masih sama. Untuk keluarga, utamanya anak dan suamiku. Untuk teman-teman pembaca di semua grup kepenulisan yang nggak berhenti mendukung dengan membaca dan memberikan vote pada karyaku. Apalah aku tanpa temen-temen semua. Untuk tim Babad Bumi Publishing yang selalu memberi ruang dan kesempatan, terima kasih banyak.

Akhir kata, semoga kisah Nina dan Haris bisa menjadi warna baru dalam tema romansa cinta yang datang karena terpaksa. Eak!

Makassar, Juli 2021

With Love

Wanti Arifianto



Daftar Isi

Satu. Pengantin Pengganti	05
Dua. Janji Suci	16
Tiga. Afeksi	25
Empat. Terserah!	34
Lima. Umpan?	45
Enam. Kenapa?	53
Tujuh. Putus Asa	61
Delapan. Orang-Orang Asing	73
Sembilan. Nina, Bukan Agni	84
Sepuluh. Tak Lagi Sama	91
Sebelas. (Belum) Terbiasa	102
Dua Belas. Sentuhan Itu	114
Tiga Belas. Senyuman Itu	125
Empat Belas. Ada Yang Berbeda	137
Lima Belas. Ingin Memiliki	149
Enam Belas. (Tak) Ingin Memiliki	161
Tujuh Belas. Agni?	187
Delapan Belas. Sebuah Fakta	209
Sembilan Belas. Dilema	227
Dua Puluh. Akhir	238
Dua Puluh Satu. Berpisah	253
Dua Puluh Dua. Sebuah Lamaran	263
Dua Puluh Tiga. Berlabuh	271
Dua Puluh Empat. Titik Balik	282
Dua Puluh Lima. Yang Terakhir	292
Ekstra Part 1	304
Ekstra Part 2	308



A black and white illustration showing two hands reaching towards each other. The hand at the top is reaching down, and the hand at the bottom is reaching up. Between their fingers is a small butterfly. The background is dark, and the hands are light-colored.

Satu

Pengantin Pengganti

Agni tampak gelisah malam ini. Sejak tadi dia terus mengubah posisi tidur, membuat kasur bergoyang-goyang. Matanya tertutup rapat, tetapi aku tahu dia masih belum tidur. Ini bukan kali pertama, sebab dia selalu seperti ini seminggu belakangan. Dia bahkan meminta ditemani, melarangku tidur lebih dulu.

Banyak yang bilang, hal ini sering terjadi pada seseorang yang akan memasuki ambang pernikahan. Segala persiapan yang menguras emosi dan tenaga ditengarai jadi sebabnya. Namun kurasa, Agni tidak demikian. Sebab dia selalu bersemangat saat melakukan semua hal terkait hari bahagianya itu. Lalu, apa yang membuat dia demikian resah?

WANTI ARIFianto

Merasa penasaran, aku berbaring miring ke arahnya. Setelah menaikkan selimut sebatas dada, aku menopang kepala dengan lengan kanan. Kutatap wajahnya dalam, menunggu jika dia membuka mata.

"Nggak pengen curhat?" tanyaku pelan, memecah kebisuan.

Perlahan mata yang kutatap itu terbuka. Agni mengerjap sebentar, sebelum menghela napas dalam. Lalu, seperti tak ingin menerima tatapanku, dia mengubah posisi tidur menjadi telentang. Lagi-lagi dia bergerak pelan seperti tak nyaman, seraya mengarahkan pandangan ke langit-langit.

"Nggak tau harus mulai dari mana." Dia berkata pelan, lagi-lagi menghela napas dalam.

"Apa karena ini, kamu minta aku temenin?" tanyaku lagi.

Dia menoleh sebentar. Setelah itu kembali pada posisi semula, menatap langit-langit. "Aku bingung. *Stress*."

Aku tertawa. "Kata orang, itu memang penyakit yang dirasakan calon pengantin. Dibikin santai aja. Kan ada aku?"

Dia menoleh lagi. Kali ini, balas menatapku dengan sorot aneh. "Bener, kamu selalu ada buat aku, Nin?"

"Apa selama ini aku pernah kabur?" Aku balik bertanya, meneliti wajahnya yang tampak serius.

"Kalo misalnya" Dia menjeda kalimat, aku menunggu. "Kalo misalnya kali ini aku ngelakuin kesalahan



Malam Untukmu

lagi, apa kamu bakal belain?" Di akhir kalimat, Agni menoleh, berbaring sedikit miring.

Aku menatap gadis yang kini menggigit bibir. Dari temaram lampu tidur, entah mengapa kegelisahan Agni tertangkap jelas olehku. Apa karena suaranya yang bergetar?

"Ada apa?" Aku balas bertanya. "Kamu hamil?"

Agni menggeleng, hal yang membuat aku bernapas lega. Setidaknya, ketakutanku dari pergaulannya yang begitu lepas tidak terjadi. Bagaimanapun, dia bisa menjadi bukti bahwa seliar apa pun kabar tentangnya di luar sana, Agni tetap bisa menjaga diri.

"Lagian kalo hamil, kan aku bakal nikah dua hari lagi." Dia mengubah posisi lagi, telentang seperti sebelumnya.

Aku mengganggu. "Trus kenapa? Apa yang kamu takutkan?"

"Reino."

Nama itu terucap pelan dari bibirnya. Akan tetapi, entah mengapa justru aku terkejut setengah mati, seperti mendengar gelegar halilintar. Seketika aku merasa pasokan oksigen dalam kamar berkurang, sesak. Bukankah laki-laki itu

"Dia datang, Nin. Aku harus gimana?" Lalu, aku mendengar Agni terisak. Tangisnya tidak terdengar, tetapi aku merasakan kesedihan yang dalam.

Jadi, sejauh ini berlari, dia masih terikat pada laki-laki itu? Sedalam itukah sesuatu di antara mereka?



WANTI ARIFianto

Reino Aditya. Nama itu terus menari di kepala, membuyarkan fokusku sejak semalam. Seperti Agni, aku pun sampai tak bisa tidur karena itu. Sampai-sampai, aku tidak bisa fokus menyelesaikan pekerjaan. Padahal, semua pekerjaan ini harus beres sebelum cuti dua hari, terhitung besok hingga Senin.

"Nin, belum balik? Bukannya hari ini kamu izin kerja setengah hari?"

Suara dari arah depan membuat aku tergagap. Seorang lelaki mengenakan kemeja batik muncul dari sana, melangkah pelan menuju ke arahku. Dia mendekat dengan senyum seperti biasanya. Senyum yang berhasil menciptakan letupan-letupan kecil di hatiku.

"Ah, i-ini baru mau siap-siap, Pak. Mau selesain dulu *draft* yang kemaren." Aku pura-pura menyibukkan diri dengan *mouse*, tak lupa mengarahkan pandang pada layar komputer.

"Begitu?" Suara itu terdengar meledek.

Saat aku mengangkat wajah, tampak dia berhenti, menopang kedua tangan di meja dengan posisi tubuh sedikit condong. Sebenarnya aku sedikit risi dengan sikapnya yang selalu seperti ini. Selain menjadi perhatian pemilik mata dari kubikel lain, aku juga belum terbiasa. Bagaimanapun, dia tetap atasanku, dan kami baru menjalani hubungan istimewa dalam hitungan hari.

"Besok acara sodara kamu jam sepuluh pagi, 'kan?" tanyanya lagi.



Malam Untukmu

Aku mengganggu, masih tak berani balas menatapnya. Setiap berdekatan dengannya, aku selalu saja salah tingkah dan berdebar tak karuan. Dengannya, aku seperti gadis yang baru merasakan cinta pertama. Apa memang ... cinta itu seindah dan selucu ini?

"Ng ... habis itu kita." Dia melanjutkan dengan suara pelan. Amat pelan, tetapi mampu membuat wajahku terasa panas.

"Kayaknya lebih baik kalo sekarang kita makan." Aku berusaha mengalihkan pembicaraan.

Dia tertawa. "Kamu tunggu jam istirahat. Biar aku bisa anterin kamu pulang."

Baru saja aku akan menyela, tetapi dia sudah meninggalkan tempat. Sementara aku hanya membenamkan diri di depan komputer, demi meredam semua 'cie cie' dan dehaman dari seluruh penghuni ruangan.

Seperti kata yang diucapkannya sebelum meninggalkan mejaku, dia benar-benar mengantarku pulang. Hari ini, aku memang sengaja izin bekerja setengah hari. Sanak keluarga yang sudah berkumpul di rumah untuk pernikahan Agni, membuatku tak enak jika harus bekerja sepanjang hari.

"Besok aku usahain ikut nganter."

Dia berkata begitu kami kembali ke mobil. Sebenarnya aku mau langsung pulang, tetapi dia meminta agar kami makan



WANTI ARIFianto

siang bersama dulu. Sebuah kebiasaan sejak hari jadian. *Ah, jadian*

"Kalo misal lagi repot, nggak usah. Udah banyak yang anterin, kok."

"Nggak papa. Kata orang, ikut iring-iringan pengantin itu bikin lancar rezeki. Jodoh, misalnya."

Aku tertawa. "Mitos dari mana itu?"

"Aku penasaran lihat kamu pake kebaya. Kamu pasti cantik banget besok, Nin."

"Aku cantik tiap hari." Aku berkilah.

"Dan itu bikin aku deg-degan."

"Gombal!"

Mobil yang dikemudikan atasanku ini berhenti tepat di depan rumah. Meski semua perhelatan besar itu akan digelar di masjid dan gedung, tetapi tetap saja rumah menjadi titik kumpul. Bahkan, kesibukan dan hilir-mudik kerabat sudah ramai tiga hari yang lalu.

"Aku nggak mampir, ya." Dia berkata sambil mengulum senyuman khas.

Aku mengangguk, lalu turun setelah mengucapkan terima kasih. Setelah menutup pintu, kutatap dia dari jendela yang belum ditutup sepenuhnya.

"Kenapa?" tanyanya. Mungkin dia sempat melihat bibirku yang memang berniat melontarkan kata-kata.



Malam Untukmu

"Ah, nggak. Makasih." Aku melambai ke arahnya, terus menatap hingga sedan putih mengkilap itu berbelok di ujung gang.

"Siapa? Asta?"

Pertanyaan dari arah samping membuat aku terkejut. Sontak aku memegang dada. "Bisa nggak, kalo dateng itu permisi dulu. Ngagetin aja kayak hantu!"

Agni tertawa. "Aku udah nyapa. Kamu aja yang fokus ngeliatin Asta. Cakep juga dia ternyata."

"Besok jadi bini orang, mata masih juga jelalatan." Aku mencebik.

Agni hanya tertawa, lalu menggandengku menuju teras. Dia ini ... benar-benar aneh. Kenapa juga harus menyambutku seperti ini?

Dalam balutan kebaya moderen berwarna putih, Agni tampak cantik. Meski sejak dirias tadi wajahnya tak menampilkan senyum sama sekali, tetapi itu tak mengurangi aura kecantikannya. Maka, demi mengabadikan momen, aku mengambil beberapa foto kami berdua sebagai kenangan, lalu mengunggahnya ke media sosial.

Meski sikap manja Agni sedikit terasa aneh, tetapi aku tetap menemaninya. Kami bangun bersama, mandi dan bersiap, bahkan sampai dia selesai dirias, aku tak meninggalkannya sama sekali. Mungkin dia begini karena sedih akan berpisah



dengan kami semua. Sebab seperti yang dia katakan, sang suami sudah menyediakan rumah dan akan memboyong Agni begitu acara resepsi selesai.

My Asta :

Kebaya krem tetep juara.

Aku tersenyum ketika sebuah pesan darinya masuk. Asta. Sejak pagi saat di rumah tadi, dia memang selalu memuji dengan banyak kalimat yang membuatku meleleh. Entah karena kami baru saja berpacaran, atau memang dia selihai itu mengambil hati perempuan. Yang jelas, semua pujiannya membuatku berbunga-bunga.

Saat ini, aku dan Asta berada di ruangan berbeda. Sebab dengan dalih ingin menghabiskan waktu berdua saja, Agni memintaku menemaninya. Jadilah aku terkurung di sini, dalam sebuah bilik khusus pengantin yang telah disiapkan dan dihias sedemikian rupa, berada di sisi kiri masjid.

"Nin, coba lihat keluar. Rombongan pengantin laki-laki udah datang belum?"

Suara Agni mengagetkanku yang tengah sibuk berbalas pesan dengan Asta. "Aku teleponin Asta aja, ya. Kan dia ada di luar."

"Kamu pastiin aja. Aku nggak bisa percaya orang lain selain kamu." Dia berkata dengan suara berat. Seperti bukan Agni yang kukenal.

Aku menatap Agni. Meskipun perkataan dan sorot matanya aneh, tetapi tetap saja aku mengangguk dan tersenyum



Malam Untukmu

padanya. Menanti calon mempelai, sudah pasti membuat Agni segugup itu. Mungkin, aku pun akan begitu jika ada di posisinya. Maka, tak ada hal yang lebih baik selain mengabulkan pintanya. *Toh*, setelah ini aku akan merindukan semua sikap anehnya ini.

"Oke. Aku keluar bentar." Kuulas senyum termanis untuknya.

"Nitip cariin tisu. Ketinggalan di mobil kayaknya."

"Siap!"

Aku bergegas usai berkata demikian. Tak lupa meraih kunci mobil yang tergeletak di meja. Begitu sampai di area parkir, terdengar suara sirene dari arah pelataran masjid. Ternyata, itu adalah pengawal mempelai laki-laki. Tak membuang waktu, aku segera berlari menuju ruangan yang tadi kutinggalkan.

Dengan napas sedikit tersengal, aku membuka pintu dan berkata, "Mereka sudah sampai--"

Kalimatku terhenti saat mendapati ruangan telah kosong. Apakah mungkin Agni sudah dijemput dan dibawa masuk ke tempat akad?

Segera aku menuju cermin. Setelah memastikan tak ada cela di wajah dan penampilan, maka aku berbalik, berniat menyusul masuk ke masjid. Namun, langkahku terhenti ketika Mama Isti muncul dari pintu bersama dua kerabat lain.

"Agni mana?"

Aku mengernyit. "Agni? Bukannya sudah di dalam?"



WANTI ARIFianto

"Di dalam mana? Kan dia minta nunggu di sini sama kamu?"

Apa?

Tiga orang wanita berseragam sama denganku itu masuk. Sementara aku masih mematung di tempat. Ada apa ini?

"Agni!"

"Agni!"

Mereka memanggil beberapa kali, memeriksa toilet dan semua ruangan. Akan tetapi, tak ada siapa pun.

"Nin, Agni ke mana?" Mama Isti berteriak, tubuhnya gemetar, wajahnya merah padam.

"Ma, aku--"

"Dia sama kamu, 'kan? Ke mana dia?" Wanita yang kuanggap sebagai pengganti Mama itu terdengar panik.

Aku menggeleng. "Aku nggak tau, Ma. Tadi--"

"Keluarga sudah siap! Semua sudah siap! Gimana ini?" Mama Isti menangis. Tubuhnya meluruh, jatuh duduk di lantai.

Sementara dua kerabat yang tadi menenangkan. Jangan ditanya bagaimana perasaanku. Tubuhku bahkan gemetar membayangkan hal buruk yang akan terjadi pada keluarga kami, jika Agni benar-benar pergi.

Aku berusaha menghubungi Agni, tetapi nihil. Nomornya tak bisa dihubungi, pesan pun tak terkirim. Ya Tuhan ... ada apa ini? Lalu, ketika aku berniat keluar seraya menghubungi Asta, Mama Isti bangkit dan langsung



Malam Untukmu

mencengkeram lenganku. Aku menangkap firasat buruk ketika mata kami saling mengunci di udara.

"Kalau memang Agni nggak ada, kamu yang harus gantikan, Nina. Atau keluarga kita akan malu seumur hidup!"

Seketika tisu dan tas di genggamanku terjatuh.

Aku?



A black and white illustration showing two hands reaching towards each other. The hand on the left is smaller, with a butterfly perched on its index finger. The hand on the right is larger. The butterfly is positioned between the two hands, as if they are about to hold it. The background is dark.

Dua

Fanji Suci

*M*eski bukan saudara kandung, aku dan Agni dibesarkan bersama, dalam sebuah hangatnnya keluarga. Kasih sayang Mama Isti dan Papa Bagus membuat aku tak merasa sendirian di dunia ini.

Usiaku dan Agni hanya terpaut tiga tahun saja, dia yang lebih tua. Jadi, kami terbiasa berbagi apa saja, termasuk kamar, segala jenis *make up* dan *skincare*, sampai baju. Kecuali sepatu, sebab dia menggunakan *size* 37 dan aku 39. Ya, kami sedekat itu, layaknya saudara kandung.

Orang tuaku meninggal dalam sebuah kecelakaan pesawat ketika aku berusia tujuh tahun. Saat itu, mereka tengah menempuh perjalanan ke luar negeri, sebagai *reward* atas pencapaian di dunia

Malam Untukmu

kerja. Lambaian tangan mereka yang menjanjikan banyak oleh-oleh dari Negeri Paman Sam, ternyata berbuah masa depan muram. Untukku, untuk keluarga. Sebab nyatanya, mereka tak pernah kembali.

Kala itu, saat kesedihan melanda seolah-olah tanpa tepi, Papa Bagus yang merupakan saudara kembar papa langsung membuka tangan untuk memelukku, menjadikanku sebagai anaknya. Tak ada pilih kasih dalam keluarga ini, aku dibesarkan dengan baik. Baik dari segi pendidikan atau nafkah, apa yang diberikan dalam keluarga ini adalah definisi cukup. Untukku.

Lalu, seperti halnya perlakuan mereka, maka aku pun mengikis jarak. Menganggap mereka sebagai orang tua kandungku, seiring memudahkan duka atas kehilangan. Meski tentu saja, kesedihan atas kepergian orang tua tak bisa dihapus dengan apa pun juga.

Aku menganggap Papa Bagus dan Mama Isti orang tua kandung, benar-benar tanpa syarat dan praduga buruk. Sampai beberapa detik lalu, ketika semua rasaku itu hancur-lebur. Pertanyaan Mama Isti meruntuhkan segala penilaianku atas mereka.

"Selama ini kami membesarkanmu dengan baik. Tidak bisakah kamu menyelamatkan kami dari rasa malu karena kepergian Agni?"

Aku mengepal ketika tanya Mama Isti kembali berdentung di telinga. Dadaku rasanya sesak, hingga nyaris meledak. Jadi, aku harus balas budi tanpa bisa mengelak sama



WANTI ARIFianto

sekali? Jadi, untuk setiap kasih sayang mereka, aku harus membalas budi dengan menghancurkan diriku sendiri? Lupakah mereka jika aku punya hati?

"Setidaknya, akad ini harus tetap berlangsung, Nina. Setelah itu, mama nggak maksa kamu harus melanjutkan pernikahan atau bercerai."

Demi menjaga muka dari rasa malu, kenapa tega sekali mereka padaku? Sementara Papa Bagus yang kuanggap malaikat, hanya diam di sudut ruang. Dia tak membela sama sekali, seperti yang selama ini dilakukannya ketika aku melakukan kesalahan.

Beginikah sakitnya balas budi?

"Sudah."

Suara seorang MUA yang sejak tadi melakukan tugasnya di wajahku, membuat aku tersadar dari lamunan.

"Untung tadi semua baju untuk resepsi sekalian kita bawa ya, Mbak. Kalo nggak, bisa puyeng!" Seorang lagi menyahut.

Hampir setengah jam wajahku dihias, dengan tergesa. Tangan-tangan MUA cekatan ini berburu dengan waktu demi meredam gelisah dari dalam masjid. Sementara aku tetap bungkam, menatap pantulan diri di cermin. Sesosok wajah dengan riasan sempurna tampil di sana. Tanpa senyum, tanpa sorot bersemangat layaknya pengantin lainnya.

"Ayo." Mama Isti mengusap bahunya.



Malam Untukmu

Dari cermin, tampak olehku wajahnya pun menyiratkan kemuraman. Biasanya, akulah orang pertama yang akan memeluk jika dia bersedih seperti sekarang. Entah saat dia sedih karena ulah Agni atau apa pun, akulah yang selalu ada di sisinya selama ini, dibandingkan anaknya yang lain. Namun, semua kesedihan Mama Isti itu tak lagi bernilai di mataku. Kekecewaan dalam hati ini seperti menjadi titik balik yang menghancurkan semua kebbaikannya selama ini.

Seperti robot, aku berjalan diapit Mama Isti dan dua kerabat lainnya. Sementara Papa Bagus sudah lebih dulu menuju tempat akad, di salah satu sisi masjid yang terletak di bilangan Senayan. Masjid berkubah biru yang dipilih Agni sebagai tempat mengikat janji suci dengan sang kekasih. Tempat yang menjadi impianku melangsungkan hari bersejarah, tetapi dia ambil alih begitu saja. Lalu, aku sadar jika apa pun dalam hidup ini, selalu saja Agni ... barulah kemudian aku.

Semua mata tertuju ke arah pintu begitu aku masuk. Entah mereka berdecak kagum atau bahkan bertanya-tanya. Aku tak paham dan terus melangkah, sampai kemudian mata ini menangkap sosok pria berbaju batik berdiri dengan mata membulat. Asta.

Air mataku nyaris jatuh melihat ekspresinya. Kepalaku bahkan terus menoleh ke arah lelaki itu, meski berkali-kali Mama Isti membimbingku ke arah meja panjang di tengah ruangan.



WANTI ARIFianto

Apa yang harus kukatakan padanya sebagai penjelasan atas ini semua? Sementara saat ini jelas-jelas akulah yang mematahkan semua tentang kami.

Pikiranku kosong, saat dua tangan itu berjabat di atas meja. Lalu, air mata yang sejak tadi kutahan akhirnya tumpah ruah ketika seluruh ruangan mengumandangkan kata sah.

Sah?

Beberapa detik kemudian, aku merasa bahuku dicengkeram sepasang tangan yang gemetar. Ketika mengangkat wajah, tampak mata lelaki itu memerah. Aku tak paham apakah tatapannya ini adalah isyarat kekecewaan atau keterpaksaan. Yang pasti, ada kemarahan di sana, sebab kesungguhannya berbalas permainan.

Hanya sebentar aku menatapnya. Sebab kemudian aku mati rasa, saat dia menjatuhkan kecupan lama di keningku. Kecupan yang terasa bergetar, seperti halnya cengkeramannya di bahu.

Kenapa dia tidak menolak? Bukankah mudah baginya menghindar daripada harus bersandiwara di atas ikatan suci seperti ini?

Mama Isti bersimpuh, menangis sesenggukan di hadapan keluarga Haris. Banyak permintaan maaf dan kalimat penuh sesal diungkapkan atas kejadian pagi tadi. Meski tentu saja, resepsi meriah tetap digelar seperti tak ada apa pun yang



Malam Untukmu

terjadi. Aku tidak percaya bahwa orang-orang ini bisa bersandiwara sedemikian rupa. Tetap menyuguhkan senyum termanis pada setiap tamu yang hadir, seakan-akan ini adalah pesta yang telah lama ditunggu-tunggu.

Nyatanya, penyatuan dua keluarga ini hanya sebuah drama saja. Skenario yang berjalan sempurna, lalu kami semua berakhir di sini. Di sebuah ruangan yang harusnya menjadi kamar pengantinku.

"Maaf karena kami tidak bisa mendidik Agni dengan baik."

Mama Isti menangis sesenggukan. Sesekali dia menyeka hidungnya yang memerah. Sementara aku hanya bersedekap, lalu mengalihkan tatapan ke luar jendela.

"Selanjutnya, sebagai sanksi, kami rela dengan keputusan keluarga. Tentang bagaimana nasib rumah tangga anak-anak kita." Mama Isti melanjutkan dengan suara parau khas orang lelah menangis.

"Jujur kami kecewa. Keluarga kalian nyaris saja menjatuhkan harga diri keluarga kami." Suara bergetar terucap dari wanita yang kini menjadi mertuaku.

"Kenapa kalian tidak jujur dari awal jika Agni memiliki laki-laki lain? Apa kalian sengaja mengumpankan anak gadis kalian yang lain demi hubungan ini?"

"Mama!" Suara berat dari sisiku menyela.

"Kenapa, Haris? Kamu sudah diapakan sih, sama keluarga mereka? Dari awal mama nggak setuju kalo ini



WANTI ARIFANTO

dilanjutkan, 'kan? Pernikahan bukan mainan, Haris! Bukan juga undian yang bisa diganti hadiahnya! Pikirkan diri kamu sendiri!" Wanita itu menunjuk putranya.

"Sudahlah, Ma. Nggak usah melebar ke mana-mana." Suara yang tadi menghardik, kini melemah.

"Terus, kamu diem aja setelah diperlakukan seperti ini? Segera urus perceraian kalian, karena mama nggak sudi punya hubungan dengan keluarga curang seperti mereka!" Kalimat itu terucap penuh penekanan.

"Aku yang berhak atas hidupku, Ma."

Suara berat itu terjeda. Kemudian, aku menoleh ketika merasa bahu disentuh seseorang. "Dan Nina adalah istriku, mama mau atau nggak. Aku nggak akan memutuskan apa pun dalam pernikahan kami, kecuali dia yang minta."

Kutatap dalam-dalam pria berkacamata di hadapan. Apa katanya tadi?

Semua orang telah pergi, menyisakan aku seorang diri di ruangan yang indah ini. Lilin-lilin elektronik ditata sedemikian rupa di tepi dinding kaca, menampilkan kerlip nan indah. Namun, tetap saja tempat ini berubah mengerikan di mataku.

Semerbak mawar menguar memenuhi ruangan dari kuntum-kuntum merah dan putih yang tersebar hampir di seluruh ruangan. Sebuah buket lili putih menghias sisi ranjang,



Malam Untukmu

yang entah mengapa menurutku tampak seperti rangkaian bunga duka.

Aku bangkit, lalu menyibak tirai kecokelatan yang menutup jendela. Gemerlap Jakarta terlihat jelas dari sini, menampilkan semaraknya kota metropolitan di malam hari.

My Asta :

Kenapa, Nin?

Dari deretan pesan Asta yang masuk, hanya itu yang mampu kubaca, sebelum mematikan kembali ponsel. Puluhan panggilan darinya pun hanya kuabaikan. Selanjutnya, aku hanya memejam, menikmati luka yang menikam. Menikmati rasa yang harus patah ketika baru saja bersemayam mencari nyaman.

Aku tak bereaksi meski mendengar pintu kamar terbuka. Pun tak berbalik untuk memastikan apa pun, ketika suara guyuran air terdengar samar dari arah belakang sana. Aku tetap mematung menatap ke luar dinding kaca, sampai suara itu mengikis hening yang sejak tadi berkuasa.

"Kamu bisa tidur di ranjang dengan nyaman." Suara itu terdengar canggung. "Aku tau kamu capek banget setelah semua drama seharian ini," imbuhnya, dan aku sama sekali tak bereaksi.

"Aku tidur di sofa." Setelah hening sesaat, suara itu terdengar lagi.

Aku menarik napas dalam, lalu berbalik. Kutatap punggung tegap itu, lantas mengajukan tanya, "Kapan waktu tercepat untuk urus perceraian?"



WANTI ARIFANTO

Langkah menuju sofa itu terhenti. Kemudian, pria yang mendekap bantal itu menatapku dari balik kacamata berbingkai hitam. "Maksudmu?"

"Aku mau kita cerai secepatnya," ucapku dengan nada datar.

Entah bagaimana ekspresi wajahku saat ini. Kemudian, demi menghindari tatapannya itu, aku kembali mengalihkan pandang ke luar dinding kaca. "Karena buat main-main sama hubungan ini, maaf, aku nggak bisa."



A black and white illustration showing two hands reaching towards each other. The hand at the top is reaching down, and the hand at the bottom is reaching up. Between their fingers is a small butterfly. The background is dark.

Tiga

Afeksi

Dari segi kenyamanan, jelas kasur super empuk dan ruangan hotel ini jauh lebih nyaman dibanding kamarku. Akan tetapi, aku justru merasa sesak di sini. Jangankan tidur, sekadar menutup mata saja nyaris tak mampu.

Kudekap selimut sebatas dada, sedangkan tatapan lurus menjelajahi langit-langit di antara pencahayaan yang temaram. Sementara anganku melayang pada kejadian pagi tadi.

Tak ada yang salah, pun tak ada firasat buruk apa pun. Aku juga berharap akan tenggelam dalam euforia pesta yang menyenangkan. Pesta meriah, gaun indah, juga dandanan sempurna. Semua adalah konsep pernikahan Agni yang disambut penuh sukacita.

WANTI ARIFianto

Tadi, aku bahkan bangun dengan semangat 45. Menemani Agni saat dia dirias, sampai giliranku dirias dan mengenakan seragam yang manis. Rambutku ditata sedemikian rupa, sampai Asta tak henti memuji sepanjang perjalanan menuju gedung pernikahan.

"Bisa nggak, liatinnya biasa aja?" Aku mencebik. Dilihat seperti itu, aku salah tingkah. "Kayak nggak pernah liat orang cakep aja!"

Aku berkata sambil bersungut-sungut. Sejak masuk ke mobil, dia terus saja menggoda, dan itu membuatku salah tingkah. Anggota keluarga lain pun masih di dalam rumah, termasuk Agni. Tetapi, laki-laki ini terus meneror agar aku keluar dan masuk ke mobil lebih cepat. Padahal, posisi kendaraan ini ada di barisan paling belakang dari iring-iringan menuju gedung.

Dia terkekeh pelan. "Sering, sih. Hampir tiap hari. Nih, tangannya lagi kupegang."

"Gombal."

Aku berpaling, menyembunyikan wajah yang mungkin merona. Dipuji seperti ini ternyata sama terdesaknya dengan disalahkan terus-menerus. Bedanya, saat dipuji wajahku terasa panas dan membuat salah tingkah level parah.

"Harusnya aku semobil sama Agni. Kenapa malah kamu jebak di sini?" Lagi-lagi aku mengajukan protes.

"Sama aku aja. Semua orang lagi sama Agni sekarang." Asta menjawab santai. "Hari ini dia jadi bintang, semua mata



Malam Untukmu

pasti tertuju ke dia. Karena aku nggak mau kamu kalah bersinar, makanya kamu di sini saja."

Aih, gombalannya!

"Kamu kenapa, sih?"

Mengalihkan perhatian dari luar jendela, aku berbalik menatapnya. Namun, sejurus kemudian aku menyapukan pandang ke segala arah, tak mampu membalas tatapannya yang

"Nin"

Aku merasa genggam tangan Asta kian erat seiring namaku yang dia ucapkan. Hal itu mau tak mau membuat aku berbalik. Lalu, jantungku berdegup lepas kendali ketika mata kami bertemu.

"Hey, Karenina Maylin Bagaskara ... pagi ini, aku Dwi Asta Wijaya memaksa kamu untuk nikah sama aku dalam waktu secepat mungkin, atau aku akan berbuat kejahatan di sini"

Aku membekap mulut, tak mampu menahan tawa. Dia ini kenapa? Tidak sadarkah jika wajahnya sangat lucu jika memasang ekspresi demikian?

Tak lama kemudian, dia melepaskan genggamannya. Sementara mataku mengikuti setiap gerakannya. Asta sedikit mengangkat pinggul, tangan kanannya merogoh saku celana. Hal yang membuat aku terkejut selanjutnya, adalah sebuah kotak kecil yang kini ada dalam genggamannya.



WANTI ARIFianto

"Aku nggak bisa ngelamar dengan baik. Tapi, aku bisa maksa kamu supaya bersedia hidup bahagia sama aku."

Tatapannya amat lembut, tetapi membuat jantungku semakin berdenyut-denyut. Ternyata, rasaku tak hanya bersambut. Dia juga paham bagaimana caranya membuat hatiku berbunga-bunga.

"Asta" Suaraku nyaris tak terdengar ketika menyebut namanya.

"Nikah cuma sama aku ya, Nin."

Diraihnya tangan kiriku, lalu menyematkan cincin di jari kelingking. Sebuah lingkaran berbahan emas putih, berhias permata dengan ukuran kecil di bagian tengahnya. *Ini ... manis sekali.*

"A-aku dilamar, ya?" tanyaku putus-putus, hampir menangis.

Dia tak menjawab. Hanya bergerak mendekat, melepas sabuk pengaman yang terpasang di depan tubuhku. Bagian depan mobil membuat kami tak bisa leluasa. Namun, sekarang, entah bagaimana, kami berhadap-hadapan dalam posisi yang sulit dijelaskan.

Aku menahan napas ketika Asta mengulurkan tangan ke arah tengkuk. Kupikir, sesuatu yang intim akan terjadi di antara kami. Ternyata aku salah. Sebab dia hanya melepas kalung yang melingkar di leherku, lalu menggantinya dengan yang baru, benda berasal dari kotak yang tadi.



Malam Untukmu

"Ini hari spesial Agni. Nggak adil kalo sepanjang hari cuma jadi sejarah buat dia. Jadi ... hari ini pun harus spesial buat kamu juga."

Asta menatapku dalam, lalu mendekat lagi. Tak lama, ditariknya daguku untuk mendekat padanya. Sepersekian detik, mata kami saling mengunci, sampai aku memejam karena tak kuasa menahan debaran di hati.

Lalu, sesuatu dalam hati terasa semakin melayang ketika merasakan kecupan lembut di dahi. Hangat, lama, menyalurkan syahdu sampai ke lubuk hati terdalam. Aku membuka mata ketika dia menarik diri. Satu tangannya masih menahan pipiku, lalu ibu jarinya bergerak lembut menyusuri bibirku.

"Apa ini ... boleh?"

Sentuhan lembut jarinya membuat hatiku bergejolak. Namun, aku menggeleng untuk permintaannya.

"Sedikit aja?"

"Nggak boleeeh!" Aku mendorongnya, tetapi dia kembali mendekat, lalu mendekapku seerat yang dia bisa. Posisi kami pun tak memungkinkan kami untuk lebih intim daripada ini.

"Kok di kelingking?" Aku sempat bertanya ketika mobil mulai melaju.

"Karena itu bentuk janji kamu ke aku." Dia mengangkat kelingkingnya.

"Bukan karena kekecilan?"



WANTI ARIFianto

"Ng ... kayaknya iya deh, Nin."

Lalu, kami tertawa. Menikmati bahagia yang menjajah jiwa. Tawa yang tak pernah kusadari akan berubah menjadi nestapa di siang harinya.

Air mataku menitik lagi ketika semua hal bahagia tadi pagi menjadi awal semesta menjungkirbalikkan hidupku. Lalu, ketika mengangkat telapak tangan kiri, dua cincin terpasang di sana. Berdampungan.

Jari manis ini Asta meminta agar aku menunggu. Lalu, aku sadar semua di antara kami berakhir karena telah ada cincin yang terpasang di sana. Cincin pernikahan yang disematkan dengan paksa oleh Haris. Suamiku.

Pelan, kutarik cincin pernikahan itu sampai terlepas. Kuletakkan begitu saja di meja, lalu aku kembali meringkuk. Menikmati tikaman yang datang bertubi.

Entah jam berapa aku tidur. Saat membuka mata, yang tampak pertama kali olehku adalah Haris. Dia berdiri membelakangi ranjang, seperti sibuk melakukan sesuatu.

Tanpa kata, aku menuju kamar mandi berdiam dan mengurung diri selama yang kuingini. Tak ada yang kulakukan, hanya duduk, termenung di *closet* tanpa melakukan apa pun. Persis orang kehilangan akal.

Lalu, setelah membiarkan banyak menit berlalu, aku beranjak dan memutar shower. Guyuran air kubiarkan masuk,



Malam Untukmu

menembus baju yang masih kukenakan. Beberapa saat kemudian, anganku melayang-layang, tubuh pun terasa semakin dingin. Tetapi, aku tak berniat beranjak sama sekali.

Balas budi?

Jadi, aku membalas kebaikan orang yang telah membesarkanku dengan menghancurkan diriku sendiri?

Jadi, menyelamatkan keluarga dari aib yang diciptakan Agni adalah caraku membalas budi?

Kenapa mereka semua abai jika aku masih punya hati?

Ternyata, di dunia ini tidak ada yang benar-benar gratis. Bahkan, untuk kasih sayang yang kupikir tulus, semua harus kubayar dengan menggadaikan perasaan sampai sedalam ini.

Tuhan ... inikah takdir yang Kau siapkan untukku?

Aku tak ingat berapa lama sudah mematung dan menangis di bawah guyuran air. Sampai kemudian, aku merasa seluruh tulang tak lagi sanggup menopang berat tubuh, dan meluruhkanku begitu saja ke lantai.

Aku meringkuk di sana, di bawah guyuran air. Sensasi segar yang tadi, kini berubah bagai tusukan jarum di seluruh permukaan kulitku.

"Nin? Nina!"

Aku masih bergeming, menikmati gigil yang mulai membuat tubuhku sedikit bergetar. Sementara matakku yang terasa panas masih memejam.

"Nin! Nina!"



WANTI ARIFANTO

Samar-samar aku mendengar ketukan, namaku pun diserukan berulang.

"Nin! Kamu nggak apa-apa, 'kan? Nina!"

Aku semakin meringkuk, berusaha memeluk lutut. Dinginnya lantai dan guyuran air seperti membekukan, dan aku tak mampu untuk sekadar beranjak.

Dalam angan yang kian berkelana jauh entah ke mana, bayangan Mama dan Papa muncul begitu saja. Ketika aku dipeluk sebelum masuk ke gerbang sekolah, ketika aku berhasil memenangkan sesuatu dan mendapat banyak hadiah.

Juga ... lambaian tangan mereka saat memasuki pintu kaca bandara.

Aku merasa bibirku membentuk senyuman. Kenangan itu, hal yang tersimpan jauh di dasar memori, kini naik ke permukaan. Entah bertujuan mengisi hampa, atau memang kerinduanku atas mereka meraja lela. Andai saja mereka ada

Lalu, muncul kepingan lain. Di mobil. Saat seseorang memasang cincin di kelingking. Ingatan itu membuatku menggigil, lalu tangis yang tadi hanya berbentuk air mata, kini berubah menjadi rintihan.

Aku tak begitu ingat apa yang terjadi selanjutnya. Tetapi, terdengar namaku diserukan. Lagi. Dan kali ini seperti dari jarak dekat, sedangkan aku tak lagi mampu membuka mata.

"Astaga! Nina! Nin! Nina!"



Malam Untukmu

Di ambang batas kesadaran yang nyaris hilang, di antara tatapan mengabur, wajah itu melintas lagi. Dia tersenyum, mengulurkan tangan untuk kusambut.

"A-Asta"





Empat *Terserah*

Aku menggeliat ketika merasakan hangat yang menyusup. Setelah merasakan dingin menusuk dan membuat tubuh rasanya membeku, maka kehangatan ini seakan-akan menyuguhkan kehidupan baru.

Untuk beberapa saat aku masih memejam, menikmati sensasi aneh di belakang tubuh. Seperti ada yang menempel erat di punggung, dan itu

Berusaha berdamai dengan pening yang mendera, aku membuka mata perlahan. Aku mengerjap sesaat, menormalkan tatapan yang mengabur. Tirai panjang kecokelatan yang sedikit terbuka dan memasukkan sinar dari celahnya, televisi layar datar yang menggantung di dinding, langit-langit berwarna putih bersih

Malam Untukmu

Di mana ini?

Aku masih berusaha mengingat. Sampai kemudian, aku merasakan sebuah lengan melingkar di pinggang. Dengan gerakan lemah aku meraba ke bagian bawah, tepat di lengan yang memeluk erat. Ini

"K-kamu?!"

Sontak aku berbalik dan berteriak, membuat lelaki yang tadi menempel erat ke tubuhku terbangun. Dia bangkit seperti hendak menjelaskan sesuatu. Sejurus kemudian, aku terbelalak melihatnya bertelanjang dada. Dia hanya mengenakan celana pendek, dan itu sama sekali bukan hal yang ingin kulihat sekarang.

"Ngapain kamu? Apa yang udah kamu lakuin ke aku?" Aku berteriak sambil menaikkan selimut sampai ke batas dada. Kudekap kain tebal itu erat-erat dengan tangan dan tubuh gemetar.

"Nin, i-ini ... ini nggak seperti yang--"

"Apa kamu pikir ijab kabul kemarin itu bikin kamu punya hak?" tanyaku sinis, masih dengan suara meninggi,

"Nin, aku cuma—"

"Ingat batasan kamu! Ini pernikahan palsu, dan kamu sama sekali nggak punya hak apa pun untuk menjalankan peran sebagai suami, dalam konteks bercanda sekalipun!"

"Maaf, Nin. Jangan salah paham dulu. Tadi itu--"

"Apa?" Setelah membalut tubuh dengan selimut, aku bangkit dan menentang wajahnya. "Kalo kamu lupa, biar aku



WANTI ARIFianto

ingatkan lagi. Kamu ... adalah orang yang dengan sadar sudah menghancurkan hidupku. Jadi, nggak usah sok jadi penyelamat, dengan alasan apa pun itu!"

Kutunjuk dadanya dengan keras, berharap jariku bisa menembus jantungnya. Sebab jika ada orang yang ingin kulenyapkan dari muka bumi, maka dialah orangnya!

Dengan langkah limbung aku berusaha menjauh. Akan tetapi, aku justru terhuyung-huyung dan jatuh terduduk di ranjang.

"Kamu nggak papa, Nin--"

"Kamu yang paling tau kalo aku nggak baik-baik aja!"
Aku berteriak, menepis tangannya yang berusaha menolong.

Jika dia memang ingin melihat aku baik-baik saja, kenapa dia tidak membatalkan acara kemarin? Jika dia memang mau semua baik-baik saja untukku, kenapa dia tidak membangkang saja ke keluarganya?

Gegas aku bangkit, menyambar jubah mandi yang tergantung di sisi lemari. Kuseret langkah menuju kamar mandi, lalu membuang selimut begitu saja ke lantai yang basah. Lagi-lagi, seperti tadi, aku mengurung diri untuk beberapa saat.

Kubasuh wajah, lalu mandi seperti biasa. Ketika merasa semuanya cukup, maka aku keluar. Tak ada siapa pun di dalam kamar besar ini. Sialnya, tak ada pakaian untuk kupakai. Lalu, ke mana bajuku yang basah tadi? Jadi, dia membuka pakaian dan melihat seluruh tubuhku?



Malam Untukmu

Untuk beberapa saat aku masih termenung. Tidak mungkin juga, kan, aku keluar dengan tampilan begini?

Aku beranjak, meraih ponsel dan mengaktifkannya. Seperti semalam, pesan beruntun dan jejak panggilan tak terjawablah yang tampak. Nama Asta yang terbaca di layar, membuat dadaku rasanya seperti ditusuk-tusuk.

Baterai ponsel tersisa kurang dari dua puluh persen. Sebab terakhir kali aku mengisi daya adalah kemarin pagi, sebelum perjalanan ke gedung. Lalu, baru sekarang aku terpikir untuk menghubungi Agni.

Agni

Ke mana dia? Kenapa dia begitu tega meninggalkan pernikahannya sendiri? Dia pun begitu antusias saat menyiapkan semuanya! Tapi kenapa?

Tak tersambung.

Hanya suara operator yang menyambut ketika nomor Agni kutekan. Bahkan, dia masih menggunakan foto tunangan sebagai gambar profil. Tanda bahwa sebenarnya dia pun menginginkan pernikahan ini. Tapi, kenapa?

"Kalo misalnya kali ini aku ngelakuin kesalahan lagi, apa kamu bakal belain?"

Tanya Agni malam itu berkelebat di kepalaku.

"Reino. Dia datang lagi, Nin. Aku harus gimana?"

Ya, Reino. Apa ini ada hubungannya sama Reino?

Meski aku dan Agni sangat akrab dan berbagi kamar, tetapi untuk urusan asmara dia memang agak tertutup.



WANTI ARIFANTO

Maksudku, dia hanya berkata seperlunya, atau menunjukkan hadiah yang diterimanya dari sang pacar. Berkata jika dia sangat bahagia, tetapi tak menyebut apa sebabnya.

Jika pasangan sahabat atau saudara lainnya tak segan melakukan *double date*, maka Agni berbeda. Dia terbilang menutupi setiap hubungan percintaannya, sampai Haris datang meminang di suatu malam. Dia pun tak mengenalkan lelaki itu padaku secara khusus.

Satu hal yang aku tahu tentang Reino, bahwa lelaki itu adalah cinta pertama Agni, sejak dia duduk di awal kuliah. Seperti Haris, aku pun tak tahu apa pun soal Reino. Hanya pernah berpapasan saja, atau melihat saat dia mengantar Agni pulang. Kami tak pernah bertegur sapa secara formal. Kadang, aku hanya mengangguk membalas senyumannya dari dalam mobil.

Dengan kekasihnya, Agni terbilang cukup mesra. Banyak keintiman yang kadang tak sengaja tertangkap mataku, ketika ada lelaki yang mengantarnya pulang. Sekali waktu, aku mendapati Agni berciuman, dan seperti membiarkan ketika tubuh bagian atasnya digerayangi.

Mungkin, saat itu dia terbuai. Atau bisa jadi, ciuman memang membuat pelakunya melambung, lalu menginginkan hal lebih. Itu sebabnya, aku selalu membatasi diri pada yang namanya lelaki. Ah, entahlah.

Sebelum ini, aku pernah beberapa kali berpacaran. Salah satunya hubungan jarak jauh, kami berkenalan di sosial



media. Namun, sekali lagi, ada batasan yang kuterapkan untuk diriku sendiri. Tak ada foto seksi atau apa pun itu dalam *chat-chat* panjang di ponselku. Pun berpacaran hanya sebatas pegangan tangan, atau berpelukan ketika memberi selamat. Tidak lebih.

Sementara Asta Dalam dua bulan hubungan kami, yang kemarin itu adalah tahap terjauh. Dia mengecup keningku, menyentuh bibir, sampai memeluk demikian erat. Ya, baru kemarin, sampai semuanya dipaksa berhenti saat bunga di hati kami tengah merekah di titik sempurna.

Lalu Agni dan Reino?

Aku tak tahu apa maksud perkataan Agni kala itu. Dia hanya bilang bahwa bersama Reino, hubungannya sudah terlalu jauh, dan menuju serius. Sebelum kemudian, di suatu sore gerimis, Agni dilarikan ke rumah sakit karena memotong nadinya sendiri.

Dia menangis sehari-hari. Ketika kutanya, dia hanya bilang bahwa semua antara dirinya dan Reino berakhir. Sampai beberapa saat kemudian, dia berkata bahwa laki-laki itu pergi entah ke mana.

Agni tak segera membaik setelah hari itu. Dia sempat pergi sepekan, lalu kembali dengan wajah pucat dan tubuh kurus. Mama Isti bahkan menangis memeluk putri keduanya itu. Termasuk aku, yang kala itu seperti tak akan melepas Agni lagi.



WANTI ARIFANTO

Beberapa bulan berselang, Agni kembali ceria. Kembali terlihat dia banyak bicara, matanya kembali berbinar. Lalu, pinangan itu datang. Haris, bersama keluarganya.

Jika Haris mampu menjadi pelipur lara sedemikian rupa, mengapa Agni justru meninggalkan pelaminannya?

Aku tergagap ketika pintu kamar terbuka. Handuk di kepala nyaris jatuh karena gerakan refleks yang kulakukan. Tampak di sana, Haris muncul dengan sebuah *paper bag* di tangan. Dia menghampiriku, mengulurkan benda itu.

"Aku nggak tau ini ukurannya pas apa nggak. Tapi, ini lebih baik daripada *bathrobe* itu."

Kuterima benda itu dengan ragu, tanpa mengucap apa pun.

"Aku mandi dulu. Kamu bisa ganti di sini." Dia berkata lagi, lalu menuju kamar mandi tepat di akhir kalimat.

Kukeluarkan beberapa potong pakaian dari *paper bag* berwarna merah jambu. Ada tiga lembar terusan berwarna lembut, juga ... pakaian dalam?

Aku menengok sekilas ke kamar mandi. Suara guyuran air terdengar samar dari sana. Apa ... dia menebak ukuranku ketika melucuti seluruh pakaianku tadi?

Aku menggeleng, lalu memutari ranjang, menuju salah satu sudut ruangan. Setelah mengambil selembaar *pantyliner* yang memang selalu tersedia di tas, aku menyusup ke antara tirai tebal dan *vitrage*. Di sana aku berpakaian dengan cepat.

"Syukurlah kalau ternyata pas."



Malam Untukmu

Aku yang tengah merapikan rambut menoleh. Di belakangku, tampak Haris muncul hanya berbalut handuk. Hal itu membuat aku segera berpaling ke cermin. Diam, tanpa sepele pun mengucapkan apa pun.

"Kita sarapan di bawah, Nin."

Lagi-lagi, Haris berkata seperti memecah hening. Aku? Mengabaikannya seperti sebelumnya.

Kalau ada yang bertanya kenapa aku memilih terjebak di sini daripada pulang, maka akan kujawab. Tak ada bedanya aku di sini atau di rumah. Saat ini, semua tempat sepertinya sama-sama berisi manusia-manusia sialan yang tak pernah peduli pada perasaanku.

"Sepertinya mereka memang harus bersama dua malam ini. Dengan begitu, mereka akan banyak ngobrol dan memutuskan apa yang terbaik buat dua keluarga ini."

Mengingat kata Mama Isti semalam setelah resepsi selesai, aku bahkan ingin muntah saja. Maka, di sinilah aku. Terjebak situasi menyebalkan, bersama orang asing yang benar-benar tak kuinginkan.

"Tadinya aku mikir makanan dianterin ke sini. Tapi, aku takut malah suasanaanya berubah kayak rumah sakit." Haris menambahkan.

Seketika aku berbalik. "Aku mau pulang."

"Nin--"

"Kalo kamu menganggap ini normal, silakan. Tapi, kalo kamu berharap akan ada sebuah keluarga di antara kita" Aku



WANTI ARIFianto

bangkit, menuju padanya. Lalu, sedikit berjinjit aku berusaha menyejajarkan wajah dengannya. "Jangan mimpi!"

Aku berniat meninggalkannya, tetapi langkah ini tertahan karena Haris menarik tanganku. Aku mengernyit, memberi peringatan bahwa menyentuh seperti ini pun, dia tak punya hak sama sekali.

"Apa kamu pikir aku mau, Nin?"

"Oh, iya?" Aku membalas sarkas.

"Aku pun nggak mau seperti ini." Tatapannya meredup.

"Terus kenapa kamu nggak batalin semuanya? Kenapa keluargamu mendesak keluargaku?"

"Nin--"

"Oh? Ada nama baik yang harus dijaga? Ada kehormatan keluarga yang harus dilindungi? *Bullshit!* Kalian lupa kalo aku juga punya hati!" Aku berteriak.

"Aku pun sama, Nin!" Haris tak berteriak, tetapi menekan suara setengah menggeram.

"Kalau begitu, cepat pulang dan urus semua hal tentang perceraian untuk pernikahan palsu ini!"

Sekuat tenaga, aku melepaskan cengkeraman Haris di tanganku. Dengan langkah kasar, aku menuju pintu. Lalu, kalimat Haris membuat sekujur tubuhku bergetar.

"Antara aku dan kamu, semua ini memang terpaksa, Nin. Tapi satu hal, nggak ada yang palsu. Kamu istriku, mau atau tidak, suka atau tidak."



Malam Untukmu

Kucengkeram erat hendel pintu dengan tangan gemetar yang mulai basah. "Terserah!"

Sekuat apa pun aku berusaha lari, tetapi Haris berhasil menahanku. Di sini, terjebak satu meja menikmati sajian yang terasa hambar.

"Aku udah nyari. Dari kemarin pun, aku nyari Agni." Dia berkata pelan ketika aku menuntut jawab.

"Oh, iya? Nyari dia dengan menghabiskan dua malam di sini, bersandiwara seperti sedang berbulan madu?" Aku menjawab sinis, sedikit membanting sendok. "Kasihan sekali Agni."

"Seperti kamu, aku juga terpaksa, Nina. Harus berapa kali kuulangi?"

"Agni itu calon istri kamu! Tapi kamu lepas tangan begitu aja pas tau dia pergi? Dan kamu malah melanjutkan acara pernikahan sampai resepsi? Itu yang namanya tanggung jawab?"

Dia yang tadi menatapku, kini menunduk. Setelah meletakkan sendok, dia menengok, mengalihkan tatapan ke arah kolam renang di luar sana. "Aku memang salah."

"Jelas kamu salah!" Aku menyela. "Apa kamu nggak mikir kalo aku juga punya kehidupan sendiri? Apa kamu nggak mikir gimana kalo Agni kembali?"

Kalimatku terucap berapi-api. Bagaimana bisa dia tetap melanjutkan akad nikah hanya demi nama baik keluarga?



WANTI ARIFianto

Bagaimana mungkin dia mengabaikan kemungkinan kembalinya Agni? Apa dia tidak sadar siapa yang paling dirugikan di sini? Jelas aku!

Agni akan berpikir aku mengambil kesempatan dengan menggantikan posisinya. Dia juga akan membenci aku karena mengambil alih posisi menantu di rumah keluarga Haris. Belum lagi, semua anggapan miring jika mungkin di belakang nanti ada fakta yang diputarbalikkan.

Lalu, semuanya mengerucut padaku. Semua orang akan menyalahkanku.

"Maaf."

Tiba-tiba saja kalimat itu membuat keangkuhan dan ketus yang sejak tadi kutunjukkan menguap. Berganti dengan perasaan entah yang membuat kelopak mataku berat.

"Maaf sudah bikin kamu terjebak dalam hubungan ini."

Dengan cepat kuseka air mata yang menitik. Terlihat lemah begini, tentu saja bukan opsi terbaik menghadapinya. Juga bukan hal tepat menghadapi situasi ini. "Kalau begitu ... ceraikan aku secepatnya."

Dia menatapku dengan sorot aneh. Memasang ekspresi yang aku sendiri muak menebaknya.

"Kita pulang ke rumah masing-masing malam ini. Senin besok, urus semuanya seperti kamu begitu lancar saat mengucapkan akad untukku. Ceraikan aku, dan semua sandiwara ini selesai." Kuulang kalimat itu dengan penuh penekanan.





Lima

Umpan

*H*aris menarik lenganku tepat ketika aku akan menuju pintu. Kutatap sinis tangannya, lalu tatapan kami bertemu setelahnya. Agar dia paham, bahwa untuk menyentuh seperti ini, dia tidak akan pernah punya hak.

"Kita balik sama-sama. Aku anterin kamu." Dia berkata seraya melepas cengkeramannya.

Aku berbalik, kini membelakangi pintu yang tadi menjadi tujuan. "Kenapa harus sama-sama? Apa kita seakrab itu?"

"Kemarin keluargamu menyerahkanmu dengan baik-baik, Nin. Jadi, aku pun ingin tetap terlihat baik dengan mengantarmu pulang. Sebagai tanggung jawab atas kepercayaan mereka padaku."

WANTI ARIFianto

"Oh, iya? Tolong pisahkan. Mana yang kamu mau sebenarnya? Nganterin aku pulang sebagai bentuk tanggung jawab sudah berbuat curang, atau demi terlihat baik di depan semua orang?"

"Apa memang kamu menilai aku seburuk itu, Nin?"

"Coba bilang, aku harus nilai kamu sebagus apa?" tantangku. "Bahkan sekadar mau nganterin aku aja, lagi-lagi itu cuman bentuk perlindungan kamu supaya dianggap baik."

Dia bungkam. Hanya menatap dengan sorot mengiba yang bagiku itu sungguh memuakkan.

"Lima menit. Kasih aku waktu lima menit buat beresin semuanya. Kita pulang sama-sama." Dia berkeras.

Tak lama, dia bergerak cepat mengambil apa saja, lalu memasukkan semuanya ke sebuah kopor besar berwarna merah. Sementara aku masih berdiri di ambang pintu, tak sedikit pun ambil peduli, alih-alih membantu.

Aku melirik jam di pergelangan tangan, lalu memutar hendel pintu tanpa berpamitan lagi. Dia minta waktu lima menit bukan? Dan aku sudah menyia-nyiakan tujuh menit melihatnya berkemas. Ya, tujuh menit yang amat memuakkan sepanjang hidupku!

Kutekan tombol lift dengan tak sabar. Sialnya, dia muncul dari kamar dengan tergesa, menarik kopor di belakang tubuhnya. Lalu, lagi-lagi kami harus terjebak dalam lift, dalam perjalanan pulang, dan entah aku akan terjebak dengannya dalam situasi sialan apa lagi.



Malam Untukmu

Jarak dari hotel ke rumah tidaklah jauh. Tetapi, entah mengapa rasanya jalanan menjadi lebih panjang ribuan kali lipat, sehingga aku harus terjebak bersamanya seperti ribuan tahun.

"Besok aku mulai cari Agni di kantornya." Dia buka suara, terdengar tenang dan bijaksana.

"Baguslah. Memang itu yang harus kamu lakukan." Aku menjawab tak acuh seraya mengalihkan pandang ke luar jendela.

Sengaja aku menurunkan kaca, memberikan akses udara untuk masuk dengan leluasa. Bagiku, menghirup polusi lebih baik daripada harus berbagi oksigen dengan Haris di dalam kabin mobil yang sempit. Entah kenapa, keberadaannya membuatku sesak napas dan dipenuhi amarah.

"Karena menginap semalaman di hotel itu sudah cukup buang waktu." Aku menambahkan, sebelum hening lagi.

Lalu, aku menangkap sesuatu yang tergeletak begitu saja di *dashboard*. Ketika mataku menjelajah lagi, benda-benda tak asing berserakan di beberapa tempat. Lipstik, bedak, sisir. Bahkan, di bawah kakiku ada sepasang sepatu berwarna *toska*. Dan semua ini ... milik Agni.

Aku menghela napas dalam. Sudah sedekat ini mereka berdua. Tetapi, kenapa?

Mobil menepi setelah entah beberapa abad kemudian. Gegas aku turun, lalu masuk tanpa mengetuk pintu. Begitu sampai di dalam, barulah aku tersadar jika sedari tadi berjalan



WANTI ARIFianto

dengan tangan kosong. Jangankan tas, ponsel saja aku tak tahu ke mana rimbanya.

"Kamu sudah pulang?"

Mama Isti menyapa ketika aku masuk. Entah apa yang dilakukannya di ruang makan di jam seperti ini. Tetapi, dia terlihat tergopoh menyambut. Namun, kuabaikan saja dan terus melangkah menuju lantai dua, di mana kamarku berada.

Suasana rumah tak seramai kemarin pagi. Hanya ada beberapa kerabat saja yang terlihat, entah kapan mereka semua akan pergi. Tatapan mereka sejak aku menjejakkan kaki di halaman seperti menelanjangi, dan tentu saja itu menyebalkan.

"Kamarnya di atas. Nak Haris terus saja, pintunya dihias lonceng emas."

Aku berada tepat di pertengahan tangga ketika mendengar Mama Isti berkata demikian. Ingin rasanya aku berteriak, tetapi segala umpatanku tertelan begitu saja. Bahkan untuk mengumpat pada keadaan saja, rasanya aku tak sanggup lagi.

Sesampainya di atas, langkahku terhenti ketika melihat Papa Bagus keluar dari arah kamar. Di tangannya ada sebuah kotak besar yang terisi penuh pakaian. Apa yang dilakukannya di kamarku?

"Kamu sudah pulang?" Laki-laki yang selalu terlihat bijak di mataku itu menyapa ramah.

"Apa mungkin Papa berharap aku nggak pulang?" tanyaku sinis. Pelan, tapi penuh penekanan.



Malam Untukmu

"Nina--"

"Kalo Papa mau minta maaf, nggak ada gunanya. Nggak perlu melakukan hal sia-sia." Aku berkata dingin.

Lelaki itu mendekat, sedangkan aku masih terpaku di tempat. Mungkin aku sudah kurang ajar. Tetapi, bukankah mereka yang tak menganggapku punya hati? Bukankah mereka yang sudah membunuh perasaanku?

Meski tentu saja, bersikap seperti ini menyakiti diriku sendiri.

Meski tentu saja ... menatap Papa Bagus dengan ekspresinya yang sekarang bagai menikam jantungku sendiri.

"Maafkan papa, Nin."

Mendengar suara yang bergetar itu, mau tak mau kelopak mataku berat. Banyak air mata yang siap tumpah. Seperti hatiku yang penuh tanya, juga gugatan untuk mereka semua.

Aku tak menjawab. Hanya terus melangkah menuju pintu. Namun, urung membuka pintu aku justru berbalik ke arah Papa Bagus.

"Pa, apakah untuk semua kasih sayang kalian, aku harus balas budi sebesar ini? Dengan mempertaruhkan hidupku sendiri?"

Lelaki itu diam, menunduk dalam.

"Sudah ketemu mama? Semalaman dia nangis mikirin kalian."



WANTI ARIFANTO

Oh? Jadi, sekarang pun aku harus peduli perasaan orang lain? Orang-orang yang melukaiku hingga separah ini?

"Kalo mama mikirin aku, dia nggak akan minta aku balas budi, dengan menikahi laki-laki asing itu."

Tanpa menoleh lagi, aku masuk kamar. Ruangan yang biasanya selalu menjadi tempat melepas penat, entah mengapa kini hanya mendekapku dalam udara yang semakin sesak.

Sepertinya aku belum sepenuhnya tertidur ketika sayup-sayup terdengar gemericik air dari arah kamar mandi. Tak lama kemudian, terdengar pintu digeser, juga langkah yang terayun teratur.

Siapa?

Ketika membuka mata, tampak di luar telah sepenuhnya gelap. Berapa lama aku tertidur?

Lalu, aku memicing ketika mendapati seseorang berdiri tegak membelakangiku, menghadap cermin.

"Sudah bangun?" Dia berbalik, menyapa dengan senyuman.

"Apa aku pernah mengizinkanmu masuk ke sini?" balasku sinis.

"Ah, maaf, Nin. Tadi itu--"

"Keluar," kataku pelan, penuh penekanan.

Kunaikkan selimut, lalu berbaring miring, meringkuk menatap keluar jendela. Salah satu sisi kamar yang berinding



Malam Untukmu

kaca membuat aku bebas melepas pandangan sejauh mungkin. Meski tentu saja, tak ada yang benar-benar bebas di dunia ini. Termasuk ketika tatapanku tertumbuk pada bangunan berlantai tiga, yang letaknya tak begitu jauh dari rumah.

Tak lama kemudian, aku merasa ranjang bergoyang. Ketika kulihat, Haris sudah duduk di tepi ranjang, menatapku lekat-lekat. "Besok kita pulang."

"Pulang? Apa maksudmu? Kamu yang harusnya pergi, bukan kita!" Amarahku terpancing.

"Kita cari Agni sama-sama."

"Itu tugas kamu, dan aku nggak mau peduli lagi."

"Nin--"

"Keluar!"

"Nggak."

Serta merta aku bangun dan menentang wajahnya. Namun, bukannya menghindar seperti sebelumnya, kali ini dia balas menatapku dalam.

"Sejak kemarin aku udah ngikutin semua permainan kamu dan keluarga kamu. Jadi, sekarang jangan libatkan aku dalam masalah apa pun selain perceraian kita!" Kutunjuk dadanya keras-keras.

"Apa nggak ada hal lain di pikiran kamu selain kata itu?" Dia bertanya tenang.

Aku menggeleng. "Apa kamu lagi mau ngasih pilihan? Apa kamu pikir aku mau berpura-pura bahwa kita bahagia



WANTI ARIFianto

dalam pernikahan sialan ini? Apa kamu pikir kisah kita ini drama, yang lama-lama bisa menumbuhkan cinta? Begitu?"

"Dan apa kamu pernah berpikir, bahwa sesungguhnya kamu nggak diinginkan dalam keluarga ini?"

Seketika aku bungkam. Kalimat cercaan yang tadi hendak kusembur, tertelan begitu saja. Apa maksudnya?

"Keluarga ini pun sama, Nin. Papa sama Mama Isti harusnya bisa mengambil sikap dan membatalkan pernikahan. Tapi, kenapa justru mereka mengumpankan kamu?"

"U-umpan?" Aku tak mengerti.

Dia mengangguk. "Dan apa kamu pikir mereka akan tetap sama saat kamu sudah jadi janda?"



An illustration on the left side of the page shows two hands reaching towards each other. The top hand is reaching down, and the bottom hand is reaching up. Between their fingers is a detailed butterfly with patterned wings. The hands are rendered in a simple, sketchy style with some shading on the fingers.

Enam

Kenapa?

*M*alam ini, hujan turun sangat deras disertai angin kencang. Sese kali petir pun terdengar, seolah-olah tak ingin ketinggalan menaburkan ketakutan. Tirai jendela kamar yang tadi melambai bebas, kini terlihat bergerak tak beraturan saat angin datang dari luar. Suaranya berisik seperti sayap burung, dan membawa tempas air ke mana-mana. Sebagian tembok dan karpet karpet basah karena hal itu.

Haris yang tadi terlihat sibuk mengerjakan sesuatu di sofa, kini bangkit dan menutup jendela. Saat berbalik, tampak dia mengibaskan air yang menitik di lengannya.

Sementara aku duduk di ranjang, berusaha menenggelamkan diri ke novel

WANTI ARIFianto

romansa yang ada di tangan. Ini adalah malam kedua kami terjebak dalam satu ruangan. Akan tetapi, malam ini jauh lebih menyebalkan. Sebab berada di kamar dengan orang asing itu ... ah, bagaimana harus kujelaskan?

"Kamu suka baca?"

"Dan aku nggak suka pertanyaan nggak penting," sahutku ketus, tanpa mengangkat wajah.

"Di rumah kita ada perpustakaan mini. Menghadap ke kolam ikan. Kolamnya nggak besar, tapi ikannya gemuk-gemuk. Kamu pasti suka." Dia berkata ringan, seolah-olah tanpa beban.

Apa mungkin ... dia mengidap penyakit kejiwaan? Semacam tak punya perasaan?

Aku yang sejak tadi diam dan enggan terlibat percakapan, kini mengangkat wajah. "Rumah kita?"

Sengaja aku menekan kata yang kuucapkan. Sebab sepertinya, Haris melupakan batasan yang tak boleh ia seberangi.

Untuk sesaat, dia tampak salah tingkah. "Maksudku, aku mempersiapkan rumah itu untuk--"

"Agni?" Aku memotong cepat.

"Istriku." Sementara dia menjawab tak kalah cepat.

"Dan sudah tentu bukan aku." Aku menjawab lagi, tak memberinya kesempatan untuk mendebat.



Malam Untukmu

Haris yang tadi duduk di tepi ranjang, kini bangkit menuju sofa. Tanpa berbalik dia berkata, "Kamu siap-siap, besok kita pindahan."

Sikapnya yang memberi titah seperti itu tak urung membuatku kesal. Kuletakkan novel dengan kasar, lalu berkata dengan suara sedikit keras. "Jangan pernah mengganti 'aku dan kamu' dengan 'kita'!"

"Kalo nggak selesai, besok sore sepulang kerja aku bantuin."

Ah, manusia menyebalkan!

Sarapan yang biasanya menjadi momen menyenangkan, entah mengapa adalah hal yang kuhindari sekarang. Aku bahkan meninggalkan ritual itu, dengan sengaja berlama-lama di kamar. Lalu, sesampainya di tangga terbawah, aku langsung menuju pintu keluar. Melihat Haris bergabung di meja dan bercakap hangat dengan Papa dan Mama, aku muak.

Ya ... aku muak pada mereka semua yang bersikap seakan-akan tak terjadi apa pun. Bagaimana mereka bisa melakukan drama sebaik itu? Lupakah jika dalam permainan mereka ada aku? Yang tersakiti dan mendapat ketidakadilan? Lupakah mereka jika saat ini ada Agni yang harus segera ditemukan?



WANTI ARIFianto

"Nggak sarapan dulu, Nin?" Terdengar suara Mama Isti ketika aku hampir sampai di ruang tengah. Langkahnya terhenti ketika aku berbalik.

"Maaf, kalian aja. Aku udah telat." Aku berbalik sebentar, lalu kembali mengayun langkah. Entah ke mana senyumku. Sebab berbicara dengan siapa pun, yang bisa kulakukan hanya menatap tanpa menampilkan ekspresi berarti.

Belum lagi sampai di teras, aku mendengar langkah tergesa dari belakang. "Kita pergi sama-sama."

Sontak aku berhenti dan memutar badan. "Urusi diri kamu sendiri. Dan jangan pernah menyebut *kita*!"

Kupikir Haris akan pergi setelah semua penolakanku. Nyatanya, dia malah menyambar kunci motor dari tanganku, lalu berjalan menuju mobilnya yang terparkir di halaman.

"Jangan lancang!" Aku mengejar dengan langkah cepat, berusaha menarik lengannya.

Akan tetapi, protesku sia-sia sebab dia sudah masuk ke mobil dan menyalakan mesin. Tak ingin kalah dengan semua sikapnya yang menyebalkan, aku menjauh. Menjadi perhatian satu dua tetangga pun bukan hal yang kuinginkan sekarang. Kekacauan atas perginya Agni kemarin, tentu saja membuat keluarga ini menjadi gunjingan. Meski mulut orang-orang bungkam, tatapan mereka mewakili semuanya. Semua kebengsekkan yang seperti diarahkan padaku.

Mengabaikan Haris, aku memilih menepi tak jauh dari depan pagar. Tak ingin menyerah dan membiarkan diri terjebak



Malam Untukmu

dengan laki-laki itu, transportasi *online* menjadi pilihanku sekarang. Sebab melihat Haris saja sudah membuat amarahku memuncak, maka aku tak mau menambah beban dengan terlibat perdebatan dengannya.

Butuh waktu sekitar sepuluh menit sampai ojek *online* yang kupesan tiba. Selama itu, Haris tak muncul dari mobilnya. Baguslah, setidaknya dia paham jika aku tak ingin diganggu.

Gegas aku menerima helm dari pengemudi ojek yang parkir satu langkah saja di hadapan. Namun, harapanku menjauh dari Haris pupus saat laki-laki itu datang dan menahan tanganku.

"Pak, maafkan saya. Hari ini, sepertinya istri saya nggak jadi pake jasa Bapak." Dia mengambil paksa helm dari tanganku, menyerahkan pada *driver* yang tampak heran.

Jika memang dia mau memaksaku, kenapa harus menunggu sampai ojek datang? Oh, aku lupa jika Haris memang sedrama itu!

Aku melotot. "Haris, apa-apaan!"

"Bapak tetap jalan sesuai tujuan. Dan ini" Laki-laki yang tak peduli protesku itu mengeluarkan beberapa lembar uang pecahan lima puluh ribu dari sakunya. "Ini buat ganti ongkosnya."

Sekilas pengemudi motor *matic* itu menatap padaku. Namun, pada detik berikutnya dia mengangguk pada Haris. Aku pun tak mendebat ketika laki-laki yang mengenakan helm hijau itu mengambil helm dari tanganku.



WANTI ARIFANTO

"Kamu apa-apaan, sih?" Kutentang wajah Haris saat motor *matic* tadi sudah menghilang dari pandangan.

Tak menjawab, Haris justru menarik pergelangan tanganku, dan sedikit memaksa agar aku masuk ke mobilnya. Ia tak peduli saat aku terus mengajukan protes.

"Setelah kemarin, semua tentang kamu jadi tanggung jawabku, Nin."

"Kamu nggak punya hak untuk apa pun itu!" Aku menyela, menatapnya sinis.

"Setidaknya, sampai kita bisa nemuin Agni."

"Itu urusan kamu, dan jangan sekali-kali libatkan aku!"

"Sampai saat itu, kamu harus nurut sama aku, mau nggak mau, suka atau nggak."

Aku tertawa sumbang. "Jangan mimpi!!"

"Karena di sini bukan kamu aja yang jadi korban. Tapi aku. Kenapa kamu nggak sadar sama sekali?"

Perjalanan menuju kantor memakan waktu hampir satu jam. Kemacetan di beberapa titik juga padatnya kendaraan di pagi hari tentu saja menjadi penyebabnya. Sudah biasa aku mengawali hari di jalanan seperti ini. Bising dari klakson yang dibunyikan tak sabar, asap knalpot, semua itu menjadi rutinitas sejak lama. Namun, sekali lagi, kali ini berbeda. Dengan penyebab yang tak perlu kusebutkan.



Malam Untukmu

Sepanjang jalan aku hanya bungkam, mengalihkan pandang keluar jendela yang terbuka. Sampai kemudian, aku merasa sesuatu dalam dadaku berdenyut nyeri ketika mobil menepi di lobi gedung yang menjulang. Kantorku.

Aku turun begitu saja. Tanpa pamit, alih-alih berterima kasih. Sebisa mungkin aku bersikap biasa, dan masuk sambil menyapa beberapa orang teman yang kebetulan berpapasan.

Semua masih biasa saja. Sampai sosok Asta tertangkap mataku. Tak jauh di sana, di depan lift karyawan, dia berdiri dan mengutus tatapan amat menakutkan. Hal yang membuat langkahku terhenti seketika.

Tak ingin bertemu dengannya, gegas aku memutar langkah, menuju tangga darurat. Ini memang bukan ruangan yang tepat untuk sembunyi, tetapi berada di sini tentu lebih baik daripada harus menerima tatapan mengerikan dari Asta.

Kakiku terasa gemetar ketika menapaki satu per satu anak tangga. Telapak tanganku rasanya basah saat mencengkeram besi pembatas. Ruangan yang senyap ini membuat aku seakan-akan bisa mendengar detak jantungku sendiri.

Kupaksa kaki terus melangkah, sampai di lantai berikutnya. Lalu, napasku benar-benar berhenti ketika di atas sana, dari pintu darurat lantai tiga muncul sosok yang amat ingin kuhindari.



WANTI ARIFianto

"A-asta?" Aku seperti kehabisan napas saat menyebut namanya. Nama yang beberapa bulan ini selalu berhasil membuat hatiku berbunga-bunga.

"Kenapa, Nin?" tanyanya dengan suara parau. Ekspresi yang biasa manis itu pun kini terlihat menakutkan.

"Asta ... Ak-aku"

"Kamu bisa lari, Nin. Ada aku di sana. Kamu bisa mengandalkan aku. Tapi kenapa?"

Ya ... bukankah waktu itu pun aku bisa lari? Tapi kenapa?





Tujuh

Putus Asta

"*K*amu bisa lari, Nin. Di sana ada aku. Tapi kenapa?"

Pertanyaan Asta membuat tubuhku meluruh, lalu mendarat di puncak anak tangga. Aku menutup wajah dengan telapak tangan, lalu menangis sesenggukan. Menahan segenap rasa yang memenuhi dada, agar tak meledak dan meraung-raung di sini.

Asta benar. Pagi itu, dia duduk tak jauh dari meja penghulu. Pagi itu, sebelum ijab kabul yang sialan, dia melamar dengan sebuah cincin manis yang sampai saat ini masih melingkar di kelingkingku. Tapi, kenapa aku tak lari padanya? Kenapa aku malah menyerah dan tunduk pada perintah semua orang?

WANTI ARIFianto

Orang-orang yang bahkan sama sekali tak mengindahkan perasaanku. Orang-orang yang kini tak turut ambil pusing dengan hancurnya perasaanku.

Aku tak tahu berapa lama menangis. Sampai kemudian, aku merasa Asta duduk dan membuka telapak tangan yang menutupi wajahku. Tak berani menentang tatapannya, aku memilih menunduk. Sementara air mata masih berjatuhan di pipi, meski kini tangisku mengudara tanpa suara.

"Maaf." Aku menggigit bibir ketika Asta membingkai pipiku. Ia mengangkat wajahku, memaksa agar mata kami bertemu. "Maafkan aku."

Aku merintih, lalu memeluk diri sendiri. Sebelum Asta memeluk, sebelum tangisku benar-benar meledak dalam dekapannya. Sebelum ... untuk kali pertama aku mendekapnya seerat ini.

Asta membalas dekapanku tak kalah erat. Sampai aku merasa tubuhnya bergetar. Dengan suara yang sama bergetarnya, dia berkata, "Aku harus gimana, Nin? Sekarang ... kita harus gimana?"

Kami menjeda pelukan setelah beberapa saat larut dalam rasa masing-masing. Asta tampak kacau, sama denganku. Dan untuk pertama kali, aku melihat seorang laki-laki menangis. Di hadapanku.

"Kita harus gimana, Nin?" Dia bertanya lagi. Sementara aku hanya menggeleng



Malam Untukmu

Jejak air mataku masih ada di sana. Pun sebagian lipstikku melekat di bagian depan kemeja yang dikenakan Asta. Sementara untuk menatap wajahnya, aku masih tak memiliki keberanian.

Meski situasi ini amat menyakitkan, entah mengapa alam bawah sadarku seperti memberi komando untuk menjaga jarak. Cincin sialan yang entah sejak kapan kembali ada di jari manis tangan kananku itu ... seakan-akan membangun benteng bahwa aku adalah istri orang sekarang. Istri orang yang berduaan dengan laki-laki lain. Orang yang aku cintai setengah mati.

Apa yang harus kami lakukan?

"Jangan lakuin itu." Asta masih menggenggam jemari tangan kiriku. Tempat cincin pemberiannya masih melingkar di kelingking.

Jam kerja sudah berakhir. Tetapi, alih-alih pulang dan berbincang di luar, kami memutuskan berbicara banyak hal di ruangnya. Ruangan yang sebelum ini selalu menjadi tempat kami mencuri kesempatan. Entah untuk saling menggoda, atau memegang tangan satu sama lain.

"Tapi aku nggak bisa terus-terusan sandiwara begini." Aku terisak lagi.

Membicarakan perceraian dengan laki-laki lain memanglah tak pantas. Meskipun nyatanya, dia adalah orang yang amat aku sayangi. Meski pernikahan dengan Haris tak pernah aku inginkan dalam mimpi sekalipun.



WANTI ARIFANTO

"Banyak hal yang nggak terduga bakal kamu alami saat status janda melekat di kamu, Nin."

"Trus aku harus gimana? Kepergian Agni itu--"

"Aku yakin kita akan nemu jalannya, Nin." Asta berkata lagi, membuat aku mengangkat wajah.

"Apa? Apa yang mungkin tersisa buat kita?" Aku menyeka mata dan pipi yang terus saja basah.

Entah berapa banyak aku menangis sepanjang hari ini. Sampai beberapa teman di ruangan berbisik-bisik, sesekali melihat ke arahku. Meski tentu saja, mereka tak memiliki keberanian untuk bertanya langsung. Keadaanku dan Asta yang sama-sama kacau saat menghadiri *meeting* akhir bulan pagi tadi, rasanya cukup membuat mereka menduga-duga.

"Apa kamu janji bakal ngasih aku kesempatan, Nin?"

Suara Asta membuat aku tersentak dari lamunan. "Kesempatan?"

"Buat sama-sama lagi." Wajahnya menyiratkan putus asa.

Asta ada di sampingku. Laki-laki yang berhasil menghias seluruh hariku dengan warna-warni itu duduk hanya terpisah beberapa jengkal saja denganku. Tetapi, mengapa aku merasa kami begitu jauh sekarang? Seperti ada yang tak terjangkau.

Ya ... menjadi wanita yang dikagumi Asta, aku merasa tak pantas itu. Sebab bagaimanapun, jurang itu membentang



Malam Untukmu

perlahan. Status istri yang menjadi dambaan bagi setiap gadis, berbalik menjadi hal amat sialan. Untukku.

Mobil terus melaju, menyusuri jalanan Jakarta yang sepertinya baru saja terurai dari macetnya jam pulang kerja. Hujan deras yang mengguyur sore tadi, kini menyisakan gerimis halus menyerupai ujung jarum ketika menyentuh kaca jendela.

Kami terdekup hening. Tak ada yang berkata, seakan-akan membiarkan suara penyiar radio mengambil alih percakapan. Asta mengemudi dalam diam, membelah malam tanpa arah, seperti hubungan kami yang kini suram, tak terlihat ujungnya.

Benar-benar tak ada yang Asta ucapkan di sepanjang jalan yang kami lalui. Sementara untuk membuka percakapan, aku merasa canggung. Padahal, biasanya kami seperti tak kehabisan topik saat bersama. Sebelum ini, perjalanan kami selalu berhias tawa dan kalimat menggoda satu sama lain. Kebersamaan kami begitu hidup. Aku mengadukan banyak hal, dia menanggapi dengan penuh semangat.

“Mau mi ayam?”

Akhirnya, kalimat pembuka percakapan yang kurindukan terucap juga. Rasanya seperti hangat mentari yang mampu mencairkan kebekuan tanah yang tertutup salju. Ketika kutoleh, Asta tampak fokus pada kemudi, seperti sebelumnya.



WANTI ARIFANTO

“Seharian ini kamu nggak makan.” Dia menambahkan. “Jangan sampe sakit. Lagian, kamu jelek kalo punya mata panda.”

Mau tak mau aku tersenyum. Entah mengurai sepi, atau berusaha menyamarkan getirnya hati. “Aku masih pengen jalan-jalan aja.”

“Oke. Tapi makan dulu, ya.”

Aku tak menjawab. Pun tak mengajukan protes ketika Asta menepikan mobil tak jauh dari sebuah tempat makan kaki lima, yang menggelar lapak di pinggir jalan. Dia memilih parkir agak jauh dari lapak-lapak penjual makanan itu, sepertinya menghindari pohon trembesi yang berderet di sisi kiri jalan. Sehabis hujan begini, biasanya akan banyak daun gugur terbawa angin, memenuhi kaca mobil.

Lalu, ketika menyapukan pandang ke jalanan yang sepi, ingatkanku melayang pada satu masa. Dulu sebelum jadian, kami pernah singgah di tempat ini. Diserang lapar dan lelah ketika baru kembali dari luar kota, kami terpaksa singgah, sekadar melepas lelah dan mengisi perut.

“Ingat tempat ini?” Asta melepas sabuk pengaman, lalu tertawa. “Di sini, pertama kali aku jatuh cinta sama cewek paling spesial di dunia.”

“Cewek mana? Yang kamu bilang makannya banyak?”

“Yang dari tadi siang bikin aku nggak tau harus ngapain, karena nangis terus.” Wajahnya yang tadi sempat



Malam Untukmu

berhias tawa, kini menatapku dengan amat lembut. Diulurkannya tangan, memberi usapan lembut di kepalaku.

“Asta” Sentuhan seringan bulu yang dilakukannya membuat matakku lagi-lagi terasa penuh. “Apa ... apa boleh kalo aku minta supaya kita bisa begini terus?”

Tangan yang tadi mengusap kepala, kini turun ke pipi. Kutangkup jemari hangat itu di sana, membiarkan Asta melihatku dalam keadaan yang amat buruk.

“Aku selalu ada buat kamu. Kapan pun kamu butuh bantuan, kamu tau aku selalu ada, Nin.”

Setelah kalimat itu terucap, lagi-lagi kami terjebak hening. Ada nelangsa menyusup perlahan ketika aku menyadari jika Asta benar-benar bukan sesuatu yang bisa kujangkau sekarang. Sebab kembali lagi ... aku adalah istri orang. Seorang istri yang memiliki batasan terhadap hal-hal umum, yang menjadi terlarang. Termasuk saat ini, ketika berdua dengan Asta, di tempat yang tak diketahui semua orang.

Usai berkubang dengan perasaan masing-masing, aku dan Asta turun. Jika biasanya kami hanya beriringan, kali ini, seperti menepati janjinya akan selalu menemani, dia menggenggam jemariku erat.

Sesekali dia berbalik dan tersenyum, seakan-akan mengatakan bahwa segala sesuatu di antara kami akan baik-baik saja. Lalu, menyambut segala yang akan dilakukannya, aku membalas genggamannya tak kalah erat. Sebagai ungkapan bahwa aku membutuhkannya lebih dari apa pun.



Ketika pelukan tak mampu menenangkan, terkadang ini lebih baik dari segala penghiburan yang ada. Ketika kami saling menguatkan dan menanamkan keyakinan dalam diam. Tanpa suara, tanpa janji yang mungkin akan sia-sia.

“Apa aku pernah bilang kalo aku sayang sama kamu?”

Asta berbalik ketika mendengar kalimatku. Tampak dia mengernyit, seperti berusaha mengingat-ingat. “Ngg ... pernah, nggak, ya?”

“Aku sayang kamu, Asta.” Kuucap kalimat itu dengan segenap kesadaran. “Dan aku nungguin kamu datang, membebaskan aku dari semuanya.”

“Nin—“

“Sampai saat itu datang, aku tetep Nina yang kamu kenal. Aku tetap Nina yang sayang sama kamu.” Dadaku bergemuruh. “Dan aku ... tetap akan menjaga diriku dari hal yang mungkin kamu takutkan.”

Dalam pencahayaan yang minim, tampak mata Asta berkilat saat menatapku. Lalu, aku merasa genggamannya di jemari melonggar, sebelum kemudian tubuh ini ditarik paksa dalam dekapannya. Tak lama kemudian, seperti genggamannya tadi, pelukan ini pun terurai.

Aku hanya bungkam saat Asta membingkai pipiku. Lalu, ketika dia memangkas jarak di antara kami, aku memejam, menyambutnya dengan segenap jiwa. Malam ini, di bawah rindangnya trembesi yang masih meneteskan sisa



Malam Untukmu

gerimis, aku berikrar akan menunggunya. Dalam segala keraguan, juga dalam ketidakpastian.

Lalu, air mataku menitik lagi tepat saat dia menyempurnakan semuanya, dalam sentuhan yang amat lembut mendarat di bibirku.

Aku tak tahu ini benar atau salah. Tetapi, membiarkan Asta melabuhkan dirinya padaku, ada kelegaan yang menyusup perlahan.

"Baru pulang?" Mama Isti menyapa saat aku melintasi ruang tamu.

Malam ini, aku pulang terlambat, tepat saat jam menunjuk angka sebelas. Selain tak ingin berkemas seperti yang dititahkan Haris, ada semacam rasa tak rela ketika harus menjauh dari Asta.

Kemarin hingga tadi pagi, Asta adalah orang yang paling takut untuk kutemui. Namun, waktu yang kami habiskan sepanjang hari di kantor dan di kedai mi tadi, membuat aku takut berpisah darinya. Aku takut kami tidak akan bisa mengulang momen kebersamaan lagi. Aku takut

"Mama ngomong sama kamu, Nina." Mama Isti berkata lagi. Mungkin, karena merasa kuabaikan. "Dan satu hal. Kalo misalnya kamu lupa, biar mama ingatkan. Kamu sudah bersuami. Rasanya nggak pantes kalo kamu pulang diantar laki-laki lain, di jam selarut ini!"



WANTI ARIFANTO

Langkahku sontak terhenti di anak tangga keempat. Setelah menghela napas, aku berbalik.

"Dia memang menantu Mama. Tapi satu hal." Kutatap Mama Isti dalam-dalam, berharap matakku bisa mengeluarkan api, lalu bisa membakar apa pun. "Tapi, kalo mungkin Mama lupa, biar aku ingetin lagi. Dia dapet gelar menantu di rumah ini karena dia calon suami Agni!"

"Dia suami kamu, Nina!"

"Nggak lama lagi. Habis ini, kami mau urus cerai. Secepatnya!" Aku menekan kalimatku, di antara campuran emosi yang memuncak. "Dan Mama sama Papa nggak perlu takut. Karena sebelum jadi janda, aku pastikan aku udah keluar dari rumah ini."

"Apa kamu sadar dengan ucapan kamu? Dalam pernikahan, kita nggak boleh ngomong sembarangan, Nak." Suara Mama terdengar bergetar, seperti menangis. Tapi, apa peduliku?

"Kalian menjaga nama baik dan kehormatan, 'kan? Maka aku nggak akan merusak itu semua. Lagian, aku bukan anak Mama, 'kan?"

"Mama mohon, Nin." Wanita yang belasan tahun mengambil peran mamaku, wanita yang amat aku kasihi itu, akhirnya dia menangis.

"Aku cuman keponakan yang terpaksa Mama dan Papa besarkan, lalu jadi umpan buat menjaga nama baik keluarga dengan cara paling nggak adil."



Malam Untukmu

"Nina"

Mama Isti membekap mulut dengan telapak tangan. Tetapi, sekali lagi aku tak peduli. Sebab di sini, aku pun menahan diri. Untuk tidak meledak atau memaki.

"Seperti Agni, kamu juga anak mama, Nin. Kamu--"

"Nggak ada orang tua yang ngancurin anaknya sendiri, Ma!" Aku menggeleng keras, mengutuk air mata yang tiba-tiba meluncur deras. "Nggak ada seorang ibu di dunia ini yang matahin hati anaknya sendiri dengan cara paling sialan kayak gini!"

Mama Isti menggeleng. "Bukan begitu, Nak."

"Kayak yang Mama lakuin ke aku."

Usai berkata demikian, aku berbalik, berjalan cepat menuju tangga, dan berlari sambil menyeka mata. Aku masuk kamar dan membanting pintunya dengan keras. Saat melemparkan tas ke ranjang, baru sadar jika benda itu mengenai seseorang. Haris.

Ya Tuhan ... kenapa dia masih saja di sini? Kurang hancur bagaimana lagi diriku, sampai dia tetap berada di sekitarku, mengacak-acak semuanya?

"Hey ... kamu kenapa?" Setelah meletakkan tas yang kulemparkan, Haris bangkit. Ia tampak terheran-heran menatapku yang datang sambil menangis.

Kuseka wajah dengan kasar, lalu menjauh. Berbelok ke arah kamar mandi di sudut kanan kamar. Namun, langkahku terhenti ketika dia menarik lenganku.



WANTI ARIFianto

"Kamu ada masalah?" tanyanya lembut. Bahkan amat lembut, tetapi tetap saja terasa mengusikku.

Kusentak tangan dari cekalannya, lalu berpaling. "Kamu lupa, kalo masalah terbesar dalam hidup aku itu adalah kamu? Jadi, nggak usah pura-pura peduli!"

"Aku peduli sama kamu, Nina."

"Kalo kamu peduli, kenapa nggak pergi?" Kutatap Haris dengan level sinis tertinggi yang aku bisa.

"Satu hal yang perlu kamu tau, aku di sini karena aku peduli."

Aku bersedekap, sedikit mendongak agar wajah kami bisa sejajar. Meski mustahil, karena postur tubuhnya yang jangkung. "Dan aku nggak bisa lihat sedikit pun, bagian mana dari hal yang kamu sebut peduli."

"Kamu istriku. Dan nggak ada alasan buat aku, untuk nggak peduli sama kamu." Dia mengusap bahunya, yang segera kutepis dengan berniat segera ke kamar mandi.

Namun, lagi-lagi langkahku terhenti ketika melihat dua koper besar di lantai. Tak jauh dari benda itu, lemariku terbuka. "Tunggu. Apa kamu buka lemariku?"

"Maaf, Nin. Tadi, Mama Isti yang--"

"Apa ngacak-ngacak hidup aku aja nggak cukup buat kalian, sampai harus ngacak-ngacak barang-barang aku?"





Delapan

Orang-Orang Asing

Aku menatap nanar ke arah dua koper besar yang masih tergeletak di lantai.

Sementara Haris berdiri di sisi ranjang, menghadap meja rias. Saat aku datang dan tak sengaja melemparnya dengan tas tadi, dia seperti bingung dan memegang beberapa barang milikku.

"Mama yang masukin semuanya." Dia berusaha memberi penjelasan. Tak lupa menunjukkan koper berukuran lebih kecil, yang saat ini masih teronggok di ranjang.

Berbeda dengan dua koper yang sudah tertutup rapi, koper di ranjang itu masih terbuka. Tak ada satu pun benda di dalamnya.

WANTI ARIFianto

"Tadi mama bilang aku harus membereskan sisanya. Tapi, aku nggak tau mau masukin barang yang mana. Aku takut salah, Nin."

Aku menyimak, menatap Haris dengan mata memicing. Sungguh, untuk mengumpat pun aku tak punya kata-kata lagi. Kesabaran dan semua hal dalam diriku rasanya habis.

"Maaf. Aku nggak seperti mama yang mungkin tau barang-barang kamu, yang tau semuanya tentang kamu--"

"Apa mungkin ... aku diusir?" Aku berkata dengan nada rendah, lalu tertawa miris setelahnya

"Nin--"

"Apa aku diusir?" Kuulang kalimatku dengan suara bergetar. Dari balik mata yang memburam, aku bertanya, "dan kamu mengiakan? Kamu sama sekali nggak belain aku, sedangkan aku terusir gara-gara kamu?"

Haris mendekat, berusaha menyentuh bahunya, tetapi aku menepis dengan cepat. "Nin--"

"Kenapa?" Jika sebelumnya aku meledak-ledak, maka, menjatuhkan harga diri, aku bertanya dengan nada mengiba. "Apa yang kemaren itu belum cukup?"

Di akhir kalimat, tubuhku meluruh ke lantai. Aku menangis di sana entah untuk berapa lama. Sampai kemudian, aku melihat Haris berlutut. Dia tak mengucapkan apa pun, hanya menepuk bahunya beberapa kali, dengan gerakan ragu-ragu.



Malam Untukmu

"I-ini rumahku." Setelah berusaha meredakan tangis, aku berkata meski putus-putus. "R-rumah ini rumahku, rumah yang ditinggalkan papa mamaku."

Haris masih tak mengatakan apa pun. Seperti memberikanku waktu untuk berkeluh kesah. Atau memang ... dia tak tahu harus mengatakan apa setelah membuatku begitu terpuruk.

"Tapi, mereka ngusir aku. Ngusir aku dari rumah, yang untuk tinggal di sini aja sebenarnya mereka nggak berhak tanpa izinku."

"Nin" Haris menjeda kalimatnya sebentar, seperti menyiapkan kalimat terbaik agar aku tidak murka lagi dan lagi.

"Aku nggak tahu semua masalah yang ada di sini. Tapi satu hal yang aku tau, bahwa rumah ini nggak pantas buat kamu." Dia berhenti lagi, menghela napas dalam. "Karena itu, ayo kita beresin yang lain, dan pulang ke rumah kita."

"Nggak!" Aku mengusap mata dengan kasar, menatapnya sinis. "Aku nggak mau. Kalo harus keluar dari sini, tujuanku pun bukan rumah kamu!"

"Kalo gitu, anggap aja kita akan pulang ke rumahmu." Dia berkata tenang, membuat aku tak habis pikir. "Karena rumah dan isinya itu, masih belum cukup buat aku jadikan permintaan maaf."

Aku mendecih. "Maksud kamu?"

"Karena sudah maksa kamu jadi istriku."



WANTI ARIFANTO

Tak ada drama pamitan penuh tangis seperti yang kubayangkan, selayaknya seorang putri yang dilepas ke rumah mertuanya. Setidaknya, itulah yang selama ini aku bayangkan. Bahwa selalu ada hal mengharu-biru ketika seorang ibu mengirim anaknya ke rumah mertua.

Sama sekali tidak ada hal seperti itu yang terjadi padaku. Sebab begitu turun dari tangga, aku langsung menuju mobil milik Haris yang terparkir di tepi jalan, tepat di depan rumah. Aku pun tidak tahu ritual apa yang dilakukan Haris dan mama-papaku di belakang sana. Aku benar-benar berjalan seperti robot yang tak punya hati, lalu masuk dan dia menunggu di mobil.

Entah apa yang aku pikirkan, sampai kemudian Haris datang dan menyapaku seperti biasa. Hal yang lupa aku ceritakan adalah Haris yang selalu menyapa ketika kami bertemu. Sekadar 'hai' dan senyuman basa-basi yang tak pernah mendapat balasan, tetapi dia tak lelah melakukannya.

"Hai." Seperti yang diucapkan saat ini, sambil memasang sabuk pengaman.

Aku tidak habis pikir kenapa dia bisa setenang itu. Padahal, baik dia atau aku, jika dipikir secara adil, saat ini kami sama-sama tengah mempertaruhkan masa depan. Sama-sama berpegang pada status yang tidak jelas, kapan akan menjadi duda atau janda. Atau bahkan ... terus berjalan dalam hubungan yang penuh sandiwara sama seperti sebelumnya.



Malam Untukmu

Sama seperti sebelumnya saat terjebak berdua saja, kali ini pun aku memilih bungkam. Hanya melihat keluar jendela, pada lalu lalang kendaraan di malam hari. Sampai kemudian mobil melambat dan berbelok memasuki gerbang perumahan yang aku tak tahu entah apa dan di daerah mana.

Sepanjang perjalanan tadi, aku sama sekali tidak peduli dan bersikap tidak melihat apa pun. Pikiranku melayang, seperti saat ini tubuh dan jiwa tidak lagi berada di bumi. Fokus pada keadaan sekitar menjadi pilihan, sebab aku tak ingin mengosongkan pikiran. Paling tidak, aku sedikit mendapatkan hiburan dari tiap pemandangan yang tertangkap mata.

Haris membunyikan klakson di depan sebuah pagar tinggi. Ornamen-ornamen yang melekat di pagar berbahan baja itu seperti jadi penanda, bahwa saat ini kami sedang memasuki area dari orang yang tak biasa. Ya. Setidaknya tak biasa untukku, yang memang berasal dari keluarga biasa saja.

Benar saja. Ketika mobil menyusuri halaman yang jalannya dibuat berkelok, tampak di depan sana sebuah bangunan megah dan terdiri dari entah berapa lantai. Rumah bercat putih itu tampak angkuh menjulang, dengan beberapa pilar berukir berdiri kokoh sebagai penyangga teras.

Lampu kristal--yang dapat kulihat ujung-ujungnya saja--menggantung tepat di tengah teras berbentuk kubah ala bangunan Eropa kuno. Benda itu memancarkan cahaya keemasan yang berpendar sampai tempatku sekarang.



WANTI ARIFianto

Sementara itu, di bagian depan bangunan utama terdapat halaman luas yang tampak terawat. Pohon-pohon hias dipangkas sedemikian rupa, menjadi berbagai bentuk. Lampu-lampu taman berbentuk bulat tersebar di seluruh taman yang pada bagian tengahnya terdapat air mancur kecil.

Ini sudah malam. Lewat jam sepuluh jika tak salah. Tetapi, lampu yang bertebaran di segala penjuru membuat semua sudut yang kupindai terlihat jelas. Sementara itu, di sudut lain aku melihat lampu taman yang mirip dalam salah satu cuplikan film. Lampu tua yang di bawahnya terdapat ayunan kayu.

Secara tak sadar aku mengagumi rumah ini. Bersamaan dengan sebuah pemikiran bahwa kedudukan orang tua Haris-lah yang membuat pernikahan kemarin itu tidak boleh batal. Meski kenyataan ini sedikit demi sedikit membuat aku mengerti, tapi jujur saja, aku masih muak dengan semuanya. Dan di atas segala yang menyerang bersamaan, aku lelah. Amat lelah lahir batin.

"Ayo." Ajakan Haris menyentakku dari lamunan.

Dia seperti hendak menggamit pinggangku, tetapi aku bergeser dua langkah ke samping, berusaha menjauh dan menjaga jarak. Kemudian, kubiarkan dia mendahului, menuju teras bagian depan rumah megah yang sempat kukagumi dalam sepersekian detik.

Haris berdiri di bawah cahaya keemasan, tangannya menekan bel. Dalam beberapa detik pintu berwarna putih itu



Malam Untukmu

terbuka, menampilkan seorang pelayan dengan seragam lengkap seperti yang kulihat di televisi.

"Barang-barangku ada di mobil. Suruh orang langsung bawa ke atas. Tapi, jangan ada yang dibongkar."

Setelah menyapa seperlunya, Haris menjatuhkan titah. Sementara itu, wanita yang tadi menyambut mengiakan dengan kepala tertunduk hormat.

Setelah itu, Haris berbalik ke arahku. Dia seperti memberikan kode bahwa aku harus mendekat dan ikut masuk dengannya. Masih seperti boneka yang tidak punya perasaan, aku mendekat, lalu menyejajari langkahnya. Dalam posisi berdampingan, kami memasuki ruang tamu yang begitu luas.

"Kalian sudah pulang?"

Sapaan lembut dari dalam membuat aku mengangkat wajah. Dia adalah wanita yang kala itu berdiri angkuh di depan Mama yang sedang berlutut. Mamanya Haris. Wanita itu tampil dalam balutan gaun malam berbahan satin dengan corak batik yang mengkilap.

Ini kali kedua kami bertemu, dan sekarang aku melihatnya tanpa riasan. Sebuah kacamata bertengger di pangkal hidungnya, seakan-akan membentuk perisai untuk tatapannya yang menyorot padaku.

"Hai, Ma." Menjauhiku, Haris mendekat dengan langkah cepat, lalu memeluk wanita itu sesaat.

Hatiku menghangat saat melihat dia mengecup kening sang mama. Sementara setelahnya, wanita itu tampak



WANTI ARIFianto

menatapku sekilas dari balik bahu anak lelakinya. Mungkin dia berharap aku menyapa. Namun, entah mengapa aku justru merasa sepasang kaki ini seperti terpaku di lantai.

"Nin"

Panggilan Haris membuat aku tergegas. Namun, aku tak menyahut dan hanya melihat saja.

"Sini." Tanpa melepaskan satu tangan dari tubuh sang mama, Haris melambaikan tangan kanan, memanggilku. Sebuah isyarat sederhana agar aku mendekat.

"Sini, Sayang."

Kerongkonganku tercekat, sedangkan bibirku mendadak kelu. Sapaan yang diucapkan wanita itu membuat aku merasakan hantaman di jantung. Alih-alih mendekat, aku justru merasa sejujur tubuh membeku.

Kejutan apa lagi ini, Tuhan?

Mungkin gemas melihatku mematung tanpa kata, Haris mendekat. Kali ini, entah mengapa aku tak bisa menolak saat ia merengkuh, dan membawaku mendekat pada mamanya. Saat ini, aku benar-benar bagai tawanan yang tak punya pilihan selain menyerah. Sebab untuk pulang pun ... bukankah aku tak punya rumah?

"Kenalkan, ini Mama Linda. Mamaku." Haris buka suara, memecah hening di antara kami.

Aku masih bungkam, sampai wanita di hadapan mengulurkan tangan. Dari balik kacamata itu, tampak tatapannya sedikit melembut, tak setajam sebelumnya.



Malam Untukmu

Tepukan Haris di bahu membuat aku refleks mengulurkan tangan. Dengan gugup aku berkata, menyebut nama yang hampir saja kulupakan. "K-karenina."

Wanita itu tersenyum, menggenggam jemariku dengan erat, lalu menatapku dalam. "Selamat datang. Maaf karena nggak ada sambutan apa pun. Haris nggak bilang kalo kalian mau pulang sekarang."

Lagi-lagi, aku hanya diam. Sampai Haris mengambil alih percakapan. "Mama bisa panggil dia Nina saja."

"Ah, iya. Nina." Wanita itu mengulang kalimat sang putra. "Mama senang bisa ketemu kamu lagi. Karena mama pikir, kamu nggak akan ikut Haris."

Haris terkekeh pelan. "Ya kalo nggak ikut suami, seorang istri harus ikut siapa, Ma? Mama ini kadang suka lucu."

"Maksud mama, mama nggak tau kalo hari ini kamu pulang. Dari kemaren ditanyain kan kamu bilang nggak tau mulu."

Haris hanya tertawa ringan mendengar kalimat mamanya.

"Ah, iya. Kamar kamu udah mama pindahin ke depan. Kamar sebelumnya kayaknya nggak cukup luas buat kalian."

Aku tergagap lagi. Entah mengapa, setiap kalimat dari orang-orang ini seperti memberikan efek kejut ringan. Seperti ada sengatan listrik yang menyapa saat mereka berbicara. Mungkin karena tak terbiasa, atau aku yang kebanyakan melamun sejak tadi.



WANTI ARIFianto

Kedua orang di depanku masih bertukar cerita ketika aku merasa tatapanmu mengabur. Tubuhku mendadak terasa ringan, berikut kepala yang kian berat. Ada semacam rasa kram menjalar dari kepala sampai ke mata kaki. Lalu, terlihat bintang-bintang di sekeliling kepalaku.

"Nina!"

Aku merasa guncangan ringan di tubuhku. Rupanya, aku hampir saja jatuh membentur lantai, jika saja Haris tak sigap menangkap. Lalu, samar-samar aku melihat kepanikan. Beberapa orang yang entah siapa berjalan ke sana-kemari, juga kalimat-kalimat bernada perintah.

"Imah, air anget buruan!"

"Mana Rumi? Suruh ambil selimut di atas."

"Lilis mana? Suruh ambil minyak angin atau apa aja di kotak P3K! Cepetan!"

Suara yang belum akrab di telinga itu kembali terdengar, seperti berlomba dengan dengung yang mengganggu. Sementara nama-nama yang disebut bergantian tadi, aku tak kenal siapa pemiliknya.

"Nin ... Nina! Nin! Kamu nggak apa-apa, 'kan?"

Aku merasa pipiku ditepuk beberapa kali, diikuti rasa panas di bawah hidung. Sementara aku masih berusaha mengerjap, menajamkan pandangan. Meski percuma, sebab aku tak mengenal mereka semua.

Bayangkan betapa lucunya, saat kita dipaksa menjadi orang asing dalam sebuah ikatan keluarga. Dan saat ini, akulah



Malam Untukmu

pemeran utama yang harus menjalankan semua kisah ini. Yang entah akan terus menjadi sandiwara, atau kuakhiri secepatnya.

"A-asta"



A black and white line drawing of two hands. The top hand is reaching down with its index finger pointing towards a small butterfly. The bottom hand is reaching up with its index finger pointing towards the same butterfly. The butterfly is positioned between the two fingers. The hands are simple line drawings with no facial features or clothing.

Sembilan

Nina, Bukan Agni

Aku mengerjap, lalu merasakan kepala yang tak begitu pening seperti terakhir kali.

Dingin yang menusuk membuat aku menaikkan selimut, menyisakan kepala saja. Dalam posisi begini, aku merasa nyaman, bak koala yang sembunyi dalam kantung induknya.

Ketika menghidu udara sekitar, hanya kenyamanan yang terasa. Lembut dan wanginya selimut ini seolah-olah jadi pelengkap nikmatnya hidup yang diinginkan semua orang. Rasanya begitu damai dan nyaman, membuatku ingin berlama-lama bergelung di dalamnya.

Untuk sejenak aku menghirup napas dalam, mengisi rongga dada dengan wangi *lavender* yang amat

Malam Untukmu

menenangkan. Aku sampai melengkungkan senyuman karena serbuan damai yang berjejal mengisi setiap relung hati. Seperti ada lega yang menyusup, rasa yang belakangan hilang dari diriku.

Tapi, tunggu! Lavender?

Sontak aku menyibak selimut, membuka mata, dan menyesuaikan pandangan dengan cahaya di sekitar. Kuamati sekeliling, lalu meraba kasur kelewat empuk dan lembut yang kini kutempati. Kemudian, mataku tertumbuk pada sosok yang terbaring di sisi. Tak hanya itu, satu lengannya melingkar di pinggangku, di atas selimut berwarna *lilac*.

Haris?

"K-kamu?" Serta merta aku bangun, mengambil gerakan refleks. Kutatap nyalang lelaki di sisi, yang kini mengerjap karena baru saja bangun.

Dengan tergesa, Haris beringsut. Tangannya meraba meja kecil tepat di sisi ranjang. Rupanya, dia mencari kacamata yang selama ini tak pernah lepas dari wajahnya.

"Maaf, Nin. Aku ketiduran. Tadi, sehabis subuh aku denger kamu kayak ngigo, trus nangis. Makanya--"

"Dan itu bukan alasan buat kamu melewati batasan." Aku menyahut dingin.

"Ah, iya. Maaf." Masih menatap ke arahku, dia bangkit, lalu menjauhi ranjang. Namun, beberapa langkah kemudian, dia berbalik lagi ke arahku. "Kalo kamu nggak enak badan, kamu istirahat aja. Nggak usah kerja dulu."



Aku memutar bola mata sembari bangkit dari ranjang. Kamar mandi adalah tempat yang ingin kutuju sekarang.

"Sebelah kanan, pintu putih." Seperti paham tujuanku, dia memberi tahu letak yang kucari.

Tanpa berbalik lagi, aku menuju kamar yang ditunjukkan Haris. Lepas dari selimut benar-benar membuatku merasa kedinginan. Apakah orang-orang kaya memang selalu menghamburkan uang mereka sekadar membayar listrik? Berada di kamar ini tanpa selimut, rasanya seperti di kutub saja.

Ketika berjalan menyusuri kamar yang luas, aku menyalangkan tangan seperti memeluk diri sendiri. Beberapa kali kugosok lengan atas demi menghalau dingin. Sementara itu, matakku menjelajah kanan kiri. Ah ... kamar ini benar-benar seperti yang pernah kulihat di drama Korea saja.

Aku menuju sisi kanan kamar yang menyerupai lorong. Di sebelah kiri dan kanan ada deretan laci dan pakaian yang tergantung berdasarkan urutan warna, jenis, dan ukuran.

Apa ini *walk in closet* seperti yang kulihat dalam *vlog-vlog* selebriti?

Langkah ini terus terayun meski pelan, sembari mengamati setiap inci bagian yang kulewati. Sementara pintu putih yang menjadi tujuan masih berjarak sekitar beberapa langkah di depan sana. Akan tetapi, ayunan kakiku berhenti ketika sesuatu lebih menarik perhatian.

Aku tertegun dan mematung di deretan penyimpanan pakaian di sisi kiri. Gaun aneka warna dan model tergantung di



Malam Untukmu

hadapanku. Di bagian lain, aneka merek tas disusun tak kalah apik berdasarkan ukuran. Lalu, sepatu, ikat pinggang, aneka aksesoris, dan masih banyak lagi.

Aku maju dua langkah, lebih dekat ke arah benda-benda itu dengan hati bergemuruh. Bukan kemilau barang mewah itu yang menarik perhatian. Akan tetapi, foto *prewedding* berukuran raksasa yang menjadi fokus dari semuanya.

Cahaya terang dari bagian bawah foto membuat gambar itu merajai sebagian besar dinding. Secara tak langsung, gambar Haris dan Agni menjadi latar belakang penyimpanan barang-barang yang ditata sedemikian apik. Penataan di sini begitu mirip dengan *display* di konter barang *branded* yang pernah kukunjungi. Hanya saja, pasangan pengantin gagal menikah itu yang menjadi modelnya.

Lalu, aku tersadar akan sesuatu. Sebuah kenyataan yang membuat aku dihargai dan dijatuhkan dalam satu waktu.

Bahwa ini ... bukan tempat yang disediakan untukku.

Ini ... bukan kamar yang disiapkan untukku.

Ini ... bukan hidup yang aku inginkan!

Urung menuju kamar mandi, melupakan segala hal yang tadi ingin kulakukan, aku memutar langkah. Namun, baru saja aku berlari, Haris muncul dari arah berlawanan.

"Nin? Kamu kenapa?" Dia bertanya, sedikit menunduk demi menatap wajahku. Namun, bukannya menjawab, aku justru menangis sesenggukan seperti anak kecil.



WANTI ARIFianto

"Ada apa?" Melihat aku yang menangis, Haris melihat sekitar. Seperti mencari penyebab tangisku sekarang.

"Kapan aku boleh pergi?" Aku mengiba, seperti tawanan yang memohon kehidupan pada rajanya.

Tatapan Haris meredup, bahunya mengendur dan lunglai seiring tarikan napasnya yang berat. "Nina, *please*."

"Kapan kita cerai, Haris?" Untuk pertama kali, aku menyebut namanya dengan nada rendah, tanpa luapan amarah.

"Ini bukan tempatku, ini bukan hidup yang harusnya aku jalani. Jadi, *please* ... lepasin aku." Aku menunduk, menangkup dua telapak tangan di depan dada.

Lalu, pada akhir kalimat tangisku kian menjadi. Aku sampai sesenggukan sembari terus memohon pada Haris dalam rintihan-rintihan kecil. Sebab untuk hidup di sini, berada dalam bayang-bayang Agni dan kebencian ... aku tidak bisa!

"Tolong bertahan sebentar saja, Nin." Suara Haris terdengar pelan, di antara isak tangisku. "Cuma sampai Agni ketemu. Dan selama itu, *please* kasih aku izin buat lindungi kalian."

Aku duduk dengan canggung, di salah satu kursi yang mengitari meja makan berukuran besar. Aneka hidangan tersaji di hadapan, tetapi tak ada yang menarik minatku sama sekali. Aroma lezat yang menguar dari asap tipis di atas piring saji, tak mampu menggugah selera makanku.



Malam Untukmu

"Mama nggak tau kesukaan kamu apa. Jadi, mama siapin semua ini buat kamu."

Wanita yang semalam kalang kabut saat aku nyaris pingsan, pagi ini menyambut dengan senyuman. Wajahnya terlihat jauh lebih ramah di pertemuan ketiga kami. Aku hanya mengangguk tanpa menjawab. Sementara di sisiku, Haris pun bungkam. Dia meneguk air putih perlahan. Seperti biasa, ekspresinya sangat tenang.

Aku tak tahu pekerjaan Haris. Namun, dari seragam yang dikenakannya ini, dia merupakan pegawai salah satu instansi pelat merah bergengsi. Setahu, kementerian tempatnya bernaung adalah tempat para ASN dengan gaji tertinggi di negara ini.

Sementara itu, di kursi yang lain, tampak beberapa orang yang tak kukenali. Jika dilihat sekilas dari garis wajah, sepertinya mereka saudara Haris. Atau entah siapa.

"Sayang sekali, papa nggak bisa gabung sama kita. Padahal, ini sarapan pertama kamu di sini." Mama Haris berkata lagi, masih tersenyum dan menatap ke arahku.

"Papa sibuk?" Kali ini, Haris bertanya. Dia mulai mengambil menu sarapan, terdiri dari telur rebus dan sayuran, juga beberapa potong kecil olahan ayam.

"Papamu keluar kota sama temen-temennya. Mereka ke pulau, katanya ada reuni kecil. Siang nanti pulang."

"Mama nggak ikut? Tumben?" Haris menanggapi dengan nada pelan, kali ini sambil mengunyah pelan.



WANTI ARIFianto

"Kemarin mama ada urusan." Wanita itu menyahut pelan, bibirnya masih tersenyum seperti tadi. Pagi ini, dia tampak cantik mengenakan *dress* berwarna hijau botol.

"Ayo, makan. Atau mungkin ... kamu nggak biasa makan berat? Mau mama suruh bibik buatin roti buat kamu?" Wanita itu tersenyum, menatap ke arahku dengan sorot lebih bersahabat.

Dengan canggung aku menggeleng, berusaha menolak dengan halus. Sementara penghuni kursi yang lain menatapku dengan sorot yang sulit diterjemahkan. Berbeda dengan Haris yang menanggapi kalimat ibunya, orang-orang asing itu memilih diam. Akan tetapi, aku yakin ada beribu pertanyaan dalam benak mereka, tentang penghuni baru yang kali ini bergabung di acara sarapan keluarga.

Baru saja aku meraih gelas di hadapan, ketika Mama Haris berkata, "Ah, iya, Agni nanti siang--"

"Ma." Haris menyela, dia menoleh ke arahku. Untuk sesaat, tatapan kami bertemu.

"Istriku namanya Nina." Haris mengucapkan kalimat itu dengan penuh penekanan. "Dia Nina, bukan Agni."

Kalimat Haris terdengar seperti pembelaan dan perlindungan dalam satu waktu. Sampai kemudian, terdengar mamanya berdeham dan mengudarakan kata maaf beberapa kali. Sementara aku menunduk, mencengkeram gelas hingga buku-buku jariku memutih.

Ya ... aku Nina, bukan Agni!



A black and white line drawing of two hands reaching towards each other. The hand at the top is an adult's hand, with the index finger pointing down. The hand at the bottom is a child's hand, with the index finger pointing up. Between the two fingers is a small butterfly with detailed wing patterns. The background is solid black.

Sepuluh

Tak Lagi Sama

"Soal kata-kata mama tadi, aku minta maaf, Nin."

Entah itu kata maaf ke berapa yang kudengar dari Haris, sejak kami meninggalkan rumah besar itu. Rumah yang rasanya tak ingin kuinjak lagi seumur hidup. Bukan saja karena tak terbiasa, bukan pula karena tak suka dengan semua yang ada di dalamnya. Namun, hidup dalam bayangan orang lain itu, rasanya Ah, entahlah. Untuk menjelaskannya saja aku kehabisan kata.

"Mama hanya belum terbiasa, Nin. Tapi, aku bisa jamin satu hal. Bahwa mamaku orangnya baik. Dia cuma--"

"Dia cuma berharap Agni yang ikut kamu pulang." Aku menjawab pelan seraya menatap keluar jendela. "Bukan aku."

WANTI ARIFANTO

Saat ini, meninggalkan rumah besar itu, Haris mengantarku bekerja. Tadinya aku berkeras menggunakan ojek *online* saja. Tetapi, seperti biasa, dia berhasil memaksaku mengikutinya.

"Bukan begitu. Mama cuma masih syok dengan kenyataan Sabtu kemaren."

"Kamu pikir aku nggak?" Aku menyela.

"Itu sebabnya aku bawa kamu ke rumah mama, Nin. Aku cuman pengen kamu sama mama saling kenal. Gimana pun, kita keluarga sekarang."

"Nggak usah repot-repot. Jangan bikin mama kamu patah hati lagi karena nggak lama lagi kita pisah."

Haris terdiam sejenak, terdengar dia menghela napas. Kemudian, dia berdecak sembari menekan klakson karena mobil yang dikemudikannya disalip tak beraturan oleh seorang pengendara motor.

"Nin--"

"Aku cuman nggak mau pura-pura. Buat apa kamu ngasih harapan dengan mendekatkan kami, kalo akhirnya kita mau pisah?"

"Boleh aku tanya sesuatu, Nin?"

Aku menoleh padanya, lalu tertawa. "Mau nikahin aku dengan paksa aja kamu nggak nanya. Masa buat nanya aja kamu butuh persetujuan?"

"Ah, maaf." Dia menatap ke depan, fokus ke jalanan yang ramai didominasi pengendara sepeda motor di pagi hari.



Malam Untukmu

Sepertinya, pura-pura fokus adalah caranya membatalkan semua tanya yang tadi akan dia ucapkan.

"Nggak jadi tanya?" Aku melihat ke arahnya lagi.

Dia menggeleng, lalu berbalik sebentar. Sempat dia tersenyum, sebelum kembali fokus pada kegiatan mengemudi, seperti yang dia lakukan sebelumnya. "Takut kamu marah dan nangis lagi. Lihat kamu ketawa kayak barusan, aku seneng."

"Hai! Pagi!"

Mendengar sapaan dari arah depan, jantungku seperti mau lepas saja rasanya. Bukan karena fokusku teralihkan, tetapi ... karena belakangan ini aku menerima sapaan itu dari orang lain. Orang yang sama sekali tak pernah terbayangkan hadir dalam kehidupanku dengan cara memaksa yang paling sialan.

"Oh, hai!" Aku balas menyapa, tak lupa mengembangkan senyuman. Kehadiran Asta selalu saja seperti air es yang berhasil menyejukkan hatiku yang panas belakangan ini.

"Nggak makan?"

Asta mendekat. Dia bertanya seraya melihat kiri kanan, ke arah meja-meja yang kosong karena ditinggal penghuninya. Jam istirahat seperti ini, semua orang memang lebih memilih menghabiskan waktu di kantin, atau bahkan di luar. Apalagi jika tanggal gaji masih belum lama berlalu, seperti sekarang.



WANTI ARIFianto

"Makan bareng?" Dia menawarkan seperti biasa. Maksudku, sebelum ini dia memang selalu datang ke mejaku, lalu kami akan berdebat sebentar menentukan tempat makan.

Siang ini, Asta mengenakan kemeja salur yang bulan lalu kuhadiahkan di ulang tahunnya. Tak hanya itu, jam yang dipakainya juga adalah pilihanku. Sebelum ini, aku tersanjung saat dia memakai apa pun yang kupilih. Akan tetapi sekarang ... entah mengapa justru menghadirkan rasa aneh tersendiri.

"Terserah kamu." Aku menjawab sambil mengangkat bahu. "Tapi, aku males keluar jauh-jauh."

Asta menatapku sebentar. "Kamu sibuk? Kayaknya kaget banget pas aku ke sini."

Aku menggeleng. "Nggak juga. Lagi ngelamun tepatnya."

Dia mencondongkan tubuh ke arah meja, lalu menjawab hidungku. "Jangan suka ngelamun. Ntar kesambet trus ngamuk, sapa yang pegangin?"

Aku tertawa. Lalu hening menyapa kami. Sejak pembicaraan dan semua yang terjadi di malam itu, baik aku atau Asta, kami sama-sama bersikap biasa. Meski aku tak bisa menampik, bahwa memang di antara kami tak lagi sama. Ya ... ada perbedaan yang gagal kami lebur, sejak statusku berubah secara resmi, walau tak pernah kuakui.

"Makan di *pantry* aja gimana? Lebih santai, nggak pake antri."



Malam Untukmu

Aku bangkit dan mengacungkan jempol padanya.
"Setuju!"

Aku dan Asta beriringan menuju *pantry* yang terletak di ujung kanan, sebelah lift. Letaknya memang agak jauh, tetapi masih berada di lantai yang sama dengan ruangan kami.

Sesekali aku tertawa ketika Asta melontarkan candaan. Hal yang biasa menjadi bahan ledekan teman-teman satu ruangan. Kadang, mereka juga mengolok aku menggunakan pelet karena berhasil memikat Asta, yang tak lain adalah atasan di Divisi Periklanan.

Aku lupa kapan tepatnya mulai jatuh hati pada pria di sebelahku ini. Namun, aku langsung mengiyakan saat dia menyatakan cinta dua bulan lalu. Rasanya seperti ada perasaan yang bersambut ketika dia menggenggam tanganku, lalu mengungkap keseriusan.

Selama menjalin hubungan, Asta benar-benar menjaga dan menghargaiku. Meski menggenggam tanganku seperti menjadi hobi baginya, tetapi mengecup pipiku baru pertama dia lakukan, pagi itu, saat menyemat cincin di kelingking. Sementara ciuman malam itu ... aku merasa tak ada desakan nafsu di antara kami. Hanya luapan emosi lepas kendali.

"Nah, kan? Sepi." Asta berkata ketika kami telah masuk ke *pantry*.

Aku mengiakan tanpa berkata, langsung menuju rak penyimpanan. Sementara Asta menuju lemari yang ada di sisi



kiri, tempat penyimpanan makanan instan. Tak lama kemudian, terdengar aliran air, suara kompor dinyalakan.

Secara berlebihan, aku merasa bahwa suara-suara itu adalah harmoni paling indah yang pernah tertangkap telinga. Musik terindah yang akan aku rindukan setiap saat. Layaknya desau angin menyapa semesta, yang berhasil menggesek dedaunan. Semacam itulah.

Biasanya ada petugas kebersihan di ruangan ini. Pegawai yang malas makan siang di kantin akan meminta dibikinkan atau dibelikan makanan pada para petugas yang menjaga kebersihan itu. Namun, entah mengapa kali ini *pantry* kosong. Jadi, baik aku atau Asta menyiapkan makanan kami sendiri.

Saat aku mencuci mangkuk dan gelas, Asta mulai menata panci dan membuka kemasan mi instan. Dengan cekatan dia memisahkan mi dengan bumbu dan lain-lain, sedangkan tubuhnya sedikit menjaga jarak dari meja *pantry*. Mungkin, dia tak ingin bajunya terkena noda.

"Mau kopi yang mana?" Dia memegang teh tarik kemasan *sachet* di tangan kanan dan kiri.

"Aku *white coffee* dingin." Kusebut minuman kesukaannya. Kopi.

"Eh? Tumben ngopi?"

"Lagi pengen aja." Aku menjawab sambil mengelap mangkuk dan semua peranti makan menggunakan tisu, lalu



Malam Untukmu

mendekatkan peranti makan itu padanya. "Terus aku mau mi goreng!"

"Dua bungkus, plus telur setengah mateng." Asta menambahkan. Itu memang makanan favorit kami jika sesekali makan di sini.

Selanjutnya, aku menarik kursi dan menyiapkan dua botol air mineral. Sementara itu, Asta menyiapkan makanan untuk kami. Dari tempat duduk, kutatap punggungnya dengan perasaan entah.

"Hei, kenapa?"

Aku tergagap ketika ternyata Asta menengok. Dari tempatnya, dia menatapku dengan setengah tersenyum. Mungkin, dia merasa aneh karena kuperhatikan seperti barusan.

"Asta"

"Hm?" Dia mematikan kompor, lalu berbalik.

"Aku ... boleh peluk, nggak?"

Dia tertawa. "Kamu kenapa?"

Ditanya demikian, aku merasa matakku mengembun, hatiku terasa penuh. "Aku capek."

Air mata menetes di ujung kalimat yang kuucapkan. Kemudian, aku bangun dengan tergesa ketika melihat dia merentangkan tangan. Kujatuhkan diri dalam dekapan Asta, yang menyambutku dengan pelukan hangat.

"Kamu bisa, Nina. Karena aku yakin, kamu lebih kuat dari yang kamu bayangkan."



WANTI ARIFIANTO

Usapan lembut di punggung membuat tangisku semakin dalam. Beginikah rasanya? Saat kita tetap disambut dengan penuh kasih, sedangkan untuk mendekat saja rasanya tak pantas lagi.

Asta ... maukah dia memaafkanku untuk ini semua? Bahwa bisa saja, lagi-lagi aku akan menyerah. Entah karena tak sanggup membantunya berjuang, atau takluk pada takdir yang begitu curang

“Eh, cie ... makin lengket aja perasaan?”

Anita menyambut dengan tatapan dan candaan khas ketika aku kembali ke ruangan. Tak hanya dia, yang lain pun ikut membumbui dengan kalimat sumbang. Begitulah teman-teman di ruangan ini, jika itu tentang aku dan Asta. Mereka akan melontarkan kalimat menggoda sepanjang hari, misalkan melihat ada gelagat aneh dari Asta, atau hal lain tentang hubunganku dengan sang atasan.

“Emang, ya. Orang kalo habis berantem itu bawaannya mesra terus.” Yang lain menambahkan.

“Iya. Kek laki gue. Kalo habis berantem tuh bawaannya nyerang terus.”

Kalimat Anita disambut *huuu* yang pajang dan sorakan riuh dari teman lain. Sesaat, ruangan berisi enam meja ini berubah amat semarak dan dipenuhi canda tawa. Saling



meledak dan menggoda dengan obrolan panas khas 21+ pun tak bisa terelakkan.

“Aku tuh nggak nyangka kalo Pak Asta bisa marahan sama Nina. Perasaan mereka berdua itu *bucin* banget. Kek ABG baru puber.” Anita kembali mengarahkan sasaran padaku.

“Berantem?” Aku yang sejak tadi diam, kini menanggapi. Dari mana mereka mengambil kesimpulan jika aku dan Asta sedang terlibat keributan?

“Ya kalo nggak berantem apa namanya? Kamunya banyak diem, mata sama muka bengap kek abis nangis semaleman. Sementara Pak Asta, kadang dia cuman lihat kamu dari depan pintu ruangnya, sambil narik napas doang.”

Benarkah? Jadi ... selama beberapa hari ini Asta melakukan hal itu? Memperhatikanku dalam diam?

Begitu dalamkah luka yang melanda hubungan ini, sampai ketika menjadi perhatian banyak orang pun kami sama sekali tak menyadari?

“Kadang, laki-laki itu nggak minta maaf bukan karena mereka nggak peka, Nina.” Titi, salah satu teman yang mejanya tepat di sebelahku menyahut.

“Mereka kadang ngasih kesempatan buat kita supaya luapin semua emosi.” Titi berkata lagi, terdengar amat bijak. Maklum, di antara kami semua, dia memang paling matang dari segi usia dan lamanya menjajaki pernikahan. Hanya saja, dia belum dikaruniai anak sampai menginjak tujuh tahun pernikahan.



“Apalagi Pak Asta. Aku yakin dia orang baik. Kalo misal kalian ada masalah, ya obrolin baik-baik.” Titi memajukan kursi, lalu mengusap bahu.

“Iya. Dan dia itu kelihatan serius banget sama kamu.” Anita mengamini perintah Titi.

“Nah, itu. Karena lihat sedihnya Pak Asta sejak kamu balik dari cuti, itu rasanya aneh, Nin. Pas kamu cuekin dan dia terus merhatiin dari jauh, kita jadi tau kalo dia itu dalem banget nyimpen rasa sama kamu, Nin. Nggak sekedar pacaran aja.” Lagi-lagi, Titi memberi wejangan.

Kali ini, tak hanya Anita saja yang menyepakati. Namun, semua penghuni meja yang sudah berkumpul pun mengatakan hal serupa. Ini bukan hal mengherankan. Sebab sejak awal, mereka menjodoh-jodohkan aku dan Asta. Lalu, ketika ada kabar bahwa aku dan Asta benar-benar menjalin hubungan, maka setiap hal tentangku dan atasan mereka seperti menjadi hal menarik untuk dibahas setiap hari. Seolah-olah ruangan ini belum siap bekerja jika tak mendengar *update* terbaru dari Asta-Nina.

“Tapi, Nin ... akhirnya kami senang kalian baikan lagi. Apalagi pas lihat adegan di *patry* tadi.”

“Astaga, Nita! Kamu ngintip Nina sama Pak Asta?” Satu hardikan muncul dari meja paling ujung.

“Enak aja!” Anita tak terima. “Tadi aku mau ngisi *tumbler*, tauk! Tapi batal karena di dalam lagi ada yang sayang-sayangan!”



Malam Untukmu

“Awas aja kamu bintitan!” Titi menyela. Lalu, kami semua tertawa.

“Tapi, Anita bener, Nin. Kami seneng lihat kamu baikan lagi sama Pak Asta. Udah, nggak perlu berantem lagi. Baik-baik aja kalian sampe nikah. Aku doain jodoh, sampai ke pelaminan.”

“*Aamiin!*”

“Makan-makan kita!”

“Seragam baru, doong!”

“Aku baris paling depan buat jadi *brides maid*-nya!”

“Eh, seragam boleh termasuk sepatu nggak, sih?”

Dan kalimat-kalimat seru lainnya masih mengudara disertai doa-doa, memenuhi sisa waktu istirahat.

Dulu, hal ini menjadi sebuah impian yang kuamini dalam diam. Dulu, celotehan mereka ini menjadi hal yang menghangatkan pipi dan seluruh wajahku. Namun sekarang

Bagaimana harus kusampaikan tentang semuanya? Bahwa semua doa mereka ini adalah salah satu hal mustahil yang akan berjalan dengan indah. Bahkan ... memimpikannya saja aku tak memiliki keberanian.





Sebelas *(Belum) Terbiasa*

“*Sh*ai!”
Aku yang baru saja sampai di lobi terkejut mendengar sapaan itu. Kali ini, bukan Asta yang melakukannya. Tetapi ... Haris. Dia tetap menjemput, seperti yang dikatakannya pagi tadi saat mengantarku. Padahal, entah sudah beberapa penolakan yang sudah kuberikan atas tingkahnya, yang menurutku berlebihan.

Kami tidak sedekat itu, sampai dia menjemput dengan masuk ke area kantor yang terdapat banyak orang. Kenapa dia tidak di mobil saja dan menunggu? Atau ... dia bisa, 'kan, di taman saja tanpa perlu menampakkan diri seperti ini.

Haris mendekat dengan senyuman seperti biasa. Lelaki

Malam Untukmu

berseragam biru muda itu berhenti saat jarak di antara kami tersisa dua langkah saja. "Aku nggak tau kantor kamu di sebelah mana. Dan aku--"

"Dan kamu harusnya bisa WA dulu, 'kan?" Aku berkata dengan nada datar.

"Ah, soal itu, aku minta maaf." Dia menunduk sebentar, menggaruk bagian belakang leher yang kutahu sama sekali tidak gatal.

Setelah berkata, Haris sedikit menepi, berdiri tepat di hadapanku. Saat ini, kami seperti dua anak sekolah yang tengah menyiapkan siasat bolos. Berdiri di dekat tembok, berbicara dalam nada rendah. Ya, seperti itulah.

Aku menengok ke kiri dan kanan, takut jika keberadaan Haris diketahui oleh teman seruanganku. Di kantor ini, tak ada yang tahu jika aku telah terikat pernikahan, selain Asta.

Ah, iya. Asta. Kenapa aku lupa jika sore ini kami janjian?

Setelah makan siang tadi, Asta ada *meeting* dengan beberapa staf dari bagian pemasaran. Dia bilang akan sedikit terlambat dan memintaku menunggu. Namun, kehadiran Haris mengacaukan semuanya.

"Haris" Aku mendongak, menatapnya ragu-ragu, lalu menggigit bibir usai menyebut nama itu. Belakangan, entah berapa kali aku memanggilnya, seolah-olah kami begitu dekat saja.

"Kenapa, Nin?" Dia balas menatapku.



WANTI ARIFianto

"Aku jahat, nggak, kalo misalnya kubilang" Aku berhenti sebentar, memastikan apakah dia menyimak.

"Bilang ... apa?"

"Kalo hari ini aku ada janji sama temen dan--"

"Dan nyuruh aku pulang?" Dia menyahut cepat.

Refleks aku mengangguk, lalu menggeleng. Meski Haris tersenyum, tetapi entah mengapa aku merasa bersalah.

"Nggak apa-apa. Tapi, jangan balik malam-malam." Dia masih menatapku seperti tadi. "Aku bisa tunggu kamu sambil ngopi, dan kita balik barengan nanti."

"Kenapa begitu?" Sumpah, entah mengapa aku merasa tak enak.

"Karena aku tau, kamu belum terbiasa masuk sendiri ke rumah mama."

Ah, benar.

Aku mengangguk, mencengkeram tali tas yang sejak tadi kupegang. "Kamu ... nggak apa-apa, 'kan?"

"*It's okay*, Nina. Kalo gitu, aku duluan." Haris tersenyum tipis. "Hati-hati."

Aku mengangguk dan melihatnya berbalik. Haris melangkah teratur, tak tergesa seperti menghampiriku tadi. Dan melihat itu, entah mengapa ada rasa bersalah menyusup perlahan.

Aku memang tak ingin terjebak berdua saja dengannya. Tetapi, mengingat usahanya untuk sampai ke sini yang tak



Malam Untukmu

mudah, pertahanananku goyah. Sehingga baru saja laki-laki itu menjauh beberapa langkah, aku memanggilnya lagi.

"Haris!"

Dia berbalik. Sementara kini, aku yang berjalan cepat ke arahnya. Persis seperti yang dilakukannya saat pertama kali menyapaku.

"Kenapa?"

"Aku berubah pikiran." Dalam kebimbangan, aku berusaha tersenyum.

"Maksud kamu?" Dia mengernyit, menatapku dari ujung kepala sampai kaki.

"Kita ... kita pulang sama-sama."

"Kita?" Haris mengulang kalimatku.

Aku mengangguk. "Kamu ke sini buat jemput aku, 'kan? Jadi, kita pulang sama-sama." Kutegaskan kalimat itu.

Dan sesaat kemudian aku teringat, jika selama ini aku selalu murka saat Haris menyebut *kita* untuk aku dan dia.

Usai berkata demikian, kukeluarkan ponsel, lalu mengetik pesan singkat sembari berjalan di sisi Haris.

"Ah, oke. Ayo." Suara itu terdengar seperti menyiratkan kelelahan.

Kami tetap bungkam bahkan setibanya di area parkir depan. Baru ketika mesin dihidupkan dan mobil siap jalan, Haris berkata untuk memecah keheningan. "Maaf kalo tadi aku lancang dan langsung nyusul ke lobi."



WANTI ARIFANTO

Aku berbalik, menatap pria yang kini memajukan tuas persneling.

"Soalnya, buat nge-*chat* ... aku nggak punya nomer kamu, Nin."

Sepekan sudah aku berada di rumah besar ini, menempati salah satu kamar di lantai dua yang luasnya hampir sama dengan luas keseluruhan lantai dua di rumahku. Jika tiga hari sebelumnya Haris ada di rumah, termasuk mengantar dan menjemput ke kantor, maka hari ini berbeda. Dia ada pekerjaan di luar kota dan baru kembali Jumat besok.

Aku sempat menuntut sesuatu dari Haris, yakni janjinya yang akan membawaku pergi dari rumah ini, menuju rumahnya sendiri. Tempat yang waktu itu dia bilang sudah dipersiapkan untuk istrinya, meski mungkin yang dimaksud bukan aku.

Terlepas dari apa pun, aku berpikir bahwa tinggal di tempat itu lebih baik daripada di sini. Setidaknya, baik aku atau Haris, kami bebas hidup dengan cara masing-masing tanpa harus bersandiwara.

Namun, saat Haris tak ada, aku baru sadar bahwa dia benar. Keluar masuk di rumah ini, aku merasa amat canggung. Tetapi, dia bilang sengaja membawaku ke sini lebih dulu, sebab memang dia ada pekerjaan dan tidak tega membiarkanku sendirian.



Malam Untukmu

Tanpa dia tahu, bahwa aku lebih memilih sendiri daripada hidup dengannya atau siapa pun. Setidaknya, untuk sekarang.

"Nina"

Aku baru saja keluar dari kamar mandi ketika pintu kamar diketuk. Sepertinya, itu adalah suara mamanya Haris. Tak biasanya dia datang ke kamar ini. Ada apa?

Tanpa mengganti jubah mandi dengan baju, aku menuju pintu. Meski tak tahu apa yang akan kami bicarakan, aku tetap harus menemuinya, 'kan? Meski jujur, untuk sekadar berbincang dengan wanita itu saja, aku enggan dan lebih memilih menghindar.

"Ada tamu buat kamu, di bawah." Begitu kata wanita itu, tepat setelah pintu terbuka.

"Tamu?" ulangku.

Siapa? Aku tak pernah merasa memiliki kenalan atau siapa pun yang tahu, jika saat ini aku tinggal di rumah Haris. Dan lagi, kenapa Mama Linda sendiri yang memanggilku, bukannya pelayan atau siapa pun itu?

"Iya. Mama sama papa kamu."

"Oh." Kulepaskan tangan yang semula masih melekat di gagang pintu. Mengabaikan Mama Linda, aku berbalik masuk ke kamar.

"Mereka datang buat nganterin beberapa barang kamu yang ketinggalan," kata Mama Linda, seperti berusaha



WANTI ARIFianto

menjelaskan. Menjelaskan hal yang sama sekali tidak ingin kuketahui.

Wanita itu berkata seraya duduk di salah satu sofa yang tertata rapi di dekat pintu masuk. Dia menatap dengan sorot yang susah kuterjemahkan. "Mama yakin, itu cuma alasan mereka saja. Karena yang pasti, mereka datang ke sini karena kangen sama kamu."

Aku menghela napas. Andai saja semua orang tahu, bahwa itu tanda bahwa aku benar-benar terusir sekarang.

"Itu sebabnya, mama minta mereka makan malam di sini. Sekalian ngobrol." Mama bangkit di akhir kalimatnya, menghampiriku yang duduk di tepi ranjang.

"Mama tau ini berat, Nina. Buat kamu, dan buat kita semua. Tapi, mama percaya satu hal. Bahwa untuk setiap hal yang terjadi di dunia ini ... nggak ada yang kebetulan."

Usapan lembut di bahu membuat aku lagi-lagi diingatkan pada luka itu. Hantaman bertubi yang menggoyahkan jiwaku, seminggu yang lalu.

"Meski tentu saja, sebagai manusia kita kadang keberatan karena harus jadi pemeran utama untuk semua takdir itu."

"Aku ganti baju dulu." Dari banyak protes yang ingin kulontarkan, entah mengapa kalimat itu yang keluar.

Mama Linda menarik napas dalam, lalu tersenyum. "Oke. Mama tunggu di bawah."



Malam Untukmu

Kutatap wanita itu hingga menghilang di balik pintu yang ditutup kembali. Lalu, aku mengalihkan pandang pada foto berukuran raksasa yang menggantung di dinding. Seorang gadis yang tersenyum lebar dalam dekapan Haris.

"Kenapa, Agni? Apa kurangnya keluarga ini?"

"Nina suka semua makanan berbahan dasar mi." Mama Isti berkata sambil menatapku. Dia tertawa di akhir kalimat, seperti seorang ibu yang tengah memperkenalkan putrinya pada keluarga calon besan.

Seperti kata Mama Linda tadi, saat ini kami tengah duduk bersama, mengitari meja makan kokoh yang terbuat dari marmer. Setelah menyerahkan koper berisi barang-barangku, Mama Isti dan Papa Bagus bergabung dalam jamuan makan malam yang katanya spesial ini.

Seperti biasa, aneka hidangan lezat tertata apik, memeriahkan meja mengkilap berukuran besar ini. Lilin berukir berdiri di atas penyangga berwarna emas, menjadi pelengkap yang menambah kesan istimewa. Khas makan malam ala sinetron, yang semuanya hanya berupa formalitas belaka.

Sebelumnya, segala tampilan dan sajian di hadapan ini hanya kujumpai di film-film atau televisi. Siapa sangka, jika saat ini aku menjadi bagian dari jamuan yang dulu hanya kusaksikan di layar kaca.



WANTI ARIFianto

Dulu, aku sering membayangkan menjadi bagian yang bisa menikmati sajian di meja makan seperti ini. Tanpa kutahu, jika semua hidangan ini sama sekali tak menggugah selera. Hambar.

"Oh, ya?" Mama Linda menyahut antusias. Dia menatapku, lantas berkata, "Nanti mama siapkan mi lebih banyak buat Nina."

"Tapi, dia alergi beberapa olahan *seafood*. Dia suka cumi-cumi, tapi bentol-bentol dan meriang kalo ketemu udang." Mama Isti menambahkan. "Dulu, dia sempat kambuh dan bikin panik semua orang."

"Oh, ya? Kok bisa? Biasanya kan kalo alergi udang, nggak cocok cumi juga 'kan, ya?" Mama Isti tertawa, "berarti dia ini emang spesial."

Aku menghela napas, lalu meraih gelas di hadapan. Percakapan-percakapan membosankan seperti ini membuat aku ingin menghilang saja. Jika ada Haris, tentu aku sudah memintanya beralasan, agar kami meninggalkan meja sejak tadi.

"Iya, Jeng. Kadang aku pun sampe heran. Nina ini, dari semua-semuanya emang beda banget sama Agni." Mama Isti masih tertawa. Tanpa dia sadar jika perbandingan yang baru saja diucapkannya itu begitu mengusik.

Kuletakkan gelas ke meja, lalu menatap wanita yang selama belasan tahun menjadi pengganti mamaku itu. "Ya. Aku sama Agni emang nggak pernah sama, Ma. Dari dulu, dia selalu



Malam Untukmu

bikin banyak kesalahan dan aku yang dipaksa bertanggung jawab. Termasuk sekarang. Saat aku harus ada di sini, tanpa pernah aku punya kesempatan buat membela diri."

"Apa ini?" Kutatap benda yang disodorkan Haris.

Setelah berada di luar kota selama beberapa hari, sore ini dia kembali. Datang ke kantorku, menunggu di lobi, lalu membukakan pintu mobil dengan senyuman khas. Senyum yang tidak pernah kubalas.

"Oleh-oleh." Tangannya masih terulur, memegang sebuah *paper bag* yang entah berisi apa. "Aku nggak tau kamu suka apa. Tapi, kayaknya makanan manis sama gurih emang nggak ada matinya, dan cocok buat baca buku."

Aku menjauh, meletakkan tas ke meja yang terletak di sisi jendela. Jumat sore ini, Haris menjemputku. Dia bercerita jika pekerjaan di luar kota selesai lebih cepat. Jadi, dia bisa pulang lebih awal dan langsung menjemputku seperti biasa.

Ah, iya. Aku lupa berkata, bahwa sepekan di sini, aku sama sekali tak menyentuh apa pun. Dalam arti, semua benda dalam kamar yang bebas dipakai, beberapa fasilitas pribadi. Baju, peralatan mandi, bahkan camilan, semua adalah milikku, mengabaikan seluruh pemberian Haris dan keluarganya yang tak pernah tersentuh selama tinggal di rumah ini.

"Simpan saja di situ. Nanti aku buka kalo mau." Aku memandangnya sekilas, seraya mengambil jepitan rambut dari



WANTI ARIFianto

laci. Kugulung rambut sedemikian rupa, lalu menyatukannya membentuk cepol sederhana.

"Bisa kamu bagi-bagi sama temen kantor juga, kok." Haris berkata sambil melepas jam tangan, meletakkannya ke meja. Dia pun membuka kemeja biru muda yang melekat di tubuhnya, menyisakan kaus putih polos.

"Nyusahin aku kalo mereka tanya aku dapet dari mana," jawabku pelan, "lagian, di sini nggak ada buku buat dibaca. Jadi, kayaknya aku nggak ada alasan atau momen khusus buat menikmati itu."

"Oh, iya. Aku lupa. Semua bukuku memang sudah kupindahkan ke rumah baru. Tapi, masih ada--"

"Nggak usah repot. Aku lagi nggak minat buat baca atau ngapa-ngapain." Aku mengempaskan diri ke sofa seraya membalas beberapa pesan. Salah satunya dari Asta.

Ah, Asta. Meski aku mengingkari janji, tetapi dia tidak marah. Dia bahkan berkata bahwa kami masih bisa bertemu besok di kantor, membahas banyak hal yang memang akan kami bicarakan. Tentang hubungan kami, tentang ... banyak hal yang mungkin bisa direncanakan berdua.

"Mandi, gih!"

"Hah?" Aku tergagap dan menatapnya.

"Kamu mandi duluan. Ntar kuajak ke satu tempat."

"Nggak mau. Pergi aja sendiri." Aku bangkit, lalu kembali sibuk ke layar ponsel sembari melirikinya. Setiap gerak yang dia ambil tak luput dari perhatianku.



Malam Untukmu

Dia mendekat, menghampiriku yang kini berdiri di tepi jendela. "Aku jamin kamu pasti suka, dan nggak akan nyesel. Tapi, sebelum itu, kamu mandi dulu biar seger."

"*Dih*, mau mandi aja nyuruh-nyuruh. Mandi aja sendiri." Aku memutar bola mata. Sedikit memundurkan kepala, sebab tubuhnya yang condong padaku membuat wajah kami begitu dekat.

"Aku suka lihat kamu habis mandi."

"Maksud kamu?" Kali ini, aku meninggikan suara, tak suka.

"Karena tiap habis mandi kamu kelihatan lebih seger, nggak galak kayak sekarang."



A black and white line drawing of two hands reaching towards each other. The hand at the top is reaching down, and the hand at the bottom is reaching up. Between their fingers is a small butterfly. The background is solid black.

Dua Belas

Sentuhan Itu

Aku masih duduk di tepi ranjang ketika Haris selesai dengan semua aktivitas mandinya. Malam ini, dia keluar mengenakan celana pendek berwarna *khaki* dan kaus putih polos. Jika kuperhatikan selama lebih dari sepekan bersama, sepertinya dia penyuka warna putih. Sebab tak hanya pakaian dan sepatu, kamar dan sebagian isinya memiliki warna senada. Termasuk ... tentu saja barang-barang milik Agni.

"Masih nggak mau mandi?" tanyanya sambil menuju sofa. *Paper bag* berisi oleh-oleh tadi masih ada di tempat yang dia tuju.

"Kenapa mandiku jadi urusan kamu?" Aku bangkit dari ranjang, memeriksa ponsel sebentar.

Malam Untukmu

Ah, tidak. Mungkin aku mengecek ponsel terlalu lama, sampai tak sadar jika saat ini Haris ada di dekatku. Tak hanya itu, dia bersedekap, seolah-olah mengamati wajahku dengan saksama.

Aku mundur selangkah, nyaris memekik karena terkejut. "K-kamu, apa-apaan?"

Dia tersenyum. Lalu, aku baru sadar jika dia memiliki satu gigi taring, yang membuat senyumnya terlihat lebih ... manis? Aish! Apa yang aku pikirkan?

"Kamu ini uring-uringan terus selama seminggu. Nggak capek?" Dia merunduk, membuat posisi wajah kami semakin dekat.

Jika biasanya aku mundur, maka tidak kali ini. Aku menegakkan badan, menentang tatapannya. Aku juga tak peduli jika saat ini ujung hidung kami nyaris bersentuhan. "Dan kalo kamu lupa, biar aku ingatkan, bahwa kamulah penyebabnya."

Lalu, semua bayangan itu melintas lagi. Ruang pengantin yang kosong, akad nikah menyebut namaku, resepsi, pertemuan dengan Asta, sampai hari aku keluar dari rumah. Dan itu ... ya, dia benar. Aku lelah.

"Mandi sana!" Seolah-olah tak peduli dengan protesku, Haris menarik diri, sedikit menjauh.

Seperti tahu jika kalimatku akan berujung keributan atau mengungkit banyak hal yang menyalahkannya, Haris membalik tubuhku dengan paksa. Dihadapkannya aku ke arah



WANTI ARIFANTO

menghadap kamar mandi, lalu mendorong perlahan. Tak hanya itu, dia pun merampas ponsel di tanganku, memasukkan ke kantong celananya.

"Haris, apa-apaan, sih! Lepas!" Aku meronta. Tetapi, cengkeramannya di bahuku terlampau kuat--meski tak menyakiti.

"Sana, mandi. Tau nggak, kalo di luar banyak virus?" Dia terus membimbing--setengah mendorong, memaksa aku menuju arah yang dia maksud. Kamar mandi.

"Nggak mau! Lepasin!"

Aku meronta. Aneh rasanya saat orang asing yang amat kubenci berada sedekat ini dan menyentuh bagian tubuhku. Meski hanya di bahu, tetapi seharusnya dia menjaga jarak dariku, bukan?

Tak lama kemudian, Haris menarik tangan dari bahuku. Dia benar-benar melepaskanku, meski tak menjauh sama sekali. Dia merunduk, membuat wajahnya kian dekat padaku. "Atau aku gendong aja?"

"Dasar gila!" Aku menjauh, setengah berlari menuju arah kamar mandi.

"Mau aku ajarin buat gila sama aku nggak, Nin? Di dalem situ?"

"Bodo amat!" Aku balas berteriak.

Aku tahu, semua yang dilakukannya ini demi mencairkan kebekuan di antara kami. Namun, tetap saja, aku



Malam Untukmu

tak bisa. Dan ... maaf, Haris. Untukmu, hatiku tidak akan pernah menyediakan tempat. Sesempit apa pun.

"Apasih, lepas!" Aku masih meronta, sedikit terseok mengikuti Haris yang berjalan dengan langkah lebar.

Seperti yang diucapkannya tadi, dia benar-benar membawaku entah ke mana. Yang pasti, dalam keadaan terpaksa seperti ini, aku seperti sedang *home touring*, mengamati seisi rumah yang baru kusadari seluas ini.

Sembari berusaha menyeimbangkan langkah dengan Haris, aku menyelisik sekitar. Rumah ini ... benar-benar megah. Lantai dua berbentuk melingkar, menyerupai balkon yang menggantung. Kubah berlukiskan langit biru menjadi pusat rumah secara keseluruhan. Posisi lantai dua ini sejajar dengan lampu kristal raksasa, yang biasanya hanya kulihat dari bawah, saat tak sengaja mendongak jika melintas.

Lebih sepekan di sini ... aku baru benar-benar sadar betapa asing dan kecilnya diriku di rumah ini. Sampai tak mengenali detail apa pun, dalam rumah yang menyerupai istana.

Satu yang tak pernah habis kupikirkan. Dari mana Agni mendapat kenalan orang seperti Haris? Sebab jika ditilik lagi, tak ada satu pun kehidupan kami yang bersinggungan dengan keluarga ini. Baik secara kasta maupun pekerjaan.

Aku hampir menabrak Haris ketika dia berhenti mendadak. Sejenak aku mengatur napas, lalu menatapnya.



WANTI ARIFianto

Wajahnya menyiratkan ketertarikan begitu besar, seakan-akan ingin membawaku menembus dimensi lain.

"Kamu siap?"

Aku mendengkus, memutar bola mata. "Mau bilang nggak siap, tapi kamu maksa, 'kan?"

Haris tertawa. Tanpa melepas tanganku, dia memegang hendel pintu di hadapan kami. Sebuah pintu putih berukir pola aneh. Maksudku, aku tak pernah melihat pola seperti ini sebelumnya.

"Satu ... dua"

"Oh, ayolah! Apaan, sih?" Aku memutar mata. Lama-lama, Haris ini menyebalkan juga.

"Tiga!"

Tepat di akhir kalimat, Haris menarik hendel yang sejak tadi dia pegang. Dalam sekali sentak, pintu terbuka lebar, menampilkan sebuah ruangan yang membuatku terperangah.

Tanpa sadar, aku bergerak maju dalam langkah pelan. Sementara mulut ini terasa menganga karena rahang yang tak ingin mengatup. Untuk sejenak, otakku kosong dan tak mampu bekerja dengan baik, karena sibuk mengagumi pemandangan di hadapan. Pun aku tak ingat kapan Haris melepas genggamannya di tanganku.

Ah, bukan. Apa tadi aku sudah bilang bahwa jemari kami saling bertaut? Pantasan saja aku tak merasa sakit. Ternyata, dia menyeretku dalam posisi jemari yang menyatu satu sama lain.



Malam Untukmu

"Wow ... ini ... surga?" Aku tak bisa menyembunyikan kekaguman.

"Ini perpustakaan keluarga. Lebih tepatnya, perpustakaan pribadinya papa."

Entah berapa kali aku berdecak takjub, sembari mengedarkan pandang ke sekeliling. Di depan sana, hamparan buku memenuhi ruangan. Berbagai macam bahan bacaan itu berjajar rapi sesuai ukuran dan ketebalan. Di bagian atas ada beberapa miniatur kendaraan dari kayu, piala berbagai ukuran, juga mainan.

Lalu, ketika mengedarkan pandang ke sudut lain, tatapanku tertumbuk pada koran yang ditata sedemikian rupa, menyerupai lembaran kain batik yang pernah kujumpai di pameran budaya. Sebagian malah dibingkai dengan apik, menghias salah satu sisi dinding.

"Apa papa suka baca?" Aku berbalik, menatap Haris. Sejenak kemudian, aku menyesal karena mengucap kata 'papa', seolah-olah aku ini bagian keluarga mereka. "Maksudku, papa kamu."

Haris menutup kembali pintu, lalu berjalan ke arahku. "Sebetulnya, papa cuman baca majalah bisnis atau buku motivator."

"Terus ini?" Aku duduk di sofa bulat tepat di tengah ruangan sembari menyapukan pandang ke sekeliling. Dahagaku masih belum puas untuk menjelajah seisi ruangan yang begitu



istimewa. Ditambah aroma terapi yang menyapa penciuman
Ya, Tuhan! Apakah ini surga?

"Papa mau anak-anaknya suka baca. Ditambah mama yang suka ngoleksi dan baca komik dan novel dari luar, maka inilah jadinya."

Aku mengangguk beberapa kali. Wajar. Sebab sepertinya mereka bukan orang yang pusing memikirkan biaya KPR atau cicilan mobil. Maka, menghamburkan sedikit uang demi menjelajah dunia melalui buku, kupikir adalah pilihan yang pas.

"Dan itu, mainan waktu aku kecil. Mainan kakakku juga, sengaja diabadikan di sini." Haris meraih sebuah mobil-mobilan mengkilap berukuran kecil. "Sebelum jadi perpustakaan, ini adalah ruang kerja papa. Karena waktunya di rumah terbatas, maka ini juga jadi tempat main buat anak-anaknya."

Haris menatap deretan mainan di lemari kaca. Dia memandangkmu sekilas, lalu tersenyum. Wajahnya yang dewasa dan sikap yang kadang sebijak ini, sebenarnya dia umur berapa?

Seperti dibius, aku menyimak segala penuturan yang diucapkan Haris. Aku bahkan menopang dagu, menatapnya lurus tanpa berkedip. Jujur, setiap mendengar cerita tentang keluarga, hatiku menghangat. Sebab aku hanya memiliki kesempatan sebentar merasakan semua itu. Bersama papa dan mamaku yang berpulang sebelum sempat aku menjadi dewasa.



Malam Untukmu

Sejak kecil, dalam hal materi dan pendidikan, Papa Bagus memang tak pernah membandingkan atau membedakan aku dengan Agni. Namun, tetap saja, aku merasa ada jarak di antara kami. Seperti sekat yang tak bisa untuk dilewati. Bahkan, memeluk Papa Bagus dan Mama Isti pun ... jarang sekali rasanya.

Ah iya. Apakah mungkin ... mereka mengingatku sekarang?

"Kata papa, dia tenang kalo lihat anak-anaknya main. Dia juga bersyukur karena aku dan kakak-kakakku suka begadang. Dengan begitu, papa punya waktu main sendiri buat kami, meski tengah malam." Haris berkata sambil tersenyum. Seperti mengingat kembali masa kecilnya yang nyaris sempurna.

"Tiap papa di luar kota atau luar negeri dan ada waktu senggang, mama membawa aku dan kakak-kakak untuk menyusul. Sesibuk apa pun, papa selalu ada kesempatan buat keluarga."

"*So sweet.*" Aku bergumam, sekaligus merasa iri.

"Siapa yang *so sweet*? Aku?"

"Eh? Apa-apaan!" Aku mencebik, mengalihkan pandang ke segala arah, lalu bangkit menuju rak yang sejak tadi menarik perhatian. Deretan novel.

"Tapi, dari cara kamu liatin aku sampe lupa kedip, kayaknya yang *sweet* aku, deh, Nin."



WANTI ARIFianto

"GR!" Aku menjauh, urung menuju rak novel. Kali ini, menuju meja kayu panjang yang terletak di sisi jendela.

"Dan sekarang, setelah dewasa, aku berharap bisa jadi suami dan ayah seperti papaku."

"Karena kamu anaknya, 'kan?" Aku menyahut tanpa berbalik.

Terdengar Haris terkekeh, sebelum sudut mataku menangkap bayangannya di sisi. Dia mengulurkan sebuah stoples berisi entah apa, yang karena tak enak hati kuambil sebuah demi sebuah, dan mengunyahnya perlahan.

Sejenak aku berpikir ini makanan jenis apa. Sebab, begitu jajanan ini menyentuh lidah, memoriku seperti bekerja keras mengingat rasa gurih dan manis. Namun, sudahlah ... buat apa dipikirkan? *Toh*, makanan ini tidak begitu buruk.

"Alasan tepatnya, ya karena aku kagum sama papa. Selain tanggung jawab dengan kerja keras, dia juga selalu punya waktu buat kami."

Aku mengambil beberapa kudapan gurih dari tangan Haris. Sepertiku, dia juga tengah mengunyah pelan. "Gimana rasanya nge-*fans* sama papa sendiri?"

"Ya seperti kubilang tadi, aku pengen jadi laki-laki seperti papa. Dalam berperan sebagai suami, juga ayah yang baik."

Aku mengabaikan kalimat Haris, memilih fokus pada buku di hadapan. Beberapa buku jalur menuju sukses, yang tampilannya rapi dan amat baik. Jika saja kertasnya tak



Malam Untukmu

menguning, mungkin buku-buku ini lebih tampak baru dan seperti tak tersentuh.

"Dan untuk itu ... kamu mau bantuin aku nggak, Nin?"

Aku berbalik menatap Haris, seraya menelan dengan susah payah. Seketika, aku merasa tak nyaman. Lalu, dengan bibir bergetar aku menatap Haris. Dan dengan mata mengabur, aku berusaha berkata-kata.

"Ha-Haris" Kerongkonganku tercekak, napasku mendadak sesak. Sementara rasa panas perlahan menjalar ke wajahku.

"Nin? Kenapa?" Haris mendekat, seperti berusaha menyentuh wajahku. Akan tetapi, gerakannya urung, tangannya berhenti di udara. Bola matanya bergerak-gerak mengikuti tatapanku. "Apa mungkin, aku salah ucap?"

"Ap-apa ini udang?" tanyaku terbata-bata, sembari memperlihatkan dua biji camilan yang masih tersisa dalam genggamannya.

"Iya. Ini sumpia udang. Oleh-oleh yang aku kasih ke kamu tadi."

Ya Tuhan!

Aku terbatuk beberapa kali, sampai air mata mengalir.

"Ak-aku a-alergi udang!"

"Apa? Astaga, Nina!"

Terlihat Haris mendekat, langsung meraih tubuhku. Dia menepuk-nepuk punggungku, sembari melakukan panggilan telepon entah pada siapa. Tak bisa kudengar jelas semua



kalimat yang dia ucapkan, tetapi suaranya panik dan penuh nada memerintah.

Aku masih terbatuk-batuk, berusaha melegakan kerongkongan yang terasa menyempit. Dalam beberapa detik, rasanya akses oksigen ke rongga dada berkurang drastis. Sampai-sampai, Haris kewalahan menopang dan tubuh kami merosot ke lantai beralas karpet, bersamaan.

Aku yang biasanya menghindari sentuhan dan menjaga jarak dari Haris, kali ini hanya bisa pasrah saat harus duduk di pangkuannya. Sementara satu tangannya masih menepuk punggungku, tangan yang lain mendekap pinggangku dengan erat. Suaranya bergetar ketika menyebut namaku berkali-kali.

Efek alergi yang menyerang berikutnya adalah ... sekujur tubuh ini mulai menggigil dan gemetar, diikuti keringat membanjir. Dalam keadaan setengah sadar, aku berusaha menggapai, dan membuka mulut agar leluasa bernapas. Lalu, samar-samar terasa Haris memegang rahangku, seperti berusaha membuka mulutku.

Jiwaku terasa melayang, seiring wajah Haris yang kian dekat, membuat kami tak berjarak. Detik berikutnya, aku merasa sentuhan lembut di bibir yang dilakukan tergesa, lalu terasa ada udara yang menyesak masuk ke kerongkongan.

Aku masih merasakan suplai udara yang aneh menjalari sepanjang kerongkongan, sampai berlabuh ke rongga dada. Sampai kemudian aku merasa tubuh ini melayang.

Apa ... Haris mengendongku?



A black and white line drawing of two hands reaching towards each other. The hand at the top is reaching down, and the hand at the bottom is reaching up. Between their fingers is a small butterfly. The background is solid black.

Tiga Belas

Senyuman Itu

Aku tidak paham seperti apa kepanikan yang sempat terjadi. Yang pasti, saat aku kesulitan bernapas, lalu diikuti batuk dan muntah, dengan cepat Haris menggendongku ke kamar. Hanya itu yang kuingat, sebab sebagian memori seperti terhapus, kalah dengan segala rasa tak nyaman.

Tak hanya itu, aku pun sempat mendengar Mama Linda berteriak beberapa kali, seperti memberi perintah entah pada siapa. Hal yang membuatku teringat peristiwa beberapa hari lalu, saat pertama kali menginjakkan kaki di rumah ini.

Lalu sekarang ... di sinilah aku. Terbaring di ranjang berbalut selimut tebal, diperlakukan seolah-olah aku

WANTI ARIFANTO

adalah pesakitan yang baru lolos dari maut. Aku sempat kesulitan bernapas, dada terasa panas, juga kepala pening tak terkira. Tetapi, setelah muntah dan semua minuman--yang entah apa masuk ke mulutku, termasuk injeksi di siku dalam, penderitaanku terasa lebih ringan.

Beberapa langkah di sana, Mama Linda tampak berbincang dengan seseorang yang melakukan pertolongan padaku. Mungkin saja orang itu tenaga medis kepercayaan keluarga ini, sebab dia memberikan suntikan padaku tanpa kendala berarti, sangat terampil malah. Dia juga mengajarku cara mengenakan alat bantu pernafasan berupa tabung oksigen berukuran kecil, yang baru saja kulepaskan.

Dua orang itu duduk di sofa yang terletak di dekat pintu kamar. Entah apa yang mereka bicarakan, tak begitu terdengar dari tempatku. Sebab begitu tinggal di sini, aku baru tahu jika suara Mama Linda ternyata lembut juga. Meski di awal aku mengenalnya saat dia mengucap kalimat menusuk ke Mama Isti, tetapi dia memang jarang berbicara dalam nada keras.

Sementara itu, Haris masih di kamar mandi. Sepertinya dia mengganti baju yang terkena muntahanku. Lagi pula, kenapa tadi dia bisa sepanik itu?

"Sambil nunggu dokter datang, kamu minum ini dulu." Mama Linda meletakkan beberapa minuman probiotik ke meja, tak jauh dari tabung oksigen berwarna hijau. Dia menatapku dalam, lalu duduk di tepi ranjang.



Malam Untukmu

"Mama udah nyingkirin semua sumpia dari rumah, termasuk stok udang yang mungkin masih ada di *freezer*." Diulurkannya sebotol minuman segar padaku.

Aku menerima botol minuman berukuran kecil itu, lalu menenggak isinya hingga habis. Tak hanya satu, tetapi dua botol sekaligus. Aku masih ingat, dulu Mama selalu memberikan ini jika aku mengalami hal yang sama. Ya, dulu sekali.

Lalu, perhatian kecil dari Mama Linda membuat anganku melayang jauh. Kami baru saja berkenalan, aku pun tak pernah merespons berlebihan segala hal yang dia katakan. Bisa dibilang, aku sangat menghindari percakapan dengan ibunda Haris ini, kecuali jika terjebak ritual sarapan. Sementara saat malam, aku banyak menghindari meja makan dengan alasan diet. Namun ... perhatiannya ini menyentuh salah satu sisi kalbu, seperti menggoyahkan tembok tak kasat mata yang terbangun di antara kami.

"Sebenarnya nggak perlu sampe segitunya, M-ma. Aku bisa makan yang lain." Aku menyahut pelan. Amat pelan. Bukan karena tenaga yang seperti terkuras, tetapi untuk menyebutnya dengan panggilan 'Mama', aku masih enggan.

"Daripada ada yang salah masak lagi. Karena kadang, Bik Uun suka bikin menu yang kuahnya dari kaldu udang."

Aku hanya ber-oh saja. Sebab lagi-lagi, terlibat percakapan dengan ibunda Haris dalam posisi sedekat ini, aku masih amat canggung. Seperti ada penghalang yang tak bisa



WANTI ARIFANTO

ditaklukkan di antara kami. Tembok yang kubangun demikian tinggi, atas takdir yang begitu memaksa.

"Syukurlah, kamu nggak apa-apa." Mama Linda mengusap kepalaku. "Mama belum bilang ke Haris kalo kamu alergi udang. Tiap dari Bandung, dia memang bawaain mama sumpia. Mungkin, dia pikir sekalian buat kamu."

Aku hanya mengangguk beberapa kali ketika Mama Linda berkata panjang lebar. Lalu, tak lama kemudian, Haris muncul dan langsung menuju ranjang. Sepertinya dia baru saja mandi lagi.

"Gimana, kamu udah telepon dokter?" Mama Linda memberondong dengan pertanyaan, bahkan sebelum Haris duduk.

"Belum, Ma. Dia baru bisa dateng di atas jam sepuluh. Mungkin jam sebelasan, habis tutup klinik." Haris meletakkan ponsel ke meja, lalu duduk di ranjang, tepat di sisiku. "Gimana? Masih sesek?"

Aku menggeleng. "Terima kasih."

Haris terkekeh. "Buat apa?"

Aku mencebik. Lalu, kuangkat botol minuman yang masih di tangan. "Buat ini."

Kali ini, Haris tertawa. "Itu dari Mama. Bukan dari aku."

Aku merasa wajah yang tadi hangat, kini berubah panas. Jujur, perlakuan dan tatapan Haris di depan mamanya membuat aku salah tingkah. Aku sampai tak habis pikir,



Malam Untukmu

bagaimana bisa orang-orang ini bersikap biasa saja? Seolah-olah kami adalah keluarga bahagia dan sempurna?

“Ya sudah. Karena Haris udah selese, mama mau istirahat dulu.”

Kalimat Mama Linda menjeda panas yang menjalar di wajahku. Wanita itu tersenyum seraya bangkit dari ranjang. Tampak Haris mengikuti gerakan sang mama, mereka berdiri bersisian sekarang.

“Terima kasih, Ma.” Aku berkata pelan, tetapi berhasil membuat langkah Mama Linda terhenti. Tak hanya dia, Haris pun menoleh padaku.

“Cepet baikan. Mama nggak mau kamu sakit. Apalagi ... kalo Haris penyebabnya.”

Di akhir kalimat, Mama Linda menjauh diikuti Haris. Sementara aku tetap bungkam, merasakan sesuatu yang mendekap dada. Rasa aneh yang tak bisa diterjemahkan.

"*Sorry*, aku nggak tau kalo kamu alergi udang." Haris menatapku dalam. Saat ini, hanya tersisa kami saja di kamar. Usai mengantarkan mamanya sampai ke pintu, dia kembali duduk di dekatku, tak beranjak sama sekali.

"Nggak papa. Aku aja yang nggak lihat-lihat dulu. Ini juga pertama kali aku tau yang namanya sumpia. Karena selama ini, aku emang jauh-jauh dan nggak mau kenalan dari makanan yang mengandung udang."



WANTI ARIFANTO

Haris mengangguk beberapa kali. Masih menatapku, dia berkata, "Padahal, aku pikir baca buku sambil ngemil, ditemenin minuman dingin, itu bikin kamu betah di sini."

"Atau mungkin ... itu adalah tanda bahwa aku emang nggak boleh berlama-lama di sini?"

Hening. Tak ada reaksi apa pun dari Haris. Mungkin, dia bersikap seperti biasa, berpura-pura tak mendengar setiap kalimat bernada menyerah dariku.

"Haris" Kuberanikan diri memanggil namanya. Nama yang sebenarnya tak ingin kusebut, tetapi terpaksa kuucapkan entah kali ke berapa.

Tak menjawab, dia justru bangkit. Namun, dengan cepat aku menarik lengannya, membuat dia berbalik membuat tatapan kami berbenturan di udara. Bibirnya bergerak seperti akan mengucapkan sesuatu, tetapi urung saat aku mendahului.

"Nggak usah panggil dokter. Aku nggak apa-apa."

Bahu yang sempat menegang, rahang yang sempat mengencang itu perlahan mengendur. "Kamu harus diperiksa dengan baik. Jangan sampai sekarang udah mendingan, tapi besok kenapa-napa."

"Aku beneran nggak apa-apa. Jadi--"

"Karena lihat kamu nggak bisa napas sampe nangis kayak tadi, aku takut, Nin."

Kulepaskan tangan dari lengannya, lalu membuang pandang ke segala arah. Jika ada hal yang kuhindari, yaitu tatapan Haris yang seperti ini.



Malam Untukmu

"Aku takut kamu kenapa-napa, sebelum aku sempat minta maaf." Suaranya terdengar aneh.

"Maaf?" Kutatap dia dengan perasaan tak mengerti.

"Karena sudah maksa kamu buat jalani ini semua. Meskipun aku sempat berharap supaya kita berjuang sama-sama, tapi nggak tau kenapa, aku lebih milih lihat kamu ketawa, Nin."

"Haris"

"Seperti mama, aku pun nggak mau kamu kenapa-napa. Apalagi kalo aku penyebabnya. Meski tetap saja, semua hal buruk yang terjadi sama kamu belakangan ini, akulah penyebabnya."

Biasanya aku akan mendebat. Namun, kali ini aku justru merasa kelopak mataku berat. Ada bendungan air mata yang siap mendarat. "Haris ... maksudku—"

"Aku jahat, ya, Nin." Dia bangkit, lalu beranjak meninggalkan ranjang. Namun, langkah yang baru terayun itu terhenti. "Karena itu, kasih aku waktu buat memperbaiki semuanya, lalu terlihat baik lagi di mata kamu."

Setelah kalimat terakhirnya tadi, Haris meninggalkan kamar, menyisakan aku sendiri dengan perasaan yang entah. Lalu, berada di kamar luas ini aku merasa begitu hampa. Secara aneh, aku ingin Haris ada di sini, sekadar membuatku merasa tak nyaman, atau benar-benar menemani saja tanpa bersuara.



Tak lama setelah Haris pergi, kantuk yang menyerang membuat aku terlelap beberapa saat. Entah efek obat atau apa, tetapi aku berhasil tidur dengan nyenyak. Ketika terjaga karena mendengar suara-suara, tampak jam menunjuk angka sebelas lewat.

Ternyata, tak jauh dariku, Haris sedang berbincang dengan seseorang. Mungkin itu adalah dokter yang dia maksud tadi. Sebenarnya aku ingin abai, lalu kembali tidur. Tetapi, gatal di tenggorokan membuat aku terbatuk beberapa kali.

"Nin?"

Sapaan itu terdengar diiringi guncangan lembut di bahu. Lalu, wajah Haris tampak ketika aku membuka mata. Dia mengulur tangan, menyentuh dahi dan leherku.

"Agak panas dari sebelumnya." Haris berkata sambil menoleh, ke arah teman berbincangnya tadi. "Apa ini reaksi susulan? Emang alergi udang bisa separah apa?"

"Aku nggak apa-apa," kataku dengan suara parau. Meski dia benar, aku merasa sedikit demam.

"Kamu agak demam, Nin." Haris memberi penegasan.

Laki-laki yang tadi duduk di sofa, kini menghampiri. Dia memeriksa keadaanku sekilas, termasuk memegang pergelangan tanganku dan jam di pergelangan tangannya, seperti memeriksa denyut nadi.

"Setelah pertolongan pertama yang cukup baik, harusnya nggak apa-apa. Tapi, itu juga tergantung kondisi



Malam Untukmu

fisiknya, Ris. Mungkin, belakangan ini dia kecapean, dan bisa jadi itu memicu reaksi lebih parah dari biasanya."

Lalu, beberapa obrolan terdengar, dan aku baru tahu jika yang menolongku tadi adalah suster dari klinik yang diutus kemari. Mereka adalah tenaga medis yang sering menangani keluarga ini.

"Misalnya?" Haris yang kini duduk di sisi kepalaku, mendesak dengan nada tak sabar.

"Reaksi terparah itu *shock* anafilaksis. Penderita akan kesulitan bernapas, seperti sesak parah, dan hilang kesadaran." Lelaki itu menjelaskan dengan tenang, tapi tidak dengan Haris yang lagi-lagi menyela.

"Tadi Nina hampir pingsan karena nggak bisa napas. Dia juga muntah-muntah parah."

"Makanya itu, kubilang harusnya dia nggak apa-apa. Karena pertolongan pertama yang dia dapat cukup bagus. Dia juga nggak sempat hilang kesadaran. Jadi, harusnya semua aman." Dia mengerling ke arah Haris. Lalu, tampak olehku Haris berdeham beberapa kali dengan ekspresi malu-malu.

Ada apa?

"Terus, kenapa dia demam? Harusnya nggak, 'kan?" Kali ini, Haris berkata sambil menggenggam tanganku.

Astaga, dia ini kenapa bisa se-lebay ini, sih?

"Ya sama seperti yang gue bilang tadi, Bro. Kemungkinan dia kecapean atau ada faktor lain. Lu kali ngegas mulu seminggu ini."



WANTI ARIFANTO

"Ah, sialan!" Haris mengumpat, diikuti tawa sumbang. Sementara aku memilih bungkam. Antara canggung terlibat dalam percakapan, atau memang aku sedang tak ingin berkata apa pun.

"Intinya, lu nggak usah panik. Kondisi dia baik. Tekanan darah, denyut nadi, semua normal. Tapi, kalo emang lu ragu, besok bawa ke rumah sakit aja, gue tungguin pagi-pagi."

Terasa genggamannya Haris di tanganku kian erat. "Mudah-mudahan nggak kenapa-napa."

Dokter yang tak kuketahui namanya itu hanya tersenyum. Dia menegakkan tubuh, berdiri dengan kedua tangan masuk ke saku celana. Dia menatap aku dan Haris bergantian, dengan wajah menampilkan ekspresi tenang seperti tadi.

Setelah memperhatikan dengan saksama, aku seperti tak asing pada dokter ini. Wajah dan senyumannya terasa familier, entah kami pernah bertemu di mana. Mungkinkah di acara resepsi? Ah, sepertinya tidak. Sebab saat itu aku sibuk dengan pikiranku sendiri, sama sekali tak peduli dengan tamu yang datang.

Lalu, di mana kami pernah bertemu?

"Orang kalo habis nikah, biasanya *stress* dan capeknya emang masih dibawa. Apalagi kalian, nggak pake cuti dan langsung kerja."



Malam Untukmu

"Udah biasa kali, kerjaan kan nggak nyangkut." Haris menyahut, seperti berusaha mengalihkan pembicaraan dengan bercanda.

"Udah berasa sekuat Hulk kalian ini. Setelah nyiapin acara seribet itu, harusnya kalian liburan. Itu sebabnya, acara nikahan itu nyambung sama *honeymoon*. Lagi, bulan madu itu bukan kegiatan ala-ala, tapi waktu yang legal buat istirahat total."

"Iya, iya. Malah ceramah!" Haris mendengkus. Setelah melepaskan tanganku, dia dan temannya menuju sofa.

Mereka masih berbincang untuk beberapa saat, sampai kemudian aku mendengar pintu dibuka dan ditutup dalam waktu hampir bersamaan. Setelah berpamitan padaku, Haris mengantar temannya turun.

Ketika lagi-lagi harus sendiri, pikiranku melayang tak tentu arah. Kelebat masa lalu melintas silih berganti. Sama seperti saat aku sedang sakit, bayangan Mama yang memeluk menjadi hal yang amat kurindukan.

Lalu, lagi-lagi sebagian hati ini didekap hampa. Sebab ada di sini, aku benar-benar sendiri. Seperti seekor kancil yang lepas di hutan rimba nan asing, tanpa siapa pun sanak famili ambil peduli. Tidak ada Mama Isti, Papa Bagus, juga ... Agni.

Sebagai orang-orang yang masih kuanggap keluarga, masihkah mereka ingat jika masih ada aku di sini?

Aku hampir tertidur sempurna saat merasa sebagian sisi ranjang bergoyang. Tak lama setelah itu, sebuah lengan



WANTI ARIFianto

melingkar di pinggang, diikuti sesosok tubuh yang menempel di punggungku.

Aku tidak menginginkan Haris. Aku bahkan amat menghindari kontak fisik apa pun dengannya, meski sesederhana sentuhan tangan. Akan tetapi, mengapa hanya dia satu-satunya orang yang tersisa di muka bumi, saat aku butuh pelukan?

Tuhan ... aku lelah. Aku ingin hidupku. Dan aku ... merindukan pelukan mamaku.

"Cepet sehat, Nin. Aku suka lihat kamu ngambek. Aku suka lihat kamu marah, termasuk saat kamu bentak-bentak. Asal bukan sakit, aku suka setiap hal tentang kamu."





Empat Belas

Senyuman Itu

My Asta :

Kamar nomor berapa?

Pesan itu kubaca diiringi tarikan napas dalam. Campur aduk rasanya diperhatikan seperti ini. Di salah satu sisi hati ada bahagia yang membuncah atas setiap sikapnya. Sementara di sisi lain, aku mulai didekap canggung. Sebab--entah mengapa, belakangan aku merasa harus lebih menjaga sikap. Tanpa kutahu menjaga sikap untuk, demi, dan karena apa.

My Asta :

Aku sampai dalam 30 menit.

Lagi-lagi pesan itu kubaca tanpa menjawab sepatah kata pun. Padahal jelas, dia memberondong dengan banyak

WANTI ARIFANTO

pertanyaan karena khawatir padaku. Hal yang membuatku kembali menarik napas sedalam mungkin, tanpa sadar jika setiap gerakan kecilku tak luput dari perhatian orang lain.

"Kenapa? Mual lagi?"

Pertanyaan Mama Linda membuat aku tergagap. "Ah, n-nggak, kok. Aku cuman--"

"WA dari mama kamu?" Tatapan di balik kacamata itu terlihat menyelidik.

Aku menggeleng. Lalu, teringat jika beberapa pesan yang masuk tadi belum kubalas sama sekali. "Bukan. Sepertinya Mama Isti masih ke kantor. Nanti sore baru ke sini."

Mama Linda mengangguk pelan beberapa kali. Dia tampak menghela napas berat, seperti ragu dengan kalimatku. Entahlah ... untuk urusan keluarga, aku memang begitu sensitif sekarang.

Sejak kepanikan semalam, kupikir keadaanku akan membaik. Nyatanya, sebelum pagi aku bangun dengan kondisi menyedihkan. Hampir seluruh badanku bengkak terutama di wajah. Ruam merah dan bentol tersebar merata di permukaan kulit.

Aku sampai heran, kenapa alergi bisa sampai separah ini. Sebab terakhir kali mengalami hal yang sama, aku hanya sesak napas beberapa jam, lalu sembuh keesokan harinya. Ya, meskipun menyisakan ngilu di tulang dan persendian.

"Biasanya itu karena konsumsi suplemen yang berfungsi meningkatkan kekebalan tubuh secara berlebihan."



Malam Untukmu

Begitu Haris memberi penjelasan. Sejak membawaku ke rumah sakit pagi tadi, dia terus menelepon temannya. Entah apa yang mereka bicarakan, aku tak banyak mencuri dengar. Terkadang, suara Haris pun kelewat halus untuk tertangkap telinga. Mirip intonasi Mama Linda saat bercakap-cakap.

Sebenarnya aku menolak saat Haris memberi opsi opname. Namun, mukaku yang sekarang lebih mirip monster membuat semua orang panik. Sehingga mau tak mau, aku pasrah saat Mama Linda ikut-ikutan menyarankan agar aku dirawat saja. Baik Mama Linda atau Haris, keduanya sama-sama takut kalau ada efek lain dan salah penanganan. Ketakutan yang amat berlebihan, menurutku.

"Oh ... mama pikir mamamu akan izin, terus datang pagi ini." Mama Linda menyahut tanpa mengangkat wajah. Sementara perhatiannya tertuju pada sebuah majalah di tangan.

Kalimat itu membuat aku merasa tak enak. Satu sisi, mungkin Mama Linda berharap agar keluargaku datang, sebagai bentuk kekhawatiran atau perhatian seperti yang pagi tadi terjadi di rumahnya. Sementara di sisi lain, itu seperti sebuah sindiran, bahwa memang tak ada kepedulian dari keluarga Agni semenjak aku dibuang.

"Apa mungkin ... Mama mau pulang?" tanyaku hati-hati. Aku bahkan menyebut namanya tanpa tersendat sama sekali. "Aku nggak apa-apa sendirian di sini, Ma. Lagian, Mama dari pagi di sini nemenin aku. Sebaiknya Mama di rumah."



WANTI ARIFANTO

Pagi tadi, Mama memang tak ikut mengantar ke rumah sakit. Aku hanya berdua dengan Haris yang panik dan terus mengoceh sepanjang jalan sambil menyetir. Bantahanku sama sekali tak dia hiraukan.

Setelah aku dapat kamar dan ditangani dengan baik, Haris berangkat ke kantor. Dia bilang ada pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan. Haris jugalah yang berhasil membuat dokter--yang semalam merawatku--datang ke rumah sakit lebih pagi.

Lalu, tak berselang lama, Mama Linda datang bersama seorang ART yang membawa perlengkapanku dalam sebuah tas berukuran sedang. Mama bilang, dia sudah mendapat izin dari Haris untuk mengambil beberapa barang di lemari yang tak pernah kusentuh. Dan pagi ini pula, Mama Linda sempat menunjukkan kecurigaan, karena mendapati semua barangku masih berada dalam koper.

"Haris nggak mau kamu sendirian di sini." Mama menjawab tenang, masih tak mengalihkan fokusnya dari majalah.

"Tapi, bukan Mama juga yang harus nemenin aku di sini. Kan ada Mbak Nining." Aku menyebut ART yang menemani Mama.

"Mama mau nemenin kamu." Mama menyahut lagi.

"Urusan Haris" Aku menjeda kalimat, menanti reaksi Mama. Benar saja, dia yang tadi sibuk membaca, kini mengangkat wajah dan menatapku. "Nanti aku yang ngomong sama dia."



Malam Untukmu

Mama Linda menghela napas, lalu meletakkan majalah ke meja di hadapannya. Setelah memperbaiki kacamatanya, dia menatap ponsel di tanganku dan berkata, "Kamu nggak usah bujuk Haris supaya mama istirahat di rumah. Selama ini, mama emang selalu nemenin mantu-mantu mama kalo mereka sakit. Termasuk saat mereka mau lahiran. Jadi, mama akan tetap di sini."

Kalimat itu membuatku menelan ludah dengan susah payah. Selain kerongkongan yang memang terasa menyempit sejak semalam ... kalimat Mama Linda membuat sesuatu dalam hatiku terusik.

"Ah, b-bukan." Kuletakkan ponsel ke bawah bantal. Bagaimana jika Mama Linda tahu, kalo aku bahkan tak menyimpan nomor Haris?

"Tapi aku nggak mau Mama kenapa-napa." Aku masih meyakinkan agar dia pulang saja. "Aku pun nggak apa-apa. Haris aja yang lebbay. Lagian, bentol begini kan biasa untuk orang alergi."

"Mama nggak apa-apa." Kalimat itu terucap dengan nada penuh penekanan. Seperti sebuah penegasan, jika Mama Linda tak mau meninggalkanku sendiri.

Dan entah mengapa, aku merasa bahwa saat ini kami mulai akrab. Aku pun berkali-kali menyebut nama Mama dalam nada dan perasaan biasa saja. "Ma--"



WANTI ARIFianto

"Haris itu emang gitu. Panikan kalo semua menyangkut orang yang dia sayangin." Mama menatapku dengan ekspresi yang sulit ditebak. "Dan mama rasa, dia mulai suka sama kamu."

Serta merta aku mengalihkan pandang ke segala arah. Itu tadi, apa maksudnya?

"Oke." Mama Linda bangkit dari duduknya, lalu menghampiriku. "Tapi, nanti mama ke sini lagi, sebelum mama kamu datang. Mama pengen ngobrol sama keluarga kamu."

Aku mengangguk. Lega rasanya saat Mama Linda berkata akan pulang. Bagaimanapun, aku masih canggung untuk berlama-lama dengannya dalam satu ruangan. Selain itu ... Asta yang akan datang dalam waktu tak lama lagi, memang mengharuskan Mama Linda pergi dari sini.

Perhatianku pada Mama Linda tersita oleh ponsel yang bergetar, menampilkan nama yang membuat tanganku mengepal. Nama lelaki yang selalu mengisi hati.

Dan panggilan tanpa nada ini ... adalah salah satu alasan aku ingin Mama Linda segera pulang.

"Kamu lucu." Asta tampak menahan tawa. Sejak baru datang tadi, dia terus memandangiku. Antara heran, atau memang dia ini suka meledek agar aku tertawa.

"Bilang aja aku kayak monster. Mau bilang gitu aja, pake bahasa lucu segala." Aku mencebik, masih memeluk



Malam Untukmu

bunga darinya. Buket krisan kuning, yang meski kata orang adalah bunga duka, tetapi sangat kusukai.

"Beneran, kamu lucu banget, Nin." Asta tersenyum simpul. Kali ini, dia menatap dengan sorot serius dan amat lembut. Tatapan yang selalu mampu membuat hatiku berdesir tak karuan.

"Gombal! Kalo begini kamu bilang lucu, biasanya gimana?" Aku mengusap pipi, merasakan benjolan menyerupai biji jagung yang terasa di permukaan telapak tangan.

"Cantik." Asta berkata dalam nada rendah. "Cantik banget."

Kalimat itu membawa arus panas beredar ke seluruh tubuhku. Sangat cepat, sampai menjalar ke wajah dalam waktu sepersekian detik saja.

Untuk beberapa waktu lamanya, aku lupa jika di ruangan VIP ini ada ART yang menemani dan menyaksikan kami sejak tadi. Bahkan, mungkin dia mendengar semua percakapanku dengan Asta. Meskipun aku dan Asta duduk dalam jarak aman, tetap saja, aku adalah ... istri majikan yang sedang dia jaga.

Lalu, kenyataan itu mampu membuat hati dan jiwaku kembali dingin. Sampai-sampai, hangat yang tadi sempat menjalar di pipi pun kini hilang entah ke mana. Berganti rasa aneh yang mengisi setiap sudut ruang di relung jiwa.

Ada apa denganku?



WANTI ARIFANTO

"Ah, dasar gombal!" Aku mengibaskan telapak tangan ke depan wajah. "Ah, iya. Kamu ada urusan apa di luar jam segini?"

"Tadi ada klien minta ketemu di luar. Ini terkait proyek musik dan iklan rokok yang kemaren." Asta memasang wajah serius. Saat dia bersikap layaknya atasan begini, aku semakin mengaguminya.

"Emang mereka jadi pake perusahaan kita? Bukannya yang menang tender kemarin dari Wardhana Group?"

"Iya. Tapi, perusahaan itu batalin kontrak karena pihak WG dinilai nggak sesuai dengan perjanjian awal."

"Bisa gitu?" Aku semakin tertarik. "Bukannya bisa kena pinalti?"

"Iya. Mereka kembalikan sebagian uang yang sudah dibayar di muka, terus belok ke kita."

"Dan kamu pasti jual mahal, 'kan?"

Asta tertawa. "Kok kamu tau? Perhatian banget sama aku?"

Aku tertawa. "Gampang banget ditebak! Mereka ngejar DL, dan kamu bilang nggak ada waktu. Tim harus kerja keras siapin semuanya, rela lembur, yang otomatis bikin biaya operasional naik." Aku merinci dengan gaya yang biasa Asta tampilkan, seperti kejadian sebelumnya.

Perusahaan kami sering kalah dalam perebutan tender besar. Akan tetapi, kemudian mendapatkan keuntungan dari beberapa proyek terpeleset seperti sekarang. Kemudian, Asta



Malam Untukmu

selalu muncul sebagai pahlawan, dan berhasil meraup keuntungan bagi perusahaan. Setidaknya, itu yang terjadi dalam beberapa bulan belakangan, alasan nama Asta melejit dan diangkat menjadi atasanku yang baru.

"Dan mereka mau hasil yang sempurna."

"Dan di situlah Asta bekerja!" Aku menimpali.

Jawabanku membuat kami tertawa. Selanjutnya, obrolan mengalir begitu saja, tentu saja berhias canda tawa. Sese kali obrolan membahas hal-hal yang kami sukai, sampai kegiatan sehari-hari.

Bersamanya, aku lupa dengan segala duka. Berdua dengan Asta membuat aku lupa dengan sakit yang mendesak jiwa. Bersamanya, aku bisa kembali tertawa setelah hantaman bertubi yang menyiksa batin dan raga.

Bersama Asta ... hariku penuh suka cita. Sampai sosok yang muncul dari pintu mengubah semuanya, menjungkirbalikkan perasaanku yang baru saja tersulut bahagia.

Haris.

Dia berdiri di depan pintu, dengan tatapan lurus tertuju padaku. Sementara di tangannya ada buket mawar merah berukuran besar, dan sebuah *paper bag* bertuliskan kue *pie* kenamaan di tangan yang lain.

"H-Haris?" Aku tercekat. Bagaimana dia bisa dia ada di sini pada jam seperti ini? Bukankah tadi dia bilang ada pekerjaan penting?



"Oh, ada tamu rupanya." Haris yang tadi sempat terkejut, kini tampak berusaha menguasai diri. Dia melangkah pelan ke arahku dengan gestur lebih santai. Tatapannya pun tak setajam sebelumnya.

"Maaf, aku nggak ketuk pintu dulu." Dia berkata sembari meletakkan buket besar itu meja, berikut *paper bag*-nya.

"*Sorry*, karena datang ke sini tanpa bikin janji." Suara Asta terdengar sedikit bergetar, penuh penekanan. Dia bangkit menghadap Haris.

Dua pria itu berhadapan, menyisakan aku yang mematung di ranjang. Dan berada dalam situasi seperti ini, aku benci!

"Nggak apa-apa. Nina berhak dapat perhatian lebih dari temannya." Haris menambahkan. Kini, dia berdiri di hadapan Asta. Keduanya bertatapan dalam sorot yang sulit diterjemahkan.

"Dia bukan teman." Aku menyahut, menengahi. Hal yang sontak membuat dua lelaki itu berbalik padaku.

Kualihkan tatapan ke arah lain, lebih tepatnya ke arah ujung kakiku sendiri. Sebab aku tak tahu, harus menentang tatapan siapa lebih dulu. "Dia--"

"Perkenalkan, aku Asta, bosnya Nina di kantor."

Aku berbalik, menatap Asta dengan mata yang mendadak mengabur. Tampak dia masih menatap lurus ke arah Haris, sedangkan satu tangannya terulur menunggu dijabat.



Malam Untukmu

"Asta" Kugumamkan nama itu, tepat saat air mata menitik di pipi.

"Waktu *e-mail* yang berisi surat izin Nina dikonfirmasi tadi pagi, aku langsung tanya dia dirawat di mana." Asta menambahkan. Tangannya masih menggantung di udara. "Kebetulan ada pekerjaan di luar yang lewat sini, jadilah aku mampir."

Haris melirikku sekilas, lalu senyuman terlukis di wajahnya. Beberapa saat kemudian, dia menjabat tangan Asta dan mengguncangnya dengan gerakan tegas. "Ah, seneng bisa ketemu sama Pak Asta. Terima kasih atas perhatiannya buat istri saya."

Sampai di sini, aku merasa dadaku kian sesak. Asta ... kenapa?

"Bukan masalah." Asta menarik tangannya, lalu berpaling padaku. "Semoga cepet sembuh, Nin. Ruangan desain pasti nggak seru kalo kamu nggak ada."

Aku tak merespons, hanya menatapnya dengan mata yang kian mengabur. Senyuman yang Asta tampilkan, entah mengapa mengoyak salah satu sisi hatiku dan menyisakan perih tak terkira.

"Aku pamit, semoga cepet sembuh," kata lelaki itu. Lelaki yang masih bisa menampilkan wajah begitu tenang, setelah membuat aku nyaris gila disiksa rasa bersalah.

Asta masih sempat berbasa-basi sebentar. Lalu, dia menangkap kedua tangan di depan dada, menatapku dan Haris



WANTI ARIFANTO

bergantian saat berpamitan. Sementara aku mengikuti kepergiannya, hingga tubuh Asta menghilang di balik pintu yang kembali tertutup.

"Aku sengaja izin dan pulang lebih cepet. Mama bilang, kamu nggak mau ditemenin, dan aku nggak tega biarin kamu sendiri di sini." Haris menjelaskan, masih dalam posisi berdiri. Terakhir kali melihatnya, dia menatap ke arah pintu, sama sepertiku.

"Dia" Aku merasa air mata semakin deras jatuh ke pipi. "Dia adalah orang yang--"

"Bos kamu, 'kan?" Haris menatapku nyaris tanpa ekspresi.

"Orang yang posisinya kamu ambil paksa." Air mataku mengalir deras, mengiringi pernyataan itu. Ungkapan yang justru menyakiti perasaanku sendiri.

"Aku nggak ngambil apa pun, dari siapa pun, Nin." Haris berkata amat pelan. Entah tengah menekan emosi, atau memang berusaha menampilkan bahwa segala hal di antara kami baik-baik saja. "Aku terima semua yang terjadi ini sebagai garis hidup yang nggak pernah tertukar. Termasuk kamu, salah satu takdir yang kamu mau atau nggak, ya memang harus jadi milikku."



A black and white illustration showing two hands reaching towards each other. The hand at the top is reaching down, and the hand at the bottom is reaching up. Between their fingers is a small butterfly. The hands are simple line drawings with some shading on the fingers.

Lima Belas

Ada Yang Berbeda

*S*ejak kedatangan Asta sampai aku boleh pulang, Haris jauh lebih pendiam.

Jika biasanya dia selalu mengawali topik demi memancing pembicaraan, kali ini dia hanya berkata seperlunya. Hanya formalitas yang dia ucapkan, seperti *ayo makan*, atau *oke saja*.

Aku baru sadar, bahwa dia bahkan tak pernah melempar candaan garing, sekadar membuatku mencebik untuk menahan tawa. Sementara aku, tak tahu bagaimana harus bersikap. Jika boleh jujur, aku lebih suka keadaan ini. Diam, menyendiri, lalu membiarkan kami tetap jadi orang asing seperti sebelumnya. Akan tetapi, dengan membiarkan Haris dalam sikap diam seperti ini, aku merasa ada sesuatu yang

berbeda. Entah apa. Hanya seperti ... ada sesuatu yang kurang.

"Besok aku mulai kerja." Aku berkata tepat saat naik ke ranjang.

Beberapa waktu terkurung dalam senyap, aku berpikir membuka percakapan. Kunaikkan selimut sebatas dada, menutupi tubuh yang malam ini berbalut setelan piama biru muda. Baju yang sebenarnya tak ingin kupakai, tapi terpaksa karena sudah disiapkan entah oleh siapa.

Ah, iya. Aku lupa mengatakan bahwa selama ini, aku dan Haris tak pernah tidur seranjang. Meski kami bersama dalam satu kamar, tetapi aku dan dia sama-sama menciptakan batasan, tanpa terucap. Selama ini, dia tidur di sofabed yang terletak di sisi jendela, memberiku kuasa penuh atas ranjang yang begitu empuk.

Baik aku atau Haris, kami tidak sedang melakukan drama dengan berpura-pura mesra. Aku tetap menunjukkan penolakan, pun dia tak pernah melakukan hal berlebihan. Bisa dibilang, kami benar-benar seperti dua orang yang terpaksa menghabiskan waktu, dan terjebak dalam satu kota asing tanpa penghuni. Terpaksa saling berbicara, terpaksa tertawa, sebab tak ada lagi orang lain. Ya, seperti itulah.

Selama di sini, aku juga merapikan kamar sebisanya. Sebenarnya aku bisa merapikan seluruh ruangan luas ini sendiri. Namun, selalu saja ada pelayan yang melakukan itu. Di sisi lain, ada Mama Linda dan Haris yang tidak mengizinkan aku



Malam Untukmu

melakukan itu sendirian. Namun, bagian sofa bed dan ranjang adalah dua tempat yang bisa kuatasi dengan mudah.

Soal aku dan Haris Seluruh orang yang ada di rumah ini seperti menutup mata dan telinga. Tak ada satu pun yang menatapku dengan sorot aneh, apalagi bertanya mengapa yang datang sebagai menantu bukan Agni. Ya ... sejauh ini tak ada yang ambil peduli, pun tak ada yang perlu kujelaskan. Semua tampak normal saja, entah karena menghormati keputusan semua orang atau memang tak ada yang mau ambil peduli. Sebab tak mungkin semua sebaik yang kupikirkan, mengingat Agni pasti sudah sering kemari.

"Kamu sudah baikan?" Pertanyaan Haris menyentakku dari lamunan. Dia mengangkat wajah sejenak dari laptop yang sejak tadi menjadi fokusnya.

Sejak pulang dari rumah sakit, dia memang terlihat lebih sibuk. Terkadang, saat aku terjaga tengah malam, dia masih berkutat dengan entah apa. Siluet tubuhnya yang berdiam di sudut kamar dengan laptop menyala, menjadi sesuatu yang nyaris ku hafal. Apa dia sesibuk itu?

"Rasanya udah normal, sih. Tulang-tulangku nggak sakit lagi. Aku juga nggak ngos-ngosan kalo naik turun tangga." Entah mengapa, rasanya aku perlu memberinya penjelasan. "Tadi juga aku udah makan di bawah, nggak dibawain ke sini."

"Besok kuantar." Hanya itu yang diucapkan Haris untuk menanggapi kalimatku. Lalu, dia kembali fokus pada laptop di hadapannya.



WANTI ARIFANTO

Gestur yang dia tunjukkan seperti enggan memberi respons. Padahal, biasanya dia akan begitu semangat saat aku menyahut atas perkataannya. Beberapa hari sebelumnya, dia malah tak segan menutup laptop saat aku buka suara atas apa pun. Dia akan menyimak sambil tersenyum, seakan-akan kaimatku adalah berita paling menarik, dan dia adalah pendengar yang super perhatian. Akan tetapi kenapa sekarang semua berbeda?

"Kayaknya nggak usah, deh. Aku bawa motor aja kayak biasanya." Aku menyahut pelan. Seperti meminta perhatian.

"Kuantar." Dia berkata tegas, tanpa melihatku.

Kemudian aku sadar, jika sejak tadi akulah yang tak lepas memandangnya. Sampai-sampai, aku berharap dia pun melakukan hal yang sama, seperti biasa. Ada apa denganku? Apa di ambang jadwal bulanan membuat aku menjadi seaneh ini?

"Kamu sibuk. Aku nggak mau kamu capek, karena arah kantor kita berlawanan. Makan waktu dan--"

"Apa kamu nggak mau kuanterin?"

"Ah, nggak. Nggak. Bukan itu." Aku menggigit bibir. Lalu, tersadar jika itu adalah sebuah jawaban amat bodoh. Sebab selama ini aku selalu berkeras menolaknya. Menolak apa pun yang dia tawarkan, termasuk antar jemput saat bekerja.

"Terus?" Akhirnya, dia menatapku.



Malam Untukmu

"Aku mikir, antar jemput emang nggak efektif. Lagi pula, kamu kan udah beliin motor baru. Sayang, 'kan, kalo nggak dipake."

"Bisa kamu pake keliling kompleks." Dia menjawab santai, masih tak menatapku.

Aku mencebik. "Kan tiap hari aku pulang sore, nyampe rumah malam. Apalagi kalo kamu jemput, sudah pasti kejemak macet dan kita pulangnya telat."

"Kita masih bisa beli nasi goreng atau apa pun di depan jalan sana."

"Mana ada? Mama pasti marah kalo kita ketahuan jajan di luar. Apalagi setelah aku keluar dari rumah sakit. Mama makin cerewet soal makanan."

"Nggak masalah kalo sama aku."

"Beneran? Emang bisa?"

"Bisa. Kamu bebas jajan dan makan apa aja selama sama aku."

"Siapa bilang?" Aku merengut meski dia tak melihat.

Seketika aku merasa lega ketika sadar bahwa kali ini kami terlibat percakapan panjang, meski isinya adalah perdebatan. Ini adalah percakapan terpanjang di antara kami. Rekor aku menanggapi setiap kalimatnya, saat kami berbalas kata untuk pertama kalinya.

"Karena mama percaya sama aku."

"Tapi aku nggak." Aku menyahut cepat.



WANTI ARIFianto

Dia mengangkat wajah. Dan aku merasa, sorot matanya berbeda. "Aku tau."

Aku menelan ludah. "Maksudku"

Ya Tuhan! Maksudku bukan itu ... bukan bermaksud menyakitinya.

"Aku tau kamu emang nggak akan pernah percaya sama aku, Nin. Karena seperti yang kamu bilang, aku yang sudah ngerusak semuanya. Hidup kamu, kebahagiaan kamu. Dan mungkin juga kebahagiaan orang yang posisinya kuambil sekarang."

Lalu, perubahan suasana ini membuatku tersadar, bahwa aku tak boleh menaruh harap. Bahwa aku sudah jauh melewati batasan yang kubuat sendiri. Pada Haris, juga pada ikatan yang ingin kuputuskan sesegera mungkin.

Setelah percakapan semalam, aku dan Haris tak terlibat apa pun sampai detik ini. Bahkan, dia hanya diam saat aku memutuskan ikut ke mobilnya, termasuk saat kami dalam perjalanan yang memakan waktu nyaris satu jam.

"Terima kasih." Aku berkata seraya melepas sabuk pengaman.

Tampak Haris hanya mengangguk. Tak ada senyum yang dia suguhkan, pun tak ada tatapan yang mengantar ketika aku turun. Dia juga tak berpesan apa pun, sampai mobil yang dikemudikannya meninggalkan lobi kantorku.



Malam Untukmu

Apa dia marah? Lagi pula, kenapa aku harus merasa tak enak?

Aku masuk ke lift dan menekan angka sebelas. Beberapa orang menyusul, dan pagi ini semua tampak normal. Sampai aku turun dari lift, mendapati Asta yang berjalan tergesa menuju ruangnya.

"Udah baik, Nin?" Anita menyapaku dengan wajah semringah.

Seminggu tak berjumpa, teman-teman dalam ruangan begitu bersemangat melihatku. Seperti menang lotre saja. Bukan hal yang aneh, sebab aku memang selalu melarang saat mereka ingin menjenguk. Sebenarnya tak bermaksud membatasi diri. Akan tetapi, aku masih tak ingin ada yang mengetahui apa pun tentang Haris.

Setelah mengalihkan pandang dari pintu ruangan Asta, aku menatap Anita dan mengangguk. "Cuman alergi biasa aja, sih. Nggak ada yang parah-parah amat."

"Syukurlah." Anita tampak mengembuskan napas lega. "Kesian Pak Asta. Dia kayak orang bingung selama kamu nggak masuk."

Seketika hatiku menghangat. Kejadian di rumah sakit melintas, ketika Asta menjabat tangan Haris. Ketika aku merasa terpukul saat dia memosisikan diri sebagai bos, bukan kekasihku. Ketika aku merasa jadi pengkhianat atas kisah yang kami harap akan berujung bahagia.



WANTI ARIFianto

"Dia ikutan kurang tidur juga kayaknya. Emang tiap malem dia jagain kamu?"

Kalimat Anita mengagetkanku. "Maksud kamu?"

"Kusut banget dia itu. Kayak orang yang berhari-hari nggak tidur. Kwatir banget sama kamu kayaknya." Anita menatapku dengan sorot kagum dan iba dalam satu waktu. "Pasti seneng banget, ya, Nin. Pas sakit dan ditemenin pacar super perhatian kayak Pak Asta."

"Di jam istirahat, beberapa kali aku lihat ia ke sini. Berdiri di dekat meja kamu, terus pergi." Titi menambahkan.

"Nah, 'kan?" Anita bangkit dari kursinya. "Ditinggal sakit aja, dia kayak orang patah hati, tauk! Apalagi kalo kamu tinggal nikah! Wadidaw!?" Anita tertawa, disambut yang lain.

"Bisa bunuh diri kali!"

"Bisa tawuran di pelaminan! Hahaha!"

Seketika aku merasa tekanan udara di sekeliling jauh berkurang, mengirim sesak ke seluruh penjuru dada. Asta ... kamu kenapa? Apa hati kita sama sakitnya?

Tampak dia meninggalkan ruangan dengan langkah tergesa. Dari waktu ke waktu, dia terlihat sangat sibuk sepanjang hari ini. Sampai-sampai, menemuinya menjadi hal yang amat sulit. Padahal, biasanya dia akan datang ke mejaku, menyapa, dan bertanya kabar. Entah sekadar berbasa-basi, atau berakhir dengan makan siang bersama.



Malam Untukmu

Lalu sekarang ... jangankan menyapa, menoleh saja seperti hal yang sulit dia lakukan. Aku hanya mendengar pintu ruangnya terbuka, derap langkah, lalu bayangan punggungnya yang menghilang di balik tembok. Dia sibuk itu, atau menghindariku? Jika iya, maka aku yang akan menunggu.

Aku tergagap ketika derap sepatu terdengar mendekat. Beberapa langkah lagi dia akan sampai di tempat aku menunggunya. Aku segera bangkit, lalu menyongsong dengan seulas senyuman. Namun, tatapannya membuat sebagian hati ini disergap hampa.

Asta

Benar kata Anita siang tadi. Wajah Asta kusut, rambutnya pun terkesan dibiarkan sedikit berantakan. Sebagian wajahnya ditumbuhi bulu halus yang sepertinya sehari-hari tidak dirapikan. Ini jelas bertentangan dengan Asta yang selama ini kukenal. Laki-laki rapi yang amat memperhatikan penampilan.

"Asta, aku--"

"Hai. Kamu udah masuk hari ini?"

Langkahnya terhenti, dia ada di hadapanku sekarang. Tetapi ... Asta sama sekali tak melihatku. Dia sibuk dengan map di tangan, padahal ini jam istirahat.

Aku menggigit bibir. Mengapa diabaikan olehnya terasa amat menyakiti? Rasanya seperti ada yang patah, lalu meninggalkan perih di hati.



WANTI ARIFANTO

"Asta ... aku lapar."

Dari semua kalimat tanya yang sudah kusiapkan sejak semalam, entah mengapa hanya itu yang keluar. Sementara aku mati-matian menahan agar air mata ini tidak tertumpah sekarang. Melihatnya sekacau ini, sebagian hatiku terkoyak, menenggelamkan semua tanya dan tuntutan yang ingin kuajukan.

Asta masih diam, membuat aku berusaha meminta perhatiannya. "Apa ... apa kamu nggak pengen nawarin buat makan bareng? Nggak apa-apa kalo cuma mi instan atau kopi *sachet*. Siang ini ... aku pengen kita--"

Kalimatku tak selesai. Sebab dengan gerakan secepat angin, Asta menarikku dalam dekapan. Hal yang membuat aku menumpahkan tangis, seakan-akan ini adalah tempat ternyaman.

"Maaf." Bersama dengan kata itu, terasa usapan lembut di punggungku. "Kita makan di luar."

Hanya ada jeda beberapa detik sampai dia melepas dekapan. Dia mengusap pipiku dengan ibu jarinya, lalu tersenyum. Senyum amat berbeda, dengan yang biasa disuguhkannya.

Sepanjang perjalanan kami banyak diam. Namun, genggamannya Asta di jemariku seperti mewakili segalanya. Bahwa ada hal-hal yang tak perlu diungkapkan dengan banyak kata.



Malam Untukmu

Tak memakan waktu lama, Asta menepikan mobil di sebuah depot soto ayam kenamaan. Setelah turun, dia mendahului menuju pintu masuk, membiarkan aku mengekor dalam jarak dua langkah saja.

"Soal kemarin ... aku minta maaf." Asta memulai. Hanya beberapa kata, tetapi sanggup membuat makanan lezat di hadapanku berubah hambar.

"Aku sudah bilang ke Haris." Aku berkata pelan. Sangat pelan, teredam sebuah kepedihan yang menyumpal tenggorokan. "Tentang kamu, tentang kita."

Terdengar hela napas, seperti sebuah ungkapan keputusan. "Nin"

"Kenapa?" Aku menatapnya dengan mata mengabur. Genangan air yang tadi tertahan dan menghalangi pandangan, kini mengalir melewati pelupuk mata begitu saja. "Di atas semua yang terjadi, aku mengakui kamu, Asta."

"Aku nggak punya cara lain, Nin." Tampak jakunnya naik turun, wajahnya menampilkan ekspresi sedih yang tak mampu kuterjemahkan.

"Cara apa?" Suaraku meninggi.

"Buat lindungin perempuan yang aku cintai. Sayangnya, saat aku sadar, cara yang tersisa buat mati-matian lindungin dia adalah" Dia menatapku, lalu melanjutkan dengan berkata, "Aku harus bohong, dan menghindar dari perasaanku sendiri."



WANTI ARIFIANTO

Tangisku pecah. Jadi, dia tidak mengakui semua di depan Haris, itu demi melindungiku? Menjagaku dari pandangan buruk Haris dan keluarganya?

"Aku nggak butuh apa-apa, termasuk perlindungan kamu, kalo itu nyakitin kita!"

"Dan satu hal yang kamu lupain, Nin." Asta menatapku dalam. Kini, mata yang biasa menatap teduh itu pun berkaca-kaca. "Semua di antara kita nggak sama lagi. Sekarang kamu bilang, aku harus apa?"

Ya Tuhan ... jadi, dia menyerah dan akan melepaskanku?

"Kamu mau kita berhenti?" Aku menggeleng, mengiba. "Kamu sudah janji bakal berjuang dan aku pun bilang mau nunggu, Asta."

Asta menggeleng. "Aku nggak berhenti, Nin. Tapi, pernikahan kamu sebulan lalu, itulah yang menyadarkan dan memaksa aku buat berhenti."

Aku menggeleng dan meraih tangannya yang terulur di meja. "Nggak! Aku nggak mau! *Please*, Asta ... jangan begini!"

"Semua perlakuan Haris, tatapan matanya, perhatian ... semua bikin aku sadar, Nin. Bahwa sekedar sayang dan berjuang buat kamu, aku nggak lagi punya hak."



A black and white illustration showing two hands reaching towards a butterfly. The hand at the top is reaching down with the index finger extended. The hand at the bottom is reaching up with the index finger extended. A butterfly is positioned between the two fingers, as if they are about to touch it. The butterfly has detailed wing patterns.

Enam Belas

(Take) Ingin Memiliki

Jika ada yang bilang bahwa lebih baik sakit hati daripada sakit gigi, mungkin mereka belum merasakan apa yang saat ini menyerang perasaan dan logikaku. Semua kalimat Asta terus berdenging di telinga, membuat aku berkubang dalam nestapa. Sampai-sampai, aku seperti tidak turut andil dalam semua pergantian waktu, dari bumi yang terus berotasi. Bagaimana jika dia berhenti dari semuanya? Bagaimana jika dia benar-benar tak memiliki jalan keluar atas hubungan kami?

Apakah begini rasanya patah hati? Rasanya amat menyakiti, sampai membuatku nyaris mati. Jika saat dipaksa menikah aku masih bisa mengangkat wajah, maka kali ini tidak. Kebimbangan

WANTI ARIFianto

Asta yang membuatnya ingin berhenti berjuang membuat aku seperti jatuh ke dalam jurang sedih tak berkesudahan.

“Kamu mau makan di bawah, atau jalan-jalan cari makanan di luar?” Haris yang baru keluar dari kamar mandi mengajukan tanya. Dia berjalan ke arah meja, memakai jam tangan dan parfum.

Sebuah ritual wajib di rumah ini adalah sarapan dan makan malam. Sebab di dua waktu itu, keluarga akan berkumpul dan berbincang apa saja. Kemudian setelahnya, semua orang akan bersembunyi di kamar masing-masing. Sehingga rumah bak istana ini hanya seperti formalitas saja, sebab kemewahan dan kemegahannya tidak sebanding dengan kehangatan para penghuninya. Setidaknya, itulah yang aku lihat selama di sini. Semua sibuk dengan urusan masing-masing ketika malam tiba. Atau mungkin ... akulah yang menjaga jarak dari setiap keseruan yang terjadi di rumah ini?

Hampir sebulan tinggal di sini, tetapi belum pernah sekali pun aku bercengkerama dengan dua kakak dan kakak ipar Haris. Sekadar berbasa-basi pun aku amat canggung, dan memilih tinggal di kamar saja meski akhir pekan. Terkadang, dijemput Haris dan harus berjibaku dengan macet membuat aku bersyukur. Sebab hanya demikian, aku punya alasan untuk menyembunyikan diri di kamar tanpa harus bergabung dengan penghuni rumah. Padahal, kami tinggal serumah dan bertemu di meja makan. Namun entah mengapa, aku merasa kami tak perlu mendekatkan diri. lebih tepatnya ... aku yang menjaga jarak.



Malam Untukmu

“Kamu sakit?” Haris mendekatiku yang tengah berselonjor di sofa. “Atau ada masalah di kantor? Cerita aja sama aku, nggak apa-apa.”

Aku menghela napas dalam. “Kapan kita pindah dari sini?”

“Kamu nggak betah tinggal di sini?”

Dia duduk di sisiku, meletakkan ponsel ke meja. Satu hal yang kuperhatikan dari Haris, dia sangat menghargai lawan bicaranya. Selalu saja dia meletakkan ponsel ketika kami berbincang. Entah hanya denganku, atau dia pun begini dengan orang lain.

“Atau mungkin ada yang mengganggu kamu?”

Aku menggeleng. “Aku cuman pengen sendirian. Dan di rumah ini ... itu nggak bisa kulakukan.”

Awalnya, Haris bilang kami akan tinggal sementara saja di sini, hanya satu minggu saja. Alasan dia masih sangat sibuk di kantor dan harus keluar kota membuatnya melakukan hal ini. Meski kusampaikan aku bisa menjaga diri, tetapi dia berkeras bahwa di sini lebih baik daripada sendirian ketika dia tak ada. Tak tega katanya. Maka, setelah semua jadwalnya keluar kota selesai, aku menagih janji.

“Maaf karena aku sibuk banget dua minggu kemarin.” Terdengar dia menarik napas lagi. “Kalo gitu, aku bilang ke mama. Sabtu besok kita pindah.”



WANTI ARIFianto

Haris bangkit di akhir kalimatnya. Namun, aku menghentikan dengan bertanya, “Bagaimana soal pencarian Agni? Apa sudah ada kemajuan?”

“Soal perginya Agni, semua sudah kulimpahkan ke polisi, Nin. Semoga semua cepet ketemu titik terang.”

“Kamu beneran nyari dia, ‘kan?”

“Maksud kamu? Kita nyari dia, Nina. Kita semua, nggak cuma aku aja.”

“Aku cuman ngerasa ada yang aneh. Dari latar belakang dan pengaruh keluarga, menemukan Agni sepertinya bukan hal yang sulit. Tapi, ini sudah sebulan, Haris. Sebulan lebih. Apa aku perlu membuat laporan baru?”

“Nina”

Karena buat tinggal sama kamu lebih lama lagi, aku nggak bisa. Dan satu-satunya cara supaya aku bisa pergi dan kembali melanjutkan hidup adalah ... kamu harus menemukan Agni.

“Ini sudah terlalu lama, Haris. Aku—“

“Ah, iya. Aku lupa.” Setelah memotong kalimatku, Haris berjalan menuju pintu kamar. Diraihnya dua buah kotak berukuran besar yang terletak di sana, lalu menyerahkan salah satunya padaku. “Semoga kamu suka.”

“Aku lagi ngomong, Haris.”

“Buka aja dulu.” Dia memaksa, menyodorkan kotak itu sambil tersenyum.



Malam Untukmu

Aku mengembuskan napas kasar, lalu menyambar benda itu. Setiap aku berbicara soal Agni dan kemungkinan perceraian, dia memang selalu saja mengalihkan perhatian.

Dengan gerakan kasar, kubuka kotak yang bagian atasnya tersemat pita merah muda. Sejurus kemudian, aku takjub melihat isinya. Sebuah helm berwarna putih, dengan gambar kartun lucu. Dari mana dia tahu aku suka karakter Minnie Mouse?

“Aku punya langganan nasi goreng dan mi goreng enak. Tempatnya agak jauh dari sini. Tapi, kayaknya seru kalo kita pergi pake motor kamu, plus helm baru.”

Sama sepertiku, dia membuka kotak, yang bagian atasnya terdapat pita biru. Lagi-lagi aku dibuat tercengang melihat isinya. Sebuah helm putih, tetapi bergambar karakter Mickey Mouse. Dia

“Biar *couple*-an kayak ABG baru jadian.” Dia memakai helmnya, lalu tersenyum lebar. “Lucu, nggak?”

Mau tak mau, aku yang tadi suntuk luar biasa jadi tertawa. Dari mana dia dapat ide buat memakai helm berpasangan? Kami benar-benar seperti pasangan anak muda yang baru berpacaran saja.

“Ayo.”

Dia mengulurkan tangan, sebagai isyarat agar aku bangkit. Namun, aku bergeming. Sampai beberapa saat kemudian, dia mendekat dan memaksaku berdiri.



WANTI ARIFANTO

“Ayo, daripada kugendong.” Didorongnya aku menuju *walking closet*, lalu mengambil sebuah *hoodie* putih dan memakaikannya ke tubuhku tanpa canggung.

“Haris, apa-apaan!”

“Diem!”

Tak hanya itu, dia mendudukkanku di kursi bulat, lalu meraih rambutku, menyatukan helaian hitam itu membentuk kucir yang berantakan.

“Aku bisa sendiri!” Kurebut sisir dari tangannya, lalu merapikan rambut yang dibuatnya seperti rambut boneka.

Aku mencebik, menatapnya dari pantulan cermin seraya bersisir. Tak lama kemudian, dia merunduk, memegang kedua bahu. Tatapannya lurus memaku tatapanku yang terarah ke cermin. Setelah sedikit merendahkan tubuh sampai dagunya nyaris bertumpu di bahu, dia berkata, “Kamu kurusan. Jangan sampai sakit lagi karena kurang makan. Karena aku lebih suka sama Nina yang marah-marah, Nina yang cantik kalo cemberut.”

Belakangan ini Asta tak pernah terlihat di kantor. Menurut Anita, atasanku itu sedang keluar kota untuk beberapa keperluan. Sebenarnya urusan pekerjaan hanya tiga hari saja, tetapi selebihnya Asta meminta izin dengan alasan ada acara keluarga. Apa ini adalah langkah awalnya menghindar dariku? Dengan menjauh perlahan?



Malam Untukmu

Sebab setelah hari itu, dia selalu menjaga jarak. Menjawab tanya seperlunya, lalu sibuk dengan banyak hal, seakan-akan itu adalah cara terbaik untuk mengabaikanku. Ini amat menyakitkan, tak hanya buatku. Namun, di atas semuanya, dia pun berjibaku dengan luka hatinya sendiri. Tentang betapa dia kecewa karena saat harus berlari, aku memilih jalan lain dan bukan menujunya.

“Apa kalian berantem?” Anita yang saat ini memilih makan siang di *pantry* bertanya. Tatapannya mengarah padaku penuh selidik.

Aku menggeleng seraya mengaduk mi instan yang sudah mengembang. “Kami cuman butuh waktu.”

“Ada masalah?”

“Nggak tau.” Aku mengembuskan napas kasar.

“Jangan biarkan masalah apa pun berlarut-larut. Kalian bukan anak kecil dan harus terbiasa menyelesaikan apa pun sebelum jadi masalah besar.” Anita berkata dengan nada serius. “Karena masalah besar yang dihadapi pasangan, itu berawal dari masalah kecil yang ditumpuk-tumpuk tapi nggak pernah diselesaikan.”

Nasihat bijak Anita membuat aku terpekur, memandangi mi instan yang tak sedap lagi dipandang. Padahal biasanya, jika bersama Asta, aku akan melahap makanan ini sebelum dingin, sebelum mengembang hingga kuahnya menyusut begini. Namun, pikiran yang kacau membuat selera makanku benar-benar turun sepekan ini. Jangankan makan,



WANTI ARIFianto

minum saja rasanya enggan. Lebih tepatnya ... semua sikap yang ditunjukkan Asta seperti membunuhku perlahan.

“Menurut kamu, misalnya ... salah satu di antara kami dijodohkan, gimana, Nit?”

Mata Anita membulat. “Maksud kamu? Siapa yang dijodohkan? Apa Pak Asta baik ke Bandung karena ditunangkan?”

Kusesap minuman perlahan. “Kamu ini gimana, sih? Kan kamu sendiri yang bilang kalo dia ada urusan.”

“Terus, siapa yang dijodohkan? Kamu?”

“Kan aku bilang *misalnya*?” Aku menekan kalimat. “Seandainya iya? Gimana?”

Anita menghabiskan minuman, lalu sedikit menjauhkan mangkuk kosong dari hadapannya. Setelah mengelap sekitar bibir dengan tisu, dia menghela napas. Lalu, sembari menatap serius, dia berkata, “Kalo masih sebatas dijodohkan, aku yakin kalian masih bisa berjuang. Asal kalian berdua sama-sama berjuang, bukan salah satunya.”

“Apa itu mungkin?”

“Nggak ada yang nggak mungkin, selama kalian sama-sama lajang, masih belum terikat pernikahan, Nin.”

“Misalnya salah satu dari kami terpaksa menyetujui perjodohan karena keluarga dan harus menikah, gimana?”

“Ya berarti nggak ada jalan lain. Saat salah satu dari kalian terikat pernikahan, maka otomatis semua yang ada di antara kalian harus selesai. Termasuk perasaan.”



Malam Untukmu

“Kamu tau kalo perasaan nggak bisa dikontrol semudah itu, Anita.”

“Tapi, buat aku ... nggak ada yang lebih hina dari seseorang yang merusak rumah tangga orang lain. Apa pun alasannya.” Anita menjawab dengan nada sinis. Dia begitu emosional saat aku membahas orang ketiga. Wajar, istri mana yang mau suaminya diambil orang?

“Tapi, bukankah yang jadi orang ketiga adalah pihak yang menerima perjodohan? Jadi, sepasang kekasih ini tidak salah dan tidak ada yang saling merusak misalnya masih saling mencintai.”

“Ya itu menurut kamu, Nina. Beda dengan pandangan masyarakat. Bisa diviralkan sama netijen.”

Aku terdiam sesaat, mencoba mencari kalimat yang tepat agar tak tertebak.

“Perempuan akan terlihat murahan, jika dia tetap menjalani hubungan dengan laki-laki lain, sementara dia sudah bersuami. Dan aku yakin, Pak Asta akan menjauh dari kamu, kalo kamu sudah terikat pernikahan.” Anita menjeda kalimat, menatapku dengan sorot menusuk.

“Dia menjauh, bukan karena nggak sayang lagi sama kamu, Nin. Tapi, itu adalah satu-satunya cara buat melindungi kamu, agar tetap jadi perempuan terhormat. Dan itu adalah bukti cinta yang paling sempurna dari seorang laki-laki, yaitu melindungi kehormatan dari perempuan yang dia cintai”



Jujur, hatiku sakit mendengar itu semua. Sebab sikap menjauh Asta ... Benarkah karena dia mencintaiku?

“Sementara laki-laki yang mendekati istri orang adalah manusia paling pengecut, Nina. Kamu mau Pak Asta mendapatkan cap seperti itu? Kamu mau laki-laki yang kamu sayangin setengah mati dapat cap buruk dari orang-orang? Nggak, ‘kan? Itu sebabnya, kalau memang masih mungkin buat berjuang, ya majulah.”

Aku bungkam, membuat hening mengambil alih kebersamaan kami. Sampai kemudian Anita buka suara lagi. “Lagian, nikah itu butuh banyak persiapan. Selama itu, emang pasangan yang saling mencintai nggak bisa berjuang? Banyak jalan buat nikung, Nin. Jangan polos-polos banget kenapa, ih?”

“Anita, aku—“

“Atau mungkin ... salah satu dari kalian sudah terjebak dalam pernikahan?”

Seketika napasku terasa sesak. Kulayangkan pandangan ke segala arah, demi menghindari tatapan Anita yang menguliti bak detektif yang tengah menginterogasi tersangka.

Lalu, tawanya meledak. “Kamu ini aneh banget sih, Nin. Ya mana ada pernikahan tiba-tiba di dunia ini? Itu cuma ada di cerita fiksi! Ngaco deh! Kan kamu sendiri yang tanya pake *misalnya*. Jadi, aku pun jawab pake *misalnya*. Gimana, sih!”

Bukan, Anita. Aku sudah terjebak dalam pernikahan itu. Hal yang mengharuskan Asta menjaga jarak dariku.



“Makan yang banyak!”

Haris memesan sepori mi goreng spesial berukuran besar untukku. Tak hanya itu, di hadapan kami masih ada nasi goreng, dan beberapa tusuk sate yang tadi dibeli saat menuju ke warung ini. Sementara itu di mobil, ada martabak spesial dan sekotak kue soes kesukaanku. Entah dari mana dia tahu, tetapi belakangan ini kamar kami seperti toko makanan saja. Banyak kesukaanku terhidang di meja, juga tersusun di lemari kecil.

Jika biasanya kami ke warung ini menggunakan sepeda motor plus helm *couple*, maka kali ini Haris memilih singgah sepulang menjemputku. Dia bilang, nanti malam banyak pekerjaan yang harus dia selesaikan. Aku heran, memangnya semua ASN selalu lembur begitu? Atau mungkin ... dia ada proyek lain di luar kantor?

“Kamu pikir aku nggak makan setahun?” Aku mencebik, mulai menyuapkan mi perlahan-lahan. Meski selera makan belum pulih, tetapi dia benar. Aku tidak boleh sakit.

“Kamu cantik kalo lagi makan gitu.”

Aku memutar bola mata sebagai respons. Kemudian, sesuap mi berhenti sebelum mencapai mulut. Kalimat Haris tadi ... mengingatkanku pada Asta. Saat laki-laki itu memujiku, di awal kebersamaan, dulu. Asta bilang, aku adalah gadis pertama yang sama sekali tidak *jaim* ketika makan dengan lawan jenis. Bahkan, sepori makanan apa pun akan tandas jika aku



melahapnya. Seketika, ingatan itu membuat separuh angan melayang.

Asta, dalam usahamu menjauh, apa kamu bahkan mengingatkmu?

“Kenapa? Apa ada yang aneh? Atau minya nggak enak?”

Kalimat Haris membuat aku tergagap, lalu meletakkan kembali sendok. Kemudian, dengan mata mengabur aku menatapnya. “H-Haris ... kita bisa pulang aja, nggak? Aku ... aku nggak mau makan.”

Dia mengulur tangan dan menyentuh lenganku. “Hey, kamu kenapa? Apa ada masalah? Kamu sakit?”

“A-aku ... aku mau pulang.”

Tak berkata apa pun lagi, Haris bangkit dan meminta pelayan mengemas makanan kami untuk dibawa pulang. Lalu, sepanjang perjalanan dia hanya membiarkanku menangis, tanpa bertanya. Sesekali dia hanya menoleh dalam diam. Sementara aku kian larut dalam nelangsa.

Ya ... sedalam itu rasaku pada Asta. Meski sekuat tenaga berusaha melupakan, tetap saja aku masih tak bisa membiarkan ini semua berakhir. Semua ikatan di antara kami ... bolehkah jika aku masih berharap keajaiban?

Berbeda dengan biasanya, rumah tampak ramai ketika aku dan Haris sampai. Dua kakak iparnya dan Mama Linda sedang berbincang di ruang keluarga, yang letaknya di dekat tangga. Anak-anak mereka pun asyik bermain, dalam wahana



Malam Untukmu

yang menyerupai tempat liburan, meski berukuran jauh lebih kecil.

Pertama kali aku merasa bahwa rumah ini begitu hidup. Teriakan anak kecil, tawa anggota keluarga yang berbincang hangat. Entah apa yang tadi mereka bahas. Namun, pembicaraan terjeda ketika aku dan Haris tiba. Semua mata tertuju pada kami yang hendak menuju tangga.

“Eh, Nin. Sini gabung!” Dia adalah istri dari kakak pertama, namanya Salsa. “Panjang umur. Padahal Axel baru aja nanya, Om Haris mana. Eh, kalian datang.” Dia tersenyum lebar, menyebut nama anaknya.

Awalnya aku enggan mendekat, takut jika wajah yang sembab ini menarik perhatian mereka semua. Namun, anggukan kecil dari Haris membuat langkah ini bergerak mengikutinya. Semoga saja, berkumpul di sini membuat aku sedikit bisa melupakan galaunya hati. Sebelum ditanya, dia menjelaskan bahwa wajah sembab ini karena aku tertidur saat terjebak macet tadi. Alasan yang bisa diterima semua orang, tanpa aku harus menjelaskan apa pun lagi.

“Om Haris bawa apa?”

Salah seorang bocah berlari mendekat ketika melihat kantong yang dipegang Haris. Kemudian, suasana berubah riuh ketika dua anak lelaki lain menyusul, mengejar sang paman yang kini menuju meja makan. Kata *mi goreng* yang disebut Haris mungkin terdengar seperti undangan buat anak-anak itu.



WANTI ARIFANTO

“Kamu beli mi di mana?” Mama Linda bertanya, dengan nada keberatan yang tak bisa disembunyikan. Untuk urusan makan, Mama Linda memang terbilang selektif sekali.

“Ini aman buat anak-anak, Ma. Nina aja makan ini nggak apa-apa.”

Mendengar jawaban dari anak bungsunya, Mama hanya menghela napas dalam. “Ya udah. Tapi nggak boleh sering-sering kalian makan mi.”

“Aku minta banyak sayurnya, Ma. Dijamin aman.” Haris melaporkan lagi.

“Kamu kurusan deh, Nin.” Kali ini, istri si Kakak kedua berkata sambil menyelisik ke arahku. “Nemenin Haris begadang?”

“Ah, nggak. Emang belakangan aku nggak nafsu makan aja, Mbak.”

“Udah *testpack*?”

Sontak pertanyaan itu membuatku tersedak dan terbatuk kecil. Apa maksudnya bertanya begitu?

“A-aku juga lagi sibuk di kantor, Mbak Andin. Jadi ... kalo banyak kerjaan aku emang suka lupa makan, ntar bablas selera makan yang turun.”

“Makanya aku ajak dia makan mi goreng. Siapa tau selera makannya naik lagi.” Haris mendekat, lalu duduk di hendel sofa yang kutempati. “Dia suka banget sama mi goreng soalnya.”



Malam Untukmu

“Ya ... rezeki kan nggak ada yang tau, Ris. Kali aja ada kabar baik. Mama udah lama nunggu cucu perempuan.” Istri dari kakak kedua itu berkata lagi. Sementara yang lain hanya tersenyum saja. Termasuk Mama Linda.

“Ah, iya. Terus, gimana sekarang keadaan Ayu, Ndin? Sudah sehat, ‘kan, sekarang? Mama udah lama banget nggak jengukin dia.” Mama Linda mengalihkan pembicaraan, sepertinya melanjutkan obrolan yang sempat terjeda.

“Ya ... belum sembuh total, sih, Ma. Tapi, sekarang dia udah bisa inget kalo ada keluarga yang datang. Yang kasihan ya si Tante. Mana Ayu kan anak satu-satunya.”

Mama mendesah pelan. “Kasihan.”

“Tapi, dia beruntung karena mantan suaminya mau nemenin selama dirawat di rumah sakit jiwa. Sementara pacarnya, nggak tau kabur ke mana.”

“Ya, begitulah. Kadang anak-anak merasa, orang tua menjodohkan itu menjerumuskan. Padahal, orang tua ingin yang terbaik buat anaknya.” Mama menjawab pelan.

Kalimat mama membuat dua menantunya tadi menunduk. Sementara aku melihat ke arah Haris. Dia hanya tersenyum tipis. Mungkin merasa bahwa kalimat sang mama ada benarnya. Meski untuknya ini tak berlaku, sebab berhadapan denganku yang selalu memberinya penolakan dan banyak kata pisah.

“Ayu sama pacarnya tetep berhubungan meskipun dia sudah nikah.” Mbak Andin menyebut nama yang menjadi topik



pembicaraan malam ini. “Pacarnya ini janji mau menikahi, dan memaksa Ayu bercerai secepatnya. Tapi, begitu Ayu cerai, ternyata keluarga pacarnya nggak mau.”

“Dari awal, emang pacarnya si Ayu ini nggak bener. Laki-laki kalo sayang sama cewek, dia nggak akan ngerusak. Harusnya, dia menjaga kehormatan Ayu dengan pergi jauh-jauh. Kita ini hidup dalam budaya terikat norma, bahwa mendekati pasangan orang itu nggak pernah dibenarkan. Dan berhubungan sama istri orang itu jadi tanda kalo dia bukan laki-laki baik.” Mbak Salsa menyahut.

“Sepakat, sih. Tapi, namanya juga cinta. Kalo nggak gitu, nggak mungkin kesehatan mentalnya terganggu sampai harus dirawat di RSJ.” Mbak Andin menimpali. “Dan mungkin si Ayu ini tipenya bucin parah. Dia sampe rela pisah sama suaminya buat balik ke pacarnya ini. Sayang, bukannya diterima, dia malah dihina habis-habisan sama keluarga pacarnya. Bahwa janda seperti dia nggak layak buat dinikahi. Dan bukannya menepati janji, pacarnya malah kabur nggak tau ke mana.”

“Kadang aku suka gemes sama yang begini.” Mbak Salsa memasang wajah serius. “Selalu saja pihak cewek yang dirugikan, dan para laki-laki kurang ajar itu main kabur aja seenaknya!”

“Syukurlah, sekarang Ayu tinggal masa pemulihan. Dukungan keluarga sangat penting dalam tahap ini. Makanya kalian harus sering jenguk kalo ada waktu. Sepuluh menit pun



Malam Untukmu

berharga buat Ayu sekarang.” Mama memberi wejangan panjang.

“Istri itu memang kehormatan buat suami, begitu juga sebaliknya. Tidak ada pernikahan yang kebetulan atau sia-sia. Yang ada hanya kurang sabar dan tidak mau menerima nasib. Selalu merasa kurang dan tidak puas dengan pasangan. Lalu mencari orang lain, dengan alasan tidak cocok. Tidak segan mengumbar kekurangan pasangan. Padahal, kekurangan pasangan adalah hal yang harus dilengkapi.” Mama berkata lagi, yang disambut anggukan oleh para menantunya, kecuali aku.

Susana berubah hening. Hanya suara anak-anak yang kembali terdengar. Mereka mulai bermain lagi, ditemani sang papa yang sejak tadi tak terlibat obrolan.

“Ini mama ngomong dalam konteks keluarga Ayu. Suami yang sayang, mencukupi, dan memahami. Akan beda kalo masalahnya adalah suami KDRT, penjudi, dan suka main perempuan. Suami yang melakukan itu semua emang layak buat ditinggalkan, karena nggak akan sembuh. Kalo pun sembuh, susah banget dan buang-buang waktu.”

“Suami si Ayu ini tipe penyayang banget. Buktinya, dia datang ke keluarga, terus minta izin buat nemenin. Dia juga bilang mau nerima Ayu lagi, setelah nanti mantan istrinya itu sembuh.” Mbak Andin memberi penjelasan.

Ketika hening yang hampir tercipta, Mbak Salsa menyahut, “Laki-laki *limited edition* itu. Sayang banget Ayu



nggak bisa lihat orang yang beneran tulus sama dia. Malah milih laki-laki modus nggak tanggung jawab.”

“Mungkin pacarnya gitu buat balas dendam, Mbak. Sejak awal dia nggak terima kalo Ayu nikah. Makanya ngerusak dengan cara begitu.”

Percakapan ini membuat sekujur tubuhku seperti tersengat aliran listrik. Memang bukan aku yang menjadi topik di sini. Namun, entah mengapa aku merasa sebuah hantaman di jantung. Apalagi ketika wajah Asta muncul dan berkelebat di benak.

Apa ini berarti ... sikap menjauh yang dilakukan Asta semata-mata untuk melindungi kami semua? Jika benar, mengapa rasanya begitu berat untukku?

Kemudian, sebuah usapan lembut di bahu membuat aku tersadar dari lamunan. Ketika berbalik, tampak Haris tersenyum dan mengangguk samar.

“Ke kamar, yuk. Aku pengen mandi. Lengket banget rasanya.”

Tanpa menunggu apa pun, segera aku mengangguk, menyetujui usulannya. Sebab pembahasan di sini membuat aku sesak napas. Lalu, setelah berpamitan, Haris menggandengku menuju tangga. Anehnya, kali ini aku tak menolak sama sekali, meski kami berjalan dalam diam. Aku bahkan tetap bertahan dalam rengkuhan Haris walau kami telah sampai di kamar.

“Haris” Aku menahan langkahnya yang hendak menuju kamar mandi.



Malam Untukmu

“Hm?”

“Boleh aku tau siapa yang mereka ceritakan?”

“Oh, si Ayu?” Tanya itu membuat aku mengangguk.

“Kamu mau ikut jenguk? Kebetulan udah lama aku nggak nengokin dia.” Haris tersenyum simpul seusai berucap. Setelah itu, dia berbalik menuju kamar mandi.

Saat aku di ambang patah hati memikirkan Asta, kenapa Haris selalu jadi orang yang selalu ada dan memahami?

Seperti kesepakatan malam itu, akhir pekan ini aku dan Haris mengunjungi sebuah rumah sakit jiwa yang terletak di pinggiran Kota Jakarta. Seperti biasa saat bersama, Haris mendominasi pembicaraan. Tak ada lagi Haris yang pendiam, seperti saat aku baru kembali dari rumah sakit waktu itu. Sepertinya dia sudah melupakan kejadian bersama Asta. Lalu, entah mengapa ini membuat aku merasa lega.

Seperti saat kami membeli nasi goreng atau berjalan-jalan keliling kompleks dan mengenakan *hoodie* dan helm kembar, kali ini aku memilih terusan senada dengan yang dia kenakan. Entah mengapa, rasanya begitu menyenangkan saat kami bisa tampil sebagai pasangan. Siang ini Haris tampak santai dengan celana panjang berwarna cokelat tanah dan kaus putih. Sementara agar terlihat serasi, aku mengenakan terusan berwarna putih dan melengkapinya dengan *cardigan* cokelat.



Beberapa kali aku melirik ke arah Haris. Sampai tak sadar aku tersenyum. Kenapa aku mengabaikan jika selama ini tinggal sekamar dengan laki-laki sebaik dia? Tak hanya perhatian dengan membelikan banyak makanan untukku, ternyata dia pun tipe laki-laki yang peduli pada keluarga. Itu terbukti saat kami harus singgah ke toko roti untuk membeli beberapa hal kesukaan pasien yang akan kami kunjungi.

“Ayu suka *Japanese Cheese Cake*. Pake tambahan krim juga.” Begitu dia berkata saat kami berada di toko tadi.

Dia bilang, Ayu ini adalah sepupu yang paling dekat dengan keluarga, dan menjadi kesayangan Mbak Andin. Beberapa kali gadis itu menginap di rumah Mama Linda, termasuk selalu datang saat ada acara. Pembawaan yang riang dan ringan tangan membuat gadis itu disukai dan diterima di keluarga Haris seperti anak sendiri. Apalagi, Mama Linda memang tak memilihi anak perempuan. Siapa sangka, jika Ayu adalah tipe orang yang memendam perasaan.

Dari perbincangan semalam, aku baru tahu jika Mbak Andin adalah menantu kesayangan Mama Linda. Padahal, istri dari kakak kedua itu awalnya tidak disukai dan sempat mendapat penolakan. Akan tetapi, segala sikap baiknya dan kemampuan berbaur dengan keluarga membuat Mama Linda berubah pikiran sekarang.

“Kamu siap?” Haris bertanya ketika kami sudah menjejak lobi rumah sakit.



Malam Untukmu

Tak berlebihan dia bertanya demikian. Sebab semalam aku berkata bahwa salah satu tempat yang tak kusukai adalah rumah sakit. Sejak kematian Papa dan Mama, aku memang begitu anti dengan tempat semacam ini. Sebab dulu, saat kedua orang tuaku meninggal dalam kecelakaan, beberapa kali aku diharuskan mengunjungi tempat serupa untuk melakukan serangkaian tes dengan perasaan campur aduk.

Namun kini, semua berbeda. Entah mengapa aku begitu ingin tahu siapa sosok Ayu yang menjadi perhatian keluarga Haris. Maka, aku mengangguk dan tersenyum menanggapi pertanyaannya.

“Oke. Sini!” Haris memberi isyarat agar aku menggandeng lengannya. Meski awalnya enggan, akhirnya aku mendekat. “Siapa tau nanti kamu oleng, bisa pegangan.”

Mau tak mau aku tertawa. “Kalo aku pingsan?”

“Ya kubawa ke UGD biar disuntik.” Dia tertawa. Menertawai kelemahan yang kuceritakan semalam, tentang ketakutanku pada alam medis terutama jarum suntik.

Sontak aku menghentikan langkah dan mencebik sebagai tanda protes. “Padahal aku maunya digendong.”

Haris tertawa lagi. Sedikit mencondongkan wajah, dia berkata, “Sekarang? Di sini? Mau bonus yang lain, nggak?”

Aku menarik kepala sedikit menjauh. “Bonus apaan?”

“Cium misalnya.”

Aku melengos dan meninggalkannya. Lama-lama dia ini selalu menjurus ke hal-hal aneh saja. Sementara untuk



membahas ini, aku sedikit enggan. Kami tidak sedekat itu, bukan?

“Dia di sana.” Haris menunjuk koridor sebelah kanan, di bangunan kedua. Satu tangannya memegang buket bunga mawar. Sementara tangan kirinya menggandengku.

“Mau ikut masuk? Berani?” Haris bertanya ketika kami berada di depan pintu kaca, yang menjadi pembatas bagi sebuah ruangan terbuka di depan sana.

Lagi-lagi aku hanya mengangguk. “Ada kamu, ‘kan?”

“Pinter!” Dia mengacak rambutku yang tergerai.

Lalu, setelah melapor pada petugas dan mengisi lembaran menyerupai buku tamu, kami melewati pintu kaca, menuju tempat terbuka menyerupai taman kecil. Beberapa pasien tampak berjemur ditemani perawat. Ada yang tertawa-tawa, ada yang bermain masak-masakan atau boneka seperti anak kecil.

Dari penampakkannya, ini sepertinya diperuntukkan bagi pasien VVIP. Sebab semua pasien tampak terawat dan didampingi dengan baik. Atau mungkin semua rumah sakit jiwa menyediakan fasilitas seperti ini? Sebab ini adalah kunjungan pertama di tempat seperti ini, dan aku tak bisa membandingkan dengan apa pun.

“Itu dia.” Haris melangkah lebih cepat saat aku mengedarkan pandang ke sekeliling.

Lalu, tatapanku tertuju pada wanita cantik yang pagi ini mengenakan pakaian berwarna merah jambu. Setelah meminta



Malam Untukmu

izin pada suster penjaga, Haris membawaku mendekat pada wanita bernama Ayu itu. Saat aku dan Haris berhenti di hadapannya, dia seperti berpikir sejenak, mengamati.

“Kak Haris? Ini Kak Haris, ‘kan?” Dia memekik, lalu berlari menyongsong Haris yang mengulurkan buket padanya.

“Kok tau?” Tanpa canggung, Haris memeluk sepupunya itu. Sementara aku menjaga jarak dua langkah di belakang mereka.

“Kan bau bunga.” Ayu memeluk dan menghirup aroma mawar dalam dekapannya. “Ini kayak bunga yang biasanya dibawakan Dani.”

“Dani suka kasih bunga?”

Ayu mengangguk. “Iya. Sejak orang tuanya datang melamar. Tapi, aku nggak suka sama dia. Apa menurut Kakak aku harus terima dia?”

“Menurutku sih iya. Laki-laki yang suka bawain hadiah, berarti kan orang baik?”

“Pacarku juga sering bawain hadiah. Lebih banyak, nggak cuma bunga doang.”

Oh ... jadi dia dijodohkan dengan laki-laki bernama Dani? Sampai di sini, sembari memperhatikan, aku menerkanerka. Kupikir, cerita yang kudengar dari Mbak Salsa, Mama, dan Mbak Andin hanya bualan. Nyatanya, aku melihat sendiri betapa seorang wanita bisa kehilangan akal karena patah hati.

“Mau aku kenalin sama seseorang, nggak?” Suara Haris terdengar lagi.



“Siapa? Pacar kakak? Bukannya kalian suah putus? Dasar laki-laki nggak setia!” Ayu mencebik seraya melayangkan pukulan ke dada Haris. Hal yang membuat aku merasakan sebuah cubitan di hati.

Pacar? Apa Haris pernah membawa pacarnya kemari? Apakah dia punya pacar?

“Aish! Bukan. Dia istriku.”

Ayu melongo. “Istri? Jadi, cewek yang waktu itu jadi nikah sama Kakak?”

“Aish, anak ini!” Haris mengacak rambut Ayu. Tak lama kemudian, dia memberi isyarat agar aku mendekat.

“Hai, Ayu.” Aku mengulurkan tangan, tetapi tak mendapat sambutan. Tatapan orang yang kusapa mengarah pada *paper bag* yang kubawa.

“Apa itu *cheese cake*?” Mata beningnya menatapku, dan kubalas anggukan.

“Ah! Istri Kak Haris baik!” tanpa babibu, dia merampas kue dari tanganku, lalu berlari menuju sebuah kursi taman.

“Nggak usah takut.” Seperti tahu aku terkejut, Haris menenangkan dengan mengusap bahu. Kemudian, dia menyusul Ayu. Sementara aku memilih membuntutinya tanpa kata, tetap waspada dan menjaga jarak.

Sambil menikmati kue dengan lahap, Ayu banyak bercerita. Tentang kesalnya dia saat dijodohkan. Juga tentang perasaannya yang amat dalam pada sang pacar. Laki-laki yang kini pergi entah ke mana, penyebab dia mendekam di sini.



Malam Untukmu

Sesekali dia menangis, tetapi juga terkikik geli beberapa kali. Sekilas aku bisa menarik kesimpulan, bahwa ingatannya terbatas pada kejadian sebelum pernikahan saja. Awal tekanan hebat yang dia alami.

Entah berapa lama kami berbincang, sampai kemudian seorang lelaki datang. Dia membawa buket mawar merah, menyapaku dengan senyum ramah. Melihat siapa yang datang, ekspresi Ayu berubah. Dia yang tadi bahagia, kini terlihat lebih murung. Namun tak lama, sebab kemudian dia ceria lagi.

Enggan mengganggu, aku dan Haris pamit pada lelaki yang tak lain adalah mantan suami Ayu. Satu hal yang bisa kulihat dari Haris atau dia adalah ketulusan. Bagaimana bisa Tuhan menciptakan lelaki sebaik mereka?

Lalu, satu hantaman lagi mengenai jantungku. Apakah aku akan berakhir di tempat seperti ini jika berkeras memilih Asta? Lalu, apakah Haris akan tetap mendampingi seperti yang dilakukan suami Ayu setelah aku mencampakkannya?

Aku bukan orang yang dengan mudah mengambil hikmah, untuk hal apa pun itu. Namun, yang terjadi pada Ayu membuat aku berpikir lagi. Bahwa sekarang, di dunia ini aku tak memiliki siapa pun ... selain Haris. Suami yang selalu kutolak keberadaannya sejak hari pertama pernikahan kami.

Kenyataan yang baru kulihat benar-benar menyadarkan aku akan satu hal. Bahwa ada hal yang memang ditakdirkan untuk kita miliki. Meski kadang hadirnya menyakit. Sebelum ini, aku ingin memiliki segala hal yang menjadi mimpi.



WANTI ARIFANTO

Sebelum ini, aku ingin hidup di atas angan-anganku sendiri. Lalu, apakah hidup bersama Haris adalah takdir yang harus jadi milikku?

“Haris” Aku berhenti ketika langkah kami mencapai area parkir.

“Kenapa?”

“Kamu punya pacar?”

Dia menatapku sejenak. “Kenapa tanya gitu?”

“Kata Ayu tadi—“

“Halah!” Dia tertawa, mengibaskan tangan di depan wajah. “Nggak usah diambil hati. Lupain aja.”

“Aku nggak apa-apa.” Kucoba mengembangkan senyuman yang terasa berat.

“Nggak apa-apa gimana?”

“Misal kamu punya pacar.”

“Jangan ngaco!” Dia mendekat, berdiri tepat di hadapanku. “Aku nggak punya pacar. Kalo gebetan, mungkin ada.”

“S-siapa?”

“Kamu ... mau nggak jadi pacar aku?”



An illustration on the left side of the page shows two hands, one from the top and one from the bottom, reaching towards each other. Between their fingers is a detailed butterfly with patterned wings. The hands are rendered in a simple, line-art style with some shading on the fingers.

Tujuh Belas

Agni?

*M*eninggalkan hunian megah bak Istana, Haris membawaku memasuki sebuah rumah di kawasan Jakarta Barat. Letaknya di dalam sebuah *cluster* yang tak memiliki banyak unit, cukup terbilang eksklusif meski ukurannya tak begitu besar. Rumah di sini didesain tanpa pagar, tetapi memiliki halaman cukup luas sekadar dijadikan taman. Dominasi warna putih membuat jajaran rumah di sini terlihat rapi dan bersih.

Seperti kata Haris, rumah ini memiliki perpustakaan kecil. Terletak di bagian samping, mengusung konsep taman baca *out door*. Jika dilihat dari atas, maka bentuk ruangan itu seperti kotak yang salah satu sisi luarnya dihilangkan, semacam kardus terbuka

yang dimiringkan. Dibingkai akuarium berisi puluhan koi, tempat ini tak memiliki dinding luar. Hanya sebuah taman kecil yang disusun sedemikian rupa, dilengkapi jalanan berkelok yang permukaannya terdiri dari susunan bebatuan. Kata Haris, selain sebagai akses ke bagian depan rumah, jalanan kecil itu bisa digunakan sebagai refleksi kaki.

Dibandingkan perpustakaan milik orang tuanya, bisa dibayangkan ruangan ini jauh lebih kecil. Hanya satu banding sepuluh. Namun, aku merasa tempat ini jauh lebih nyaman. Sebab di sini, baik aku atau Haris tak perlu bersandiwara, tak perlu menunjukkan apa pun pada siapa pun.

Seperti kesepakatan sebelumnya, aku dan Haris benar-benar hidup masing-masing di sini. Tidak ada ritual antar jemput atau sarapan bersama. Kami hanya dua orang yang tinggal berdampingan, tetapi tanpa menyentuh ataupun bersinggungan dalam membahas hal pribadi. Rumah baru ini menjadi awal baru buat kami. Benar-benar memulai segalanya dari nol, seperti orang asing yang belum saling mengenal.

Meski demikian, sebagai bentuk terima kasih karena memberikan tempat tinggal, aku masih melakukan banyak hal. Memasak untuk sarapan, juga menyiapkan makan malam sederhana meskipun jarang tersentuh. Aku juga mengurus pakaian kotor milik Haris, karena di sini kami memutuskan tak menggunakan jasa pembantu. Selain itu, kami juga tidur terpisah, nyaris tak pernah terlibat percakapan karena kesibukan masing-masing.



Malam Untukmu

Aku dan Haris baru akan berada di rumah saat sore menjelang malam, atau di akhir pekan. Saat hari libur, aku banyak menghabiskan waktu di kamar saja, terkadang membaca di perpustakaan. Sementara Haris, entah apa yang dia lakukan. Aku tak banyak ambil peduli, selama semua pekerjaanku telah selesai.

Tanpa kata, alam bawah sadar kami seperti terprogram untuk satu hal bersama. Kerja bakti. Ya, kami selalu sejalan untuk urusan membersihkan dan membereskan rumah. Meski terbatas hanya seminggu sekali, tetapi kami rutin membersihkan seluruh rumah.

Biasanya, Sabtu pagi Haris akan memulai dengan mengelap seluruh permukaan dari debu dan kotoran. Sementara aku akan berkulat menyiapkan sarapan sederhana. Seperti nasi goreng, buah, olahan telur, dan ayam. Setelah selesai dengan dapur dan segala keperluannya, aku menyapu seluruh rumah sampai ke halaman.

Untuk tanaman dan bagian depan, biasanya aku melakukannya agak lama sembari berjemur atau saling bertegur sapa dengan tetangga yang melintas. Sebab hanya di akhir pekanlah aku bisa memerankan diri sebagai ibu rumah tangga. Sekadar bertatap muka dengan penghuni kiri kanan, berbincang ketika berbelanja sayuran keliling, atau basa-basa lainnya. Lalu ketika masuk kembali ke rumah, lantai sudah mengkilap karena Haris yang selesai mengepel.



WANTI ARIFianto

Sabtu dan Minggu pagi yang kami lalui begitu monoton. Haris yang mencuci, aku yang menjemur. Ketika aku menyetrika, maka terkadang dia akan membantu melipat sisanya. Ya, seperti itulah. Untuk urusan pekerjaan kami memang membentuk sebuah tim. Walau terkadang tanpa kata, tanpa interaksi berarti, hanya berteman suara dari televisi.

Sejak awal Haris menyarankan agar aku memakai jasa binatu atau *laundry*. Namun, aku memilih jalur kesibukan, sekadar membunuh sepi. Sebab untuk jalan-jalan atau sekadar berkunjung ke rumah Mama Linda atau Mama Isti, aku begitu enggan. Menjauh dari semua orang rasanya lebih nyaman demi kewarasan, demi mengontrol emosi.

“Beberapa keperluan sudah habis. Detergen, pewangi, juga cairan pembersih lantai, semua sisa sedikit.”

Aku yang tengah membersihkan taman dan menata bunga menoleh ke arah suara. Tak jauh dariku, tapak Haris menarik selang, mengarahkan pada mobilnya yang terparkir agak mundur ke arah pintu masuk halaman.

“Ya udah, kamu belanja aja seperti biasa.” Untuk urusan belanja keperluan rumah, memang Haris yang biasa melakukannya. Sendiri, hanya berbekal catatan yang kuberikan. Atau dia akan menelepon saat catatannya tertinggal.

Ah, iya. Sejak tinggal di sini, aku memberinya sedikit ruang untuk saling mengenal. Termasuk memberinya akses untuk mengetahui beberapa sosial media yang kupunya, meski tidak untuk nomor ponsel. Maksudku ... belum. Tak jarang dia



Malam Untukmu

meninggalkan jejak berupa *emoji* atau *react* pada *postingan* yang kubuat, meski di sosial media mana pun aku memilih abai dan tak berteman dengannya.

Dia menatapku. “Kali ini belanjaan agak banyak, Nin. Aku takut salah lagi.”

“Oh ... kalo gitu, besok aku aja yang belanja, sepulang kerja.”

Dia menggeleng. “Gimana caranya kamu bawa? Kan aku bilang belanjaannya agak banyak? Aku takut salah. Gimana kalo kita belanja barengan aja. Sekalian makan di mana gitu. Sejak tinggal sama-sama, kita nggak pernah keluar bareng, ‘kan?’”

Kegiatanku merawat tanaman seketika terhenti. Tidak pernah keluar bersama, apa maksudnya? Apakah dia sedang berpikir akan membuat kami dekat dan kembali bersandiwara? Lupakah dia, jika untuk tinggal bersama dan menunda perpisahan, kami telah membuat kesepakatan?

“Maksud kamu, jalan-jalan, belanja, dan makan bersama seperti sebuah keluarga?” Aku berkata dalam nada yang tak sulit dia mengerti. Bahwa aku tak suka caranya yang sedikit melewati batasan. Sebab tinggal berdua begini adalah usaha kami dalam membentuk batasan.

Haris masih menatapku. Kali ini malah lebih dalam dari sebelumnya. “Sebenarnya, hari ini”

Kalimatnya tak selesai, dan aku tak ingin menyimak atau mendengar apa pun. Kembali aku berbalik



WANTI ARIFianto

membelakanginya, menyibukkan diri dengan mawar-mawar beraneka warna yang mulai bermekaran.

“Hari ini aku ulang tahun, Nin.”

Seketika, aku merasa tubuhku membeku, bersamaan dengan rasa bersalah yang tumbuh di relung hati. Jadi ... ini adalah ulang tahunnya?

Lalu, lagi-lagi gerakan tanganku terhenti. Namun, ketika akan berbalik, tanganku justru tertusuk duri, itu membuat aku memekik secara refleks.

“Eh?” Terdengar langkah Haris mendekat. Sekejap kemudian, dia sudah berdiri di hadapan dan memegang tanganku.

Ujung jari manisku berdarah. Jari yang pada bagian pangkalnya tersemat cincin berukir nama Haris, lelaki yang kini meniupkan udara demi menghalau darah yang keluar di sana.

“Ak—aku nggak apa-apa. Cuma kena duri aja.”

Aku berniat menarik tangan dari genggamannya, tetapi Haris bergeming. Dia masih mengembus-embuskan napas di hadapanku, seperti berusaha meredam sakit yang tak seberapa. Lalu, ketika dia mendongak, tatapan kami bertemu.

“Beneran, nggak sakit?”

Aku mengangguk. Biasanya, jika ditatap seperti ini aku akan berpaling. Akan tetapi, kali ini aku masih menentang wajahnya, yang berjarak tak jauh dari tubuhku. “Soal ulang tahun kamu ... maaf aku nggak tau.”



Malam Untukmu

Dia tersenyum, lalu mengusap darah di permukaan jariku dengan ibu jarinya. Tak hanya itu, dia juga menekan sekitar luka kecil itu dengan gerakan-gerakan lembut. Setelah memastikan tak ada lagi darah yang keluar, Haris melepaskan tanganku. Dan entah ini perasaan apa, ini adalah kali pertama aku merasa tak rela. Saat dia mengakhiri sentuhan pada permukaan kulitku. Entah sebagai ungkapan bersalah atau apa, aku merasa ingin dia menggenggam jemari ini lebih lama.

“Nggak apa-apa. Kita memang belum pernah ngobrol banyak, ‘kan?”

Usai berkata, Haris berbalik. Dia mengambil selang, lalu memulai kegiatannya membersihkan mobil. Sementara aku masih terpaku, menatap punggung dan setiap gerakannya. Dalam jarak sedekat ini, mengapa untuk menjangkau dan mengucapkan selamat ulang tahun saja aku teramat canggung?

“Haris”

Tampak gerakannya terhenti, dia berbalik, bersamaan dengan berhentinya aliran air dari selang yang dipegangnya. “*Hum?*”

“Jam berapa?”

Dua alis tebalnya terangkat. “Maksud kamu?”

Aku gelagapan. “Nanti, jam berapa kita keluar?”

“Ah, iya.” Dia meletakkan selang, lalu sepenuhnya menghadap padaku. Dengan kaus dan sebagian celana yang basah, ditambah busa yang jatuh di kepalanya, dia ... tampak lucu.



WANTI ARIFianto

“Gimana kalo jam makan siang? Jadi, hari ini kamu nggak perlu masak.”

Aku mengangguk. “Oke. Kamu ... selese nyuci mobil jam berapa? Masih lama?”

“Nggak. Paling bentar lagi. Cuman ngelap debu aja.”
Dia menjawab, dan aku membalas dengan senyuman.

Dia tersenyum lebar, lalu menggaruk tengkuk. Sementara tatapannya masih sesekali terarah padaku. Sementara aku yang tadinya akan masuk rumah, entah mengapa masih terpaku di sini, di dekatnya.

Lalu, tatapan kami bertemu lagi, dan kami tertawa. Salah tingkah. Sampai aku tersadar jika semua ini harus diakhiri.

“A-aku masuk dulu.”

Dia mengangguk. “Mau kuantar?”

“Heh!” Aku menyelipkan rambut ke belakang telinga.
“Apa-apaan!”

Gegas aku menuju teras, meninggalkan Haris yang masih terkekeh di belakang sana. Lalu, ketika kau mengintipnya dari balik gorden jendela, tampak dia tersenyum dan mengepalkan tangan. Seperti sebuah selebrasi kemenangan, sambil mengucapkan ‘yes!’ yang tak dapat kudengar dari sini. Dia ... kenapa?

Mengabaikan tingkah aneh Haris, aku menuju kamar dan mencari ponsel. Segera kubuka aplikasi *online*, memesan sesuatu. Hari ini ... spesial, ‘kan?



Malam Untukmu

Entah berapa lama waktu yang aku habiskan untuk mematut diri di depan lemari. Rasanya semua pakaian yang kupunya tak cocok untuk membalut tubuh. Apakah aku harus membeli selemba pakaian agar terlihat manis?

Kembali kuacak-acak lemari pakaian, mencoba beberapa, bercermin, merasa kurang pas, lalu membuang pakaian ke ranjang. Saat ini, kamarku sampai seperti kapal pecah saja. Selain pakaian berserakan, beberapa sepatu juga tergeletak asal di lantai. Aku ... kenapa?

Saat didera putus asa, matakku menangkap sebuah terusan sederhana berwarna pastel. Ada bunga-bunga kecil di bagian ujungnya, yang menambah kesan manis. Potongan kerah V berbingkai renda membuat terusan ini tampak feminin. Tak mengambil jeda, segera kuraih dan kukenakan.

Aku berputar beberapa kali, lalu merasa jika inilah yang terbaik. Setelah mencocokkan dengan tas dan sepatu, rasanya ini memang cocok untuk kukenakan siang ini. Kemudian, segera aku menysisir rambut, menata sedikit dengan alat agar bagian ujungnya bergelombang. Tak lupa memulas lipstik dan riasan sederhana. Selesai!

Aku baru saja akan mengambil ponsel ketika pintu kamar diketuk. Ketika melirik jam, sekarang sudah menunjuk angka satu. Apa itu berarti aku bersiap hampir dua jam? Dan apa itu berarti ... Haris sudah menunggu lama?



Tunggu, Haris?

Lalu, ingatanku menarik pada sesuatu yang sudah kupesan secara *online*. Gegas aku menuju meja, mengambil kotak berlogo toko kue ternama, dan membukanya. Ada perasaan aneh ketika aku menatap kue berukuran kecil, dengan dominasi warna cokelat. Aroma khas tiramisu yang lezat menjajah penciuman ketika aku merunduk berniat menyalakan lilin kecil yang terdapat di bagian atas kue.

Ketukan terdengar lagi. Lalu, dengan dada berdebar aku menuju pintu. Tentunya setelah memastikan bahwa riasanku sudah sempurna, tak ada cela atau apa pun. Ah, iya. Aku lupa jika belum menyemprotkan parfum.

Segera kuletakkan kue yang lilinnya telah menyala ke meja lalu berlari menuju meja rias. Kusemprotkan parfum secara asal ke seluruh permukaan tubuh, lalu kembali menuju pintu. Namun, aku tak membukanya, hanya berdiri dalam jarak aman.

“Masuk, nggak dikunci!” Aku menyahut ketika ketukan terdengar lagi. Lalu, menanti pintu terbuka, hatiku kian berdebar tak terkira.

Detak jantungku seakan-akan berhenti ketika Haris muncul dari sana. Dia tampak rapi, rambutnya tersisir ke belakang. Dalam balutan kemeja berwarna krem dipadu jeans biru *navy*, hari ini dia ... berbeda.

“Aku kira kamu tidur—“



Malam Untukmu

Kalimat Haris terhenti, dengan tatapan terarah lurus tepat di wajahku. Sementara aku hanya menyambutnya dengan senyuman, juga kedua tangan menyangga kue yang terlihat manis.

“Nin, kamu ...?”

“Selamat ulang tahun. Maaf karena aku nggak tau kalo ini hari spesial kamu.” Aku menjeda kalimat, menatap ke arahnya yang maju perlahan, selangkah demi selangkah. “Semoga panjang umur, dan semua yang jadi harapan kamu bisa terwujud.”

Haris menatapku, lalu menghentikan ayunan kaki ketika jarak dari kami tersisa satu langkah saja. “*Aamiin.*”

“*Make a wish* dulu!” Aku menyodorkan kue agar lebih dekat padanya. Lilin yang terus menyala ini harus segera ditiup agar tak meleleh.

Seperti menuruti perkataanku, Haris memejam. Untuk beberapa saat aku memindai wajah yang tersenyum dalam diam itu, menjelajahi pahatan sempurna Tuhan dalam bentuk nyaris sempurna. Dan aku baru sadar, jika apa yang ada pada Haris pun layak menjadi pujaan banyak wanita di luar sana.

Lalu, membayangkan jika mungkin di luar sana dia menjadi perhatian banyak gadis, hatiku merasa tercubit. Seperti ada sengatan yang menimbulkan tak nyaman. Hal yang tak kutahu apa sebabnya.

Aku tergegap ketika Haris memuka mata, lalu tatapan kami bertemu. Namun, itu tak lama karena dia langsung



merunduk dan meniup lilin. Segera kuserahkan alat pemotong, masih dengan senyum yang sepertinya sulit enyah dari bibir. Padahal, ini adalah hal yang nyaris tak pernah kulakukan beberapa bulan belakangan, tepatnya saat terjebak pernikahan dengannya.

“Selamat ulang tahun. Panjang umur, sehat, dan bahagia selalu.” Aku berucap, mengiringi gerakannya memotong sebagian kecil kue *tart* berbentuk bulat.

“Terima kasih.” Dia mengarahkan potongan pertama itu ke mulut, dan aku menyambutnya dengan suka cita.

Lalu, hal tak terduga terjadi pada detik berikutnya. Haris mendekat, menarik pinggangku, lalu mendaratkan kecupan di kening. Jika saja satu tangannya tak ikut menyangga kue, maka aku yakin makanan manis itu akan jatuh ke lantai. Sebab yang dilakukan Haris membuat tubuhku kehilangan keseimbangan.

“Terima kasih.” Haris berucap sekali lagi, tepat di depan keningku. Embusan napasnya yang hangat masih menerpa wajah, dan itu membuat aku memejam demi meredam debar hati yang luar biasa.

“Ah .. maaf, Nin. Tadi itu aku ... maksudku”

Seperti sadar dengan apa yang baru saja terjadi, Haris mundur selangkah, mengambil jarak. Sementara aku tercekot, dengan potongan kue yang belum sepenuhnya tertelan.

“Aku ... aku dibawa perasaan, Nin. Dan itu ... maaf.” Dia menangkap telapak tangan di depan tubuh, seperti bentuk



Malam Untukmu

sesal mendalam dan permintaan maaf. Namun, entah mengapa aku merasa bahwa itu membuat dia terlihat lucu.

Aku tersenyum, lalu mengatupkan bibir kuat-kuat agar tak tertawa. “Kamu kenapa?”

Sok bertanya, sedangkan hatiku pun berdentam luar biasa. Ya Tuhan ... apa yang terjadi pada kami? Malaikat apa yang tadi menaburkan banyak gula ke rumah ini, sampai setiap detiknya terasa amat manis sejak pagi?

Jika tadi dia mengambil langkah mundur, maka kini aku yang mendekat padanya. Kupotong kue dalam ukuran kecil, lalu mengulurkan padanya, sebagai isyarat agar dia mendekat.

Paham dengan kode yang kuberikan, Haris maju selangkah. Dengan tatapan ragu, dia merunduk dan membuka mulut, melahap kue manis yang kuarahkan padanya. Sementara itu, tatapannya tetap memahat ke wajahku, seperti orang yang waspada dari siasat musuh.

Ada jeda sejenak di antara kami. Sampai kemudian Haris mengedarkan pandang ke sekeliling, dan berkata, “Kamar kamu kenapa, Nin? Ada gempa?”

Ya Tuhan!

Untuk pertama kali, aku merasa kebersamaan dengan Haris yang menyenangkan. Maksudku, ini adalah hari spesial untuknya. Jadi, secara manusiawi aku harus melakukan yang baik-baik saja, tidak ingin menodai hari bahagiannya. Apalagi,



dia bilang sengaja menolak kunjungan mamanya, dengan dalih ingin menghabiskan hari denganku saja. Sebuah rencana drama, yang pada akhirnya terlaksana. Sebab nyatanya, kami sudah bersama sejak pagi, sampai menjelang malam.

Selesai belanja aneka kebutuhan bulanan sampai hampir memenuhi trolis, aku dan Haris sepakat mengakhiri petualangan, dengan menuju sebuah restoran di lantai dasar mal. Tadinya, kami akan makan siang. Akan tetapi, kami membatalkan semuanya karena kekenyangan. Kue *tart* yang tadi kupesan untuk selebrasi hari istimewa itulah penyebabnya. Kami kekenyangan setelah menghabiskan semuanya.

Awalnya, aku berniat mengusir Haris dari kamarku. Siapa sangka, jika semuanya berbanding terbalik dengan yang seharusnya. Haris malah menuju ranjang, duduk dengan tenang sembari menyuap kue dengan gerakan menggoda. Sebagai penggila segala jenis *cake*, jelas saja aku tergoda. Kemudian, aku menyusulnya, duduk di ranjang. Lalu, sembari berbincang apa saja, sesekali tertawa, kue berukuran sedang itu habis tanpa sisa.

“*Sorry.*”

Haris mengangkat tangan, seperti berniat menyentuh bibirku. Tentu saja itu membuat aku memundurkan kepala. Namun, kalimat yang dia ucap selanjutnya membuat aku diam di tempat dengan dada berdentam.

“Krimnya belepotan.” Haris mengusap bibirku dengan gerakan ragu-ragu. “Lipstik kamu rusak jadinya.”



Malam Untukmu

“Ah, i-iya.” Aku memundurkan kepala, lalu berniat bangkit. Namun, gemakanku terhenti saat Haris menahan lenganku. “Biar aku benerin. Di depan kaca.”

Dia menggeleng. “Nggak usah. Gitu aja udah cantik.”

Dan mengingat itu, aku sampai tersenyum sendiri. Tanpa sadar jika senyum kali ini pun tertangkap oleh seseorang.

“Kenapa senyum-senyum?”

Aku tergagap. “Apaan? Nggak, kok!”

“Senyum aja. Aku suka kalo kamu senyum.” Haris berkata tanpa berbalik. Satu tangannya mendorong troli.

Saat ini, mal sedikit lebih ramai. Beberapa pengunjung yang berdatangan ke area perbelanjaan membuat aku dan Haris harus lebih rapat lagi, tak bisa terlalu mengambil jarak. Lalu, aku memekik tertahan ketika seorang menabrakku dari arah samping.

Langkahku limbung, aku nyaris saja terjatuh jika Haris tak menangkap pinggangku. Sementara dengan sigap aku meraih lengannya, agar kami tak jatuh ke lantai.

“Kalo jalan hati-hati, Bos!” Suara Haris terdengar geram. “Kalo istri saya kenapa-napa gimana? Situ mau tanggung jawab?”

Selama tinggal bersama beberapa bulan ini, baru sekarang aku melihat Haris begitu emosi. Rahangnya tampak menenggang, terlihat dari urat di sekitar pelipis yang mengencang. Sementara itu, laki-laki yang tadi menabrakku menangkap tangan di depan dada, mengucapkan permohonan maaf.



WANTI ARIFANTO

Kudekap salah satu lengan Haris, lalu dengan ragu meletakkan telapak tangan ke dadanya, bermaksud menenangkan. Lagi pula, aku tak apa-apa dan dia tidak perlu berlebihan untuk hal ini.

Lalu, aku menatap laki-laki yang tersenyum di hadapan. Untuk kedua kalinya aku merasa tak asing dengan seseorang, tetapi entah kami pernah bertemu di mana. Ketika aku memaksa memori untuk mengingat, saat yang sama muncul seorang dari arah lelaki tadi.

“Yang ... akhirnya aku ambil dua deh. Soalnya tadi lucu semua—“

Kalimat yang diucapkan wanita itu tidak selesai. Detik berikutnya aku merasa seluruh dunia berhenti. Hiruk pikuk pusat perbelanjaan dan suara musik khas yang mengalun sejak tadi mendadak hilang, berganti dengungan aneh di telingaku.

Secara perlahan, pelukanku di lengan Haris terlepas, bersamaan dengan matakuku yang terasa membulat sempurna. Apakah benar yang kulihat ini?

“A-Agni?”

“Nina?”

Kami sama terkejutnya. Sampai kemudian aku tersadar ketika wanita itu berbalik dengan gerakan cepat, lalu menjauhi kami.

“Agni, tunggu!” Aku berteriak, berusaha menghalau. Percuma, sebab Agni berjalan cepat menuju pintu keluar.



Malam Untukmu

Saat kesadaranku kembali, aku melihat Haris berlari menyusul dua orang itu. Tak sulit bagi Haris menghadang Agni dan laki-laki tadi. Langkah lebarnya tak sebanding dengan gerakan Agni menjauh. Lalu, tampak di sana, Haris berhasil mencekal pergelangan tangan Agni.

Aku menyusul dengan langkah ragu. Sebab kini, ketika Haris menatap wanitanya dengan sorot yang sulit diterjemahkan, pada saat yang sama ... aku merasa ada sesuatu yang hilang. Di hatiku.

Langkahku yang tadi terayun maju kini terhenti. Masih ada jarak di antara aku dengan mereka, sekitar beberapa langkah saja. Namun, entah mengapa aku merasa tak sanggup mendekat. Maka, tanpa pikir panjang lagi aku memutar langkah, menuju troli yang tadi tertinggal di dekat eskalator.

Ini adalah waktu yang aku tunggu. Bertemu dengan Agni bahkan seperti obsesi yang tak pernah berhenti kukejar siang dan malam. Lalu, mengapa?

Aku mengerjap beberapa saat, merasakan kelopak mata yang mulai berat. Sekuat tenaga menahan agar tak menangis, tetapi nyatanya aku gagal. Air mata berkejaran di pipi, tanpa bisa kusamarkan sekali.

Melihat Agni, segala hal tentang masa lalu berputar lagi. Bertemu dengannya, luka yang susah payah kusembuhkan kembali menganga, menyisakan perih tak terkira. Lalu, di atas semuanya, aku merasakan nyeri tak terkira ketika melihat



WANTI ARIFianto

tatapan Haris pada Agni. Sedalam itulah perasaan suamiku padanya?

Tuhan ... aku kenapa?

Tanpa berbalik lagi, aku mendorong troli menjauh, menuju pintu lain mal megah ini. Sembari terus melangkah, kukeluarkan ponsel dan memesan taksi *online*.

Semua barang sudah kuatur rapi di lemari penyimpanan, juga kulkas. Seluruh rumah sudah kubersihkan, tanpa ada debu yang tersisa. Setiap sudut sudah mengkilap, berikut makanan yang terhidang di meja makan sejak tadi.

Sekarang sudah lewat jam sepuluh, tetapi aku masih melakukan banyak hal. Beberapa kali aku menoleh ke arah jendela depan yang gordennya tersingkap, berharap ada sorot lampu mobil yang masuk. Namun, sampai lelah menunggu, harapku sia-sia.

Aku menghela napas dalam, berusaha melepas sesak tak terkira. Bahkan setelah mengemas seisi rumah termasuk kamar, aku sama sekali tidak lelah. Ada semacam rasa aneh yang bercokol dalam dada. Seperti amarah, tetapi tak jelas. Beberapa kali aku menangis, tak jelas untuk apa.

Aku menuju dapur, mengelap piring dan memasukkannya ke rak bagian atas. Mengelap sekitar kompor yang sebenarnya sudah mengkilap sejak tadi. Lalu, menangis



Malam Untukmu

lagi. Entah untuk berapa lama kali ini. Sebab setelah banyak air mata tertumpah, nyatanya kesedihan ini tak mau pergi.

Saat marah atau menahan kecewa yang teramat sangat, aku memang lebih memilih sendiri dan menumpahkan tangis sesukanya. Namun, kali ini rasanya berbeda. Tuhan ... ada apa dengan hatiku?

Aku masih di dapur ketika mendengar deru mobil memasuki halaman. Sorot lampunya terpantul ke jendela yang sebagian tirainya sengaja kubiarkan terbuka. Tak lama kemudian, terdengar suara kunci, pintu yang terbuka dan ditutup dalam waktu nyaris bersamaan. Ketika melirik jam dinding, saat ini sudah menunjuk angka sebelas lewat.

Mungkin karena melihat lampu dapur masih menyala, Haris menghampiri. Suara langkahnya terdengar lambat, teratur. Entah dia sedang berusaha menampilkan ketenangan atau memang tak memiliki hal menarik untuk disampaikan, tetapi tak ada cara lain untuk menghindariku.

“Kamu sudah pulang?” Aku menyapa tanpa berbalik. Sementara tangan pura-pura sibuk memutar keran. Padahal tak ada hal khusus yang kulakukan, selain menggosok mangkuk yang sudah bersih.

“Maaf.”

Hatiku bergemuruh lagi, nyaris meruntuhkan air mata, meledakkan tangis yang susah payah kusamarkan dengan tetap mengalirkan air dari keran.

“Karena sudah bikin kamu nunggu sampai selarut ini.”



WANTI ARIFANTO

Aku menggigit bibir. Air mata yang baru saja surut, kini menitik kembali. Jadi, apa sejak tadi aku memang menangis karena menunggunya yang tak kunjung datang? Sebab setelah mendengar kalimatnya, aku merasa ada beban berat yang berhasil terangkat dari rongga dada.

“Siapa yang nunggu kamu?” Aku menjawab sembari mendecih, berusaha menyamarkan suara yang bergetar. “Aku emang masih beres-beres, kok.”

Tak ada jawaban dari belakang, hening. Aku bahkan sangsi jika Haris masih ada bersamaku di sini. Andai saja tak ada suara keran, mungkin aku bisa mendengar detak jantungku sendiri.

“Hari ini kita belanja banyak banget. Jadi, aku sedikit repot nyusun ini itu. Jadinya, sampe semalam ini—“

Kalimatku tak selesai ketika aku merasa Haris mendekapku dari belakang. Lalu, tanpa berusaha menyembunyikan pun lagi, aku benar-benar menangis. Sesenggukan seperti anak kecil kehilangan mainan, atau mengadukan kenakalan teman pada ayahnya.

“Maaf.”

Aku menggigit bibir, berusaha mengontrol diri ketika merasa Haris menenggelamkan wajah ke tengkukku. Sementara dekapannya terasa kian erat, dengan dagu bersandar ke bahu.

“Harusnya aku pulang sama kamu.” Haris berkata dengan suara serak.



Malam Untukmu

“Aku bisa sendiri. Kamu tau aku bukan istri manja, ‘kan?” Sakit sekali rasanya mengatakan hal ini. Saat aku mengucapkan kata istri sebagai predikat untuk pertama, dan mungkin untuk terakhir kali. Ini seperti menyayat kulit menggunakan tanganku sendiri. “Aku ... aku nggak apa-apa.”

“Maaf.” Setelah mengucapkan kata itu, terasa dekapannya melonggar. Tak lama kemudian, dia membalikkan tubuhku untuk menghadap padanya. “Apa aku nyakitin kamu, Nin?”

Aku menggeleng, masih menunduk karena enggan membalas tatapannya. Namun, Haris mengangkat daguku dan memaksa agar aku melihat padanya. “Aku nggak apa-apa. Beneran.”

Tetapi di saat yang sama air mataku menitik lagi. Sementara kedua telapak tanganku mengepal erat di kedua sisi tubuh. Seulas senyum kutampakkan di bibir, berusaha meyakinkan bahwa aku memang baik-baik saja. “Aku nggak apa-apa, Haris. Aku cuma—“

Haris membingkai wajahku, lalu merunduk dengan gerakan amat cepat. Sampai kemudian aku sadar sesuatu telah terjadi di antara kami. Tembok yang selama ini begitu angkuh berdiri dan jadi batas di antara kami, kini luruh, bersamaan dengan bibirnya yang mendarat di bibirku.

Sesaat aku merasa tubuhku membeku. Namun, pada detik berikutnya, aku membuka ruang dan membiarkan Haris



WANTI ARIFANTO

melakukan apa yang dia inginkan. Dengan segenap jiwa, aku ... menyambutnya.

Kami tenggelam dalam syahdu tak terkira, degan suara keran sebagai harmoni yang menyamarkan semuanya. Sampai aku tersadar beberapa saat kemudian, lalu mendorong Haris, agar dia melepaskan tautan bibir kami. Meski dia tak melepasku sepenuhnya.

“Maaf.” Haris masih membingkai wajahku, tatapannya mengikuti gerak mataku.

Aku hanya mengangguk, lagi-lagi menyembunyikan wajah dengan menunduk. Sampai dia membuat aku menengadah lagi. Dijelajahinya seluruh wajahku dengan kecupan lembut, seperti berusaha menghapus jejak air mata yang tersisa di sana.

Aku hanya memejam ketika Haris menjelajahi wajah hingga tulang selangka. Sampai tak sadar kapan dia mengangkat dan mendudukkanku di meja *pantry*. Lalu, ketika telapak tangannya mendarat di pahaku yang tersingkap, aku tersadar jika ini sudah terlalu jauh.

“Maaf, Haris ... aku—“

Dia membungkam sebelum aku berkata apa pun.



A black and white illustration showing two hands reaching towards each other. The hand at the top is reaching down, and the hand at the bottom is reaching up. Between their fingers is a small butterfly. The background is solid black.

Delapan Belas

Sebuah Fakta

“Selamat pagi.”

Aku tersentak ketika sebuah sapaan terdengar sangat dekat. Seperti di atas kepala atau ... di depan wajah? Sontak aku bangun dan mendekap selimut di dada. Tadi itu ... aku tidur meringkuk di dada Haris?

Tunggu! Haris? Kenapa dia bisa ada di kamar ini? Apa semalam kami tidur bersama?

“K-kamu? K-kenapa kamu bisa di sini?” Dalam batas sadar dan tidak, aku melirik ke bawah, pada tubuh yang masih berbalut pakaian lengkap.

Ah, syukurlah. Sebab itu berarti, tak ada sesuatu yang terjadi di antara kami. Tetapi, jika mungkin semalam kami lepas kendali dan saling

WANTI ARIFianto

menyentuh, bukankah itu sah-sah saja? Sebab kami memang suami istri.

Berbeda denganku, Haris tampak lebih tenang. Dia beringsut perlahan dan duduk bersandar di kepala ranjang. Bibirnya tersenyum penuh arti, mengundang malu di hati.

“Kan semalem kita ngobrol, terus kamu sampe ketiduran di sini?” Dia berkata seraya menunjuk dada sebelah kiri. “Masa nggak inget?”

Ah masa? Bagaimana mungkin aku tertidur dalam pelukannya?

Lalu, sembari menenangkan debar jantung yang tak menentu, aku berusaha mengingat kembali. Semalam, setelah adegan ciuman di dapur, Haris menggendongku menuju kamar, dan

Dia memagut bibirku lagi, lebih menuntut daripada di dapur tadi. Tak hanya itu, tangannya pun turut menjelajah seiring syahdu yang kian memaksa kami untuk menyerah. Namun, seperti disentak oleh sesuatu, aku meminta jeda, lalu menatapnya dalam-dalam.

Mata yang menatap sayu itu ... melemahkanku. Dalam hatiku pun ada gemuruh menggebu-gebu ketika Haris membuai dan melambungkan angan. Kami bak dua orang dimabuk candu. Namun, aku tak bisa mengabaikan logika demi mengedepankan nafsu.

Tanganku masih menahan dadanya agar kami berjarak. Namun, tak ada satu kata pun yang mampu terucap, aku tak



Malam Untukmu

tahu harus berkata apa. Sampai kemudian dia merunduk lagi, mungkin berniat menuntaskan apa yang tadi dia mulai.

“Haris ... apa boleh aku” Bahkan, aku yang biasanya selalu berkata dalam nada tinggi, tak bisa mengutarakannya

“Hm?” Dia merunduk lagi, mendekatkan wajah. Sementara posisi kami masih bertindihan di kasur nan empuk.

“Apa nggak masalah kalo aku” Aku menggigit bibir.

“Apa?” Suaranya terdengar serak, tatapan sayunya menggelap.

“Kalo aku masih belum ingin ini terjadi.”

Terdengar helaan napas. Sesaat kemudian, Haris menarik diri dan berbaring di sisiku. Tak ingin melukai perasaannya, aku beringsut dan merebahkan kepala ke dadanya. Dia hanya memelukku, meski napasnya masih menderu. Sementara aku tak terlalu bodoh memahami itu, bahwa dia tengah mati-matian meredam gejolak dalam dirinya.

Aku meringkuk, merasakan tangannya mendekap. Hal yang membuat aku makin berani membenamkan wajah ke dadanya, menikmati aroma asing yang entah mengapa tercium begitu akrab. Wangi ini ... tak tahu kapan bermula, tetapi aku menyukainya.

“Maaf.” Terasa belaian lembut di punggungku.

“Buat apa? Karena nggak pulang sama aku? Karena nggak bantuin angkat belanjaan, atau karena nggak bantuin aku beresin semuanya?” Aku berusaha mengalihkan pembicaraan.

“Agni—“



WANTI ARIFANTO

Aku balas mendekapnya. “Aku nggak mau denger apa pun.”

Ya, aku tak ingin mendengar apa pun tentang Agni. Jika melihatnya sore tadi saja mampu membuat banyak air mata ini tertumpah, bagaimana aku akan mendengar banyak kisahnya? Satu hal yang aku sadari, kedatangan Agni membuat aku takut. Ya ... setelah mencarinya selama ini, tiba-tiba aku takut saat dia kembali.

“Dia pengen ketemu kamu.”

Aku tak memberi respons. Hanya mendekapnya semakin erat, lalu membenamkan wajah ke dadanya.

“Kok ngelamun?”

Kalimat Haris menyentakku dari lamunan. Kemudian aku menata bantal dan kembali berbaring di sisinya, sedikit menjaga jarak. Setelah mengedarkan pandang ke sekeliling, aku baru sadar jika ini kamanya.

“Soal Agni ... gimana kabar dia?” Aku buka suara. Hal yang tak ingin kudengar semalam, kali ini aku ingin tahu kebenarannya.

“Dia pengen ketemu kamu.”

Aku menghela napas dalam, lalu mengarahkan pandang keluar jendela. “Buat apa? Jelasin semuanya? Alasan dia meninggalkan pelaminan dan memaksa aku yang jadi korban—
“

“Nin ... banyak hal yang nggak akan selese dengan emosi.”



Malam Untukmu

Sejenak aku terdiam setelah Haris memotong kalimat emosi yang ingin kutuntaskan. Sampai kemarin aku berharap bisa menemukan Agni dan bisa bebas dari pernikahan palsu ini. Namun sekarang

“Buat apa, Haris?” Aku merasa kelopak mataku kembali berat. “Buat sakit hati lagi, aku nggak mau. Lukaku yang kemarin belum sembuh, dan sekarang aku harus—“

“Apa tinggal sama aku itu sakit banget buat kamu, Nin? Apa jadi istriku itu bikin kamu tersiksa? Apa setelah semalam kamu masih nggak merasakan apa-apa? Apa pagi ini pun kamu masih belum anggap aku apa-apa?”

Aku terpaku dengan air mata mulai membasahi pipi. “M-maksud kamu?”

“Aku sayang sama kamu, Nina.”

Aku menggeleng. Apa ini sebuah jebakan nyaman agar aku semakin merasa kehilangan?

“Ya. Semua tentang kamu. Kamu yang suka marah-marah, kamu yang jarang senyum, kamu yang diem-diem nangis, kamu yang egois.” Haris menjeda kalimat. “Termasuk kamu yang selalu nolak semua yang aku lakukan, Karenina Maylin Bagaskara.”

Buatku, cinta yang hadir dalam pernikahan terpaksa itu adalah omong kosong. Termasuk cinta yang tumbuh subur seiring kebersamaan, itu adalah hal yang tidak mungkin sebab baik aku atau Haris, kami sama-sama menaruh hati pada orang lain. Aku bahkan masih merasakan patahnya hati ini saat Asta



WANTI ARIFianto

menjauh. Namun, kejadian kemarin, semalam, juga pagi ini ... apa aku telah jatuh cinta?

“Aku tau ini sulit buat kamu, Nin. Tapi” Haris beringsut, duduk bersila tepat di hadapanku. Diraihnya tanganku, lalu berkata, “Kita temui Agni sama-sama. Sebagai suami istri.”

Tubuhku terasa dingin. Aku sampai meremas jemari demi mengurai gugup. “Apa dia benar-benar datang?”

Haris hanya tersenyum. “Aku tau Agni. Dia pasti datang.”

Aku melengos. “Kalo kamu beneran tau dia, seharusnya kamu juga tau kalo dia bakalan lari hari itu.”

“Kalo dia nggak lari, kita nggak akan sama-sama, Nin.”

Sontak aku mengalihkan pandang ke segala arah, menghindari tatapan Haris yang lagi-lagi membuat sebagian hati ini terasa ... entah. Biasanya, aku akan berapi-api dan penuh emosi saat ada yang mengusik ingatan pada hari itu. Namun saat ini, entah mengapa aku merasa ada yang berbeda. Pada hati, juga diriku.

Sepanjang menuju restoran tadi, Haris terus menggenggam tanganku. Saat berpapasan dengan banyak orang, dia bahkan tak segan menarik pinggangku agar mendekat padanya. Sebuah gerakan defensif yang aku tahu dilakukan lelaki untuk melindungi orang yang dia sayangi.



Malam Untukmu

Jadi ... apakah yang dikatakannya tadi pagi benar adanya?

Tak berapa lama kemudian, tatapanku menangkap dua orang yang berjalan memasuki restoran. Secara refleks aku ingin bangkit, tetapi Haris menahan dengan meletakkan telapak tangan di pahaku. Dia mengangguk pelan, seakan-akan meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja, sesuai yang pagi tadi dia janjikan.

“Hai.”

Agni menyapa singkat, tetapi cukup membuat aku tercekat. Kenapa sekarang dia terasa seperti orang lain? Atau mungkin, sejak awal dia memang menganggapku orang lain?

“Udah lama nunggunya?” Agni bertanya seraya memperbaiki posisi duduknya. Sebuah senyum dia persembahkan, benar-benar seperti tak ada hal yang terjadi di antara kami.

“Belom lama.” Haris menjawab pelan. Sementara satu tangannya masih menangkap jemariku yang saling meremas di pangkuan.

Mantan kekasih itu masih saling menyapa, sedikit berbasa-basi. Agni juga memperkenalkan bahwa lelaki di sampingnya ini adalah Reino, cinta pertama yang hadir kembali untuk menggagalkan segala hal di pagi itu, antara dia dan Haris.

Merasa sudah cukup lama diam dan segala hal harus dijelaskan tanpa perlu menunda lagi, aku buka suara. “Haris ... bisa tinggalkan kami sebentar?



“Nggak perlu. Haris bisa di sini, Nin.” Agni mencegah.

Kutatap wanita yang sampai kemarin masih kuanggap saudara ini. Orang yang amat ingin aku temui dalam beberapa bulan terakhir. “Sudah cukup semua orang nurutin kamu, termasuk Haris. Jadi, kali ini aku mau didengarkan.”

Agni terdiam. Kemudian, dia mengangguk. Seperti paham yang aku inginkan, lelaki yang tadi mendampinginya pun ikut keluar bersama Haris. Orang yang baru aku kenali sebagai Reino. Pantas saja, kemarin aku merasa tak asing saat bertemu laki-laki itu.

“Sebelum ke sini, sebelum hari ini, hal yang paling pengen aku tanyakan adalah alasan kamu pergi, dan kenapa kamu tega bikin aku jadi tumbal untuk semua kesalahan yang kamu lakukan.” Kalimat pembuka itu kuucap sembari memindai reaksi Agni. “Tapi, setelah ketemu kamu, aku nggak akan tanya apa-apa lagi.”

“Maaf.” Agni berkata dengan suara pelan, sangat mirip dengan intonasinya ketika malam itu mengatakan bahwa Reino datang kembali mengusik kehidupannya. Kehidupan kami semua.

Jika boleh jujur, Agni adalah orang yang amat aku sayangi di dunia ini. Dari kecil, meskipun dia lebih tua, tetapi aku terbiasa pasang badan jika dia akan dimarahi. Aku yang selalu menggantikan jika dia akan terkena hukuman. Ke mana pun kami selalu bersama. Sampai aku sering jadi tameng agar dia bebas bertemu dengan kekasihnya. Nyatanya, Agni tak



Malam Untukmu

sega menikam orang yang amat menyayanginya. Lalu, apakah yang tersisa darinya untuk dipercayai?

“Haris berhak dapat perempuan baik-baik, dan itu bukan aku, Nin.”

“Dan aku juga berhak atas diriku sendiri, bukan tumbal dari pernikahan yang ditinggalkan pengantinnya!” Suaraku sedikit meninggi. Beruntung di ruangan VVIP ini hanya ada kami. Jadi, apa pun yang terjadi tak akan didengar orang di luar sana.

“Aku nggak pernah menyangka mama akan lakuin itu. Aku pikir semua akan batal.”

“Nyatanya, pikiran kamu nggak seperti yang terjadi!”

“Keluarga itu terlalu sempurna buat aku, Nin. Haris, mamanya, semua. Dan aku nggak mau jadi penipu dengan masuk ke rumah itu. Aku nggak mau selamanya menipu semua orang.”

“Tipuan apa? Karena kamu mencintai laki-laki lain? Karena kamu nggak bisa milih antara Haris atau Reino?” Aku menatap sinis. Rasa sayangku padanya kian menipis. Bualan tak masuk akal itu sungguh memantik emosiku.

“Kamu nggak akan paham, Nina.”

“Aku memang nggak akan pernah paham, Agni! Aku nggak akan pernah paham bagaimana seseorang bisa lari di hari pernikahannya!” Lalu, semua kepahitan itu kembali menyapa kalbuku.



WANTI ARIFianto

“Kamu yang membawa Haris ke rumah. Kamu yang memperkenalkan dia ke keluarga kita. Kamu yang menerima lamaran itu. Semua kamu yang memutuskan, termasuk saat pergi begitu saja seperti manusia yang nggak punya perasaan!”

“Aku punya alasan, Nina!”

“Dan kamu lupa, kalo dalam semua alasan kamu, dalam misi melarikan diri itu, ada aku yang masih punya hati, Agni!”
Aku nyaris berteriak.

“Orang tua Haris mengharapkan kamu, bukan aku!”
Kali ini, Agni menatapku dengan mata berkaca-kaca. “Yang diinginkan mereka bukan aku, tapi papa dan mama mengumpangkan aku.”

“Ap-apa maksud kamu?”

Agni menyeka mata. “Aku sayang sama Haris. Kalo itu yang kamu pengen tau.”

Dan andai saja dia tahu, kalimat itu telak menghantam jantungku.

“Haris juga yang bikin aku bisa lupain Reino, bangkit dari patah hati berkepanjangan. Padahal, pisah dari Reino bikin aku nyaris mati bunuh diri.” Agni menjeda kalimat, lagi-lagi dia menyeka mata. “Tapi, Nin ... aku nggak bisa nipu keluarga itu setelah tau semua faktanya. Bahwa yang mereka inginkan bukan aku.”

“Apa maksud kamu? Jangan omong kosong!”

“Papa sama mama sudah nipu keluarga Haris.”

“Maksud kamu?” Aku semakin tak mengerti.



Malam Untukmu

“Papanya Haris adalah teman lama papa kamu. Om Bagus.”

Ya Tuhan, apa ini?

“Papanya Haris dan Om Bagus sangat dekat. Papanya Haris syok waktu tau kalo papa kamu meninggal. Saat tau ada perjodohan di antara mereka, mama memperkenalkan aku ke keluarga itu.”

Aku tahu sekarang. Tapi, apa ini mungkin? Papa dan mamaku meninggal sudah lama sekali, bahkan sebelum aku berusia sepuluh tahun. Lalu, apa mungkin jika orang tua Haris baru mencari anak sahabat mereka setelah sekian lama?

“Selama ini mamaku bohong sama keluarga Haris, Nin. Mama bilang kalo setelah kecelakaan itu kamu menjalani terapi ketat dan sekolah di daerah yang jauh dari kota. Lalu, setelah semuanya, mama bawa aku ke keluarga mereka, saat mereka menunggu kamu.”

“Ini terlalu drama. Gimana aku bisa percaya?”

“Kamu bisa tanya Haris. Orang tuanya memang ingin membesarkan kamu setelah kejadian itu, Nina. Tapi mamaku—
“

“Jangan bikin cerita seperti ini hanya untuk nutupin kebohongan kamu, Agni!”

“Aku cuman nggak mau nipu keluarga mereka. Mereka mau kamu dan bukan aku! Aku nggak akan bisa hidup dengan memalsukan diriku sepanjang hidup!”



“Lalu gimana dengan aku? Apa kamu nggak pernah mikir kalo kepergian kamu itu menjebak aku dalam hidup orang lain? Aku hidup dikelilingi orang asing, apa kamu tau rasanya?”

“Itu hidup yang harusnya jadi milik kamu! Karena sejak menceritakan semuanya, Haris—“

“Lalu, apa masalahnya? Kalian saling menyayangi. Nggak akan ada yang salah kalau akhirnya kamu jadi menantu buat keluarga itu.” Aku memelankan suara. Masih tak percaya dengan apa yang kudengar. Bisa saja Agni tengah membuat rekayasa dan mengungkap kebohongan, ‘kan?

“Haris sayang sama kamu.” Aku menegaskan kalimat itu. Bukan tanpa alasan, sebab ketika Haris mengecup keningku dengan gemetar setelah mengucapkan akad, bukankah itu karena dia merasa kehilangan belahan jiwanya?

Agni menggeleng. “Nggak. Haris nggak pernah sayang sama aku.”

“Nggak mungkin!” Bahkan tatapan Haris untuknya kemarin masih kuingat jelas.

“Saat bertemu kembali dengan keluarga Haris, mama mengarah cerita bahwa aku adalah anak yang malang itu, yang ditinggal orang tuanya dalam kecelakaan pesawat.”

Apakah sampai separah itu?

“Nggak mungkin kalo Haris nggak suka sama kamu. Kalian semesra itu!” suaraku meninggi. Omong kosong apa lagi jika aku pernah mendapati mereka berciuman di mobil?



Malam Untukmu

Haris lelaki dewasa. Dia berhak memiliki apa saja di masa lalunya, dengan siapa saja. Namun, membayangkan jika saja mungkin dia pernah menikmati perempuan lain, aku merasa nelangsa. Apalagi jika perempuan itu adalah Agni. Kenapa aku selalu jadi yang kedua setelah Agni?

Agni menggeleng lagi, menatapku dengan setitik air mata jatuh ke pipi. “Nggak, Nin. Dia nggak pernah sayang sama aku seperti yang kamu kira. Hanya saja, sejak beranjak dewasa orang tuanya memang bilang ke dia soal perjodohan. Itu sebabnya, Haris berusaha. Sementara buat aku ... dia cuma pelarian.”

Aku tak percaya. “Bagaimana mungkin ada perempuan yang menjadikan laki-laki sebagai pelarian?”

“Dan begitu tau aku dan keluargaku berbohong, Haris menjaga jarak. Meski tentu saja, dia menjaga rahasia itu dan mau menerima pernikahan.”

“Lalu, apa masalahmu, hah?”

Agni menggeleng. “Aku nggak pantas buat mereka, Nin.”

Aku bersedekap. Tubuhku yang tadi condong ke arah meja, kini sepenuhnya tersandar di kursi. Kutatap Agni dengan sinis, meski aku tahu bahwa amarah padanya ini justru menyakiti perasaanku sendiri. Lalu, dengan suara pelan aku berkata, “Dan mengorbankan aku?”



“Aku nggak mau Haris menyesal sudah menerima aku. Dia sudah banyak berkorban buat keluarganya, demi tidak mengecewakan papanya.”

“Dan seharusnya itu bukan urusan aku, Agni!”

“Aku dan Reino” Agni menjeda kalimat. Air matanya semakin deras. “Kami sudah terlalu jauh dan nggak mungkin bisa mundur lagi, Nin. Dan apa kamu pikir aku bisa setega itu sama laki-laki sebaik Haris?”

“Seharusnya itu sudah bisa kalian pikirkan, sebagai konsekuensi kehidupan pacaran yang terlalu bebas.”

“Aku pernah mengandung anak Reino.”

Seketika aku merasa dunia di sekitarku berhenti. Kalimat Agni seperti sengatan listrik ribuan volt yang mampu membekukan seluruh jaringan darahku. Sampai-sampai, lidah pun terasa kelu, tak tahu harus bersikap bagaimana.

“K-kamu bohong, ‘kan?” Aku menggeleng, berharap semua yang kudengar ini hanya sebuah dongeng belaka.

“Kamu pikir, kenapa waktu itu aku mau bunuh diri, Nin? Apa mungkin ada perempuan seabodoh itu, yang bersedia mengakhiri hidupnya sendiri hanya karena putus cinta?”

Aku tak bisa berpikir lagi. Bagaimana bisa ada kehidupan seabodoh itu? Bagaimana bisa ada seorang perempuan berserah secara sadar pada laki-laki yang tak berhak atas kesucian bahkan hidupnya? Dan bagaimana bisa ... Agni adalah orangnya?



Malam Untukmu

“Mama yang maksa supaya Reino pergi. Apa kamu tau rasanya, saat orang yang kita sayangi dipaksa memutuskan semuanya?”

“Tapi, Agni ... itu—“

“Sampai aku sehancur itu pun, mama tetap memaksa Reino pergi. Sampai akhirnya aku kembali lagi karena mama mengancam dengan hidup kamu.”

Ya Tuhan ... apa ini?

“Selama ini mungkin kamu berpikir bawa selalu jadi yang kedua, Nina. Tapi, di sisi lain, kamu nggak pernah tau kalo aku yang selalu dipaksa buat jadi sesempurna kamu. Bahkan untuk masa depan ... kamu sudah punya semuanya. Sementara aku?”

Tak ada yang kulakukan sepanjang perjalanan pulang selain menangis. Meski tanpa suara dan berusaha menyembunyikan air mata dari Haris, sepertinya dia paham. Sebab sejak tadi dia hanya diam, sesekali mengusap bahu. Apa ini adalah maksud dari kata-katanya di awal pernikahan kami? Bahwa dia akan melindungi aku dan Agni?

Bagaimana bisa hidup menggiringku dalam takdir sedrama ini? Seperti cerita 1001 malam, yang semuanya hanya terjadi di dunia fiksi. Bagaimana bisa Mama Isti sampai begitu terobsesi pada keluarga Haris? Jika ini masalah harta, bukankah Papa Bagus juga berasal dari keluarga yang cukup? Maksudku,



WANTI ARIFianto

keluarga itu hidup di atas rata-rata dan tak kurang apa pun. Bukankah itu harusnya cukup?

Selama ini aku selalu merasa iri dengan kehidupan Agni. Di mataku, dia adalah gadis yang bebas memilih jalan hidupnya sendiri, termasuk lelaki yang dicintai. Konsep pernikahan bak ratu yang membuat iri semua gadis, calon mertua dan suami luar biasa. Namun, nyatanya?

Aku menghapus sisa air mata saat mobil yang dikemudikan Haris melambat memasuki gerbang perumahan kami. Tanpa menunggunya, aku segera mendahului ketika mobil telah terparkir sempurna. Hati dan pikiranku amat lelah setelah menerima semua ini. Sehingga aku ingin beristirahat dan tak ingin berbincang tentang apa pun malam ini.

Baru saja aku selesai mengganti pakaian ketika pintu kamar diketuk. Sebenarnya aku tak ingin menyendiri, tetapi pendirian itu goyah ketika Haris mengetuk untuk ketiga kalinya.

“Aku tau kamu belum tidur.”

Akhirnya, kalimat itu membuat aku membuka pintu. Haris berdiri di sana, mengenakan celana pendek dan kaus oblong berwarna putih. Rambutnya terlihat sedikit basah. Sama sepertiku, mungkin dia baru saja mandi. Sementara itu, di tangannya ada dua cangkir minuman yang masih mengepulkan asap. Dari aromanya, itu teh melati.

“Besok kita kerja. Jadi, harus cepet tidur.” Aku berkata dengan nada datar, berusaha menampilkan ekspresi tidak tertarik atas apa yang dia lakukan. Tanganku pun masih



Malam Untukmu

memegang hendel pintu, sebagai tanda bahwa aku tak membiarkannya masuk.

“Kalo kamu nggak bisa tidur gimana?” Tak peduli jika aku masih menghadang di pintu, dia berkata seraya melangkah masuk. Menyisakan aku yang berdiri di pintu, menatap punggungnya. “Teh ini lumayan buat yang lagi galau. Apalagi aku bikinnya dengan penuh perasaan.”

Mau tak mau, aku melangkah masuk setelah menutup kembali pintu. Kuhampiri dia yang duduk di sofa, di sisi jendela. “Kamu nggak perlu repot-repot.”

“Aku juga nggak bisa tidur, Nin.” Terdengar dia menghela napas panjang di akhir kalimat. “Dan aku butuh temen. Karena di rumah ini cuma ada kita berdua, jadi ... aku ke sini.”

Aku menerima teh yang disodorkannya, menghirup aroma melati nan menenangkan dari asap tipis yang masih mengepul. Hangat yang merasuk ke rongga dada membuat aku memejam. Lalu, dalam hening yang membalut kebersamaan ini aku bertanya, “Kenapa, Haris?”

“Aku pernah bilang, ‘kan? Kalo aku pengen jadi laki-laki seperti papaku.”

“Tapi, kamu bisa memilih. Dan bisa saja, di antara pilihan itu bukan aku.” Aku berbalik, menatap wajah yang selalu menampilkan ekspresi teduh menenangkan. Hal yang baru aku sadari setelah beberapa purnama kami bersama.



WANTI ARIFianto

“Dan aku nggak pernah keberatan kalo takdirku memilih kamu.”

Aku tersenyum, berusaha menelan getir. “Kamu tau aku punya orang lain.”

“Kita bisa mencoba, ‘kan, Nin?” Suara itu terdengar mengiba, penuh harap.

“Kita sudah mencoba, Haris. Dan kamu bilang ... sampai Agni ketemu, ‘kan?”

“Nin ... apa sama sekali nggak ada kesempatan?”

Aku menghela napas dalam. “Aku cuman takut.”

Ya ... aku takut hatiku patah lagi. Jika dipatahkan keluarga saja sesakit itu, maka aku tak siap untuk patah karena hal apa pun lagi. “Aku takut pada akhirnya Mama Linda tau yang sebenarnya, lalu menolakku. Aku—“

“Kamu istriku. Kita saling menerima, dan itu yang paling penting.”

Lalu, kenapa dia tidak mengatakan hal yang sama untuk Agni?



A black and white illustration showing two hands reaching towards each other. The hand at the top is reaching down, and the hand at the bottom is reaching up. Between their fingers is a small butterfly. The background is dark.

Sembilan Belas

Dilema

“*B*esok sore aku mau ke rumah Mama Isti. Kamu nggak usah jemput.” Sejak seminggu belakangan, dia memang mengantar jemputku lagi. Hujan yang datang akhir-akhir ini kadang tak bersahabat, dia bilang tidak mau aku jatuh sakit.

Haris yang tengah menikmati secangkir teh dan kudapan ringan menatapku. “Gimana kalo kita ke sana barengan? Sejak pindah ke sini, aku juga belum pernah mampir ke rumah mama.”

“Kamu bisa jemput aja. Kalo aku sudah selesai, nanti aku kabarin.” Di akhir kalimat, kusodorkan ponsel padanya. “Simpen nomor kamu di sini. Nanti aku yang telepon.”

WANTI ARIFianto

Terlihat Haris sedikit heran. Namun, tak urung dia mengetik sesuatu di ponselku. Tak lama kemudian, dia mengambil ponsel dari kantong celananya, mengirim sesuatu ke ponselku, yang dibukannya sendiri. Setelah beberapa lama mengutak-atik, disodorkannya kembali ponsel ke hadapanku.

“Akhirnya punya nomer istri.”

Aku mencebik. “Jadi, setelah ini kalo mau jemput nggak usah ke lobi lagi. Tunggu di parkiran!”

“Apa mungkin ... setelah ini kamu ngasih aku buat jemput setiap hari?”

“Terus, itu motorku buat apa kalo setiap hari dijemput?”

“Buat beli nasi goreng sama mi goreng. Sudah lama banget kayaknya kita nggak ke sana.”

Aku menatap Haris dengan penuh semangat, lalu menjauhkan piring yang belum sempat diisi. “Apa mungkin sekarang ... warung itu masih buka?”

Tak menjawab, Haris malah berdiri dan mengeluarkan tangan, tak kalah bersemangat. “Naik motor malem-malem gini, kayaknya seru.”

“Eh, tapi kan di luar lagi hujan deras?” Aku terkejut dengan responsnya.

Haris menepuk dahi. “Ah, iya. Habisnya aku selalu semangat kalo mau pake helm kembaran sama istri.”

Aku melengos. “Jangan modus!”

“Eh, kita udah suami istri, ‘kan, Nin?”



Malam Untukmu

“Waktu itu umurku baru sebelas tahun, saat papa datang bawa anak kecil yang rambutnya dikuncir dua.”

Aku yang tengah menikmati sepiring mi goreng menyimak dengan baik. Dia bercerita awal bertemu denganku dulu. Tak aneh jika dia lebih banyak mengingat, sebab dia memang jauh lebih tua. Dan baru aku tahu jika usia kami terpaut tujuh tahun. Saat ini dia berusia tiga puluh satu dan aku baru dua puluh empat, menuju dua puluh lima.

“Makannya banyak, tengil, terus suka ngadu.”

“Aku nggak senakal itu deh, kayaknya.”

“Serius, kamu suka ngadu. Sampe aku sering dimarahin mama kalo main sama kamu.” Dia tertawa. Sejurus kemudian, matanya menatap jauh. Dia seperti berusaha mengingat banyak hal dari masa kecilnya, untuk diceritakan padaku. “Tapi, aku nggak nyangka kalo kamu yang dulu cerewet jadi sediam sekarang.”

“Masa, sih?”

“Meskipun ketusnya masih sama,” jawabnya, “tapi, aku suka semua.”

“Halah, jangan gombal!”

“Serius. Aku suka kamu, meskipun kadang niat buat jailin itu lebih banyak. Aku suka lihat kau nangis. Idung sama bibir kamu merah, dan itu bikin gemes.”

“Dasar!”



WANTI ARIFANTO

Lalu, Haris menghela napas panjang. Dia meletakkan sendok setelah menghabiskan makanannya hingga suapan terakhir. “Sampai kemudian, mama bilang kamu nggak akan main ke rumah lagi. Mama nangis waktu itu, tapi nggak bilang sebabnya.”

Aku melepas sendok dari genggamannya. Bagian yang diceritakan Haris ini menghapus selera makanku, membiaskan kesedihan. “Itu fase terberat dalam hidup aku.”

“Dan di fase yang sekarang, ada aku yang akan selalu ada buat kamu.”

Aku tertawa. “Ya ampun, kalo aku ini es krim, pasti udah meleleh digombalin gitu.”

“Yang lain, Nin. Jangan es krim.”

“Kenapa emangnya?” Aku menaikkan alis.

“Cara bersihin es krim meleleh itu agak ekstrem.”

“Apaan? Tinggal dilap doang!” Aku mengibaskan jemari di depan wajah.

“Sayang kalo dilap. Mending di—“

Tisu yang kulempar menghentikan kalimatnya. Haris tergelak, mengabaikan aku yang mencebik di depannya. Sementara pikiranku berkelana, membayangkan kode yang dilemparkannya tadi.

Ya Tuhan ... bagaimana bisa dia menyampaikan itu padaku? Istri yang sampai sekarang belum tersentuh?



Malam Untukmu

Seharian ini aku merasa hati dan pikiranku penuh sesak oleh tanya. Cerita Agni kemarin membuat aku kehilangan fokus berkali-kali, sampai tak bisa bekerja dengan baik. Aku sampai tak sabar menunggu jam kerja berakhir agar bisa berkunjung ke rumah Mama Isti. Bagaimanapun, rasa penasaran atas semuanya harus terjawab secepatnya.

Jam istirahat sudah berlalu sejak tadi. Sebenarnya aku merasa lapar, tetapi sepertinya aku kembali kehilangan selera makan. Maka, aku memutuskan tetap di tempat dan menjadi penghuni tunggal ruangan ini. Beberapa kali aku melihat ke arah ruangan Asta yang tertutup. Benarkah kami tidak bertakdir sejak awal?

Pertahananku untuk tetap di kursi sampai sore ternyata goyah ketika rasa haus menyerang. Dengan malas aku putuskan ke *pantry* saja, sekadar mengisi *tumbler* dan membuat sereal. Rasanya, sereal coklat hangat akan sedikit memperbaiki *mood* yang acak-acakan sejak semalam.

Seluruh ruangan di lantai delapan ini sepi. Sepertinya, semua penghuni di sini tengah berpesta di kantin, atau entah ke mana sekadar mengisi perut. Sampai-sampai aku seperti mendengar ketukan sepatu dari langkahku sendiri.

Ayunan kaki ini terhenti tepat di ambang ruangan yang kutuju. Dari kaca transparan yang terdapat di bagian atas pintu, aku bisa melihat seseorang berada di dalam sana. Dia tengah duduk di salah satu kursi utama, tangannya memegang cangkir.



WANTI ARIFianto

Wajahnya tertunduk, seperti terpekur dan tengah memikirkan sesuatu.

Kuhela napas dengan susah payah, lalu memilih tetap di tempat. Kuamati setiap gerak-gerik Asta dari sini. Sebab untuk mendekat, terasa ada jarak begitu jauh di antara kami. Bukan saja rasaku untuknya yang pudar, tetapi aku tak siap menangkap patah hati lagi.

Semua hal lantas berputar di kepalaku. Asta yang menjauh, kisah Ayu, kedatangan Agni, lalu Haris. Jika benar Asta menjauh demi menjagaku dari tatapan buruk, bukankah aku harus ikut menjaganya dengan tidak mendekat? Sebab cinta memang selalu demikian, bukan? Saling menjaga dan berusaha memberi kebahagiaan untuk satu sama lain. Namun, kenapa rasanya begitu sakit?

Sekali lagi aku melihat ke dalam melalui bagian pintu yang transparan. Akan tetapi, mataku sepenuhnya membulat karena tatapan kami bertemu. Sejak kapan Asta berdiri di balik pintu dan mengamati?

“Dari tadi? Kenapa nggak langsung masuk?” Dia menyapa setelah membuka pintu. Sementara aku menanggapi dengan mengusap wajah yang basah, kemudian mengganggu.

“Mau makan mi bareng?”

Aku menatapnya, sedangkan mata kembali mengabur.

“Apa ... apa masih boleh kita lakuin itu?”

Dia tersenyum. “Buat kamu, apa sih, yang nggak?”



Malam Untukmu

Di akhir kalimat dia melebarkan pintu, memberi akses agar aku masuk lebih dulu. Setelah itu, kami beriringan menuju kompor dengan ayunan langkah canggung.

“Asta” Aku menggigit bibir. Rindu padanya yang sekuat tenaga berusaha kubunuh, kini hadir kembali seiring senyuman yang disuguhkannya tadi.

“Mi goreng dobel pake dua telur, ‘kan?” Dia bertanya tanpa berbalik.

Kemudian, tanpa berniat membalas dengan kata apa pun, aku mendekat dan memeluknya dari belakang. “Sebentar aja ... *please* jangan balik badan.”

Terasa tubuh dalam dekapanku menegang, lalu bergetar pelan. “Maafin aku, Nin.”

Aku mengganggu di punggungnya. “Terima kasih. Terima kasih sudah sayang sama aku.”

“Apa kamu masih nunggu aku, Nin?” Dia bertanya dalam suara pelan, seperti meredam kesakitan yang enggan dia ceritakan.

Aku tak menjawab. Hanya mendekapnya, berusaha melebur rindu untuk terakhir kalinya. Ini memang salah. Tetapi, sebuah kesalahan semacam ini harus segera dituntaskan agar tidak terus menerus menuntut hak. Sebab di depan sana, kami sama-sama memiliki masa depan yang harus dipertimbangkan.

Meski tentu saja, dihadapkan dengan Haris atau Asta, lagi-lagi aku terjebak dilema.



WANTI ARIFANTO

“Mama yang salah untuk semua ini. Tapi, mama melakukan ini karena nggak mau anak-anak mama hidup dalam kesalahan, Nina.”

Aku menyimak setiap kisah yang dituturkan Mama Isti dengan saksama. Aku bahkan tak bergeser sedikit pun, seolah-olah tak membiarkan satu kata pun luput dari wanita yang kini berurai air mata. Apa aku salah sudah menyalahkan Mama Isti atas hidup dan takdir yang terasa tak adil?

“Mama tau Reino itu anak nggak bener, Nina. Dia nggak kerja, cuman ngurusin bengkel yang nggak seberapa. Mama takut kalo Agni kekurangan dan nggak bahagia sama laki-laki itu.”

Berarti benar dugaanku, bahwa alasan utama Mama Isti melakukan ini semua adalah harta. Kadang, orang tua memang harus memastikan bahwa anak-anak mereka hidup cukup. Sebab sampai saat ini, standar kebahagiaan menurut masyarakat masih berhubungan dengan harta dan takhta, bukan cinta semata.

“Dia suka balapan, dandanan juga berandalan. Rambut panjang, celana sobek-sobek. Di mata mama, dia seperti orang nggak berpendidikan.” Mama menyeka wajah. Berterus terang atas tuntutanku, sepertinya dia merasa seperti membuka aib yang berusaha ditutupi, juga merendahkan diri. Sebab selama ini, Mama Isti memang tipe ibu yang sedikit memaksakan kehendak.



Malam Untukmu

“Sementara selama ini mama membesarkan Agni dengan penuh kasih sayang. Mama nggak rela Agni jatuh dalam pelukan laki-laki yang salah.”

“Tapi, itu bukan alasan Mama nipu keluarga Haris, ‘kan? Mereka nggak akan menolak Agni hanya karena dia bukan anak papaku. Sejak awal Haris udah nerima perjodohan itu, Ma.”

Mama Isti menggeleng. “Keluarga mereka maunya anak Bagus. Kamu. Sementara mama nggak punya pilihan lain, mengingat Agni yang makin nggak bisa terkontrol.”

“Apa Mama pernah tanya sama Agni, kenapa sampai dia tergila-gila sama Reino? Seperti yang Mama bilang, Agni dibesarkan dengan kasih sayang. Jadi, pasti dia nggak akan salah pilih yang membuat Mama sama Papa kecewa.”

“Kamu akan tau nanti, setelah jadi orang tua, Nina. Karena sebanyak apa pun mama kasih penjelasan, kamu nggak akan pernah ngerti.”

“Ma—“

“Jadi mama ini nggak mudah, Nin. Sama sekali nggak mudah.”

“Karena hidup Mama selalu berisi penolakan dan hal-hal yang menurut Mama benar. Sementara Mama nggak pernah mau nerima atau memikirkan orang lain. Itu egois, Mama. Dan setelah semua kekacauan ini, Mama nggak pernah minta maaf sama sekali.” Suaraku bergetar ketika berkata demikian.



WANTI ARIFianto

“Itu karena mama sangat menyayangi kalian. Dan apakah kasih sayang berlebihan pada anak itu salah?”

Aku mengusap wajah. Benarkah ada kasih sayang sedalam itu? Bahkan setelah memiliki kesempatan untuk bertanya pun, aku tak mendapatkan jawaban pasti. Hanya sebuah perumpamaan yang berputar-putar.

“Sekarang terserah kamu, gimana kamu menilai mama.”

“Aku akan bilang ini ke keluarga Haris. Karena aku nggak mau hidup dalam bayang-bayang orang lain seumur hidup. Bukankah bicara sekarang akan lebih baik daripada nanti mereka terlanjur membenci?”

Ya. Aku akan mengatakan semuanya, meski ini akan berakhir dengan hal tak terduga. Bagaimanapun, keluarga Haris harus tahu semuanya. Sebab menyimpan ini terus menerus tidak akan adil buat mereka.

“Kamu yakin, Nin?” Mama Isti menatap gamang.

Aku mengangguk. “Karena aku sayang sama Mama, sama keluarga ini. Aku nggak mau kalo pada akhirnya kita memperpanjang kisah, bahwa si Miskin selalu mendekati kasta atas demi mengubah kehidupan.”

Mama Isti menatapku dalam-dalam, sesekali menyeka mata dan hidung. Jika memang dia amat mengasihiku seperti yang dikatakannya tadi, maka sekarang ketakutannya beralasan. Sebagai ibu, sudah tentu dia takut jika aku akan terusir dari



Malam Untukmu

keluarga Haris, lalu kembali ke rumah ini dengan status berbeda. Janda.

“Aku akan buktiiin sama Mama, bahwa kejujuran itu nggak selalu berakhir menyakitkan. Dan untuk itu, aku mohon Mama percaya sama aku. Sama anak-anak mama.”

Di akhir kalimat, kuraih tangan mama dan menggenggamnya erat. Sementara dalam hati mengumandangkan doa, agar semau berjalan sesuai degan yang kuinginkan. Dalam batas keraguan, mendadak ada ketakutan yang berbisik. Aku ... takut berpisah dengan Haris.





Dua Puluh

Akhir

Mama Linda menatapku dengan sorot berbeda. Wanita yang biasanya menyambut dengan hangat sejak aku menjejak rumah ini, kini menampilkan kecewa dalam tatapannya yang terasa dingin. Tentu saja, ini bukan salahnya. Sebab sejak pernikahan yang ditinggalkan Agni, aku yakin saat itu dia amat kecewa.

“Mama nggak tau mau bilang apa lagi, Nina. Kenapa keluarga kalian suka sekali mempermainkan orang lain? Apa nggak ada lagi yang namanya dosa buat kalian?”

Malam Untukmu

Aku hanya diam dan menunduk. Genggamanku pada jemari Mama sudah ditepisnya sejak tadi, bersamaan dengan kalimat bernada kecewa yang dia semburkan sejak beberapa saat lalu.

Sekali lagi, ini bukan kesalahan Mama Linda. Seperti Mama Isti, aku yakin dia pun menyayangi dan ingin keluarganya mendapatkan yang terbaik. Sementara itu di sisi lain, keluargaku terus menerus menipunya, seakan-akan takhta keluarga ini adalah tambang emas yang tidak akan kami lepaskan.

“Mama nggak tau lagi harus percaya yang mana. Mama kamu itu mengarang cerita terlalu hebat, Nina. Sampai semuanya nggak ada yang bener lagi buat mama.”

Aku tak menjawab, memberi Mama kesempatan meluapkan amarah dan kata yang mungkin terpendam. Sebab sehalus apa pun mengabarkan kebenaran, tetap saja ini menyakitinya. Dan seperti kesakitanku sendiri, aku memahami segalanya tanpa berniat membela diri. Sebab ditilik dari sisi mana pun, aku tetaplah di pihak yang bersalah.

“Apa mungkin kalian sengaja berkomplot?”

Pertanyaan menyakiti itu kusambut dengan air mata membanjir. Akhirnya, tuduhan amat menyakitkan ini kuterima juga. Namun, aku hanya bisa menggeleng tanpa berkata.

“Mama nggak tau harus gimana sama kamu, Nin. Bagaimanapun, Haris emang nerima kamu sejak awal, dan menolak saran mama buat ninggalin kamu atau batalin pernikahan itu.” Mama berkata dalam nada rendah, tetapi penuh



WANTI ARIFianto

penekanan. “Tapi, mama butuh waktu. Karena kecewa atas semua ini bukan hal yang gampang buat dilupakan. Dan untuk masalah kecewa, mama yakin kamu juga yang paling tahu rasanya.”

Pada akhir kalimat Mama Linda bangkit. Sementara aku mengejar dengan perasan yang entah. Langkah Mama menuju kamar tak terhenti meski aku mengiba. Lalu, demi mendapat maafnya, aku bersimpuh dalam jarak beberapa langkah di belakangnya.

“Aku tau ini berat kita semua. Buat Mama, juga buat aku.” Aku yang sejak tadi bungkam, kini buka suara. “Tapi, Ma ... aku mohon maafkan Mama Isti. Dia melakukan ini karena dia menyayangi anak-anaknya.”

Mendengar aku menyebut nama Mama Isti, Mama Linda berhenti. Dia berbalik, menatap aku yang berlutut seraya menangkup telapak tangan di depan dada.

“Dan aku mohon ... setelah semua ini, jangan benci sama aku.” Aku terisak lagi. “Karena Mama percaya atau tidak, aku pun sayang sama Mama seperti aku menyayangi Mama Isti.”

“Dari awal, mama udah maafin dan nerima kamu, Nina. Tapi, sekali lagi, buat berdamai dengan semuanya, buat percaya lagi sama kamu, mama butuh waktu. Dan selama itu, jangan ganggu mama dengan alasan apa pun.”

“Ma”



Malam Untukmu

“Kalo mama kamu merasa salah dan sayang sama anak-anaknya, harusnya dia tidak menyimpan ini, Nina. Harusnya dia yang datang untuk meminta maaf. Sebab hanya itu cara paling baik untuk melindungi anak-anaknya.” Mama Linda berkata dengan suara sedikit keras. Sehingga mungkin saja terdengar oleh pelayan yang bekerja dalam rumah besar ini.

“Tapi apa? Sekali pun mama kamu nggak pernah melakukan itu, seakan-akan tidak ada yang terjadi. Melupakan semua masalah itu memang harus, Nina. Tapi setidaknya, ada tanggung jawab yang harus dia selesaikan lebih dulu,” ucap Mama Linda tegas, “meminta maaf misalnya. Hal yang nggak pernah dilakukan mama kamu secara tulus.”

Aku tak bisa lagi menahan tangis. “Apa itu artinya Mama benci sama aku?”

Sakit sekali rasanya mengiba seperti ini. Padahal, sejak awal aku yang menolak untuk mendekatkan diri pada keluarga ini. Namun sekarang ...?

Saat yang sama, Mama melihat ke arah pintu. “Sekarang, mama serahkan semua sama Haris.”

Haris?

Sontak aku menoleh, melihat laki-laki yang berdiri di ambang pintu. Dia menatap ke arahku dengan sorot yang sama sekali tak bisa kuartikan. Dia bergeming tanpa kata, sampai Mama Linda meninggalkan kami.



“Kenapa, Nin?” Haris bertanya dalam nada dingin. Sepanjang tinggal bersama, baru pertama kali aku mendapat tatapan dan tanya dengan nada seperti ini. “Aku sudah bilang sama kamu, supaya sabar. Kita akan sampaikan ini sama-sama ke Mama. Kenapa kamu nggak mau dengerin aku sama sekali?”

“Aku nggak mau terus-terusan hidup seperti ini, Haris. Keluargaku menipu semua orang. Apa kamu tau rasanya hidup dalam bayangan orang lain?”

“Aku menerima kamu apa adanya, Nina. Sepanjang aku menerima kamu sebagai istri, semua nggak akan jadi masalah. Apa itu belum cukup buat meyakinkan kamu?”

“Tapi pernikahan ini bukan hanya tentang aku sama kamu, Haris. Ada keluarga yang harus saling menerima. Sementara sejak awal Mama Linda tidak tahu yang sebenarnya. Apa aku salah kalo—“

“Ya. Kamu salah.” Haris memotong cepat dengan nada tegas. Tatapannya amat tajam, seakan-akan ingin menembus pikiranku. “Mama itu percaya sama aku, Nina. Dia akan menerima kalo aku yang lebih dulu menjelaskan ini pelan-pelan. Tapi kamu ...? Kenapa kamu nggak pernah percaya sama aku?”

“Haris—“

“Bahkan untuk urusan sepenting ini, saat mengorek kebenaran tentang Agni dan masa lalunya, kamu sama sekali nggak melibatkan aku.”



Malam Untukmu

Ya, aku mungkin salah karena mengambil langkah tanpa memberitahunya. Akan tetapi, aku merasa memiliki tanggung jawab menyelesaikan ini semua. Aku tak mau terus menerus membuat dia berjuang sendiri untuk kisah kami. Sebab dia sudah menanggung banyak hal sendirian sepanjang pernikahan. Tak bolehkah aku mengambil alih bebannya sekali saja?

“Bukankah aku dan Agni sudah cerita semuanya, Nin? Kenapa kamu masih nyakitin Mama Isti dengan mengorek keterangan? Apa menurut kamu ini nggak menyakiti semua orang?”

Kalimat itu membuat aku semakin merasa bersalah. “Haris”

“Aku selalu percaya sama kamu, Nina. Dan yang kamu lakukan kali ini ... aku kecewa.”

Tak lama setelah berkata demikian, Haris berbalik dan langsung menuju kamar. Dia menutup pintu dan tak keluar lagi. Bahkan di pagi hari ketika aku mengetuk pintu kamar, dia sudah tak ada di dalam. Dia tahu aku tak suka diabaikan. Dan yang dilakukannya ini, jika memang berniat menyakiti atau memberi pelajaran ... dia tepat sasaran.

Seperti Mama Linda, apa sekarang dia mengabaikanku? Apakah mengungkapkan kejujuran demi memperbaiki semuanya membuat aku ada di posisi bersalah seperti ini? Apakah ini sebabnya banyak orang lebih memilih memeluk kebohongan daripada kejujuran?



WANTI ARIFANTO

Beberapa hari rumah terasa sepi, sebab Haris bertahan dalam diam. Jika biasanya aku menyukai situasi seperti ini, maka sekarang berbeda. Kesibukannya demi mengabaikanku, entah mengapa begitu menyiksa. Sampai-sampai aku sering duduk di meja makan, sekadar menunggu dia keluar dari kamar. Seperti pagi ini.

“Nggak sarapan?”

Aku segera menyapa dengan senyum lebar ketika Haris keluar dari kamar. Jika biasanya aku masak seperlunya sebagai menu sarapan, sejak hari dia marah aku selalu menyiapkan banyak makanan. Sup, olahan ayam, telur, juga sambal. Padahal jenis masakan itu sangat susah disiapkan di pagi hari.

Haris menatapku sekilas, lalu berjalan cepat menuju meja. Dia hanya meraih gelas yang kusiapkan, lalu menghabiskannya dengan cepat. “Maaf, aku buru-buru, Nin.”

“Tapi Haris—“

Kalimatku terhenti karena lelaki itu telah berada jauh menuju pintu keluar. Sampai hari ini, ternyata dia masih menyimpan kecewa. Dia bahkan tidak menawarkan tumpangan seperti biasanya. Apa dia masih butuh banyak waktu?

Perang dingin antara aku dan Haris mau tak mau berpengaruh pada pekerjaan di kantor. Tak hanya itu, aku juga kehilangan semangat dan banyak diam. Rasanya, ini lebih sakit daripada diabaikan Asta.



Malam Untukmu

Oh, iya. Asta. Aku lupa jika berniat menemuinya.

“Jadi, kamu yang dijodohkan?”

Anita menatap dengan mata terbelalak. Demikian juga Titi yang tak kalah terkejut ketika aku buka suara. Sebab, terus menerus bersikap aneh tentu menarik perhatian, dan tak ada jalan lain selain mengungkapkan kejujuran. *Toh*, kami adalah orang dewasa yang mungkin dapat saling memahami.

Aku mengangguk. Berharap dua teman seruanganku ini mau menjadi pendengar dan memberi solusi. “Maaf sudah nggak jujur waktu itu.”

“Terus, Pak Asta gimana?” Anita menoleh ke arah ruangan Asta. “Berarti dugaan aku bener waktu itu.” Lagi-lagi aku hanya mengangguk.

“Apa jangan-jangan!” Mata Anita membulat, dia langsung menutup mulut saat aku mengangguk untuk setiap dugaannya. “Ya ampun Nina! Kok bisa kamu nyimpen masalah segede ini sendirian?”

Titi yang merasa tak paham hanya menatap aku dan Anita bergantian. “Ini ada apa sih? Kalian curhat-curhatan nggak libatin aku? Kok bisa?”

“Jadi ... kamu udah nikah sejak hari itu, ‘kan?” Anita mengejar lagi.

“Nikah?” Titi menganga, matanya membulat sempurna. “Jangan-jangan ... waktu kamu izin itu, bukan pesta sodara kamu, tapi kamu sendiri?”



WANTI ARIFianto

Lalu mengalirlah semua cerita itu. Pagi hari saat aku menggantikan Agni, sampai semua tentang aku dan Haris tanpa terlewat sedikit pun. Aku mengenal mereka berdua sejak bekerja di sini, sekurangnya tiga tahun lalu. Dengan Titi atau Anita, aku pun tak begitu dekat layaknya sahabat yang banyak menghabiskan waktu bersama. Namun entah mengapa, cerita itu mengalir lancar dari bibir, seakan-akan mereka adalah tempat berbagi terbaik.

Anita dan Titi menatap iba. Sese kali mereka mengusap bahu ku dan menyodorkan tisu. Lalu aku merasa, bahwa menumpahkan kisah pada mereka memang pilihan tepat. Sebab mengagung ini sendirian, rasanya kepala dan hati ini mau meledak saja.

“Mengakhiri semuanya dengan Pak Asta, itu sudah pilihan yang paling benar, Nin.” Anita menepuk punggung ku dengan lembut.

“Bagaimanapun, Haris adalah laki-laki baik yang memilih menjaga kehormatannya. Meskipun aku tau, ada di posisi kamu sama sekali nggak mudah.” Titi menambahkan, terdengar sangat bijaksana.

“Memulai hidup sama orang asing emang bukan hal yang gampang.” Anita berkata lagi. “Tapi, rasa takut kamu kehilangan Haris, rasa kecewa waktu dia nggak merespons, itu karena kamu mulai jatuh cinta sama dia, Nina.”

Benarkah aku mulai mencintai Haris?



Malam Untukmu

Lalu, apakah menyudahi segala sesuatu dengan Asta adalah muara terakhir dari kisah kami?

Sesuai kesepakatan melalui pesan singkat tadi, sore ini aku menunggu Asta di sebuah *coffee shop*. Sebenarnya aku tak bawa motor dan menggunakan taksi *online*. Asta pun menawarkan supaya kami pergi bersama. Namun, pada detik terakhir dia masih ada sedikit urusan. Jadi, mau tak mau aku mendahului. Lagi pula, rasanya lebih baik kami begini, daripada terjebak dalam perjalanan dalam hening dan canggung. Sebab benar kata Anita dan Titi, antara aku dan Asta ... semua tak sama lagi.

Aku meremas jari yang terulur di meja, menunggu Asta yang katanya akan sampai tak lama lagi. Entah mengapa, rasanya aku tak siap mengajukan perpisahan, dengan cara semanis apa pun. Bagaimana aku harus memulai? Sebab selama ini aku selalu berkata akan menunggunya, di ambang keterbatasan kami.

Tak lama kemudian, sosok yang amat kuantikan muncul di hadapan. Kemeja itu Asta bahkan masih memakai barang-barang pemberian atau pilihanku. Dan ini, sedikit menggoyahkan tiap bait kata yang akan kuucap.

“*Sorry*, agak lama.” Dia tersenyum dan duduk dengan tenang. Wangi parfumnya sedikit merusak konsentrasiku. “Udah pesen?”



WANTI ARIFianto

Aku mengangguk. “Aku udah pesenin kamu juga.”

“Pinter emang.” Asta tersenyum lebar, membuat sebagian hatiku kian berdebar-debar.

“Sebelumnya aku mau minta maaf.” Aku memulai. Sebab untuk menunda, rasanya akan kian menyakiti. “Karena mulai sekarang, aku nggak akan nunggu kamu lagi.”

Wajah yang tadi tersenyum itu mendadak menampilkan ekspresi datar. Akan tetapi, mendengar kalimatku, Asta tak tampak heran atau terkejut. Apa mungkin dia sudah menyiapkan diri untuk segala kemungkinan?

“Aku sayang sama kamu. Bahkan, aku nggak pernah sayang sama orang seperti sayangku ke kamu. Tapi, Asta ... semua nggak sesederhana itu sekarang. Ada dua keluarga yang ada di belakangku.” Aku mulai terisak sekarang. Membayangkan kisah kami akan benar-benar berakhir, rasanya memang masih sangat menyakkan.

“Sekarang kamu tau alasan aku menjauh, ‘kan, Nin?” kalimat itu membuat aku mengangguk cepat beberapa kali. “Aku nggak sejahat itu buat ninggalin kamu, Nina. Sama seperti kamu, aku pun nggak pernah jatuh begitu dalam pada perempuan.”

Aku tersedu, mengabaikan pengunjung lain yang mungkin menatap dengan penuh tanya atau penghakiman. “Maaf. Maaf karena udah jadi beban buat kamu selama ini. Maaf karena sudah nuduh kamu dengan kata yang paling kejam. Maaf sudah nggak percaya sama kamu.”



Malam Untukmu

Asta meraih tanganku yang terulur di meja, menggenggamnya dengan erat seperti tak akan pernah lagi dilepaskan. Meski kenyataannya, ini adalah bentuk ungkapan perpisahan paling sakit yang tak mampu dia sampaikan.

“Sampai hari ini, detik ini, aku masih berharap supaya ini cuma mimpi, Nin. Tapi, aku nggak boleh egois. Karena aku akan merusak semuanya, ketika aku terus berusaha seperti yang kamu mau.”

Kutatap mata yang berkaca-kaca itu dengan perasaan entah. “Apa mungkin ... kita masih bisa berteman?”

Asta menggeleng. “Aku nggak tau, Nin. Karena tiap deket sama kamu, aku nggak bisa mengendalikan perasaan sama diriku. Aku takut berbuat lebih.”

“Jadi ... apa semua di antara kita harus berakhir?” Aku bertanya dengan suara amat lirih.

Hidup memang selalu dihadapkan dengan pilihan. Maka, aku tak boleh serakah dan berharap dapat memiliki dua sisi berbeda dalam satu waktu. Meski rasanya seperti memotong anggota tubuh menggunakan taganku sendiri, tetapi ini harus terjadi. Dan akhir dari semuanya, yaitu Kisah Nina dan Asta yang tak ada lagi.

Untuk beberapa lama kami berkubang dalam diam. Sampai minuman dingin nan manis tak mampu menyegarkan dahaga, sebab baik aku dan Asta, hati kamilah yang mendamba penghiburan. Sampai di satu titik dia menawarkan untuk mengantarku pulang.



WANTI ARIFianto

Aku tak keberatan. Bahkan saat dia menggamit pinggangku ketika keluar dari kedai kopi kenamaan ini. Sebab setelahnya, kami hanya terjebak hening di antara alunan musik klasik yang memenuhi kabin mobil. Musik yang kami sukai.

Aku merasa setiap detik perjalanan ini seperti mengantarkan terdakwa dalam vonis mati. Berpisah dengan Asta ... aku tahu akan sesakit ini. Sampai kemudian aku merasa sebagian jiwaku hilang ketika mobil menepi dan berhenti di depan rumah.

“Terima kasih.” Kutatap Asta di ambang batas kesanggupan melepasnya.

“Jaga diri. Terima kasih untuk kebersamaan kita selama ini. Terima kasih sudah ngasih aku kesempatan buat deket sama perempuan setangguh kamu.”

Aku mengangguk tanpa sanggup menjawab lagi. Seperti ada benda yang menyumpal kerongkongan, menahan setiap kata yang akan kuucapkan sebagai akhir dari semuanya.

“Istri adalah kehormatan buat suaminya. Begitu juga sebaliknya. Aku harap kamu bisa menjadi seperti yang aku mau, seperti yang aku cintai.”

“H-Hiduplah dengan baik, Asta.”

“Dan semoga ada Nina lain di luar sana.”

Aku menggeleng. “Kamu berhak untuk perempuan yang lebih baik.”



Malam Untukmu

Dia mengusap pipiku, menghapus air mata ini dengan ibu jarinya. “Semua tentang kamu, masih yang terbaik buat aku, Nin.”

Ada jeda sejenak di antar kami, sampai dia kembali berkata, “Soal cincin itu ... simpan saja. Anggap itu kenangan dari sahabat baik kamu. Orang yang akan selalu mendoakan kebaikan di sepanjang hidup kamu.”

Ya ... inilah akhirnya. Saat Asta membuka pintu mobil dan mengulurkan tangan untuk membantuku keluar. Saat dia mendekapku dengan banyak pesan yang hanya kujawab dengan anggukan. Saat aku mematung di depan rumah, menatap mobil yang dikendarainya menghilang di ujung lorong.

Ya ... inilah akhir dari kisah Asta Nina yang semula kuharap akan bahagia.

Ya ... inilah akhirnya. Ketika aku menumpahkan banyak air mata dan berusaha mencecap lega.

“Jadi ... kamu menjelaskan ke mamaku dan mencari tahu semuanya”

Suara itu terdengar bagai halilintar. Haris? Kenapa aku bisa mengabaikan kemungkinan bahwa dia ada di rumah dan melihat semua yang dilakukan Asta padaku?

“Demi dia, Nina?”

“H-Haris?” Aku menggeleng. “Nggak. Ini nggak seperti yang kamu lihat.”

Dia tersenyum miring. “Kupikir kamu lakuin semua itu buat aku, Nin. Tapi, ternyata aku terlalu percaya diri. Karena



WANTI ARIFianto

sampai kapan pun ... kamu nggak akan bertahan buat aku,
'kan?"

"Haris, tolong denger dulu. Jangan begini."

"Bilang, aku harus gimana, Nin. Aku harus gimana buat
hubungan kita."



A black and white illustration showing two hands reaching towards each other. The hand at the top is reaching down, and the hand at the bottom is reaching up. Between their fingers is a small butterfly. The background is dark.

Dua Puluh Satu

Berpisah?

Awal yang
kuharap akan
bahagia
ternyata tidak sesuai kenyataan. Sebab salah paham antara aku dan Haris kian meruncing saja. Tak ada lagi sapaan darinya, tak ada lagi senyuman dalam mengawali hari di rumah kami. Segalanya terasa hambar, menyisakan aku yang berdiri dalam pijakan goyah.

Beginikah perasaan Haris saat aku selalu menolak dan berusaha menjatuhkan semua pendapatnya di awal pernikahan kami?

Jika seminggu diabaikan saja rasanya sesakit ini, bagaimana dengan dia yang hidup dalam situasi ini selama lebih tujuh bulan kebersamaan kami? Tuhan ... ternyata secepat ini aku menuai

karma atas segala perbuatan yang kulakukan.

Lalu, berusaha mengabaikan semuanya, aku kembali mengetuk kamar Haris. Meski lagi-lagi dihadapkan kecewa karena dia sudah berangkat, tetapi aku tak lelah. Setiap hari aku tetap menyiapkan sarapan, juga berharap bisa melihat wajahnya sebelum pergi.

Akhir pekan ini aku tetap di rumah. Sementara Haris sibuk entah melakukan apa. Dalam keraguan, aku berusaha menghubungi Mbak Andin. Aku memang tak mengungkapkan yang terjadi antara aku dan Haris. Aku menghubungi hanya bertanya kabar Mama Linda dan meminta maaf karena belum bisa berkunjung. Kesibukan Haris yang kujadikan alasan. Lalu, sebuah kalimat pendeknya membuat perasaan ini nyaris hilang kendali.

“Kata mama sih, Haris lagi ngurus beasiswa ke luar, Nin. Nggak tau berhasil apa nggak. Tapi, kalo dia belum cerita sama kamu, kali aja dia mau ngasih kejutan.”

Setelah panggilan berakhir, gegas aku menuju kamar Haris. Untuk pertama kali aku menjelajah setiap sudut tanpa izin, sampai kutemukan beberapa berkas yang membuat mulut ini menganga.

Beasiswa, serta buku-buku yang mendukung untuk mendapatkannya. Fasilitas pendidikan dari pemerintah untuk ASN Kementerian Keuangan. Jadi ... dia akan pergi meninggalkanku? Lalu, sebuah lembaran mirip kopian *invoice* pembelian tiket terjatuh dari dalam buku yang kupegang.



Malam Untukmu

Tidak!

Tak sampai di situ, mataku yang menjelajah berhenti pada kalender yang terdapat di meja. Sebuah tanggal diberi lingkaran merah, berikut kode menyerupai penunjuk waktu. Sabtu, 31 Agustus pukul 13. 45? Bukankah itu Hari ini?

Ya Tuhan! Jangan!

Kumohon ... jangan!

Taksi *online* yang membawaku melesat membelah jalanan siang ini. Berkali-kali aku menepuk pundak sang pengemudi agar dia memacu kendaraan lebih cepat lagi. Bagiku, saat ini setiap detik amat berharga. Sampai aku tak mau ada yang terbangun sia-sia.

Beberapa kali aku mengecek ponsel, melakukan panggilan pada Haris melalui laman media sosialnya. Namun, satu hal yang membuat jantungku berdegup lebih kencang adalah ... semua panggilanku tak terjawab, berikut pesan yang hanya terkirim tanpa terbaca. Seumur hidup, aku tak pernah merasa begitu cemas seperti sekarang.

Aku langsung turun ketika mobil melambat, bahkan sebelum kendaraan itu terparkir dengan baik. Beberapa lembar uang kuserahkan pada pengemudi, tak peduli saat dia memperingatkan agar aku berhati-hati.

Kuabaikan sapaan dari penjaga keamanan yang membuka pagar, aku langsung berlari menuju pintu utama



WANTI ARIFianto

rumah keluarga Haris. Beberapa kali kaki ini tersaruk dan hampir terjatuh, tetapi tak kupedulikan.

Tak ada jeda sekadar menenangkan napas yang memburu usai melintasi halaman yang luas, aku segera memencet bel. Tanpa mengucapkan salam, lagi-lagi aku mengabaikan sapaan seorang pelayan yang membuka pintu. Seperti tadi, kali ini aku kembali berlari, menuju kamar Mama yang terletak di ujung kanan lantai dasar rumah nan megah.

“Nina?”

Setelah aku mengetuk dengan membabi-buta layaknya orang kesetanan, akhirnya pintu terbuka. Tampak Mama Linda menatap heran. Dia menyelidik dari ujung kepala sampai kaki.

“Haris ke mana, Ma?” Dalam napas yang masih menderu dan dada naik turun, aku mengajukan tanya. Sementara air mata sudah tak mampu kubendung lagi.

“Haris? Kenapa? Dia sudah jalan ke bandara sejam yang lalu.”

“Ap-apa?” Aku merasa seluruh tuang belulangku melemah, tak mampu lagi menopang berat tubuh yang nyaris rebah.

“Kamu kenapa? Apa yang terjadi sama kalian?”

“Ma” Aku menunduk, menyembunyikan wajah yang mungkin teramat kacau.

“Kalian kenapa?” Mama mengulang tanya yang tak kujawab. Aku memilih mengabaikannya, lalu memutar langkah menuju pintu keluar.



Malam Untukmu

“Nina! Tunggu! Ada apa ini?”

Tak kuhiraukan seruan-seruan itu dan kembali memacu langkah. Aku yang biasanya enggan menerima fasilitas apa pun dari keluarga ini, langsung menuju arah belakang dan mencari siapa saja yang mungkin bisa mengantarkan ke bandara. Sebab dalam keadaan genting begini, tak mungkin aku menggunakan taksi *online*.

Entah bagaimana kacaunya wajah dan penampilanku sekarang. Yang pasti, aku ingin secepat mungkin sampai di bandara. Seperti tadi, sepanjang jalan kali ini pun aku berusaha menghubungi Haris meski percuma. Tak satu pun panggilanku dia jawab, pesan pun tak ada yang dia baca sama sekali. Apa dia benar-benar pergi?

Ya Tuhan ... apa yang akan aku lakukan saat dia benar-benar pergi dan membuat semua di antara kami berakhir? Sementara aku mengakhiri semua kisah dengan Asta demi bisa bersama Haris.

Apakah ini sebuah karma? Sebab selama beberapa bulan bersama, aku selalu saja mengabaikannya dan menghiasi hari kami dengan kata pisah yang tak henti kuudarkan. Lalu, apakah dengan pergi begini, Haris benar-benar membenciku?

Ya Tuhan ... tolong jangan biarkan Haris pergi.

“Di keberangkatan internasional, Pak!” Aku mengatakan pada pengemudi. Tak lupa menyebutkan maskapai yang mungkin ditumpangi Haris. Sebab tadi, tanpa sengaja aku melihat nama sebuah maskapai berikut tujuannya.



Ketika mobil berhenti, gegas aku menghampiri petugas yang berjaga. Aku nyaris putus asa karena mereka tak memberi akses masuk meski aku telah mengiba. Mereka bahkan mengabaikan tangisanku, sebagai dalih menjalankan perintah. Apakah benar tak ada celah sedikit pun untuk bertemu Haris? Apakah tak boleh melihat suamiku sendiri untuk terakhir kali?

Di ambang putus asa, aku melihat Haris berada di balik dinding kaca. Ketika tatapan kami bertemu tanpa sengaja, langsung saja aku meneriakkan namanya. Tanpa peduli jika yang kulakukan menarik perhatian orang sekitar, pun aku tak peduli ketika Haris menatap dengan wajah heran.

Kupikir Haris akan berbalik dan keluar. Nyatanya, dia hanya mengutus seseorang berseragam untuk keluar. Apa sedalam itu dia membenciku? Padahal sudah kujelaskan berulang bahwa aku menemui Asta untuk mengakhiri hubungan, bukan melanjutkan kisah seperti yang mungkin dia tuduhkan.

“Mari ikut saya.”

Kalimat petugas utusan Haris itu hanya kutanggapi dengan anggukan. Kuseka mata dengan cepat, lalu mengikuti langkahnya menuju bagian lain bandara, menyeberangi pintu masuk. Sementara itu, aku menoleh ke tempat Haris berada, menatapnya yang tampak serius. Sama seperti tadi, dia tak berbalik sama sekali.



Malam Untukmu

“Tbu silakan tunggu di sini. Sebentar Pak Haris ke sini.” Petugas tadi menyuguhkan secangkir kopi, berikut dua potong roti yang diletakkan dalam sebuah piring kecil.

“Baik, terima kasih.” Aku menjawab pelan, lalu menarik napas dalam sesudahnya. Ketika dia pamit, aku hanya mengangguk sembari menyunggingkan senyuman.

Jika saat berkejaran dengan waktu tadi membuat semua terasa cepat, maka kini berbeda. Mengetahui ada Haris di luar sana dan tidak segera tiba, setiap detik terasa begitu lama. Padahal, dia tidak pernah menunda barang semenit pun ketika aku membutuhkan sesuatu. Dia akan langsung berkata ya ketika aku meminta, apa pun itu.

Lalu, tetap diam di sana dan meminta aku menunggu, apakah mungkin ... aku sedang diabaikan? Haris sangat paham bahwa aku tak suka diabaikan. Dia yang paling paham akan hal itu.

Aku semakin gelisah ketika Haris dan beberapa orang di luar sana bergerak menjauh, menuju tempat *check in* di keberangkatan internasional. Apakah dia akan pergi? Apakah dia benar-benar akan mengambil beasiswa itu sebagai caranya merelakan hubungan kami?

Aku menggeleng, merasakan mata yang kembali panas. Apakah aku akan patah dalam segala penyesalan? Sebab ketika rasaku tumbuh dan siap menyambut, tetapi Haris sudah di ambang batas lelahnya. Tuhan ... beginikah akhir pernikahan kami? Tidak adakah keajaiban?



WANTI ARIFANTO

Aku masih berkubang dengan segala perasaan ketika pintu kaca ruangan ini terbuka. Haris muncul di sana, dengan tampilan berbeda dari biasanya. Jika sepanjang hari aku melihatnya mengenakan pakaian kerja, kali ini dia mengenakan celana jeans biru dipadu jaket kulit berwarna hitam. Sebuah ransel menggantung di punggungnya, lalu topi putih dia gunakan untuk melengkapi tampilan yang terlihat gagah.

Perlahan aku bangkit, melihat dia yang mematung di sana, di dekat pintu, bergeming seperti patung. Apa kesalahanku hingga membuat dia enggan mendekat? Padahal biasanya dia adalah orang yang akan selalu mencuri kesempatan menghampiriku lebih dulu.

Setelah beberapa detik berlalu dan dia tidak mengambil langkah, maka aku memutuskan mendekat. Langkah ini baru berhenti ketika jarak di antara kami kurang dari sehasta.

“Nin—“

“Jangan pergi.” Suaraku terdengar bergetar. Tolong jangan pergi seperti ini, Haris.”

Air mataku menitik di awal kalimat. Jika selama ini dia yang selalu memintaku bertahan, maka kali ini aku akan meminta dia bertahan untukku. Untuk rumah tangga yang kami mulai dengan mematahkan semua takdir.

“Untuk semua kesalahpahaman kemarin, aku minta maaf. Tapi, Haris ... aku menemui Asta untuk benar-benar memastikan bahwa segala di antara kami telah berakhir. Dan aku mengakhirinya demi kamu.”



Malam Untukmu

Dia masih tak bereaksi, dan itu terasa melukai. Sembari menahan tangis yang siap meledak, aku berkata, “Biarkan aku mengambil tawaran kamu untuk mempertahankan pernikahan kita. Karena buat hidup tanpa kamu ... aku nggak bisa.”

Di akhir kalimat aku menangkap tangan di depan dada, menahan sesak yang menyergap dan berusaha melemahkan. “Jadi ... jangan pergi. Tolong jangan pergi. Karena kebersamaan ini menyadarkan aku akan sesuatu. Bahwa aku nggak bisa tanpa kamu. Bahwa aku ... sudah jatuh hati sama suamiku sendiri.”

Tampak Haris mengulas senyum tipis. Kemudian, mengabaikan jika kami akan terlihat oleh orang lain karena pintu yang transparan, dia menarikku dalam dekapan.

“Kamu kenapa? Lagi PMS?”

Aku membenamkan wajah ke dadanya, menumpahkan tangis di sana. “Jangan pergi.”

“Siapa yang mau pergi, Nina?”

Serta merta aku melepas dekapan. Apa?

“Tadi ... pas masuk ke kamar kamu, aku nemuin beberapa berkas beasiswa dan kopian semacam *invoice* pembelian tiket. Aku takut” Suaraku terbata-bata.

“Jadi, itu sebabnya kamu nyusul ke sini?”

Aku mengangguk. “Aku nggak mau sendirian di sini. Aku maunya sama kamu.”

“Kalo gitu ... ayo pulang.”

“A—apa? Kamu nggak jadi pergi?”



WANTI ARIFianto

“Aku emang nggak pergi, Nina. Cuma emang aku lagi ada satu urusan di sini, ikut sama tim penyidik.”

Jadi ... dia tidak pergi?

“Jadi” Aku menatapnya, sedangkan wajah mulai memanas. Ya Tuhan, aku bahkan mengungkapkan perasaanku padanya dengan suara lantang.

“Jadi, kamu nggak bisa hidup tanpa aku?” Dia bertanya seraya menampilkan senyum jail. “Jatuh cinta sama aku, Nin?”

Aku melepaskan diri darinya, lalu mundur beberapa langkah dengan kepala tertunduk. “K-kamu apa-apaan, sih?”

“Jadi ... kamu udah anggap aku suami dan nggak mau kutinggal?”

“Haris, stop!” Aku menutup telinga. Namun, ia justru mendekat, mengangkat daguku, dan

Cup!



A black and white line drawing of two hands reaching towards each other. The hand at the top is reaching down, and the hand at the bottom is reaching up. Between their fingers is a small butterfly. The background is solid black.

Dua Puluh Dua

Sebuah Lamaran

“*J*angan pergi.” Entah berapa banyak aku mengucapkan kata itu.

Saat ini, setelah ciuman yang didaratkannya ke bibirku, kami masih dalam sebuah ruangan sempit yang ada di bandara. Untuk pertama kali dalam hidup, aku mengabaikan pandangan orang, yang mungkin menatap kami sebagai pasangan penuh drama. Adegan ciuman di antara tangis yang hanya ada dalam film atau sinema televisi ... siapa sangka kalau aku melakukannya?

“Alasannya?”

“Karena” Aku menggigit bibir. “Karena kamu benar. Aku nggak berani di rumah sendirian, sementara Mama Linda masih marah, dan aku nggak mungkin kamu titipkan di sana.”

WANTI ARIFianto

“Jadi, aku bener?”

Aku mengangguk cepat. “Dan aku percaya sama kamu. Jadi—“

“Apa itu artinya ... sekarang kita bisa berteman?” Dia menatap penuh arti.

Aku tersenyum, lalu menggeleng. Sebuah kontradiksi aneh yang aku sendiri tak paham maksudnya. “Terima kasih.”

Haris mengernyit. “Buat?”

“Buat pertemanan yang kamu tawarkan. Tapi” Aku menjeda kalimat, lalu melepas cincin dari jari manis. Simbol ikatan yang tak pernah kuinginkan sejak awal. “Aku memilih opsi lain.”

Di akhir kalimat, aku meraih tangannya, meletakkan cincin itu di sana. Dalam genggamannya. “Aku pengen sesuatu yang lebih layak. Selama ini, kamu paksa aku buat masuk ke pernikahan ini. Tanpa kamu pernah berpikir, bahwa sebagai perempuan aku pengen sesuatu yang romantis. Aku pengen—“

“Apa?” Haris menatapku dengan senyum simpul. Sementara aku, menikmati sisa lega yang menyergap karena dia tidak pergi, hanya balas menatap dengan hati kebat-kebit.

“Aku pengen jadi istri kamu. Dan untuk itu—“

Belum sempat aku menyelesaikan kata-kataku, Haris sudah berlutut. Pria yang masih mengenakan jaket dan menggendong ransel itu mendongak, menatap dengan sorot amat lembut yang pernah kuterima.



Malam Untukmu

“Karenina Maylin Bagaskara ... ini mungkin terlambat. Mungkin aku juga yang kurang peka. Tapi ... maukah kamu jadi pacarku?”

Aku tertawa, membekap mulut dengan telapak tangan. Sesekali aku melihat kiri-kanan, takut ada yang menyaksikan drama di dalam ruangan berdinding kaca ini.

“Aku maunya jadi istri. Masa pacar?” Aku mencebik, sedangkan dalam hatiku ada jutaan kuntum bunga yang mekar tanpa terkendali.

“Kan udah jadi istri. Ke depan, aku mau kita pacaran terus.” Dia masih berlutut.

Aku makin memajukan bibir. “Orang ngelamar kan harus ada cincinnya? Dan aku nggak mau cincin itu!” Aku menunjuk cincin yang tadi kuserahkan. Bagaimanapun, meski di dalam cincin itu ada ukiran namanya, tetapi itu kan bukan milikku?

Haris menepuk dahi. Dia lantas menurunkan ransel, mengambil sesuatu dari sana. Tunggu! Apa itu sobekan kertas?

Ya Tuhan! Banar saja! Dia menggulung sobekan kertas sedemikian rupa, lalu memilinnya, membentuk sebuah lingkaran tak beraturan. Ah, sisi romantisnya ternyata separah ini!

“Jadi pacarku, Nin. Dan aku janji akan membawa banyak kebahagiaan buat keluarga kecil kita.” Dia berkata dalam nada lembut dan manisnya mengalahkan kembang gula.

“Jangan pergi!”



WANTI ARIFianto

Dia menggeleng.

“Jangan diem, aku nggak suka didiemin!”

Dia mengangguk sambil tersenyum, masih dalam posisi berlutut.

“Cintanya sama aku aja, jangan sama yang lain!”

Senyumnya kian lebar ketika mengangguk.

“Aku sayang banget sama kamu, dan kamu nggak boleh nolak sama sekali!!”

Setelah aku mengucapkan kalimat itu, dia mengangguk dan memelukku. “Berarti kita sudah sah sekarang?”

Aku mengangguk dalam dekapannya.

“Berarti, udah boleh tidur sekamar?”

Sepanjang jalan aku hanya diam, membuang pandang keluar jendela. Penjelasan bahwa yang sedang mengurus beasiswa adalah orang lain, jelas saja membuat aku malu setengah mati. Ketakutan membuat aku tak bisa berpikir jernih.

“Lagian masa aku pergi nggak bilang-bilang.” Dia berkata sambil terkekeh. “Sejahat apa pun, aku nggak akan setega itu, Nina Sayang.”

Sayang? Apa-apaan!

“Ya ... aku pikir kamu masih marah.”

Lalu kalimat itu membuat suasana berubah hening.

“Untuk semua yang kamu lihat malam itu, aku minta maaf. Tapi, Haris”



Malam Untukmu

“Aku nggak denger, dan aku nggak lihat apa pun.”

“Semua antara aku dan Asta sudah berakhir malam itu. Dan itu yang harus kamu tau.”

“Aku nggak denger.”

“Jangan nyebelin!” Aku menarik tangan dari genggamannya, tapi dia menahan terlalu kuat. Sejak naik ke mobil tadi, dia sama sekali belum melepas genggaman tangan kami.

“Bukannya tadi kamu bilang sayang? Masa berubah sebelnya cepet banget?”

Aku merengut. “Aku melepas semuanya demi kamu.”

“Ah, bahagianya.”

“Haris!” Mau tak mau aku tertawa. Sisi tengilnya menggagalkan semua kalimat yang ingin kuucapkan.

Tak lama kemudian, kami sampai. Untuk pertama kali setelah sekian lama, aku merasa damai menyelimuti segenap jiwa ketika menjejak tempat ini. Hampir setahun aku menjadi penghuni rumah ini, tetapi tak pernah aku merasa penuh suka cita seperti sekarang. Sehingga kembali berada di sini, membuat aku mengerti maknanya pulang.

Meninggalkan Haris, aku masuk lebih dulu, menyapukan pandang ke segala penjuru. Tak ada foto kami yang menghiasi dinding selain foto pernikahan. Satu-satunya momen istimewa yang tak bisa terulang, meski di dalam gambar-gambar itu wajahku tak menampilkan senyum sama sekali. Namun, entah mengapa, menatap semua itu



WANTI ARIFianto

menghangatkan segenap hati. Bahwa, ya, takdir memang tidak akan salah menemukan jalannya.

Merasa gerah, langsung saja aku menuju kamar. Rencana akan membuat hidangan makan malam istimewa membuat aku sedikit tergesa. Setelah membersihkan diri seperlunya, aku keluar dengan handuk yang membaut kepala dan sebagian tubuh.

Aku nyaris berteriak ketika mendapati seseorang duduk di tepi ranjang. Matanya yang terarah padaku membuat sebagian hati kebat-kebit tak karuan. “K-kamu? Ngapain di sini?”

“Menurut kamu? Ini kan kamar istriku. Ya masa aku nggak boleh ke sini?” Haris menjawab santai. Sementara jakunnya tampak naik turun ketika tapaanannya menjelajahi tubuhku dari kepala sampai kaki.

Dipandang sedemikian intens, mau tak mau aku merasa salah tingkah. Meski banyak waktu sudah kami lalui bersama, tetapi aku tak pernah menampilkan tubuh dalam balutan handuk seperti sekarang. Selama ini, aku selalu mengenakan piama dan celana panjang demi menghindari hal yang mungkin terjadi. Namun sekarang?

“Pergi sana! Aku mau pake baju!”

“Ngapain pergi?”

“Haris! Pergi, nggak!”



Malam Untukmu

Aku merasa panas mengalir tubuhku hingga ke ujung rambut. Sebab menolak permintaanku, lelaki berkaus putih itu justru melangkah dengan langkah teratur.

“K-kamu m-mau apa?” Aku memalingkan wajah saat tangan dinginnya hinggap di permukaan bahu yang terbuka.

“Aku kangen sama kamu, Nin.” Dia menyapukan tangan dengan lembut di permukaan pipiku, dan itu membuat seluruh tubuh ini rasanya lemah seketika.

“M-makanya jangan ngambek. Kalo kangen kan ... k-kamu sendiri yang repot!” Aku menyahut dengan ketus dan suara terbata-bata.

Sejenak kemudian, Haris membalikkan badanku, lalu merapatkan tubuh ini ke lemari. Tak hanya itu, dia menjatuhkan apa saja yang membalut tubuhku dalam sekali sentak.

Tubuhku gemetar. Aku bahkan memejam, tak sanggup membayangkan ketika tatapannya menjelajah tubuhku.

Aku tak ingat apa pun setelahnya. Segala hal berputar dengan cepat di kepalaku, menghadirkan keindahan-keindahan aneh yang mengoyak sebagian sisi hati. Beginikah rasanya?

Disaksikan bias senja yang menyusup melalui jendela, Haris memilikiku. Dalam irama paling merdu yang selama ini tak pernah kubayangkan, dalam setiap sentuhan lembut yang dalam mimpi pun tak pernah terbayangkan, ikatan di antara kami sempurna. Bersamaan dengan kewajiban sebagai istri yang telah tunai kupersembahkan.



WANTI ARIFianto

Aku sadar bahwa ini terlalu awal buat menyerukan selebrasi bahagia. Namun, menjadi milik Haris sepenuhnya membuat aku yakin ada kehidupan manis di depan sana. Sembari mengudarakan doa, semoga segala kepahitan tak berulang, berganti dengan jutaan bahagia.

“Aku mencintaimu, Karenina Maylin Bagaskara.” Haris membisikkan kalimat itu dengan lembut. Sebelum tangannya bergerak lagi, membuang selimut tempatku menyembunyikan diri.

“K-kamu mau ngapain?” Aku merasa sepasang mata ini membulat ketika menatapnya. Sementara tanganku sibuk menutupi bagian tubuh yang terbuka. “Jangan lagi, Haris. *Please!*”

Aku mengiba, meski percuma. Sebab lagi-lagi Haris menyiksa dengan hal asing yang paling indah. Syahdu yang dia hadirkan benar-benar menenggelamkan kami dalam buai tak berkesudahan. Lalu, sekali lagi aku memekikkan namanya dalam nada paling merdu.





Dua Puluh Tiga

Berlabuh

“*K*enapa? Ada yang aneh?”
Aku

bertanya sembari menggigit bibir, takut jika tampilanku pagi ini membuatnya malu atau tidak nyaman. Sebab kemarin dia sempat mengajukan protes ketika aku memilih kebaya yang sedikit terbuka.

Semenjak menikah, ini adalah kali pertama dia mengajakku ke sebuah acara. Lebih tepatnya, ini adalah akad pernikahan temannya. Haris diminta datang sebagai pendamping, termasuk malam nanti di acara resepsi.

Aku tak paham lingkup pergaulan Haris. Namun, demi bisa memantaskan diri, aku mengunjungi butik untuk membeli gaun dan kebaya yang kini membalut tubuh. Tak hanya

itu, demi menyempurnakan semuanya dan terlihat cantik, kemarin pun aku menghabiskan waktu setengah hari untuk merawat diri di salon. Sebab setelah berselancar di dunia maya, aku mendapatkan ide akan mengenakan pakaian yang mengekspose sebagian bahu dan dada, untuk acara malam nanti.

Sementara pagi ini, cukuplah kebaya modern yang memiliki warna senada dengan yang dipakai Haris. Aku sudah pernah bilang. 'kan, bahwa mengenakan pakaian serasi dengannya itu menyenangkan?

“Wow, Nina. Kamu ... cantik banget.”

Tapan Haris membuat pipiku menghangat. Ini bukan kali pertama dia memuji. Bahkan, gombalan semacam ini amat sering dia lontarkan. Baik dalam keadaan bercanda atau serius, Haris memang sering mengatakan jika aku cantik. Dalam fase ekstrem, dia pun berani memujiku dengan kalimat gombal di depan Mama Linda.

Namun, kali ini berbeda. Tatapannya yang memuja serta langkahnya mendekat membuat jantungku berdetak tak beraturan. Aku sampai mundur selangkah sembari mencengkeram dompet berhias swarovsky dalam genggamannya. Mendesakku dengan tatapan begitu, apa maksudnya?

“H-Haris ... hey, kenapa?”

Dia tak menjawab, malah semakin mendesakku agar masuk ke kamar. Dibingkainya pipiku dengan satu tangan, lalu berkata, “Nin ... boleh nggak kalo aku minta izin?”

“U-untuk?” Oke, aku gugup sekarang.



Malam Untukmu

“Buat kamu ngulang pake lipstick lagi.”

“M-maksudnya—“

Aku tak terlampau bodoh untuk mengetahui apa maksud kalimat itu. Apalagi ketika dia melabuhkan sebuah ciuman menuntut. Ini pun bukan sentuhan pertama yang terjadi di antara kami. Malam itu, Haris pun melakukannya berulang kali. Namun sekali lagi, apa yang terjadi pagi ini sungguh berbeda. Kami tergesa!

Kuremas bagian depan kemeja batik yang dikenakan Haris saat dia semakin menuntut. Sementara dompet yang tadi kupegang entah terjatuh di mana. Lalu, sebelum dia membuai terlalu jauh, aku berusaha melepaskan diri dan mendorongnya.

“Kita mau pergi, ‘kan?”

Haris hanya menggeleng, lalu kembali merunduk dan membungkamku dengan cara yang paling memabukkan. Sampai-sampai aku merasa pening karena ulahnya. Lalu, tanya itu terjawab ketika Haris menanggalkan kebaya berikut rok batik yang dikenakannya, melemparkannya ke sembarang arah.

Aku masih menangis, sedangkan Haris tak berhenti mengecupi wajah dan sekitar tulang selangka. Seolah-olah dia melakukan semua ini untuk menghapus kekacauan yang sudah dia ciptakan. Namun percuma, semua tak bisa diperbaiki dalam sekejap. Setidaknya, butuh beberapa hari ke depan sampai semua normal kembali.



WANTI ARIFANTO

“Itu kebaya dan gaun paling mahal yang aku punya, Haris! Jahat banget, sih, kamu?” Aku terisak seperti anak kecil kehilangan mainan.

Sementara orang tempat aku mengajukan protes hanya terkekeh, lalu kembali mengecupi wajahku. Jika ada yang bertanya apakah ada yang terjadi di antara kami, maka jawabnya adalah Iya! Tak hanya sesuatu yang menyenangkan, tetapi Haris juga meninggalkan banyak tanda cinta yang tak akan hilang dalam semalam.

Ah, bagaimana harus kuceritakan betapa terkejutnya kami ketika ada yang mengetuk pintu di tengah pergumulan yang nyaris saja mencapai tujuan? Kakak pertama Haris datang dan memaki beberapa kali dengan wajah sebal ketika mendapati adiknya membuka pintu hanya menggunakan *boxer*.

Saat akan mencumbuku, Haris melupakan satu hal. Bahwa pagi ini kami akan menggunakan mobil milik sang kakak, karena mobil miliknya sedang ada di bengkel. Rencananya, kami akan ke acara akad nikah bersama. Siapa sangka jika semuanya gagal?

Tak hanya itu, kami yang lepas kendali membuat aku malu setengah mati. Apa yang harus kukatakan jika bertemu kakak iparku nantinya?

Aku dan Haris memang sudah menikah sejak lama, bahkan hampir satu tahun. Akan tetapi, selama itu kami masih menjaga jarak normal, tanpa sentuhan fisik atau tampilan menggoda satu sama lain. Lalu, setelah penantian panjang dan



Malam Untukmu

mungkin karena melihat aku mengenakan kebaya modern yang sedikit terbuka, Haris tak bisa menahan diri. Atau semacam itulah.

“Nanti kita cari yang baru.” Haris mengucapkan hiburan yang tak berguna sama sekali.

“Baju apa? Kamu bikin aku nggak akan kelihatan cantik.” Aku masih saja mengajukan protes.

“Iya, maaf. Maaf.”

“Terus sekarang gimana? Dandanan aku rusak, dan baju itu nggak bisa dipake lagi.”

“Pake baju kamu yang lain. Lagian, aku nggak rela lihat kamu baju seseksi tadi. Aku nggak mau kamu dilihat orang.”

“Jahat banget sih!”

Aku beringsut dari ranjang dan memandang semua kekacauan yang dia ciptakan. Ini terlalu banyak dan tidak bisa ditutupi dengan mudah. Sementara baju pestaku rata-rata sedikit terbuka.

Sejak awal Haris memang menyarankan agar aku tak memakai baju terbuka. Namun, potongan dua baju yang kupilih itu terlihat manis meski menampilkan sebagian dada. Dan kurasa, itu masih dalam batas normal.

“Tunggu aja sebentar lagi. Aku udah pesen baju yang lain, yang kemarin kamu coba juga.”

“Aku mau yang itu!” Aku mengusap mata, masih merasa sebal.



WANTI ARIFianto

Jika biasanya akad nikah dan resepsi digelar di tempat terpisah, maka yang kuhadiri kali ini berbeda. Tidak digelar di masjid atau di rumah, acara teman Haris ini berlangsung di gedung resepsi yang disewa sampai malam nanti.

Aku amat takjub dengan dekorasi ruangan yang dihias dengan dominasi putih dan ungu muda, konsep yang pernah menjadi impianku. Lalu, aku menghentikan langkah ketika sebuah memori melintas. Aku pernah bercerita tentang konsep pernikahan ini pada Asta, dulu.

“Kenapa?” Haris mengusap punggungku.

“Nggak. Aku inget sama sesuatu.”

“Apa? Yang tadi pagi?” kalimat itu sukses mendapatkan sebuah cubitan dariku.

Setelah kekacauan tadi pagi, aku kembali menyempurnakan riasan wajah. Jika sebelumnya aku menata rambut dengan membentuk sanggul yang rapi, maka kali ini aku membiarkan rambutku tergegai. Selain membuat persiapan lebih cepat, banyak hal yang harus kusembunyikan. Termasuk rela datang ke acara ini mengenakan kebaya dengan model leher tinggi. Jika ingat caranya memaksa aku mengenakan busana serba tertutup, ingin rasanya marah pada Haris. Namun di sisi lain, sebagian hati ini berbunga karena ulahnya. Sebab dia selalu bisa melindungi miliknya yang berharga dengan cara paling indah.

“Mau ke mana?” Haris bertanya saat akan mengisi buku tamu.



Malam Untukmu

“Mau lihat nama pengantinnya. Nanti aku salah ngucapin selamat gimana?”

Dengan cepat Haris menghalau dengan menggamit pinggangku. “Kita udah telat, Sayang. Nanti aja aku kenalin di dalam.”

Mau tak mau aku menurut. Meski sepanjang memasuki ruangan utama aku mengomel. Kami terlambat karena ulahnya, dan itu membuat aku tak bisa membuang sedikit waktu sekadar melihat nama pengantin.

Ruangan berlangsungnya akad sudah ramai ketika aku dan Haris masuk. Tak hanya diminta mendampingi, ternyata suamiku didapuk menjadi saksi dalam pernikahan ini, untuk mempelai pria yang duduk membelakangiku. Sengaja aku mengambil jarak sedikit jauh, sebab entah mengapa aku ingin melihat Haris saja sepanjang hari ini. Hal konyol dan aneh, tetapi tak mampu ditolak hati. Apa saat ini ada istri yang menggilai suaminya sendiri?

Beberapa menit setelah aku dan Haris duduk, suasana berubah hening. Tampak di sana, pengantin wanita berjalan diapit keluarganya. Wajah ayunya terlihat bercahaya dalam riasan Jawa. Sementara tubuh ramping itu bergerak anggun dalam balutan kebaya panjang berwarna putih.

Dia ... cantik sekali. Alangkah beruntung laki-laki yang mempersunting wanita secantik itu.

Setelah semua kekaguman pada pengantin wanita mengudara, sampailah kami pada acara inti. Lalu, napasku



WANTI ARIFianto

terasa berhenti ketika penghulu menyebut nama yang akrab di telinga.

Dwi Asta Wijaya?

Mendengar nama itu, memoriku seperti terlempar ke belakang. Lalu, konsep pernikahan dan bunga-bunga yang menghias ruangan ini

“Semoga masih ada Nina lain di luar sana.”

Mataku mengabur seketika. Lalu, di depan sana Haris tampak mengulum senyuman dan mengangguk padaku. Jadi ... secara khusus Asta meminta suamiku menjadi saksi pernikahannya? Lalu, sejak kapan mereka berhubungan dan menjadi sahabat? Bukankah mereka seperti dua kutub magnet berlawanan? Ada apa?

Aku tak bisa berkata, bahkan sekadar mengembangkan senyuman pun sulit. Apalagi ketika pengantin lelaki itu berbalik dan mempersembahkan seulas senyum untukku.

Ya Tuhan ... dia benar-benar Asta.

Apa ini berarti cinta kami sama-sama telah berlabuh di tempat yang tepat?

“Kami ketemu beberapa bulan yang lalu.”

Haris memulai cerita begitu kami sudah naik ke ranjang malam ini. Ah iya. Aku lupa berkata bahwa sejak sore itu kami tak lagi tidur terpisah. Kamar Haris diubah dan ditata sedemikian rupa menjadi kamar utama. Dilengkapi sepasang



Malam Untukmu

sofa, ruangan itu tampak manis, semanis malam-malam yang berlalu di antara kami.

“Dia datang ke kantor aku untuk urusan pajak.”

“Kok ke kamu? Kan kamu tim penyidik? Emang ada yang korupsi?”

Dia mengetuk kepalaku. “Dengerin dulu!”

Aku meringis. “Ah, iya. Silakan Pak.”

“Sebenarnya dia datang bukan buat ketemu aku secara khusus. Tapi, waktu ketemu itulah dia menjelaskan semuanya. Tentang kalian.”

“Hm ... kayak di film-film nggak, sih?”

“Kamu tau dia bilang apa?”

“Nggak. Kan kamu belum bilang.”

“Dia bilang masih sayang sama kamu.”

Aku melongo. Sampai-sampai, tanpa sadar menarik diri dari dekapanya. “Serius? Wah ... berarti kamu beruntung loh.”

“Beruntung apanya?” Dia melengos.

“Karena istri kamu dicintai banyak orang.”

“Nin!” Haris sedikit menyentak.

“Maaf, Pak Haris. Saya becanda. Jangan dihukum!”

Aku menangkap tangan ke depan dada. Melihatku seperti itu, dia menyugar rambut dan menerkam, menjatuhkanku ke ranjang dengan gerakan keras. Sampai-sampai, tubuh kami memantul sesaat di kasur, sebelum mendarat dalam posisi amat intim.



WANTI ARIFianto

“Yang penting, cinta aku kan buat kamu.” Aku mulai melayangkan kalimat gombal.

Hal yang kemudian membuatku menyesal, sebab dia menyerang tanpa ampun. Mulai menggelitik sampai aku berteriak minta ampun, lalu berakhir dengan menyatunya tubuh kami dalam ikatan yang tak dapat dijelaskan dengan kata-kata.

Seperti balas dendam, Haris terus menyiksa dengan irama-irama indah yang membuat aku terkejut. Sepanjang pernikahan aku tidak pernah melihat dia segila malam ini. Seperti ada kecemburuan yang dia limpahkan sepenuhnya padaku. Lalu, ketika napasnya mulai teratur setelah bergerak menggebu-gebu, aku beringsut mendekapnya dengan segenap jiwa.

“Jangan cemburu. Karena aku cuman punya kamu.”

Dia balas mendekap. “Awas kalo bilang gitu lagi.”

Aku terkikik geli. Sisi lain Haris terbuka lagi, saat dia merajuk seperti anak kecil. “Yang mana? Kalo istri Bapak ini dicintai—“

Belum selesai kalimatku ketika Haris membungkam dengan kasar dan menuntut. Akan tetapi ... aku menyukai sisi suamiku yang ini.

Aku menyukai Haris yang cemburu, lalu melancarkan aksi-aksi gila seperti tadi.

Aku menyukai Haris yang kadang memaksaku melakukan hal gila, seperti keluar malam hanya untuk berkeliling kompleks.



Malam Untukmu

Aku menyukai Haris yang kadang menyerang tak tahu tempat.

Aku ... menyukai Haris dan segala yang ada padanya. Segalanya.

Dalam kebahagiaan yang menyerang bertubi karena ulah Haris, aku mengumandangkan banyak doa. Semoga di sana, dalam peraduan barunya Asta bisa mendapatkan bahagia. Meski akhirnya kisah itu berlabuh pada hati yang berbeda, tetapi kami mampu melewati segalanya dengan tetap mengedepankan logika. Bahwa tingkat tertinggi dari cinta adalah saling menghadirkan bahagia, bukan memaksakan bersama lalu mengorbankan yang lainnya.



A black and white line drawing of two hands reaching towards each other. The hand at the top is reaching down, and the hand at the bottom is reaching up. Between their fingers is a small butterfly. The background is solid black.

Dua Puluh Empat

Titik Balik

*K*utatap kue-kue di meja dengan perasaan entah.

Setelah semuanya, aku tak menyangka akan sampai di titik ini, ulang tahun pernikahan dilengkapi lilin berangka dua. Sebenarnya, hal semacam ini bukanlah sesuatu yang mengherankan, sebab sejak awal Haris memang memperjuangkan pernikahan kami. Hanya saja, satu yang membuat kebahagiaan ini begitu lengkap adalah ... kehadiran buah cinta kami yang kini tumbuh di rahimku.

Lebih empat bulan di awal pernikahan kami menghabiskan waktu menjadi orang asing. Hidup dengan kebiasaan masing-masing tanpa ikut campur sama sekali. Sampai kemudian

Malam Untukmu

kehadiran Agni menjungkirbalikkan semuanya.

Setelah melepaskan diri dari bayang-bayang Asta, aku mengalami fase hidup amat berat. Bagaimanapun, menerima kenyataan yang berseberangan dengan keinginan memanglah bukan hal mudah. Sebab untuk terus berjuang pun, aku tak memiliki keberanian. Bagaimana bisa seorang istri akan menggadaikan harga diri demi laki-laki lain?

Aku sangat mencintai Asta. Bisa dibilang, patah hati terparah adalah ketika aku berusaha menerima pernikahan ini, lalu melupakan dia. Seseorang yang kusebut namanya dalam doa, meminta agar kami bersama hingga maut memisahkan. Namun apa daya? Hidup kami terikat norma. Dia tak ingin merusak ikatan suci antara aku dan Haris, pun aku tak ingin dia menjadi gunjingan karena berhubungan dengan istri orang. Dilihat dari sudut mana pun, cinta antara kami memang terlarang. Sejak hari itu, sejak Haris mengucapkan akad di depan semua orang, atas namaku.

Hidup itu berproses. Lalu aku sadar, jika menerima Haris adalah proses paling luar biasa dalam hidupku. Dia mengajarkan banyak hal, utamanya dalam menjaga nama baik dan menjadi sumber kebahagiaan bagi keluarga. Meski tak semua orang berkesempatan memiliki keluarga yang hangat, tetapi Haris benar. Bahwa keluarga selalu menjadi tempat ternyaman untuk pulang. Entah sekadar meluapkan kekesalan, atau saling bertukar kerinduan. Keluarga pulalah yang akan selalu menerima dengan tangan terbuka ketika seseorang



mendapatkan penghakiman dari seluruh dunia seperti yang terjadi pada Agni,

Haris tak pernah menunjukkan kecewa atau kemarahan ketika terkadang aku masih menganggapnya musuh. Dia juga mendampingi dengan sabar saat aku menyelesaikan semua masalah dengan Asta. Sementara dengan Agni, baik aku atau dia, kami sudah terbiasa. Kembali menjalin hubungan keluarga, layaknya saudara yang tak pernah mengalami fase krisis sama sekali.

Entah kapan bermula, tetapi cinta untuk Haris sudah berkembang dan begitu subur di hati ini. Bersamanya, aku mampu mengikis segala kenangan terhadap kisah lalu. Sebuah kisah manis yang dipaksa patah dengan amat tragis. Namun, sakit itu tak lagi kurasakan sekarang. Bahkan, bayangan Asta dan rasa bersalah pada lelaki itu kian menipis seiring waktu, menyisakan Haris menjadi pemeran utama dalam kisah percintaanku.

“Kok malah bengong?” Mama Linda mengagetkanku dari lamunan. “Ayo, dong ... tiup lilinnya!”

Aku merasa tatapanku mengabur. Meski awalnya Mama Linda pun marah dengan segala drama dan sempat mendiamkanku, tetapi kini dia pun menerima semuanya. Bahwa benar, takdir tidak akan pernah tertukar.

Dalam tangisnya, Mama pernah berkata, “Kadang, apa yang kita minta dalam doa akan hadir, meski melewati banyak aral melintang. Dan mama bersyukur bisa menepati janji ke



Malam Untukmu

papa kamu. Bahwa mama akan menyayangi putrinya seperti anak mama sendiri.”

Tepukan Haris di bahu ini menyadarkan dari lamunan, dan dengan cepat aku menyeka mata. Dia mengangguk, lalu merangkulku dengan mesra. Setelah mengudarakan doa, kami memilih memotong sebuah kue berukuran sedang. Lalu, anganku melayang. Bukankah ini kue yang sama dengan waktu itu? Yang kuberikan saat Haris berulang tahun?

“Terima kasih.” Aku berkata pelan setelah melahap kue yang disuapkan Haris.

“Buat apa? Harusnya aku yang terima kasih karena kado istimewa dari kamu.” Dia mengusap perutku dengan gerakan lembut.

“Karena sudah ngasih aku banyak waktu. Aku nggak tau gimana kalo waktu itu kamu nurutin semua kata pisah yang aku ucapkan.”

Haris tersenyum. “Aku udah *move on* dari Nina yang pemarah.”

Aku tertawa. “Dan sekarang ketemu Nina yang ngambekan kalo ngidamnya nggak keturutan.”

“Eh, kalian mau sampe kapan bisik-bisik gitu? Lupa kalo tamu undangan udah laper?”

Suara Agni menyentak aku dan Haris. Lalu, belum sempat aku buka suara, suamiku ini mendahului dengan berdeham, meminta perhatian dari semua orang yang ada di



rumah kami. Sementara riuh akibat celetukan Agni pun kini kembali senyap.

“Pada malam ini, aku sama Nina ingin menyampaikan kabar baik.” Haris menjeda kalimat, lalu menatapku. Setelah aku mengangguk, dia melanjutkan, “Sekalian kami mohon doa dari Mama, Papa, dan semua yang ada di sini, supaya Nina sehat selalu—“

“Apa mama bakal punya cucu?” Mama Linda yang tadi duduk di deretan paling kiri, kini bangkit dengan sedikit melonjak.

“Mama, awas asam urat!” Aku tertawa saat melihat Mama bersikap demikian.

Padahal pagi tadi sempat menelepon jika sedang tidak enak badan, tapi Mama Linda bisa memberi kejutan seperti ini. Menyiapkan ini semua dengan Agni, aku yakin bukan hal yang mudah bagi Mama. Sebab aku tahu, mereka kadang masih terjebak canggung setelah lebih dari setahun berlalu. Namun, sekali lagi, Mama benar, bahwa keluargalah tempat pulang ternyaman, yang menerima kita dengan tangan terbuka. Termasuk Mama Linda, dalam menerima Agni. Dan melihat itu ... bahagiaku tak dapat diungkap dengan jutaan kata, selain syukur tiada henti.

Sementara Haris ... entah bagaimana perasaannya terhadap Agni sekarang. Yang pasti, seperti halnya dia yang memberi waktu untuk aku berdamai dengan perasaan terhadap Asta, aku pun memberikan dia ruang untuk setiap masa lalunya.



Malam Untukmu

Dan bukankah ... saling mengenal setelah menikah itu jauh lebih indah?

“Beneran, mama mau punya cucu?” Mama Linda mendekat, menatap aku dan Haris bergantian.

“Doain semoga Nina sehat terus, ya, Ma.” Haris memeluk sang mama, dan itu adalah pemandangan yang menghangatkan mata.

“Mama doain kalian semua. Nina, Agni, mama doain semuanya. Semoga kalian berdua sehat, semuanya lancar.”

Lalu, terlihat di sana, Agni menyeka mata. Sama denganku.

“Emangnya Haris ke mana?” Agni bertanya ketika baru saja masuk ke rumahku.

“Masuk rumah tuh *mbok* ya salam dulu.” Aku mencebik.

“Makanya kubilang dari dulu, belajar nyetir. Supaya nggak terlalu bergantung sama suami.”

“Kan bergantungnya sama suamiku, bukan suami orang.” Aku balas mencibir. “Ya ... meskipun suamiku itu hampir jadi suami—“

“Lanjutin ngomongnya, aku balik!”

Aku tertawa. Perempuan berperut buncit itu memasang wajah cemberut, satu tangannya mengarah padaku. Ini adalah kehamilan kedua Agni, sedangkan anak pertamanya belum



genap berusia setahun. Kebobolan katanya. Berbeda denganku, di usia kehamilan menginjak bulan ketujuh, dia masih lincah melakukan apa saja. Sementara aku masih belum lolos dari trimester pertama penuh drama, karena kehamilan yang belum genap tiga bulan.

“Lagian kan seru kalo kita periksa barengan. Udah lama banget kita ke mana-mana nggak berdua.”

“Ya aku kan sibuk.” Agni melenggang menuju dapur, mengambil jus kemasan dari kulkas. “Mana nggak dikasih minum.”

Aku mencebik. “Ya kan tau tempat minuman? Ngomong-ngomong, sok sibuk amat kayak orang penting. Sibuk bikin anak doang padahal.”

“Aku kan udah bilang kebobolan!” Agni melengos.

“Ck!” Aku meninggalkannya, mengambil sepatu di kamar.

Di akhir pekan ini, kami akan pergi ke rumah sakit berdua. Tempat dulu aku dirawat saat alergi parah. Haris yang merekomendasikan tempat itu. Selain rumah sakit keluarga, dokter di sana pun kebanyakan orang yang dikenalnya.

“Pantesan, awal ketemu Dokter Romi itu aku ngerasa gimana, ya.” Aku melihat Agni yang menyetir dengan tenang. Ah, iya. Dia ini tidak lepas dari minuman kemasan, entah jus buah atau susu kehamilan siap minum.

“Ternyata dia sodaranya Reino. Pantesan aja mereka mirip. Pertama lihat dia, aku kayak yang *gue pernah ketemu*



Malam Untukmu

ini orang di mana, ya? Gitu.” Aku menambahkan, ketika teringat kejadian saat alergi dulu.

Selama dalam pelarian, Agni berkata bahwa Dokter Romi-lah yang memberi dia dan Reino tempat bernaung dan perlindungan agar tidak ditemukan. Padahal, kakak beradik itu sering terlibat konflik dan jarang akur. Namun, ketika sang adik mendapat masalah, Dokter Romi-lah yang menolong paling depan. Di sini, aku kembali dibuat membuka mata, bahwa memang seperti itulah harusnya keluarga. Bahwa tak ada yang namanya dendam di antara saudara, karena di tubuh saudara mengalir darah yang sama, yang memang tak bisa saling menolak.

Benar kata orang, cara terbaik bersembunyi adalah di tempat yang paling dekat dengan musuh. Sebab nyatanya, selama Agni dan Reino bersembunyi, Haris dan polisi tidak dapat menemukan dua pelarian itu. Padahal bisa dibayangkan, hampir setiap bulan Dokter Romi datang memeriksa Mama Linda. Hidup benar-benar selucu itu dalam mempermainkan kami.

“Hm ... dunia memang sesempit itu.” Agni menanggapi. “Jangankan kamu, aku aja baru tau kalo Reino punya kakak secakep Bang Romi. Tau gitu kan—“

“Hilih!” Aku melempar tisu padanya. “Udah bunting dua kali juga masih jelalatan matanya!”

Kami tertawa. Lalu, kegembiraan semakin melingkupi perjalanan ketika dari radio mengudar lagu kesukaan kami. Aku



dan Agni berteriak, melepaskan suara mengikuti irama. Meski lagu yang merdu berubah kacau, tetapi ini berhasil menambah *mood* dan membawa kami menjelajah masa lalu.

Dalam nyanyian yang kian berantakan, aku melihat Agni yang berteriak dan tertawa begitu lepas. Satu hal aku syukuri, kini dia kembali menjadi anak yang mengasihi keluarga. Kembali memeluk dua orang tua seperti yang seharusnya dilakukan seorang anak. Sebenarnya, segala hal yang dilakukan Agni tidak salah. Akan tetapi, kembali lagi, kita berdua hidup dalam batasan norma dan adab yang membuat segalanya harus berjalan dengan baik.

Di usia yang sangat muda, Agni bisa memenangkan semuanya. Cinta, keluarga, dan persaudaraan. Sebab dari awal kami memang masuk dalam zona yang salah. Aku yang selalu merasa jadi kedua setelah dia, sedangkan dia berdiri tegak melindungiku dengan semua sikap liarnya. Dan untuk bisa hidup menjadi saudaranya, aku bersyukur.

“Itu suara makin lama makin kacau aja kayaknya.” Aku berkata seraya menahan tawa. Jujur, tidak pernah aku merasa selepas ini dalam dua tahun terakhir. “Rusak lagu orang, woy! Setengah mati bikinnya itu!”

Agni tertawa. Lalu, wajahnya berubah serius saat berbalik sekilas padaku. “*Btw*, Nin”

“Apaan?”

“Inget sakitnya lepas segel, nggak?”



Malam Untukmu

“Apa-apaan, sih!” Aku mencebik, berusaha mengalihkan perhatian. Sudah kubilang, ‘kan, bahwa hal ini tabu bagiku?

“Lebih sakit diperawanin pas habis lahiran tauk.”

Ya ampun ...! Apa itu sebabnya dia kebobolan?





Dua Puluh Lima

Yang Terakhir

Aku baru saja selesai mandi ketika Haris pulang sore ini. Sejak memutuskan berhenti bekerja, aku memang banyak tinggal di rumah saja. Melakukan semua pekerjaan, termasuk memasak dan mencuci. Beberapa kali Haris dan Mama Linda menawarkan asisten rumah tangga. Akan tetapi, aku berpikir jika itu masih belum perlu, sebab masih bisa melakukan semuanya sendiri.

Ah, iya. Aku lupa berkisah bahwa aku memutuskan berhenti bekerja tak lama setelah mengkhiri hubungan dengan Asta. Sebenarnya, kami tetap bisa bekerja dengan bersikap profesional. Akan tetapi, demi menghindari hal yang tak diinginkan, aku memilih menjauh.

Malam Untukmu

Sebab bagaimanapun, aku tahu bahwa meredam perasaan itu amat susah, apalagi jika terus bertemu objek yang ingin dijauhi.

Sebenarnya, Haris memberi kewenangan penuh. Dia paham, jika wanita bekerja itu bukan semata demi uang, tetapi juga kebanggaan. Apalagi, bergabung di perusahaan rokok ternama itu adalah hal yang diinginkan banyak orang. Namun, sekali lagi, aku yang harus berpikir lagi. Apalagi, terkadang debaran di hati ini masih muncul saat berdua saja dengan Asta.

Dan di sisi lain, aku tak ingin merusak rasa yang mulai tumbuh untuk Haris. Aku tidak ingin merusak semuanya, lalu mengecewakan orang-orang sekitar. Maka dari itu, berhenti bekerja adalah cara terbaik demi membangun kebahagiaan bagi semua orang. Bukankah terkadang, membunuh perasaan itu akan lebih mudah jika kita tidak pernah bertemu dengan objek yang kita kasihi? Itulah yang berusaha kulakukan, sampai sekarang. Terdengar serakah dan egois memang. Namun, biarlah. Sebab aku percaya, setiap orang berhak memilih jalan bahagiannya sendiri.

“Hai!” Sebuah kecupan mendarat di pipiku. Setelah sekian lama, dia selalu saja menghampiri dengan sapaan yang sama. “Sudah mandi?”

Aku mencebik. “Kamu ini, masa nggak bisa bedain mana istri yang sudah mandi sama yang belum!”

“Ya soalnya ... kamu itu sama aja, Nin. Sama-sama gemesin.”



WANTI ARIFANTO

“Halah, gombal! Maaf, Pak Haris, saya sudah bukan gadis lagi, nggak akan meleleh dengan gombalan Bapak.”

Haris tertawa. “Buat aku, kamu tetep sama kok. Makin cantik.”

Di akhir kalimat, dia mendekapku dan mengucapkan banyak terima kasih, seperti biasa. Ketika aku bertanya untuk apa berterima kasih, dia akan menjawab, “Karena mau bertahan waktu itu. Karena nggak kabur meskipun marah-marah. Karena masih bisa diajak ngobrol meskipun ujung-ujungnya tetep minta pisah.”

“Boleh aku meminta sesuatu?” Aku berbalik, membuat kami berhadapan sekarang. Sedikit berjinjit, aku berusaha membuat tubuh kami sejajar. Sementara satu tanganku mengusap wajahnya.

“Apa?”

“Jangan pernah lepasin aku, meskipun mungkin nanti saat marah aku minta pisah. Dan untuk semua kata pisah yang pernah aku bilang ke kamu”

“Aku anggap nggak pernah denger semuanya.”

Aku tersenyum. Membiarkan dia mengecupi bibirku. Sejak awal, dia memang selalu berlagak tak mendengar ketika aku mengudarakan perpisahan. “Boleh aku tanya?”

“Apa aja boleh. Yang lain juga boleh.” Dia menaikturunkan alisnya, lagi-lagi membuat aku tak mampu menahan tawa. Dia ini, menggemaskan juga ternyata.



Malam Untukmu

“Selain ingin seperti papa, apa alasan lain kamu nerima aku?”

Dia diam, seperti membutuhkan waktu sejenak untuk berpikir. “Karena aku sayang kamu.”

“Nggak mungkin.” Aku mencebik.

“Serius.” Dia mengangkat dua jari, sebagai simbol bahwa saat ini tak main-main. “Karena sejak Agni berkata jujur, aku seperti mengira kalau ini akan terjadi. Dan seperti yang kubilang, aku akan melindungi kalian.”

“Tapi, kenapa? Kamu bisa lari daripada dipermainkan. Banyak pilihan yang bisa kamu ambil waktu itu.”

“Dan untuk orang tuaku, aku nggak akan milih sesuatu yang mengecewakan, Nin.”

Aku mengganggu, meski masih belum sepenuhnya paham atas setiap alasannya. Maksudku, bukan hal yang mengherankan jika ada seorang anak yang menyelamatkan kehormatan keluarga. Termasuk aku yang saat itu dipaksa untuk ikut ambil bagian dalam melakukan semuanya. Namun, Haris berbeda. Dia laki-laki mapan yang bisa melakukan banyak hal alih-alih harus mengorbankan hidupnya sendiri.

“Mungkin kamu atau Agni, kalian sama-sama bertanya kenapa aku begitu saja menerima.”

Aku mengganggu, masih menatap dalam padanya, memegang pipinya.

“Dua kakakku, mereka melakukan kesalahan besar, Nin.” Tatapan Haris menerawang. Lalu, seperti berniat akan



WANTI ARIFANTO

menceritakan sebuah kisah panjang, dia membawaku ke ranjang, dan duduk di sana.

Perihal keluarga Haris, aku memang belum tahu banyak hal. Sebab selama dua tahun menjadi menantu, tetap saja aku enggan bertanya hal yang sifatnya pribadi. Mudah saja buatku. Jika Haris tak bercerita, berarti mereka tak ingin berbagi kisah. Bisa saja karena terlalu menyakiti ketika mengingat kembali setip hal, atau memang rahasia itu akan lebih baik jika disimpan tanpa siapa pun mengetahui.

Untuk hal yang tampak di permukaan, aku banyak mengerti. Papa adalah seorang pengusaha yang memiliki saham besar di sektor pertambangan, sedangkan Mama Linda pun berasal dari keluarga pejabat. Lalu seperti Haris, dua kakak lelakinya bekerja di instansi pelat merah. Si sulung adalah lulusan sekolah kedinasan bidang kepamongprajaan yang saat ini menempati posisi penting di kantor pemerintahan provinsi ibu kota.

Selanjutnya, ada si Anak tengah, dia bekerja pada sebuah instansi negara yang bergerak di bidang keuangan. Sementara Haris, entah sebagai bentuk kesempurnaan atau keberuntungan keluarga, dia duduk di salah satu kursi dalam instansi yang dinaungi Kementerian Keuangan. Lalu, apa masalah mereka?

“Dua kakakku itu, mereka semua menikah tanpa restu, Nin.”



Malam Untukmu

Haris mengucapkan sepatah kalimat yang membuat aku bisa memahami semuanya. Pantas saja, saat Mama Linda memberi wejangan atas kasus Ayu, baik Mbak Andin atau Mbak Salsa, raut wajah mereka terlihat berbeda. Hebatnya, mereka mampu membangun semua dengan baik, seolah-olah tak pernah terjadi gesekan.

“Kak Nanda itu nikah sama perempuan yang keyakinannya berbeda dengan kami. Makanya, Mbak Salsa agak beda sama kita dari raut wajah sama dialek.”

Penjelasan itu membuat aku mengangguk lagi. Sebab dari tampilan luar saja, Mak Salsa memang berbeda. Dia memiliki kulit lebih putih dan mata sipit.

“Sebenarnya, bukan itu masalah utamanya. Tapi, karena Kak Nanda menolak perjodohan dengan jalan yang bena-benar membuat malu keluarga.”

“Dia hamilin ceweknya?” Aku bertanya hati-hati, dan mendapat hadiah ketukan di dahi. “Sakit tauk!” Aku menggosok kening yang tadi diketuk Haris.

“Apa masalah memalukan itu cuman itu aja?” Dia balik bertanya sambil mengusap-usap keningku.

“Ya ... paling nggak, itu kan yang paling sering.”

“Bukan. Kak Nanda bawa lari anak orang, terus jadi masalah besar buat mama dan papa, sampai akhirnya mereka memutuskan perjodohan.”



WANTI ARIFianto

“Ah, iya. Malu banget pasti.” Aku mengganggu beberapa kali. “Terus kalo Kak Arta?” Aku menyebut nama anak kedua keluarga itu.

“Sama juga masalahnya. Nggak dapet restu, karena latar belakang keluarga ceweknya. Anak mantan napi, kasus korupsi.”

“Wah!” Aku berdecak tanpa sadar. “Kasus Kak Arta *antimainstream* kayaknya.”

Haris mengganggu beberapa kali. “Ya. Aku sampe inget, dulu mama sampe pingsan beberapa kali dan harus dirawat di rumah sakit. Serangan jantung ringan. Dan walau begitu, Kak Arta nggak mundur, dia tetap lanjutin hubungan itu.”

“Apa mungkin pernah terjadi sesuatu dengan pacarnya?”

Haris melengos. “Sayang, kamu semenjak hamil kenapa pikirannya ke sana terus, sih?”

“Ke sana apa? Kan aku cuman nebak kasus yang umum-umum aja.” Ya, meski tentu saja aku memang menduga bahwa ada hubungan terlalu jauh antara Kak Arta dan Mbak Andin.

“Bukan. Karena Kak Arta berpikir, nggak adil kalo melimpahkan kesalahan orang tua ke anak-anaknya. Kita boleh menghujat orang tuanya, tapi, anak-anak dari orang yang dianggap salah ini, mereka juga berhak hidup bahagia.”

“Wah .. *so sweet* banget sih, dia?”



Malam Untukmu

“Sweet mana sama aku, hm?”

“Kamu, tapi banyakan dia.”

Haris tertawa. “Tapi, aku bersyukur. Seiring waktu, mama mau menerima semua menantunya, lalu berdamai dengan semua kisah cinta kakak-kakakku yang lain. Bagaimanapun, orang tua akan bahagia dengan kebahagiaan anaknya.”

“Ya. Dan mereka adalah yang paling sedih saat anaknya menderita. Itu sebabnya, orang tua akan melakukan apa saja, demi melihat anak-anak mereka tetap hidup dalam zona nyaman. Tanpa pernah berpikir, bahwa tindakan memaksa itu kadang menyakiti anak-anak mereka. Dalam hal ini, melakukan perjodohan. Seperti yang dilakukan Mama Isti, meskipun itu curang ke keluarga kamu.”

Haris mengangguk. “Ya. Kebanyakan orang tua menjodohkan anak-anak mereka karena ingin mengatur kebahagiaan dan tidak ingin anak mereka menderita.”

“Terus, Haris ... apa kamu nggak mau cerita soal kisah cinta kamu? Yang sehebat kakak kamu lainnya.”

Haris melepaskan genggamannya di tanganku. “Yang mana?”

“Yang mana aja. Yang dibahas Ayu waktu itu, misalnya.”

“Yakin, kamu nggak marah? Aku nggak mau ngomongin mantan dan berujung ribut.”

“Nggak akan. Emang aku anak-anak?”



WANTI ARIFANTO

Meski dia ada benarnya. Sebab baru saja dia menyebut kata *mantan*, aku sudah di ambang marah dan cemburu.

Bukannya mendapat jawaban, aku malah terkejut dengan gerakan refleks yang dia ambil. Dijatuhkannya aku ke ranjang, lalu dia merangkak dan mengurung tubuhku dalam kuasanya.

“Kisah cintaku, kamu tau semua. Aku ditolak, dibentak-bentak, diusir—“

“M-maksudku kisah kamu yang lain. Bukan kisah pernikahan terpaksa kita!” Aku menghardik. Apa-apaan? Tidak mungkin dia belum pernah merasakan jatuh cinta, bukan?

“Nggak ada.”

“Bohong!” Aku mengejar. “Kamu nikah sama aku udah umur tiga satu, dan bilang nggak pernah punya pacar? Oh, cacat logika sekali!”

“Nggak pernah, Sayang.”

“Gebetan?” Aku memaksa.

“Kamu, ‘kan?” Dia menaik turunkan alisnya.

“Aku serius! Jujur ato kutinggal kabur!”

Dia tertawa. “Pernah jalan beberapa kali sama cewek, tapi aku diselingkuhin terus.”

Aku tertawa. “Serius? Kamu kurang romantis kalik!”

“Ya ... maksudku, buat apa romantis kalo ujung-ujungnya bikin nangis?”



Malam Untukmu

“Aish!” Aku memukul dadanya, sebab dia terus merangsek, menindih tubuhku yang tak berdaya dengan kecupan-kecupan basah yang dia curi sejak tadi. “Aku serius!”

“Sayang” Haris menatapku dalam-dalam. “Kamu sering lihat nggak, kalo obrolan seperti ini selalu memecah-belah rumah tangga?”

Aku tertawa. “Kamu nih! Kalo ngomong suka lebbay!”

“Perasaan aku ke kamu juga lebbay mulu. Mau lihat buktinya?” Dia akhir kalimat, dia menekan tubuh bagian bawah agar kian merapat padaku.

“Ogah! Jawab dulu!”

“Oke.” Haris mengecupku sekali lagi, tetapi tak mengubah posisi. “Dulu pernah deket sama cewek.”

“Dan emang nggak mungkin kalo nggak pernah, ‘kan?”

“Tapi nggak pernah lama, Nin.”

“Terus, sama Agni?”

“Nggak apa-apa bahas itu?”

Aku menggeleng. “Aku yang minta, ‘kan?”

“Agni itu adalah hubungan terlama aku. Hampir enam bulan, sampai lamaran dan tunangan waktu itu.”

“Selama itu ... kalian ngapain? Soalnya, aku yang paling tau gaya pacaran dia.”

“Aku nggak pernah cium dia.”

Aku melengos. “Aku pernah lihat kalian!”

“Dia yang cium aku.”



WANTI ARIFANTO

“Sampe adegan pangku-pangkuan di mobil?” Aku terus mengejar.

Lalu, cemburu menguasai hati saat teringat adegan itu. Saat Agni berada di pangkuan Haris, suatu malam. Tak ada yang salah sebab mereka sudah tunangan dan bisa saja itu ciuman selamat malam karena Haris mengantar Agni pulang.

“Dia yang cium aku.”

“Dan kamu mau!” Aku menyentak. Sementara mata mulai terasa panas.

“Kan aku udah bilang nggak mau bahas ini. Pasti akan gini, ‘kan, ujungnya?” Suara Haris terdengar menahan marah.

“Ya udah, kamu bikin *ending* yang lain, dong!” Aku berteriak, merajuk sambil menyeka mata.

Lalu, terasa tindihan Haris memberi efek kian berat, seiring tangannya yang menjelajah ke mana saja, sampai aku tak sadar kapan terusan yang kukenakan dilepas dari tubuh ini. Yang jelas, kini kain itu hilang entah ke mana.

“Bilang *sama* aku, kamu mau *ending* seperti apa.” Haris meninggalkan jejak basah di telingaku ketika berkata demikian. “Apa pun yang pernah terjadi di masa lalu, seperti janjiku, kamu yang terakhir, Nina.”

“Janji?” Wajahku berurai air mata, tetapi hatiku berbunga-bunga.

“Janji.”

Lalu, seperti janjinya akan selalu memberikan bahagia dalam hubungan kami, kali ini pun dia membawaku



Malam Untukmu

mengarungi lautan madu. Tak hanya manis, tetapi meninggalkan kesan yang selalu sama dari waktu ke waktu sejak pertama kali. Sejak malam itu, ketika aku mempersembahkan diri padanya. Ya, malam itu. Malam untuknya, yang akan selalu terkenang sampai kapan pun, mungkin sampai dunia ini berakhir.

“Haris” Aku mengeratkan jalinan jemari kami, seiring bahagia yang menyergap tiada henti.

Kuudarakan namanya sekali lagi, di antara buncah indah dan segenap rasa syukur yang tak berkesudahan. Sementara dia masih memainkan irama syahdu, membawaku menapaki sudut-sudut indah dunia. Dunia kami berdua, dunia Haris dan Nina.

Terjebak dalam hubungan ini ... aku bahagia, Tuhan.

TAMAT





Ekstra Part 1

Aku berusaha menghindari dengan banyak alasan, meski percuma. Sebab Haris terus saja mendesak, seperti singa lapar yang tak akan melepaskan mangsanya. Sementara di sisi lain kalimat Agni masih berdenging di telingaku, dan itu menakutkan sekali.

“Haris” Lagi, aku menahan dadanya.

“Hm?”

“Aku kangen sama Shienna.”
Aku menatapnya dengan mata mengabur.

Ini adalah bulan madu kedua kami setelah Shienna melewati masa ASI eksklusif selama kurang lebih enam bulan. Dan selama itu, menyepakati komitmen yang kami buat bersama, Haris memberi dukungan tanpa menyentuhku.

Malam Untukmu

Maksudku, kami masih bersenang-senang, tapi tanpa berhubungan layaknya suami istri kebanyakan.

Oleh karena itu, kebersamaan kami berdua saja di sini membuat aku merasa terancam. Selain memang, rindu pada putri kecilku menyusupkan sedih tak terkira. Padahal, bulan madu berdua ini pun terlaksana atas permintaanku. Sebab dulu, kami melakukan amat lambat, sebagai hadiah ulang tahun pertama pernikahan.

Hal yang tak bisa kulupakan saat itu ... ketika Haris memintaku menjadi istrinya. Ya. Aku kembali mendapat lamaran istimewa pada ulang tahun pernikahan pertama kami. Di bawah rembulan yang bersinar terang, disaksikan kilatan air laut di malam hari, aku menyepakati semuanya, lalu bersamanya mengikat janji. Bahwa ikatan ini akan terus berjalan sampai ajal memisahkan kami.

“Kita bilang ke mama supaya nyusul ke sini?”

Aku menggeleng. “Kasihan. Di masih kecil banget buat dibawa-bawa.”

“Kalo gitu” Haris beringsut lagi, merangkak ke atasku. “Selesaikan dengan cepat, Sayang. Terus kita pulang.”

Entah mengapa, kalimat-kalimat mesra itu terasa menakutkan buatku.

Ah, Agni sialan! Kenapa juga dia berbagi pengalaman yang begitu mengerikan? Tidak bisakah dia berkata yang bagus-bagus saja?

“Kenapa?”



WANTI ARIFANTO

Seperti melihat kebimbanganku, Haris bertanya di sela cumbuannya yang memabukkan.

“Apakah apa ini akan sakit seperti pertama kali?” Aku menggigit bibir. Sementara itu, tampak Haris menahan agar tawanya tak meledak.

“Kamu takut sama aku, Nin?” Akhirnya tawa itu meledak.

“B-bukan takut! Tapi aku punya pengalaman pertama yang—“

“Apa?”

“Ya kenapa tanya aku?” Aku menaikkan selimut, menutup tubuh yang nyaris tanpa busana. “Kan kamu pelakunya!” Lagi-lagi, wajahku panas ketika berkata demikian.

“Aku udah terlalu lama nahan waktu itu.”

“Dan buat hari ini pun kamu udah puasa terlalu lama!” Aku menyela.

Haris merunduk, lalu mengecupiku lagi. “Percaya sama aku, Nin. Karena aku bisa melakukannya dengan sangat lembut. Apa kamu lupa?”

Dan dia membuktikannya. Meski sebagian dari kalimatnya hanya bualan semata. Sebab setelah melihat aku terbiasa, dia melancarkan aksi yang membuat aku terus menerus meneriakkan namanya.

“Jadi ... nambah dua hari lagi, boleh, ‘kan?” Haris bertanya di antara deru napas. Di akhir sesi menyenangkan yang baru saja kami lakukan.



Malam Untukmu

“Buat apa?”

“Buat bikin kamu terbiasa.”

“Hariiii! Ngeselin banget!”

Dan seperti yang dia janjikan dulu, hari-hari kami memang berlalu seperti sepasang kekasih.

“Shienna butuh temen, Nin. Kamu nggak kasihan dia jadi rebutan terus? Nambah dua atau tiga lagi yang kayak dia ... kamu nggak keberatan, ‘kan?”

Ah, dasar gila!



A black and white line drawing of two hands. The top hand is reaching down, and the bottom hand is reaching up. Between them is a small butterfly with detailed wings. The background is solid black.

Ekstra Part 2

“Ngggh ... masih ngantuk.” Aku menggeliat, lalu

kembali menenggelamkan diri dalam selimut. Sementara itu, kecupan-kecupan basah disertai suara cekikikan terus saja menghujani pipiku.

“Masih ngantuk. Bentar aja agak siangan baru kita pergi.” Aku berkata lagi, masih enggan membuka mata. Lagi pula, ini akhir pekan. Apa Haris membangunkan secepat itu setelah membuatku baru bisa tidur menjelang pagi? *Toh*, Shienna sedang menginap di rumah eyangnya.

“Bangun, Mami Nina.”

Suara Haris yang menirukan suara anak kecil membuat aku berpikir sejenak. Apa mungkin Shienna rewel dan

Malam Untukmu

Mama Linda mengantarkannya kemari di pagi buta? Atau mungkin ... Haris hanya bercanda supaya aku bangun? Ah, matakmu terasa berat sekali.

“Bangun, Mi.” Lagi, suara Haris terdengar. Kali ini, disertai sebuah tangan kecil yang merambat ke pipiku.

Mau tak mau, aku membuka mata dan berbalik. “Shienna—eh?”

Serta merta aku bangun ketika menyadari ada seorang bayi kecil dalam pelukan Haris. Segera aku meraup tubuh mungil itu dalam dekapan, lantas menciumi bocah bermata bulat itu. Aroma minyak telon dan bedak bayi menjadi candu yang mengingatkan pada Shienna. Ah, anak itu. Baru semalam saja meninggalkan rumah, aku sudah sangat rindu.

“Shireen? Gimana bisa?” Aku menatap Haris.

“Ada Agni di luar.”

Aku memutar bola mata. “Aku tau, Sayang. Nggak mungkin juga kan, ini Shireen ke sini dikirim pake ojek *online*! Tapi, maksudku ... kenapa Agni bisa datang ke sini di jam seperti ini?”

“Nggak tau dia datang bawa makanan apa. Dia bilang, kemaren kamu nelepon dia dan pengen banget makan sesuatu. Ya udah, dia datang.”

Ah, iya. Kemarin aku sempat bilang sangat ingin makan ikan bakar. Tetapi, Agni tidak harus datang sepagi ini demi mengabulkan permintaanku, ‘kan?



WANTI ARIFANTO

Haris bangkit dari ranjang, lalu membuka tirai jendela. Seketika itu pula, cahaya mentari dan udara segar masuk ke kamar, menggantikan sejuknya udara yang berasal dari mesin pendingin ruangan. “Kamu pikir ini masih pagi buta? Udah jam sepuluh.”

“Hah?” Pekikanku membuat Shireen sedikit berjingkat. Putri kedua Agni ini nyaris saja menangis jika tidak segera kutenangkan. “Gimana bisa aku bangun sesiang ini?”

Masih membawa Shireen dalam dekapan, aku bangun. Ketika mengedarkan pandang pada jam yang menempel di dinding, benar saja. Ini sudah jam sepuluh lewat, dan bagaimana aku bisa bangun sesiang itu?

Kuraih tisu basah di meja untuk menyeka wajah, lalu keluar tanpa membersihkan diri lebih dulu. Lebih baik aku sedikit berakting bangun dari tadi, daripada Agni meledekku dengan hal yang tidak-tidak.

“Eh, Yang, mau ke mana? Nggak mandi atau ganti baju dulu?”

Tak kupedulikan Haris yang berusaha menahan, aku meninggalkan kamar dengan Shireen dalam gendongan. Bayi yang belum genap satu tahun ini berceloteh dan tertawa saat aku menghujannya dengan ciuman.

Aku terus melangkah ketika mendengar suara-suara dari dapur. Tak jauh di depan sana, tampak Agni sedang sibuk, entah melakukan apa. Dia memang selalu menganggap dapur orang lain seperti miliknya. Ketika berkunjung ke sini atau ke



Malam Untukmu

rumah mama, dia selalu saja menjadi ratu rumah. Entah kapan dia belajar, tetapi setelah menikah sepertinya dia kesurupan arwah *chef* andal, hingga bisa menyajikan hidangan apa saja.

“Duh, ya. Mentang-mentang anak diitipin ke eyangnya, bebas lembur dari malem sampai sesiang ini.” Agni menegur tanpa berbalik. Mungkin karena mendengar tawa putrinya yang saat ini tengah kugendong.

“Mikirnya jangan mesum terus kenapa? Lagian, kamu juga yang datengnya kepagian. Mau ngapain coba?” Aku merengut, lalu menarik kursi makan dan duduk di sana.

“Ya gimana nggak mikir jorok coba? Haris bilang kamu—Astaga, Nina!” tampak Agni melotot, lalu menjelajahiku dengan tatapan aneh, dari ujung kepala sampai kaki.

“Kenapa? Barusan lihat orang cantik, hah?” Aku mencebik.

“Kamu sadar, nggak, keluar pake baju apa?” Agni meletakkan spons yang dia pegang, lalu tergesa mencuci tangan dan mengeringkannya dengan sebuah lap. Perempuan yang kabarnya tengah hamil anak ketiga ini menghampiri, lalu menyambar Shireen dari tanganku.

“Aku ke sini sama Reino tauk!” Agni mengajukan protes.

“Ya kalo sama Reino kenapa? Kan emang dia suami kamu. Kalo kamu ke sininya sama cowok lain, baru aneh.” Aku



bersikap tak acuh, seraya menuang air dan meneguknya sampai habis.

“Baju kamu!” Agni sedikit menghardik.

“Bajuku nggak seksi-seksi amat. Panjang selutut meskipun *you can see*. Apa masalahnya? Jangan lebbay! Kayak nggak punya *lingerie* aja!” Kali ini, aku yang mencibirnya.

“*Lingerie* kamu emang nggak masalah! Tapi itu!” Tatapan Agni mengarah ke tubuh bagian atasku. “Kalian habis main vampir-vampir?”

Kalimat dan tatapan sinis Agni membuat aku terkejut. Vampir-vampir? Sontak aku meraba sekitar leher dan tulang selangka, juga bagian dada atas. Apa mungkin Ah, tidak!

“Udah sadar?” Agni menatapku dengan mata memicing.

Tak menunggu tarikan napas kedua, aku segera berlari ke kamar, mendapati Haris yang terkekeh di sana. Tak memedulikan laki-laki itu, gegas saja aku menuju cermin, lalu memekik di sana. Bagaimana mungkin

“Kan tadi aku udah bilang, ganti baju dulu. Ketangkap basah, ‘kan?” Haris masih tertawa.

“Ini apa-apaan?” Aku masih tak percaya dengan apa yang tampak di depan mata. Bercak merah keunguan tersebar hampir di seluruh tubuh bagian atasku. Dan tentu saja, itu membuat aku



Malam Untukmu

“Yang, ini gimana ngilanginnya?” Aku merengek, hampir menangis. Lalu, dekapan Haris di pinggang membuat aku merasa sebal. “Jangan peluk-peluk!”

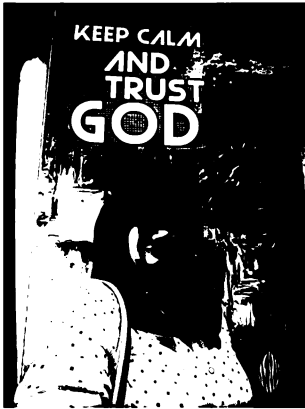
“Ya gimana, kamu emang ngegemesin banget, Nin. Bikin aku nggak bisa berenti.” Terasa embusan napas Haris menerpa tengkuk dan leherku.

“Berenti apaan!” Aku merasa wajahku memanas. Lebih dua tahun bersama, tetapi tetap saja aku merasa malu jika dia membahas hal seperti ini

“Nggak bisa berhenti ngesahkan kamu, stempel-stempel itu.”



Tentang Penulis



Wanti Arifianto, lahir di Kolaka 34 tahun yang lalu. Seorang ibu yang gemar menarasikan apa saja, lalu mengemasnya dalam sebuah kisah. Merangkai kata demi kata, akrena ia percaya bahwa aksara mampu berteriak, bahkan jika suara tak lagi didengar.

Dalam dunia nyata, ia tak seperti setiap goresan penanya. Sangat berbeda, sebab tidak terlahir dengan sisi romantis sama sekali. Lebih baik menjauh saat dia berbicara, daripada harus mengunjungi THT setelahnya.

Karyanya yang sudah diterbitkan di antaranya : Om, I Love You!, Cinta itu Kamu, *Unforgettable Shot!*, Pengantin Bayangan, Pak Dosen I Love You!, Puspita Hati, Sang Penggoda, Politikus itu Pacarku, Budak 'Cinta' Sang Tuan, Sandiwara Pernikahan Galindra, Cinderella Satu Malam, My Sexiest Sugar Daddy dan Malam Untukmu.

Ingin kenal lebih dekat? Sila kunjungi :

FB : Wanti Arifianto

Wp : @wantiArifianto2



KATALOG NOVEL TERBITAN BABAD BUMI

1. PAK DOSEN, I LOVE YOU! - Karya : Wanti Arifianto Rp 87.000
2. TERPAKSA BERJODOH - Karya : Salwa Sabila Rp 87.000
3. LOVELY CRAZY WIFE - Karya : Emma Wijaya Rp 87.000
4. JUGUN IANFU NO KUNOICHI - Karya : Rio Aryandra Rp 87.000
5. PUSPITA HATI - Karya : Wanti Arifianto Rp 95.000
6. SANG PENGGODA - Karya : Wanti Arifianto Rp 110.000
7. SCATH - Karya : NaQi Nita Rp 87.000
8. APOLOGIA - Karya : Aroem Aziez Rp 90.000
9. TUBIR HATI - Karya : Anggie Simatupang Rp 85.000
10. PAILIT - Karya : Julli Nobasa Rp 92.000
11. DI BALIK BAJUMU - Karya : Julli Nobasa Rp 97.000
12. PADA SEBUAH HATI - Karya : Asa Jannati Rp 85.000
13. PINGGAN RETAK - Karya : Ika Kartika Rp 97.000
14. ANOTHER WORLD - Karya : Anna Mulyana Rp 92.000
15. MAK ACIH - SANG PEMANDI JENAZAH - Diah Pitasari Rp 100.000
16. CAMAR YANG PULANG - Karya : Ayah Rp 120.000
17. SERPIHAN HATI - Karya : Chew Vha Rp 85.000
18. CINTA TANPA TAPI - Karya : Kartini Rafa Riadi Rp 97.000
19. NOKTAH HITAM PERNIKAHAN - Karya : Khotimah Rp 95.000
20. JURAGAN KARYO - SANG PENGABDI IBLIS - Selfi Palupi Rp 85.000
21. STAY - Karya : Anna Mulyana Rp 95.000
21. GADIS DI KAMAR HOTEL - Karya : Airin Ahmad Rp 97.000
22. BANGKAI KEKASIHKU - Karya : Hisnanad Rp 95.000



WANTI ARIFianto

23. JODOH DI UJUNG DOA - Karya : Aisyah Mutiah Triani Rp 87.000
24. SADIK - Karya : Anggie Simatupang Rp 80.000
25. DINIKAHI OM OM – Karya : Nirbita Rp 90.000
26. BUDAK CINTA SANG TUAN – Karya : Waanti Arifianto Rp 95.000
27. POLITIKUS ITU PACARKU! – Karya : Wanti Arifianto Rp 90.000
28. BONEKA KACA BERNAMA GIGE – Karya : Titin Akhiroh Rp 95.000
29. BELITAN TAKDIR Karya : Titin Akhiroh Rp 100.000
31. PETAKA REUNI - Karya : Wanti Arifianto Rp 100.000
32. CLOUD - Karya : Ankhaira Rp 97.000
33. KEKASIHKU KEMBAR – Karya : Elly Yulianthi Rp 97.000
34. SUUDZON – Karya : NaQi Nita Rp 97.000
35. DARAH SYAILENDRA – Karya : Ka Ristie Rp 105.000
36. TENTANG SAUDARA MISKIN – Karya : Nai Yati Rp 110.000
37. SEKELAM BAYANG – Karya : Puput Lidra Rp 100.000
38. BAYI BAJANG – Karya : Tuti Salmona Rp 92.000
39. LINTRIK - Karya : Puput Lidra Rp 105.000
40. NAPAS KEDUA - Karya : Tuti Salmona Rp 105.000
41. CINDERELLA SATU MALAM - Karya : Wanti Arifianto Rp 100.000
42. NORTH, LET ME IN – Karya : Starry Nite Rp 120.000
43. TAJWID CINTA MARIA – Karya : Dayang Sumbi Rp 97.000
44. WARISAN LELUHUR - Karya : Puput Lidra Rp 105.000
45. RUMAH MBAH KASNI - Karya : Puput Lidra Rp 108.000
46. KENDAT - Karya : Puput Lidra Rp 90.000
47. TEROR KEMATIAN - Karya : Puput Lidra Rp 92.000



Malam Untukmu

- 48. DINIKAHI DUDA - Karya : Umi Nur Aziza Rp 100.000
- 49. MISTERI HUTAN JATI - Karya : Nirmala Ayu Rp 130.000
- 50. JOPO MONTRO KATRESNAN - Karya : NaQi Nita Rp 105.000
- 51. MENGEJAR PAKET JODOH – Karya : Jumiia Habiibii Rp 100.000
- 52. Pengeran Katon - Karya : Puput Lidra Rp 100.000
- 53. BOLEHKAH AKU JADI YANG KEDUA? - Karya : Vithree W Rp 90.000
- 54. BUKAN LELAKI SEMPURNA - Karya : Agil Rizkiani Rp 97.000
- 55. DEEP BLUE - Karya : Wahyu Cahyowati Rp 97.000
- 56. PESONA MAS DUDA - Karya : Fia Andria Rp 90.000
- 57. TURUN RANJANG - Karya : Ike Ernita Rp 85.000
- 58. ZAARA - Karya : Ade Gustina Sari Rp 83.000
- 59. OM, I LOVE YOU - Karya : Wanti Arifianto Rp 95.000
- 60. PARADISO - Karya : Titin Akhiroh Rp 105.000
- 61. MY SEXIEST SUGARDADDY - Karya : Wanti Arifianto Rp 90.000
- 62. GUD MORNING BREAKFAST! - Karya : Sary Nite Rp 100.000
- 63. JANGAN JADI JANDA - Karya : Julli Nobasa Rp 105.000

Untuk pemesanan bisa menghubungi
nomor **085-749-911-174**

(Dapatkan diskon menarik untuk pembelian lebih dari satu buku)

